

STEPHANIE  
GARBER

# LEGENDARY

A  
CARAVAL

NOVEL





Menyajikan kisah-kisah inspiratif,  
menghibur, dan penuh makna.



# LEGENDARY

STEPHANIE GARBER

noura

Caraval

(Buku Dua)

LEGENDARY

karya Stephanie Garber

Diterjemahkan dari Caraval 2, Legendary, karya Stephanie Garber

Published in agreement with The Bent Agency, through The Grayhawk Agency.

Copyright ©2018 by Stephanie Garber

Cover art by Erin Fitzsimmons and Ray Shappell

Map by Rhys Davies

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Noura Publishing.

Penerjemah: Jia Effendie

Penyunting: Yuli Pritania

Penata aksara: twistedbydesign

Digitalisasi: Elliza Titin

Cetakan ke-1, Oktober 2018

ISBN: 978-602-385-554-4

Diterbitkan oleh Noura Publishing (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

email: [nouradigitalpublishing@gmail.com](mailto:nouradigitalpublishing@gmail.com)

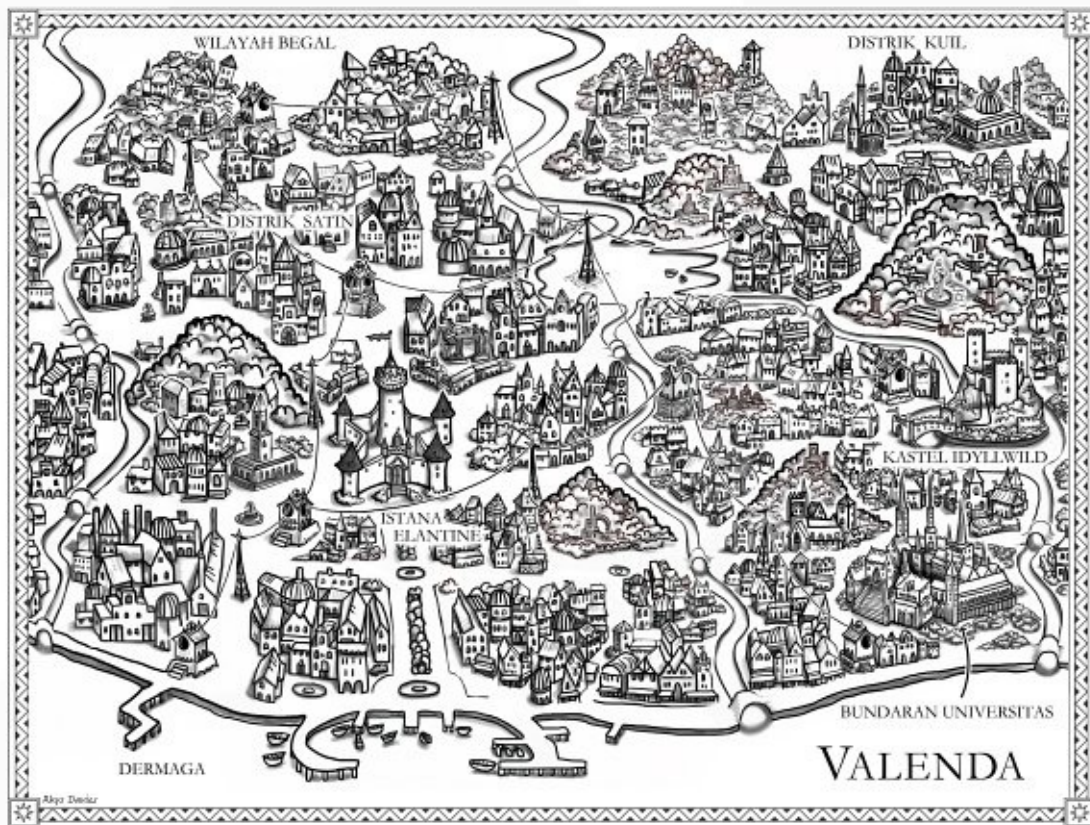
Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Untuk Matthew, atas soapstone itu.

Untuk Allison yang telah memberitahuku bahwa  
Dashiell adalah nama yang salah.

Dan untuk kalian, kedua saudaraku yang  
menakjubkan.





## TUJUH TAHUN LALU

Beberapa kamar di kediaman mereka memiliki monster yang bersembunyi di bawah ranjang, tetapi Tella percaya kamar ibunya menyembunyikan ilmu tenung. Selarik cahaya zamrud menaburi udara seolah ada peri yang datang bermain setiap kali ibunya pergi. Kamar itu beraroma bunga-bunga yang dipetik dari kebun-kebun rahasia, dan meskipun tidak ada angin yang berembus, tirai tipis yang mengelilingi tempat tidur megah berkanopi itu beriak-riak. Di langit-langit, lampu gantung berwarna kulit limau menyapa Tella dengan denting kaca yang beradu, membuat gadis itu berkhayal kamar ibunya adalah portal ajaib menuju dunia lain.

Kaki-kaki mungil Tella tidak bersuara saat dirinya berjingkat melintasi karpet gading tebal menuju lemari ibunya. Dia menengok ke belakang sebelum merenggut kotak perhiasan ibunya cepat-cepat. Kotak yang terbuat dari cangkang kerang mengilap, dilapisi kerawang emas berbentuk jaring laba-laba itu terasa licin dan berat di tangan Tella. Gadis itu senang berpura-pura bahwa benda itu juga memiliki kekuatan sihir karena meskipun jemarinya kotor, sidik jarinya tidak pernah tertinggal.

Ibu Tella tidak pernah keberatan jika putri-putrinya bermain-main dengan gaunnya atau mencoba selopnya yang mewah, tetapi dia meminta mereka agar tidak menyentuh kotak tersebut. Larangan itu malah membuat Tella semakin penasaran.

Scarlett bisa menghabiskan sesorean berkhayal tentang pertunjukan keliling seperti Caraval, tetapi Tella ingin mengalami pertualangan sungguhan.



Hari ini, Tella sedang berpura-pura ada seorang ratu bengis menyandera seorang pangeran peri, dan untuk menyelamatkannya, dia harus mencuri cincin opal ibunya, perhiasan favorit Tella. Batu itu sewarna susu, mentah dan kasar, berbentuk seperti percik bintang dengan ujung-ujung tajam yang terkadang menusuk jemarinya. Namun, ketika Tella mengarahkan batu opal itu ke sumber cahaya, batu tersebut berkilauan, membuat ruangan dipenuhi cahaya keemasan bercampur merah ceri dan lavender yang menyembunyikan kutukan sihir dan debu-debu peri pemberontak.

Sayangnya, lingkaran kuningannya terlalu besar untuk jari Tella. Dia selalu menyelipkannya di jari setiap kali membuka kotak tersebut, berharap dirinya sudah tumbuh semakin besar. Namun, hari ini, ketika cincin itu melingkari jarinya, dia memperhatikan hal lain.

Lampu gantung di langit-langit juga ikut bergeming seolah sama terperangahnya.

Tella mengenali semua benda dalam kotak perhiasan ibunya: pita beledu dengan lis emas yang dilipat rapi, anting-anting merah darah, botol perak pudar yang kata ibunya berisi air mata malaikat, liontin gading yang tidak bisa dibuka, gelang logam yang lebih cocok berada di lengan seorang penyihir alih-alih pergelangan tangan ibunya yang elegan.

Satu-satunya benda yang tidak pernah Tella sentuh adalah pundi-pundi bedak kelabu kotor yang baunya seperti daun berjamur dan permakaman. Benda ini mengusir goblin, goda ibunya suatu ketika. Tella memilih jauh-jauh dari benda itu.

Namun, hari ini kantong kecil jelek itu bergetar, menarik perhatian Tella. Sesaat, benda itu tampak seperti gumpalan lapuk berbau busuk. Sekedip kemudian, di tempat semula muncul setumpuk kartu mengilap yang diikat pita satin halus. Kemudian, benda itu kembali menjadi kantong jelek sebelum berubah lagi menjadi setumpuk kartu.

Tella meninggalkan permainan sandiwaranya, meraih tali sutra itu dan mengambil tumpukan kartu dari kotaknya. Seketika, benda itu berhenti bergerak-gerak.

Kartu-kartu itu sangat cantik. Berwarna nuansa malam hingga hampir-hampir hitam, dengan bintik-bintik emas yang berkilauan di bawah pancaran cahaya, dengan untaian cetak timbul merah-violet yang membuat Tella memikirkan bunga-bunga lembap, darah penyihir, dan sihir.

Kartu-kartu ini berbeda dengan kartu hitam-putih tipis yang sering dipakai para penjaga ayahnya untuk mengajari Tella bermain taruhan. Tella duduk di karpet. Jemarinya yang cekatan menggelenyar saat dirinya membuka ikatan pita dan membalik kartu pertama.

Perempuan muda dalam gambar mengingatkan Tella pada putri dalam tawanan. Gaun putihnya yang indah koyak moyak. Matanya yang berbentuk seperti tetesan air mata secantik batu kaca laut yang sudah dipoles, tetapi tampak sedih. Mungkin karena kepalanya dikurung dalam sangkar mutiara bulat.

Kata-kata Akhir Hayat sang Dara dituliskan di bagian bawah kartu.

Tella merinding. Dia tidak menyukai nama itu dan dia tidak suka sangkar meskipun terbuat dari mutiara. Tiba-tiba, dia memiliki firasat bahwa ibunya tidak ingin dirinya melihat kartu-kartu ini, tetapi itu tidak mencegahnya membalik kartu berikutnya.

Nama yang tertera di bagian bawahnya adalah Pangeran Hati.

Kartu tersebut memperlihatkan seorang lelaki dengan wajah penuh segi, bibirnya setajam dua bilah pisau. Satu tangan yang berada di dekat dagunya yang runcing menggenggam gagang belati. Air mata merah mengalir dari matanya, serasi dengan warna darah yang menodai sudut bibirnya yang tipis.

Tella berjengit saat gambar sang pangeran bergerak, kemudian

menghilang, dengan cara yang sama seperti kantong dekil tadi.

Seharusnya, Tella berhenti. Kartu-kartu ini bukanlah mainan. Namun, sebagian dirinya merasa sudah ditakdirkan untuk menemukannya. Kartu-kartu ini lebih nyata daripada si ratu bengis atau pangeran peri dalam imajinasinya, dan Tella berani berpikir bahwa mereka mungkin akan mengarahkannya pada petualangan sungguhan.

Kartu berikutnya terasa hangat di jari saat Tella membaliknya.

Sang Aracle.

Dia tidak tahu apa arti nama aneh tersebut dan tidak seperti kartu-kartu sebelumnya, yang ini tidak tampak jahat. Bagian sudutnya dihiasi sulur-sulur emas cair sedangkan bagian tengahnya berwarna perak seperti cermin—tidak, itu memang cermin. Bagian tengah yang berkilau memantulkan rambut ikal Tella yang pirang madu serta mata bulatnya yang berwarna merah kecokelatan. Namun, ketika Tella menatap pantulan itu lebih dekat, gambar itu tidak sama dengan dirinya. Dalam kartu, bibir merah muda Tella gemetar dan air mata mengalir pipinya.

Tella tidak pernah menangis, bahkan saat ayahnya menggunakan kata-kata kasar, atau Felipe mengabaikannya karena membela kakak Tella.

“Sayangku, aku penasaran apakah aku akan menemukanmu di sini.” Suara sopran ibunya yang lembut mengisi ruangan saat dia masuk. “Petualangan apa yang kau lakukan hari ini?”

Saat ibunya membungkuk ke karpet tempat Tella duduk, rambutnya jatuh membingkai wajah arifnya seperti sungai yang mengalir anggun. Ikalnya berwarna coklat gelap seperti rambut Scarlett, tetapi Tella mewarisi kulit zaitun ibunya, yang berkilauan seolah dikecup gemintang. Meskipun kemudian Tella melihat wajah ibunya sepucat rembulan saat matanya terpancang pada gambar Akhir Hayat sang Dara dan Pangeran Hati.

“Di mana kau menemukan ini?” Suara ibunya masih terdengar manis, tetapi tangannya cepat-cepat merenggut kartu-kartu itu, memberi kesan bahwa Tella sudah melakukan kesalahan besar. Meskipun Tella sering kali melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukannya, biasanya ibunya tidak keberatan. Dengan lembut, dia akan memperbaiki kesalahan putrinya atau sesekali memberitahunya bagaimana cara kabur dari tindak kejahatan kecilnya. Ayahnyalah yang mudah marah. Ibunya adalah udara sejuk yang meniup percik api sebelum sempat berkobar. Namun, kali ini ibunya tampak ingin menyalakan api dan menggunakan kartu-kartu itu sebagai kayu bakar.

“Aku menemukannya di kotak perhiasan Ibu,” kata Tella. “Maafkan aku, aku tidak tahu kalau kartu-kartu itu jahat.”

“Tidak apa-apa.” Tangan ibunya menyapu ikal rambut Tella. “Ibu tidak bermaksud menakutimu, tapi bahkan Ibu pun tidak suka menyentuh kartu-kartu itu.”

“Kalau begitu, kenapa Ibu memilikinya?”

Ibunya menyembunyikan kartu-kartu itu ke balik rok gaun-nya sebelum menaruh kotaknya pada sebuah rak tinggi di sebelah tempat tidur, jauh dari jangkauan Tella.

Tella takut pembicaraan ini berakhir—seperti yang biasanya terjadi dengan ayahnya. Namun, ibunya tidak pernah mengabaikan pertanyaan dari putri-putrinya. Begitu kotak tersebut tidak dapat diraih, ibunya duduk di karpet di sebelah Tella.

“Kuharap kau tidak pernah menemukan kartu-kartu itu,” bisiknya, “tapi Ibu akan memberitahumu sesuatu tentang mereka kalau kau bersumpah tidak akan pernah menyentuh kartu-kartu itu, atau tumpukan kartu seperti itu lagi.”

“Bukannya Ibu menyuruhku dan Scarlett agar tidak menyumpah?”

“Ini berbeda.” Senyuman di sudut bibirnya kembali, seolah sedang

mengajak Tella terlibat dalam rahasia yang sangat istimewa. Selalu seperti ini: ketika ibunya memfokuskan perhatian hanya kepada Tella, gadis itu merasa seakan-akan dirinya adalah bintang, dan dunia berputar mengelilinginya. “Apa yang selalu kukatakan kepadamu soal masa depan?”

“Setiap orang memiliki kekuatan untuk menuliskannya sendiri,” kata Tella.

“Betul,” kata ibunya. “Masa depanmu bisa menjadi seperti apa pun yang kau inginkan. Kita memiliki kekuatan untuk memilih takdir kita. Tapi, Manisku, kalau kau bermain-main dengan kartu-kartu ini, kau memberi kesempatan bagi Takdir di dalamnya untuk menggeser jalanmu. Orang-orang mengguna-kan Kartu Nasib, sama dengan yang baru kau sentuh itu, untuk meramalkan masa depan. Begitu diramalkan, masa depan terse-but akan menjadi makhluk hidup yang akan berjuang sekuat tenaga untuk mewujudkan diri. Karena itulah, Ibu ingin kau tidak menyentuh kartu-kartu itu lagi. Kau mengerti?”

Tella mengangguk meskipun dia tidak sepenuhnya paham; dia masih dalam usia rawan ketika masa depan terasa masih sangat jauh untuk disebut nyata. Selain itu, Tella juga menyadari ibunya tidak pernah mengatakan dari mana datangnya kartu-kartu itu. Perkataan ibunya membuat jari-jari Tella mencengkeram sehelai kartu yang masih berada di tangannya lebih erat.

Ketika terburu-buru merenggut kartu-kartu itu, ibu Tella tidak menyadari ada kartu ketiga yang telah dibalik Tella. Kartu yang masih disimpannya. Sang Aracle. Tella menyembunyikannya di bawah kakinya yang bersila saat berkata, “Aku bersumpah tidak akan menyentuh kartu seperti itu lagi.”[]

# ISLA DE LOS SUEÑOS



Tella tidak lagi mengambang.

Dia berada di tanah lembap, jauh dari hal-hal cerah berkilauan seperti malam sebelumnya, ketika pulau pribadi Legend masih memancarkan cahaya sewarna ambar yang mengembuskan pesona serta keajaiban dengan secercah muslihat. Kombinasi yang sedap. Dan Tella bersenang-senang di dalamnya. Saat pesta perayaan berakhirnya Caraval, dia menari sampai sandalnya penuh rumput dan menyedap bergelas-gelas flute sampanye sampai dirinya melayang.

Namun, saat ini tubuhnya menelungkup dengan wajah menghadap tanah hutan yang keras.

Dia mengerang, tidak berani membuka mata, menyugar rambutnya dari serpihan-serpihan alam, berharap sisa-sisa semalam bisa dengan mudah disapu juga. Semuanya berbau alkohol basi, jarum-jarum pinus, dan kekeliruan. Kulitnya gatal dan sepertinya ada yang menggerayang, dan satu-satunya hal yang lebih buruk daripada kepalanya yang berputar-putar adalah rasa sakit seperti terpelintir di punggung dan lehernya. Mengapa dia mengira jatuh tertidur adalah ide brilian?

“Argh.” Terdengar erangan tidak puas seseorang yang hampir terjaga.

Tella membuka mata, mengintip ke samping, dan segera menutup kelopaknya. Demi malaikat.

Dia tidak sendirian.

Di tengah-tengah pepohonan yang menjulang dan hijaunya lantai hutan, Tella membuka mata cukup lama untuk melihat sekilas kepala

berambut legam, pergelangan tangan dengan bekas luka, serta tangan seorang lelaki yang bertato mawar hitam. Dante.

Semuanya kembali dalam serbuan memori yang samar-samar. Bagaimana rasa tangan Dante membungkus pinggangnya. Juga ciuman di bibirnya.

Apa yang dia pikirkan saat itu?

Tentu saja Tella tahu persis apa yang ada di benaknya selama pesta penampil Caraval malam sebelumnya. Dunia tercecap seperti sihir dan sinar bintang, seperti harapan yang dikabulkan dan menjadi nyata, tetapi di balik semua itu, kematian masih terasa di lidah Tella. Tak peduli sebanyak apa sampanye yang diminumnya, atau betapa hangat udara setelah berdansa, Tella masih menggigil saat teringat kembali rasanya mati.

Meloncat dari balkon Legend bukanlah tindakan putus asa, melainkan lompatan keyakinan. Namun, dia tidak mau memikirkannya, atau mencari tahu alasan hal tersebut penting. Paling tidak, untuk semalam ini saja. Dia ingin merayakan keberhasilannya, dia ingin melupakan segala hal lainnya. Dan Dante tampak sempurna bagi kedua tujuan tersebut. Lelaki itu menarik, bisa sangat menawan, dan sudah sangat lama sejak kali terakhir Tella dicium dengan pantas. Dan, oh, Dante tahu caranya.

Dante kembali mengerang dan meregangkan tubuh di sebelah Tella. Tangannya yang lebar mendarat di pinggang gadis itu, terasa hangat dan mantap, dan jauh lebih menggoda daripada seharusnya.

Tella mengingatkan diri untuk kabur sebelum lelaki itu terbangun. Namun, bahkan saat tertidur pun Dante begitu ahli dengan tangannya. Jari-jarinya merambah malas di sepanjang tulang belakang Tella dan berhenti di lehernya, terbenam di rambutnya hingga membuat punggung Tella melengkung.

Jari-jari Dante membeku.

Embusan napas Dante mendadak sunyi, membuat Tella yakin lelaki itu sudah bangun.

Tella bangkit tergesa-gesa dari tanah sambil menelan sumpah serapah, menjauh dari jemari Dante. Dia tidak peduli lelaki itu melihatnya menyelip pergi; itu akan jauh lebih nyaman daripada harus bertukar basa-basi sebelum salah satu dari mereka cukup berani untuk membuat alasan mengapa dia atau lelaki itu harus buru-buru pergi. Tella sudah cukup banyak mencium laki-laki untuk tahu bahwa apa pun yang dikatakan seorang lelaki sebelum atau persis setelah menciumnya sama sekali tidak dapat dipercaya. Lagi pula, dia benar-benar harus pergi.

Memori Tella mungkin agak buram, tetapi entah bagaimana dia tidak bisa melupakan surat yang diterimanya sebelum bersenang-senang dengan Dante. Orang asing, dengan wajah tersembunyi di balik jubah malam, telah menyelipkan surat tersebut di saku gaunnya dan menghilang sebelum dia bisa membuntuti. Dia ingin segera membaca ulang pesan tersebut, tetapi mengingat utang apa yang dimilikinya kepada teman yang mengirimnya, dia tidak menganggap hal tersebut bijaksana. Dia harus kembali ke kamarnya.

Tanah lembap dan jarum-jarum pohon berpaku menyelip di antara jari kakinya saat dia mulai menyelip pergi. Sandalnya entah di mana, tetapi dia tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk mencari benda itu. Hutan diwarnai cahaya madu samar dan ditingkahi dengkur berat dan gumaman-gumaman yang membuat Tella berpikir bukan hanya dia dan Dante yang tertidur di bawah gemintang. Dia tidak peduli jika salah satu dari mereka melihatnya menyelip pergi dari si lelaki tampan, tetapi dia tidak mau ada orang yang memberi tahu kakaknya.

Dante lebih daripada sekadar jahat terhadap Scarlett selama Caraval. Dia bekerja untuk Legend, jadi semua itu hanyalah akting. Namun, meskipun Caraval sudah berakhir, rasanya sulit memisahkan antara fakta dengan fiksi. Dan Tella tidak ingin kakaknya terluka lebih dalam

karena Tella memilih bersenang-senang dengan seorang lelaki yang sangat kejam kepada Scarlett selama permainan.

Untungnya, dunia tetap tertidur saat Tella mencapai tepi hutan dan, akhirnya, rumah Legend yang bermenara.

Bahkan sekarang, setelah Caraval secara resmi berakhir dan semua lilin serta lentera di dalamnya sudah dimatikan, rumah megah tersebut masih mengembuskan gumpalan-gumpalan cahaya kekuningan yang memperdaya, mengingatkan Tella akan muslihat-muslihat yang belum dimainkan.

Hingga kemarin, kediaman ini mengandung seluruh dunia Caraval. Pintu-pintu kayunya yang megah telah menggiring pengunjung menuju balkon-balkon elegan berhias tirai merah, yang mengelilingi sebuah kota yang terdiri atas kanal-kanal, jalan-jalan yang memiliki benak sendiri, dan toko-toko gaib penuh kesenangan magis. Namun, dalam waktu sekejap sejak permainan berakhir, rumah bermenara itu menyusut dan negeri fantasi sementara yang tersembunyi di balik dinding-dindingnya sudah menghilang, meninggalkan bagian-bagian yang normalnya ada di sebuah rumah megah.

Tella mendaki anak tangga terdekat. Kamarnya berada di lantai kedua. Pintunya yang berwarna telur burung robin membuatnya mudah ditemukan. Agak mustahil juga melewatkan keberadaan Scarlett dan Julian yang berdiri di sebelah pintu, berpegangan seolah mereka lupa bagaimana cara mengucapkan selamat tinggal.

Tella lega akhirnya sang kakak menemukan kebahagiaan. Scarlett berhak mendapatkan setiap kesenangan di Imperium, dan Tella berharap kegembiraan itu akan berlangsung selamanya. Dia mendengar Julian tidak punya reputasi buruk soal perempuan, dia tidak pernah meneruskan sebuah hubungan setelah Caraval, dan keputusannya untuk tetap bersama Scarlett setelah membawanya ke pulau Legend tidak tertulis sebagai perannya dalam naskah. Akan tetapi, Tella sulit

memercayainya karena tugas lelaki itu adalah berbohong. Namun, saat keduanya berdiri di sana dengan lengan saling merangkul dan kepala menempel satu sama lain, mereka tampak seperti dua bagian hati yang sama.

Mata mereka masih saling mengunci saat Tella menyelinap mengitari mereka menuju kamarnya.

“Apa itu artinya iya?” gumam Julian.

“Aku perlu bicara dengan adikku,” jawab Scarlett.

Tella berhenti di depan pintu. Dia merasa surat di sakunya semakin berat, seakan tidak sabar untuk kembali dibaca. Namun, jika Julian bertanya kepada Scarlett tentang apa yang diharapkan Tella, maka dia perlu menjadi bagian dalam pembicaraan ini.

“Apa yang ingin kau bicarakan denganku?” sela Tella.

Scarlett mundur dari Julian, tetapi tangan lelaki itu masih melingkari pinggang Scarlett, terjalin di antara pita-pita merah muda gaunnya, jelas tidak siap melepaskannya. “Aku bertanya kepada kakakmu apakah kalian berdua ingin ikut bersama kami ke Valenda untuk menghadiri perayaan ulang tahun ke-75 Permaisuri Elantine. Akan ada Caraval lagi dan aku punya dua tiket.” Julian mengedip.

Tella melemparkan seringai senang ke arah kakaknya. Persis seperti harapannya. Meskipun sebagian dirinya tidak bisa percaya rumor-rumor yang didengarnya selama minggu kemarin itu benar. Caraval hanya berlangsung sekali setahun, dan dia tidak pernah tahu ada dua permainan yang dilakukan dalam jangka waktu yang begitu dekat. Namun, Tella pikir bahkan Legend pun membuat pengecualian demi sang permaisuri.

Tella terus menatap kakaknya dengan penuh harap. “Aku terkejut kau harus mempertanyakan ini!”

“Kupikir kau tidak suka Hari Elantine karena selalu membayang-

bayangi ulang tahunmu.”

Tella menggeleng-geleng bimbang saat dia mempertimbangkan jawabannya. Alasan Tella yang sebenarnya tentang mengapa dia ingin pergi tidak ada hubungannya dengan Hari Elantine meskipun kakaknya benar. Selama Elantine menjadi permaisuri di Imperium Meridian, ulang tahunnya menjadi hari libur, Hari Elantine, yang dimulai dengan seminggu penuh pesta dan tarian, aturan yang dibelokkan, dan hukum yang dilanggar. Di Trisda, kampung halaman gadis-gadis itu, liburan ini hanya dirayakan satu hari, pada hari ke-36 Musim Tumbuh, tetapi tetap saja membayang-bayangi ulang tahun Tella, yang datang pada hari berikutnya.

“Semuanya sepadan dengan kunjungan ke Valenda,” ujar Tella. “Kapan kita pergi?”

“Tiga hari lagi,” jawab Julian.

Scarlett mengerutkan bibir. “Tella, kita harus mendiskusikan ini dulu.”

“Kupikir kau selalu ingin pergi ke ibu kota, untuk melihat kastel-kastel dan kereta-kereta yang melayang di udara, dan ini akan menjadi pesta terbesar abad ini! Memangnya apa lagi yang harus dibicarakan?”

“Sang Count.”

Kulit cokelat Julian berubah kelabu.

Wajah Tella juga mungkin sama.

“Count tinggal di Valenda, dan kita tidak bisa membiarkan dia melihatmu,” kata Scarlett.

Scarlett adalah kakak yang terlalu berhati-hati, tetapi Tella tidak bisa menyalahkannya atas keberatannya yang satu ini.

Count Nicolas d’Arcy adalah mantan tunangan Scarlett yang dijodohkan ayahnya. Sebelum Caraval, Scarlett hanya bersurat-suratan



dengannya, tetapi dia percaya bahwa dirinya jatuh cinta. Dia juga mengira sang Count akan menjaganya dan Tella tetap aman—hingga akhirnya Scarlett bertemu dengannya saat Caraval dan mengetahui betapa tercelanya orang itu.

Kecemasan Scarlett beralasan. Jika mantan tunangan Scarlett sampai tahu Tella masih hidup, dia akan memberi tahu ayah mereka—yang percaya bahwa Tella tewas—dan itu akan menghancurkan segalanya.

Namun, seandainya Tella tidak pergi bersama Legend dan para penampilnya ke ibu kota Imperium, Valenda, keadaannya juga akan kacau balau. Dia mungkin tidak punya kesempatan untuk membaca ulang surat dari temannya, tetapi Tella tahu apa yang diinginkannya dan dia tidak akan pernah mendapatkannya jika dia terpisah dari Legend dan para penampilnya.

Selama Caraval, Tella belum benar-benar yakin siapa saja yang bekerja untuk Legend. Namun, semua penampilnya akan pergi ke Valenda dengan perahu—Legend mungkin berada di perahu itu juga, memberinya kesempatan untuk akhirnya melengkapi satu hal yang diminta temannya.

“Count itu hanya memikirkan dirinya sendiri dan barangkali tidak akan mengenaliku bahkan walaupun aku mendekatinya dan menampar wajahnya,” kata Tella. “Kami hanya bertemu sebentar dan aku tidak berada dalam kondisi terbaikku.”

“Tella—”

“Aku tahu kau ingin aku serius,” potong Tella. “Aku tidak akan mengejekmu. Aku sangat menyadari bahayanya, tapi kupikir kita tidak perlu takut. Kita bisa saja mati dalam kapal karam, tapi kalau kita membiarkan ketakutan menghentikan kita, kita tidak akan pernah meninggalkan pulau ini lagi.”

Scarlett meringis dan menoleh kepada Julian. “Maukah kau memberi waktu agar kami bisa mengobrol berdua?”

Julian menjawab persis di telinga Scarlett, suaranya terlalu rendah untuk bisa didengar Tella. Apa pun yang dikatakannya membuat pipi Scarlett merona. Setelah itu, Julian pergi dan bibir Scarlett menipis dalam garis lurus saat mereka menutup pintu kamar Tella.

Di dalam, pakaian dalam wanita bertebaran di mana-mana. Stoking mengintip dari tumpukan topi di laci-laci lemari. Berbagai jenis jubah, gaun, dan rok dalam membentuk sebuah jalur menuju ranjangnya, yang dipenuhi tumpukan bulu yang dimenangkannya dalam permainan kartu.

Tella tahu Scarlett mengira dirinya malas. Namun, Tella punya teori: kamar yang rapi mudah digeledah dan pencarian tidak akan terdeteksi karena siapa pun yang menggeledah kamarnya akan dengan mudah menaruh kembali barang-barang ke tempat semula. Namun, kondisi berantakan sulit untuk diciptakan ulang. Dengan satu sapuan pandang, Tella bisa melihat bahwa tidak satu orang pun cukup berani menyentuh kekacauan pribadinya. Semua hal tampak seperti sediakala, kecuali sekarang ada ranjang tambahan yang Tella bayangkan muncul secara ajaib atau dibawa ke atas untuk kakaknya.

Tella tidak tahu berapa lama mereka diizinkan untuk tetap di pulau. Dia lega karena mereka tidak langsung ditendang keluar. Meskipun seandainya mereka diusir, mungkin Scarlett akan lebih memilih pergi ke Valenda. Namun, Tella tidak ingin kakaknya terpaksa melakukan sesuatu; dia berharap Scarlett membuat pilihan sendiri. Tella bisa memahami keengganan kakaknya. Tella tewas pada permainan terakhir. Namun, itu adalah keputusannya, untuk alasan yang baik, dan dia tidak berencana mati lagi. Peristiwa itu sama menakutkannya untuk Tella maupun Scarlett. Selain itu, masih banyak hal yang ingin—dan perlu—dia lakukan.

“Scar, aku tahu kau menganggapku tidak serius tadi, tapi kurasa kita harus mulai bahagia daripada sekadar menjadi serius. Aku tidak bilang kita harus berpartisipasi dalam Caraval, tapi kurasa setidaknya kita

harus pergi ke Valenda dengan Julian dan lainnya. Apa gunanya kebebasan yang megah ini kalau kita tidak menikmatinya? Ayah kita menang kalau kita tetap terjebak di bawah tinjunya.”

“Kau benar.”

Tella pastilah salah dengar. “Apa kau baru bilang kalau aku benar?”

Scarlett mengangguk. “Aku tidak mau lagi merasa ketakutan sepanjang waktu.” Dia masih terdengar gugup, tetapi sekarang dagunya terangkat penuh tekad. “Aku tidak mau bermain lagi di Caraval, tapi aku mau pergi ke Valenda dengan Julian. Aku tidak mau memenjarakan diriku di sini seperti saat Ayah menyekap kita di Trisda.”

Tella merasakan serbuan kebanggaan. Di Trisda, Scarlett bergantung pada rasa takutnya, seakan itu bisa membuatnya aman. Namun, Tella bisa melihat kakaknya tengah berjuang untuk melepaskannya. Dia telah benar-benar berubah selama Caraval.

“Kau benar semalam, saat mendorongku untuk memberi Julian kesempatan. Aku senang karena memutuskan pergi ke pesta dan aku tahu aku akan menyesalinya kalau kita tidak pergi dengan Julian. Tapi,” imbuh Scarlett, “kalau kita pergi ke Valenda, kau harus berjanji untuk berhati-hati. Aku tidak bisa kehilanganmu lagi.”

“Jangan khawatir. Aku bersumpah.” Tella meraih tangan kakaknya dan meremasnya. “Aku terlalu menikmati kebebasanku untuk bisa melepaskannya. Dan, selama kita di ibu kota, aku akan memakai gaun-gaun yang sangat cerah, jadi aku tidak mungkin hilang.”

Bibir Scarlett miring, hendak tersenyum. Tella bisa melihat kakaknya mencoba melawan munculnya senyum itu, yang kemudian berubah menjadi tawa yang melodis. Kebahagiaan membuat Scarlett tampak lebih cantik.

Tella tergelak hingga tawa mereka serasi, seakan kecemasan adalah sesuatu yang diciptakan untuk orang lain. Namun, Tella tidak dapat

melupakan surat di sakunya, mengingatkannya akan utang yang harus dibayar dan seorang ibu yang masih harus diselamatkan.[]

Tujuh tahun telah berlalu sejak ibu Tella dan Scarlett, Paloma, menghilang.

Ada periode yang dimulai setahun setelah ibunya pergi ketika Tella lebih menyukai ide bahwa Paloma sudah meninggal. Tella beralasan, jika Paloma masih hidup, dia telah membuat pilihan untuk tidak pernah kembali kepada putri-putrinya, yang artinya dia tidak benar-benar menyayangi mereka. Namun, kalau Paloma sudah tewas, mungkin dia berniat untuk kembali, tetapi tidak pernah mendapatkan kesempatan itu; jika dia sudah meninggal, mungkin dia masih menyayangi Scarlett dan Tella.

Jadi, selama bertahun-tahun, Tella berpegangan pada harapan bahwa ibunya telah bertemu maut, karena sekeras apa pun Tella mencoba, dia tidak bisa berhenti menyayangi ibunya, dan rasanya sangat sakit membayangkan jika ibunya tidak balas menyayanginya.

Tella mengeluarkan surat yang diterimanya dari temannya. Scarlett sedang pergi untuk memberi tahu Julian mereka akan pergi dengannya ke Valenda. Namun, Tella tidak tahu berapa lama Scarlett akan pergi. Jadi, dia membacanya cepat-cepat.

Donatella Tersayang,

Selamat karena berhasil kabur dari ayahmu dan selamat karena berhasil melalui Caraval. Aku senang rencana kita berhasil, walaupun aku tidak ragu kau memang akan berhasil dalam permainan ini.

Aku yakin ibumu akan bangga dan aku percaya kau akan bisa menemuinya segera. Tapi, pertama-tama, kau harus

membayar bagian akhir dari kesepakatan kita. Kuharap kau belum melupakan utangmu kepadaku sebagai balasan atas semua hal yang telah kubagi denganmu.

Aku berencana untuk mengambil bayaranku segera.

Salam,

Seorang teman

Rasa sakit di kepala Tella kembali berdenyut dan kali ini tidak ada hubungannya dengan minuman yang ditenggaknya semalam. Dia tidak dapat mengenyahkan perasaan bahwa ada yang hilang dari surat tersebut. Dia bersumpah surat itu lebih panjang saat dia membacanya di pesta.

Tella mengangkat pesan tersebut ke bawah cahaya kekuningan yang menyorot melewati jendela. Tidak ada barisan tersembunyi yang muncul. Tidak ada kata-kata yang bergerak di hadapannya. Tidak seperti Legend, temannya ini tidak menghiasi suratnya dengan muslihat sihir, tetapi sering kali Tella berharap dia begitu. Mungkin dengan demikian Tella bisa mengetahui identitasnya.

Tella menghubunginya pertama kali lebih dari setahun lalu, demi membantu dia dan kakaknya melarikan diri dari sang ayah. Namun, hingga sekarang Tella masih belum tahu siapa temannya itu. Selama beberapa waktu, dia bertanya-tanya apakah dia sesungguhnya sedang berkorespondensi dengan Legend. Namun, temannya dan Legend tidak mungkin orang yang sama—pembayaran yang diinginkan kawannya membuat Tella yakin akan hal tersebut.

Tella masih harus melakukan pembayaran ini. Namun, karena sekarang dia dan Scarlett akan pergi ke Valenda dengan para pemain Legend, Tella merasa yakin dia bisa melakukannya. Dia harus melakukannya.

Denyut nadinya menari lebih kencang saat dia menyembunyikan surat temannya dan membuka kopernya yang paling kecil. Dia tidak



membiarkan para pemain menggeledah koper itu selama Caraval. Dia mengisinya dengan uang yang dia curi dari ayahnya. Namun, bukan hanya itu harta yang dia sembunyikan. Bagian dalamnya dilapisi kain brokat berwarna oranye terbakar dan hijau limau yang tidak menarik hingga kebanyakan orang tidak akan melihat lebih jauh untuk menyadari adanya celah di sepanjang tepiannya, tempatnya menyembunyikan sebuah katalis dari seluruh situasi ini: Sang Aracle.

Jemari Tella berkedut seperti setiap kali dia menarik kartu kecil jahat itu. Setelah ibunya menghilang, ayahnya menggila oleh murka. Sebelumnya, dia bukanlah lelaki garang, tetapi setelah istrinya meninggalkannya, dia berubah seketika. Dia melemparkan pakaian-pakaian istrinya ke selokan, menghancurkan ranjangnya menjadi kayu bakar, dan membakar semuanya jadi abu. Hanya sedikit benda yang dapat diselamatkan: anting-anting merah yang diberikan Paloma kepada Scarlett, cincin opal mentah yang dicuri Tella, dan kartu aneh di tangan Tella. Seandainya dia tidak mengambil kartu dan cincin itu sebelum ibunya pergi, Tella tidak akan memiliki apa pun untuk mengenang ibunya.

Cincin opal itu langsung berubah warna setelah ibunya hilang, berubah merah menyala dan ungu. Sudut-sudut Aracle masih terbuat dari emas meleleh, tetapi gambar di tengah-tengahnya yang mengilap telah berubah, berkali-kali. Tella tidak mengetahuinya pada kali pertama mencurinya dari tumpukan Kartu Nasib. Bahkan, beberapa hari kemudian saat dia menatap cermin dan melihat air mata mengalir di pipinya—menciptakan ulang gambar yang pertama kali diperlihatkan Aracle—Tella belum memahaminya. Waktu berlalu hingga akhirnya dia menyadari bahwa, ketika Aracle memperlihatkan sebuah gambaran, hal itu selalu terjadi.

Awalnya, gambaran-gambaran tersebut tidak bertalian; seorang pelayan mencoba gaun favorit Tella, ayahnya curang bermain kartu. Kemudian, visi-visi masa depan menjadi semakin menjengkelkan, hingga

suatu hari, persis setelah pertunangan Scarlett dengan Count, Tella melihat gambaran mengganggu.

Scarlett mengenakan gaun pengantin seputih salju bertatahkan ruby, kelopak-kelopak bunga, serta renda setipis bisikan. Seharusnya, pemandangan tersebut tampak cantik. Namun, dalam penglihatan Aracle, gaun itu ternoda lumpur, darah, dan air mata karena Scarlett menangis terguncang-guncang dengan wajah tersuruk di tangan.

Gambaran mengerikan itu berlangsung selama berbulan-bulan, seolah kartu itu meminta Tella mencegah pernikahan tersebut dan mengubah masa depan—bukan berarti Tella membutuhkan dorongan untuk melakukan itu. Dia sudah merencanakan pelarian dari ayah mereka yang terlalu mengatur, rencana yang melibatkan Legend dan Caraval. Tella tahu jika ada hal yang mampu menggoda kakaknya yang selalu menghindari risiko untuk mengambil kesempatan menjalani kehidupan lain, itu pasti Caraval. Namun, Legend tidak merespons satu pun surat Tella, seperti dia tidak membalas surat Scarlett.

Gambar di Aracle memantik Tella untuk mencari tahu lebih banyak informasi tentang Legend. Ada rumor Legend pernah membunuh seseorang dalam permainan beberapa tahun lalu dan Tella berharap dengan menemukan lebih banyak hal tentang itu akan meyakinkan Legend untuk memperhatikannya.

Demi menjalankan pencariannya, Tella mengumpulkan setiap orang yang pernah berutang bantuan kepadanya. Sampai akhirnya, ada yang menyarankan untuk menulis surat ke sebuah lembaga bernama Buronan Elantine. Lembaga itu adalah sebuah bisnis di ibu kota Imperium Meridian, Valenda. Tidak seorang pun memberitahunya bisnis macam apa yang mereka miliki. Namun, setelah Tella meminta informasi tentang Legend, tempat tersebut merespons dengan pesan yang berkata:

Kami telah menemukan orang yang setuju membantumu. Tapi, kami peringatkan, sering kali dia meminta bayaran yang

melibatkan lebih daripada uang.

Saat Tella membalas surat itu meminta nama orang tersebut, pria itu sendiri yang menjawab.

Sebaiknya kau tidak perlu tahu.

—Seorang teman.

Tella selalu menganggap respons ini berarti temannya itu adalah seorang kriminal, tetapi selama ini pria tersebut adalah koresponden yang setia dan cerdas. Informasi yang diberikannya tentang Legend tidak seperti yang Tella harapkan. Namun, Tella menggunakan informasi tersebut untuk menyurati Legend dan meminta pertolongannya.

Kali ini dia berhasil. Legend membalas suratnya. Saat Legend setuju membantu Tella dan kakaknya kabur dari ayahnya, gambar dalam kartu Aracle berubah. Scarlett dalam gaun pengantin yang rusak berubah menjadi gaun pesta mewah, terbuat dari ruby yang menarik perhatian setiap mata setiap kali dia melangkah. Inilah masa depan yang Tella inginkan untuk kakaknya, penuh dengan keglamoran, perayaan, dan pilihan-pilihan.

Sayangnya, sehari kemudian, visi tersebut digantikan oleh kilasan masa depan lainnya yang sejak saat itu tidak lagi berubah.

Tella tidak tahu apakah kartu sihir itu akan memperlihatkan gambar yang sama hari ini. Setelah semua hal yang terjadi dalam Caraval, dia berharap kartu itu berubah.

Namun, gambar tersebut masih sama.

Udara dan harapan terbang dari paru-paru Tella.

Kartu itu masih memperlihatkan ibunya. Dia tampak seperti versi Perempuan dalam Tahanan yang lebih babak belur dalam tumpukan Kartu Nasib, berlumuran darah dan dikurung di balik jeruji besi di sebuah sel penjara yang kelam.

Inilah masa depan yang mendesak Tella untuk membuat permintaan lain kepada temannya dan menanyakan apakah dia bisa menemukan ibunya. Pencarian Tella tidak mengarah ke mana pun. Namun, temannya yang tidak terikat di sebuah pulau terpencil seperti Tella, jelas memiliki gagasan dan metode yang lebih baik untuk melakukan pencarian.

Tella mengingat balasannya di luar kepala.

Donatella Tersayang,

Aku sudah menyelidiki permintaanmu perihal ibumu dan aku sudah memiliki petunjuk kuat. Menurutku, kau tidak bisa menemukannya karena Paloma bukanlah nama aslinya. Tapi, aku tidak bisa mempertemukanmu dengannya sampai kau membayarku untuk informasi yang kuberikan tentang Master Caraval Legend.

Seandainya kau lupa, aku menginginkan nama asli Legend. Orang-orang lain yang kuberi tugas untuk melakukan ini telah gagal. Tapi, karena kau akan menghabiskan banyak waktu di pulau pribadinya, aku yakin kau akan berhasil. Begitu kau mengetahui namanya, kita bisa mendiskusikan pembayaranku untuk menemukan ibumu.

Salam,

Seorang teman

Informasi tentang nama Paloma adalah satu-satunya petunjuk yang didapatkan Tella tentang ibunya sejak dia pergi tujuh tahun lalu. Informasi tersebut memberinya harapan. Dia tidak tahu mengapa temannya menginginkan nama Legend, apakah untuk digunakan sendiri ataukah informasi yang sedang dicari seorang klien. Namun, Tella tidak peduli. Dia akan melakukan apa pun untuk membuka nama asli Legend. Jika Tella bisa melakukan ini, dia percaya dirinya bisa bertemu dengan ibunya lagi. Temannya itu tidak pernah mengecewakannya.

“Astaga!”

Tella mendongak dan melihat mata kakaknya membelalak saat kembali memasuki ruangan. “Dari mana kau mendapatkan semua koin-koin ini?” Scarlett menunjuk peti Tella yang terbuka.

Namun, saat mendengar kata koin, benak Tella seketika melayang. Temannya menyelinapkan sebuah koin ganjil dalam surat terakhir yang dikirimnya. Itu dia yang hilang dari suratnya! Koin itu pasti tergelincir dari saku Tella saat dia terjatuh di hutan bersama Dante.

Tella harus kembali ke hutan untuk mengambilnya. Dia menyembunyikan Aracle dalam sakunya saat memelasat ke pintu.

“Kau mau pergi ke mana?” seru Scarlet. “Jangan bilang kau mencuri semua uang itu!”

“Jangan khawatir,” jawab Tella. “Aku mengambilnya dari ayah dan dia pikir aku sudah mati.”

Sebelum Scarlett bisa merespons, Tella sudah berlari keluar kamar.

Dia bergerak begitu cepat hingga sebentar saja dia sudah berada di luar rumah bermenara, di jalanan yang diapit barisan toko-toko berbentuk kotak topi. Dan dia baru menyadari kalau dirinya bertelanjang kaki.

“Astaga!” pekiknya. Dia sudah setengah jalan ke hutan dan sudah tiga kali kakinya tersandung. Kali ini, dia bersumpah sebuah batu meloncat dari jalanan berbatu dan menyerang kakinya dengan sengaja. “Aku bersumpah, sekali lagi salah satu darimu menggigit jari kakiku lagi, aku akan menenggelamkanmu di samudra tempat para putri duyung bisa menggunakanmu sebagai—”

Tella mendengar suara kekehan pelan, dalam, dan familier.

Dia menyuruh dirinya agar tidak berbalik. Tidak menyerah pada rasa penasarannya. Namun, ditegur demikian—bahkan oleh dirinya sendiri—hanya membuat Tella ingin melakukan kebalikannya.

Dante berjalan dari sisi lain jalanan yang sepi itu sambil menatap Tella dengan geli.

Tella menghindari tatapannya, berharap jika dia mengabaikannya, Dante akan tetap di sisi jalannya dan berpura-pura tidak melihatnya sedang meneriaki batu.

Namun, Dante malah menyeberang, berjalan ke arahnya dengan kaki-kakinya yang panjang, mulutnya tersenyum lebar seakan-akan dia memiliki sebuah rahasia.[]



Tella meyakinkan diri bahwa perutnya bergolak karena dia belum sarapan. Dante mungkin tertidur di tanah, tetapi tidak sehelai rumput pun menempel pada sepatu botnya yang disemir. Dalam balutan kemeja hitam tanpa hiasan apa pun selain cravat yang terpasang longgar, dia tampak seperti malaikat gelap tak bersayap yang dilempar dari surga dan mendarat di kakinya.

Sekelebat, Tella teringat bagaimana Dante mendekatinya semalam di pesta dan organ dalam tubuhnya kembali jumpalitan. Dante merespons dengan ketidaktertarikan yang nyaris berupa pengabaian ketika Tella menyapa duluan. Namun, setelah itu dia menangkap basah Dante sedang memperhatikannya dari kejauhan—hanya sekilas, di sana sini—hingga, entah datang dari mana, lelaki itu muncul di sebelahnya dan mencium Tella sampai lututnya gemetaran.

“Oh, tolong jangan berhenti hanya gara-gara aku,” katanya, mengembalikan Tella ke masa sekarang. “Aku yakin pernah mendengar makian yang lebih berwarna.”

“Apa kau baru saja menghina caraku memaki?”

“Kurasa aku sedang meminta lebih banyak kata-kata kasar.” Nada Dante menjadi begitu rendah hingga Tella bersumpah suara lelaki itu membuat pita di punggung gaunnya mengerut.

Namun, ini Dante. Dia berbicara seperti ini kepada semua gadis, menyunggingkan senyum dan mengatakan hal-hal yang memperdaya hingga gadis-gadis itu membuka kancing blus atau mengangkat rok mereka. Setelah itu, Dante akan berpura-pura mereka tidak ada. Tella mendengar cerita-cerita semacam itu selama Caraval. Jadi, Tella bebas

berasumsi bahwa setelah semalam, lelaki ini tidak akan berbicara dengannya lagi, dan itulah yang dia inginkan.

Tella menikmati ciumannya dan mungkin pada kesempatan lain dia tergoda dengan gagasan menginginkan lebih. Namun, masalahnya, menginginkan lebih akan menyeret perasaan-pe-rasaan lain seperti cinta. Tella tidak mau berurusan dengan cinta. Sudah lama dia tahu cinta tidak ada dalam takdirnya. Dia memberi kebebasan kepada dirinya sendiri untuk mencium sebanyak mungkin lelaki yang disukainya, tetapi tidak pernah lebih dari sekali.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Tella.

Mata Dante melebar, terkejut mendengar nada tajam gadis itu. Namun, suaranya tetap lembut saat dia berkata, “Semalam, kau menjatuhkan ini di hutan.” Dia mengulurkan telapak tangannya yang lebar, menunjukkan sebuah koin kuningan tebal dengan hiasan timbul yang memperlihatkan gambar terputus-putus mirip separuh wajah.

Dante menyimpan koinnya! Tella ingin meloncat merebutnya, tetapi dia ragu perilaku seperti itu adalah tindakan bijak.

“Terima kasih sudah memungutnya,” kata Tella dingin. “Koin itu tidak berharga, tapi aku senang membawa-bawanya sebagai jimat keberuntungan.”

Tella meraihnya.

Dante menarik tangan dan melempar keping kuningan itu ke udara sebelum menangkapnya. “Pilihan jimat yang menarik.” Seketika, Dante tampak lebih serius. Alis tebalnya bertaut di atas matanya yang gelap batu bara saat dia membolak-balik koin tersebut, membuatnya menari di antara jemarinya yang bertato. “Aku telah melihat banyak hal aneh di Caraval, tapi aku tidak pernah tahu ada orang yang membawa koin seperti ini demi keberuntungan.”

“Aku senang jadi orisinal.”

“Atau kau sama sekali tidak tahu benda apa ini.” Suaranya terdengar lebih terhibur daripada sebelumnya.

“Dan menurutmu itu apa?”

Dante melempar koin itu sekali lagi. “Konon katanya koin ini ditempa oleh Takdir. Orang-orang biasanya menyebut benda ini ‘koin nahas’.”

“Pantas saja tidak pernah bekerja dengan baik.” Tella berhasil tertawa, tetapi ada sesuatu yang menggerogoti dari dalam—barangkali kebodohan—karena tidak mengenali benda apa itu.

Tella terobsesi dengan Takdir sejak menemukan setumpuk Kartu Nasib ibunya. Ada tiga puluh dua kartu, terdiri atas enam belas makhluk abadi, delapan tempat, serta delapan objek. Masing-masing Takdir diketahui memiliki kekuatan tertentu, tetapi itu bukanlah satu-satunya alasan mereka datang untuk memerintah sebagian besar dunia berabad-abad lampau. Konon, mereka tidak bisa dibunuh oleh manusia dan bahwa mereka lebih cepat dan lebih kuat daripada manusia.

Berabad-abad silam, sebelum mereka lenyap, para Takdir yang digambarkan di Kartu Nasib telah menguasai sebagian besar bumi seperti layaknya dewa-dewi—yang keji. Tella membaca semua informasi yang bisa ditemukannya tentang mereka, jadi dia pernah mendengar tentang koin nahas, tetapi dia merasa konyol mengakui itu sekarang.

“Orang-orang menyebutnya nahas karena menemukannya selalu menjadi pertanda buruk,” ujar Dante. “Rumornya, koin-koin ini memiliki kemampuan melacak keberadaan seseorang. Takdir akan menyelipkannya ke saku pelayan, kekasih mereka, atau siapa pun yang ingin mereka ikuti, tetap dekat, atau ingin mereka kendalikan. Sebelum hari ini, aku tidak pernah memegangnya, tapi kudengar kalau kau memutar sekeping koin nahas, kau bisa melihat Takdir mana yang memilikinya.”

Dante menaruh koin tersebut di tepi bangku terdekat.

Sebuah getaran tidak menyenangkan menari di sepanjang tulang belakang Tella. Meskipun Dante tahu banyak tentang sejarah yang tersembunyi, Tella tidak tahu apakah Dante memercayai kekuatan Takdir, sedangkan dia sendiri memang meyakinkannya.

Konon, Akhir Hayat sang Dara bisa memprediksi kehilangan seseorang yang disayangi atau anggota keluarga. Sejak kartu tersebut dibalik dan dia melihat gambar seorang gadis dengan kepala yang dikurung dalam mutiara, ibu Tella menghilang. Tella tahu, memercayai ibunya hilang karena kartu itu dibalik adalah pemikiran kekanak-kanakan. Namun, tidak semua kepercayaan yang kekanak-kanakan itu salah. Ibunya telah memperingatkan bahwa Takdir memiliki cara untuk membelokkan masa depan. Dan Tella pernah melihat sang Aracle berkali-kali melakukannya.

Tella menahan napas saat Dante memutar koin itu dengan tajam.

Berputar, breputar, berputar.

Koin itu berputar hingga etsa di kedua sisinya mulai memperlihatkan bentuk padat, menyatu seolah membentuk sebuah gambar yang familier. Seorang lelaki tampan dengan senyuman berdarah, seringai pembawa malapetaka yang membuat Tella membayangkan gigi menggigit jantung dan bibir menekan pembuluh nadi yang tertusuk.

Meskipun kecil, Tella bisa melihat gambaran tersebut dengan jelas. Lelaki kejam mengangkat sebelah tangan di dekat dagunya yang runcing, menggenggam pegangan belati, sementara air mata merah mengalir dari matanya, serasi dengan darah yang menodai sudut bibirnya.

Sang Pangeran Hati.

Simbol cinta tak berbalas dan kesalahan yang tidak bisa diperbaiki, yang tidak pernah berhenti mengisi Tella dengan ketakutan dan keterpesonaan.

Scarlett menghabiskan separuh masa kecilnya terobsesi kepada Legend dan Caraval. Namun, Tella terkesima kepada Pangeran Hati sejak dia meramalkan masa depan Tella yang tanpa cinta saat dirinya menarik kartu tersebut dari Kartu Nasib.

Menurut mitos, ciuman Pangeran Hati sepadan dengan kematian. Tella juga sering membayangkan bagaimana rasanya ciuman mematikan seperti itu. Namun, seiring kedewasaan dan pengalamannya mencium cukup banyak lelaki, Tella menyadari tidak ada ciuman yang sepadan untuk ditukar dengan kematian. Dia mulai curiga cerita tersebut hanyalah dongeng untuk menggambarkan bahayanya jatuh cinta.

Sebab konon, Pangeran Hati tidak mampu mencintai karena jantungnya sudah berhenti berdetak sejak lama. Hanya satu orang yang mampu membuatnya kembali berdegup: cinta sejatinya. Mereka bilang, ciumannya berakibat fatal bagi siapa pun kecuali perempuan itu—satunya kelemahan yang dia miliki—dan sementara dia mencari perempuan itu, dia meninggalkan jejak berupa tumpukan mayat.

Angin dingin menjilati kuduk Tella. Dia mengatupkan telapak tangannya di atas koin tersebut.

“Kusimpulkan kau bukan penggemar si pangeran?” tanya Dante.

“Koin itu sepertinya mau jatuh, bisa-bisa aku harus mengejanya nanti.”

Sudut bibir Dante berkedut naik; dia sama sekali tidak teryakinkan.

Tella juga tidak mengabaikan fakta bahwa Dante baru saja membicarakan Pangeran Hati seolah sang pangeran dan Takdir lainnya masih berkeliaran di Imperium, bukannya telah menghilang selama lebih dari satu abad.

“Aku tidak tidak tahu kenapa kau membawa-bawa koin itu,” kata Dante, “tapi berhati-hatilah. Tidak ada kebaikan yang datang dari apa pun yang pernah disentuh oleh Takdir.” Matanya menerawang ke langit

seakan-akan Takdir sedang mengamati dari atas, mengintai saat mereka berbicara.

Kemudian, sebelum Tella dapat merespons, Dante melenggang percaya diri, meninggalkan Tella dengan sekeping koin yang membakar telapak tangannya, dan sensasi aneh bahwa mungkin ada sesuatu yang lebih daripada sekadar lelaki tampan yang sebelumnya dia curigai.[]

Tella tiba-tiba memikirkan cinta tak berbalas dan ciuman yang sepadan dengan kematian saat dirinya memutar koin nahas Pangeran Hati di bangku yang sama dengan Dante tadi. Mengapa temannya memberi sebuah relik dari mitos kuno? Dia berharap itu bukan karena si teman tidak memercayainya dan ingin melacakinya.

Mungkin koin langka ini adalah hadiah untuk mengingatkan Tella betapa ahlinya laki-laki itu dalam mendapatkan barang-barang yang sulit ditemukan kebanyakan orang—sebuah pengingat bahwa dia jugalah satu-satunya orang yang tahu cara menemukan ibu Tella.

Sebuah bel toko berdentang. Hanya suara seringan cahaya peri, tetapi Tella menyambar koinnya dan menatap jalanan, ke arah seorang lelaki yang melangkah angkuh dari sebuah toko. Mata Tella menyusuri garis merah pada mantel paginya hingga ke mata hijau terang lelaki itu, yang lebih hijau daripada zamrud yang baru saja dipotong—

Sekelebat warna merah mengabuti pandangan Tella.

Dia tahu siapa lelaki itu. Dia melepaskan penutup mata yang dipakainya saat Caraval, tetapi dia masih memiliki rambut sehitam tinta, pakaian aristokrat, dan ekspresi besar kepala yang dimiliki Nicolas d'Arcy—mantan tunangan Scarlett.

Tella mengepalkan tangan, kukunya menancap membentuk bulan sabit di telapak tangannya. Dia hanya bertemu Count Nicolas d'Arcy sekali, tetapi dia memata-matainya beberapa kali selama Caraval. Dia melihatnya mengejar Scarlett dan mendengar bahwa, begitu berhasil menangkap Scarlett, lelaki itu berniat melakukan apa pun demi menyekapnya. Scarlett berhasil melarikan diri. Namun, Tella pasti

mencekik lelaki itu, atau meracuninya, atau merusak wajah tampannya seandainya Legend tidak menulis dalam suratnya bahwa dia akan mengeluarkan Scarlett dari permainan jika Tella menyimpang dari perannya atau ikut campur dalam cara apa pun.

Jadi, Tella dipaksa agar tidak melakukan apa pun.

Namun, permainan sudah berakhir dan Tella bisa melakukan apa pun yang dia inginkan.

Saat ini, posisi sang Count berada beberapa toko di depan, terlalu sibuk menatap pantulannya di jendela hingga tidak menyadari keberadaan Tella. Tindakan paling bijak adalah menyelinap ke jalan lain agar lelaki itu tidak tahu bahwa Tella masih hidup.

Namun, Tella bersungguh-sungguh saat mengatakan dirinya ragu sang Count akan mengenalinya jika Tella berdiri di hadapannya dan menampar wajahnya. Atas semua hal yang telah dilakukannya kepada Scarlett selama Caraval, lelaki itu layak mendapatkan ganjaran lebih daripada sekadar tamparan, tetapi Tella tidak punya racun di sakunya.

Dia mengendap lebih dekat. Mungkin dia akan menendangnya, dan —

Sebuah tangan membekap mulut Tella sementara sebelah tangan lagi melingkari pinggangnya. Gadis itu menendang-nendang, tetapi tidak berhasil menghentikan penyerangnya menyeret tubuhnya ke sebuah gang kecil.

“Lepaskan tanganmu dariku!”

Tella menghambur maju saat tangan yang membekapnya terlepas.

“Tenang.” Suara itu rendah dengan aksen mengalun. “Aku tidak akan melukaimu, tapi kau jangan lari.”

Tella memutar tubuh.

Rambut gelap Julian masih berantakan bekas jemari Scarlett, tetapi



matanya tidak lagi menyala sewarna ambar seperti ketika dia menatap kakak Tella. Sepasang matanya kini tampak tegang dan keras.

“Julian? Apa yang kau lakukan?”

“Aku sedang berusaha menghentikanmu melakukan kesalahan yang akan kau sesali.” Tatapannya mengarah ke gang sempit yang dindingnya terbuat dari bata merah, lalu kembali ke jalanan tempat Count Nicolas d’Arcy berada.

“Tidak,” kata Tella, “aku cukup yakin kalau aku melakukan kesalahan ini, aku akan sangat senang. Aku kaget kau tidak ingin melukainya juga, karena dia membiarkan apa yang dilakukan ayahku kepadamu.” Tella mengedik ke arah bekas luka bergerigi yang terbentang dari rahang ke sudut mata lelaki itu. Para pemain Caraval dapat kembali hidup jika mereka tewas dalam permainan, tetapi bekas luka mereka tidak akan hilang. Tella mendengar bahwa selama Caraval, tunangan Scarlett itu hanya berdiri, tidak melakukan apa pun untuk menghentikan ayah Tella saat melukai wajah Julian.

“Percayalah kepadaku,” kata Julian seraya menggertakkan gigi, “aku ingin menghajar Armando lebih dari sekali, tapi—”

“Armando?” potong Tella. Bukan sang Count. Bukan Nicolas. Bukan d’Arcy, atau ‘si sampah Count Nicolas d’Arcy.’ Julian memanggilnya Armando. “Kenapa kau memanggilnya Armando?”

“Melihat ekspresimu, kurasa kau sudah menebaknya. Armando tidak pernah bertunangan dengan kakakmu. Dia bekerja untuk Legend, sama sepertiku.”

Tubuh Tella terayun saat mantra familier Caraval berkelebat di benaknya: Ingatlah, semua ini hanya permainan. Kami ingin kau terhanyut, tetapi berhati-hatilah, jangan sampai terhanyut terlalu jauh ....

Dasar penjahat.

Tella mengira dirinya kebal karena dia bersurat-suratan dengan Legend ketika merancang permainan. Namun, ternyata dia salah. Legend sudah membodohnya, persis seperti caranya memperdaya semua orang. Tidak pernah terlintas di benak Tella ada aktor yang akan memainkan peran tunangan kakaknya.

Legend benar-benar berhak menyandang nama yang dia pilih untuk dirinya. Tella ingin tahu apakah permainan Legend akan berakhir, atau apakah dunia ini adalah labirin tak bertepi tempat fantasi dan realitas berkelindan sehingga membuat mereka yang terjebak di dalamnya terkucilkan entah di mana di antara kedua dunia itu untuk selamanya.

Di hadapannya, Julian memijat-mijat tengkuknya, tampak gugup alih-alih menyesal. Julian impulsif. Tella ragu apakah dia sedang memikirkan konsekuensi karena telah mengatakan kebenaran kepadanya. Dia mungkin spontan bereaksi saat melihat Tella hendak menyerang Armando.

“Kakakku sama sekali tidak tahu, ya?”

“Tidak,” jawab Julian. “Dan untuk sekarang, aku ingin tetap begitu.”

“Apa kau menyuruhku berbohong kepadanya?”

“Seolah kau belum pernah melakukannya saja.”

Tella meremang. “Aku melakukan itu demi kebbaikannya.”

“Ini juga demi kebbaikannya.” Julian bersedekap dan bersandar ke dinding gang.

Saat itu, Tella tidak yakin apakah dia menyukai lelaki ini. Dia membenci pernyataan Julian barusan, menyatakan bahwa dia melakukan sesuatu demi kebaikan seseorang adalah cara untuk membenarkan sesuatu yang salah. Tentu saja karena Tella yang mengatakannya duluan, dia tidak bisa mencemooh Julian dengan cara yang dia inginkan.

“Kita akan pergi ke Valenda dalam beberapa hari,” kata Julian. “Menurutmu, apa yang akan dilakukan kakakmu saat tahu dia tidak pernah bertemu tunangan yang sebenarnya dalam Caraval?”

“Dia akan mencari pria itu,” ujar Tella mengakui. Itu akan mudah karena sang Count tinggal di Valenda. Tella tidak pernah memahami alasan Scarlett ingin menikahi pria yang potretnya saja tidak pernah dia lihat. Scarlet membayangkan lelaki itu dengan wujud hati di matanya, selalu menemukan hal baik dari surat-suratnya yang datar dan tidak romantis.

Scarlett mungkin akan mengklaim bahwa itu didasari rasa ingin tahu. Namun, karena Tella mengenal sang kakak, jauh di lubuk hatinya Scarlett mungkin merasa perlu memberi lelaki itu kesempatan, dan semuanya akan kacau balau. Sekali lagi, Tella melihat gambaran Scarlett tersedu-sedu dalam balutan gaun pengantin berdarah. Aracle memperlihatkan bahwa dirinya sudah menghapus masa depan tersebut, tetapi masih ada peluang hal itu terjadi.

“Scarlett tidak akan suka kalau dia tahu kau berbohong kepadanya,” ujar Tella.

“Aku menganggap ini sama dengan berjuang demi dia.” Julian menggosok pangkal janggut gelap yang menutupi dagunya. Dia tampak dan terdengar seperti seorang bocah yang terlalu bersemangat ingin terlibat dalam tawuran, tetapi Tella merasakan ketulusan di balik kata-katanya. Tella masih sedikit tidak yakin seberapa lama rasa sayang Julian kepada kakaknya akan berlangsung, tetapi saat ini Tella membayangkan Julian akan melanggar setiap garis moral demi menawan hati Scarlett. Anehnya, itu malah membuat Tella semakin memercayainya.

Hidup Tella mungkin akan lebih mudah jika dia menolak. Scarlett tidak perlu mencemaskan Tella akan terlihat oleh sang Count saat mereka di Valenda karena Count yang asli tidak pernah melihat

wajahnya. Namun, Tella tidak bisa mengambil risiko memberitahukan kebenaran kepada kakaknya meskipun itu bisa menyederhanakan banyak hal. Penyatuan Scarlett dengan Count akan berakhir dengan patah hati dan kehancuran. Aracle sudah meramalkannya dan kartu itu tidak pernah berbohong kepada Tella.

“Baiklah,” katanya. “Aku setuju untuk tidak mengatakan apa pun kepada Scarlett tentang Armando.”

Julian menanggapi dengan separuh mengangguk, seakan tahu Tella akan menyetujui usulan tersebut.

“Terlepas dari apa yang kulakukan saat Caraval, aku tidak suka membohongi kakakku.”

“Tapi sulit berhenti begitu kau memulai.”

“Apa kau seperti itu? Terlalu sering berbohong sampai-sampai kau tidak bisa mengatakan yang sebenarnya?” Kata-kata Tella lebih tajam daripada yang dia maksudkan, tetapi Julian tidak membalas.

“Mungkin bagimu Caraval adalah kebohongan, tapi itu hidupku—bagian dari diriku yang sesungguhnya. Permainan terakhir ini sama nyatanya bagiku seperti bagi kakakmu. Saat dia memperjuangkanmu, aku memperjuangkannya.” Suaranya menjadi serak. “Mungkin aku berbohong kepada kakakmu tentang siapa aku sebenarnya, tapi perasaanku untuknya tulus. Aku membutuhkan lebih banyak waktu dengannya sebelum dia mengetahui hal lain yang akan membuatnya meragukanku.”

“Apa yang akan terjadi kalau Scarlett melihat Armando masih di pulau ini?”

“Legend mengirimnya ke Valenda lebih awal bersama beberapa penampil lain.”

Betapa mudahnya.

“Karena aku melakukan ini untukmu, aku membutuhkan bantuan,”

imbuh Tella dengan sepercik inspirasi.

Julian mengayunkan kepalanya maju mundur, seolah sedang mempertimbangkan. “Bantuan macam apa?”

“Aku ingin tahu nama asli Legend. Siapa Legend sebenarnya?”

Julian tertawa bahkan sebelum Tella menyelesaikan kalimatnya. “Jangan bilang kau juga jatuh cinta kepadanya.”

“Aku cukup tahu untuk tidak jatuh cinta kepadanya.”

“Bagus. Dan tidak,” kata Julian, sudah berhenti tertawa. “Itu bahkan bukan pertukaran yang adil, dan meskipun aku mau, aku tidak bisa memberitahumu nama Legend.”

Tella melipat tangan di dada. Dia tidak berharap Julian menjawabnya. Beberapa pemain yang berhasil ditanyainya memberikan respons serupa. Mereka terkekeh dan menyeringai, beberapa yang lain bahkan mengabaikannya. Dia membayangkan kebanyakan dari mereka tidak punya petunjuk akan asal-usul Legend. Akan tetapi, respons Julian cukup membuatnya berharap bahwa pada akhirnya dia akan menemukan seseorang yang memiliki lebih banyak informasi.

“Kalau kau tidak bisa memberitahuku nama Legend,” kata Tella, “tunjukkan jalan kepada seseorang yang bisa, atau perjanjian kita batal.”

Jejak kelakar di wajah Julian sepenuhnya menghilang. “Identitas Legend adalah rahasia yang paling dijaga. Tidak seorang pun di pulau ini akan membocorkannya kepadamu.”

“Kalau begitu, aku akan membuka rahasia soal Armando kepada Scarlett.” Tella berbalik hendak meninggalkan gang.

“Tunggu—” Julian meraih pergelangan tangannya.

Tella menahan keinginan untuk tersenyum. Julian putus asa.

“Kalau kau berjanji tidak memberi tahu Scarlett soal Armando, aku

akan memberi tahu nama penampil yang mungkin bisa menjawab beberapa pertanyaan.”

“Mungkin?”

“Dia sudah bersama Caraval sejak awal, dan dia tahu banyak hal. Tapi dia tidak akan memberikan informasi secara cuma-cuma.”

“Aku tidak akan percaya kalau dia mau memberi secara gratis. Beri tahu aku namanya dan kita sepakat.”

“Nigel,” jawab Julian pelan. “Dia peramal Legend.”

Tella tidak pernah bertemu Nigel, tetapi tahu siapa dia. Kau tidak mungkin salah mengenalinya. Setiap inci tubuh Nigel, termasuk wajahnya, dipenuhi tato terang yang tampak hidup, yang digunakannya untuk memprediksi masa depan. Tentu saja peran Nigel terdengar berbeda di bibir Julian, seakan dia tidak benar-benar berada di sana untuk mereka yang bermain Caraval, melainkan untuk menyampaikan informasi kepada sang master Caraval.

“Hati-hati,” tambah Julian, seolah Tella membutuhkan peringatan lain. “Para peramal tidak seperti kita. Mereka melihat dunia apa adanya dan terkadang mereka mencoba mewujudkan apa yang mereka inginkan alih-alih apa yang seharusnya terjadi.”[]

Udara berbau garam dan rahasia. Tella menarik napas dalam-dalam, berharap malam juga disusupi sihir yang menghantui kapal Legend, La Esmeralda.

Semua hal tentang kapal itu mengembuskan pesona. Bahkan layarnya yang mengembang pun tampak tersihir; berkobar merah pada siang hari dan keperakan pada malam hari, seperti jubah penyihir, mengisyaratkan misteri yang tersembunyi di baliknya, dan Tella berencana membongkarnya malam itu.

Tawa mabuk melayang di atasnya saat Tella masuk lebih dalam ke perut kapal untuk mencari Nigel si peramal. Tella melakukan kesalahan pada malam pertamanya dengan terlelap, tidak sadar sampai keesokan harinya bahwa para pemain Legend mengubah jadwal tidur mereka untuk menyiapkan Caraval berikutnya. Mereka tidur siang hari dan bangun setelah matahari terbenam seperti vampir.

Pada hari pertama berlayar di La Esmeralda, Tella mengetahui Nigel berada di kapal tersebut. Namun, dia belum pernah bertemu lelaki itu. Ruangan berderit di bawah dek seperti jembatan di Caraval, mengarah ke berbagai tempat pada jam-jam berbeda hingga sulit untuk mengetahui siapa yang tinggal di ruangan mana. Tella penasaran apakah Legend memang sengaja mendesainnya seperti itu ataukah karena sifat asli sihir yang tidak bisa diprediksi.

Tella membayangkan Legend mengenakan topi tingginya, mentertawai pertanyaan tersebut dan gagasan bahwa sihir memiliki lebih banyak kendali daripada dirinya. Bagi banyak orang, Legend adalah definisi sihir itu sendiri.

Kali pertama Tella tiba di Isla de los Sueños, Tella menduga semua orang bisa menjadi Legend. Julian memiliki begitu banyak rahasia hingga Tella mempertanyakan apakah Legend adalah salah satu identitas rahasianya. Sampai akhirnya Julian tewas. Caspar, dengan matanya yang berbinar dan tawanya yang kaya, telah memainkan peran Legend pada permainan terakhir. Perannya begitu meyakinkan sehingga Tella penasaran apakah dia memang sedang bersandiwara. Pada pandangan pertama, Dante tampak terlalu indah untuk menjadi nyata. Penampilannya seperti Legend dalam bayangan Tella. Tella melamunkan bahu bidang Dante dalam balutan jas berekor hitam sementara topi tinggi beledu bertengger di kepalanya. Namun, semakin Tella memikirkan Legend, semakin dia bertanya-tanya apakah lelaki itu memang memakai topi tinggi. Bisa jadi simbol tersebut adalah cara untuk mengecoh orang-orang. Mungkin Legend sendiri adalah sosok sihir, bukan manusia, dan Tella sama sekali tidak akan pernah bertemu langsung dengannya.

Kapal berayun dan suara tawa membelah keheningan.

Tella membeku.

Suara tawa berhenti, tetapi hawa di koridor yang sempit itu berubah. Udara yang tadinya berbau garam, kayu, dan lembap menjadi kental dan semanis beledu. Aroma mawar.

Kulit Tella meremang; lengan telanjangnya merinding.

Di kakinya, genangan kelopak bunga membentuk jalur merah yang menggoda.

Tella mungkin tidak mengetahui nama asli Legend, tetapi dia tahu Legend menyukai merah, mawar, dan permainan.

Apakah Legend sedang mempermainkannya? Apa dia mengetahui rencana Tella?

Rasa merinding di lengannya merayap ke kuduk dan merasuki kulit



kepalanya saat sepasang sandal barunya menghancurkan kelopak-kelopak rapuh itu. Jika Legend mengetahui apa yang sedang dikejar Tella, Legend mungkin tidak akan menuntunnya ke arah yang benar. Namun, jejak kelopak mawar itu terlalu menggoda untuk diabaikan. Helai-helai itu mengarah ke sebuah pintu yang memendarkan tembaga di sudut-sudutnya.

Tella memutar kenop pintu.

Dan dunianya berubah menjadi sebuah taman, surga tempat bunga-bunga bermekaran dan romansa menyihir. Dinding-dinding membentuk cahaya rembulan. Atapnya terbuat dari mawar-mawar yang menjuntai ke arah meja di tengah ruangan, penuh dengan piring-piring kue dan cahaya lilin serta anggur madu berkilauan.

Namun, tidak satu pun untuk Tella.

Semua itu untuk Scarlett. Tella tanpa sengaja memasuki kisah cinta kakaknya yang begitu romantis hingga menyakitkan untuk dilihat.

Scarlett berdiri di seberang kamar. Gaunnya yang berwarna merah ruby tampak lebih mekar daripada bunga mana pun dan kulitnya yang berkilauan menantang sinar bulan saat dia menatap Julian.

Mereka saling menyentuh. Ketika Scarlett menekan bibirnya ke bibir Julian, tangan lelaki itu membungkusnya seolah dia telah menemukan sesuatu yang tidak akan pernah dia lepaskan lagi.

Karena itulah cinta sangat berbahaya. Cinta mengubah dunia menjadi sebuah taman, begitu memperdaya hingga mudah sekali melupakan bahwa kelopak mawar lekas berubah wujud seperti perasaan, pada akhirnya mereka akan layu dan mati, tidak menyisakan apa pun selain duri.

Tella berbalik dan menuju pintu sebelum memikirkan hal-hal kejam lainnya. Scarlett berhak untuk bahagia dan kebahagiaan ini mungkin akan berlangsung selamanya. Barangkali Julian akan membuktikan

dirinya layak untuk Scarlett dan menepati janji-janjinya. Lelaki itu kelihatan sedang mengusahakannya.

Dan, tidak seperti Tella, Scarlett bukanlah orang yang dikutuk Pangeran Hati untuk merasakan cinta tak berbalas.

Lorong tadi kembali berubah saat Tella menutup pintu. Jalur kelopak mawar di hadapannya menghilang digantikan jalur baru beraroma jahe asap dan dupa—bebauan yang selalu mengelilingi Nigel.

Lagi-lagi, Tella merasa Legend sedang mempermainkannya saat asap dupa bergulung dan melebar menjadi sebetuk tangan yang melambai ke arah sebuah pintu yang terbuka.

Kulit Tella memanaskan saat dia melangkah masuk. Lilin-lilin kuning berbaris di sepanjang tepi ruangan. Nigel duduk di tengah semua itu, di atas sebuah kasur yang dilapisi selimut beledu berwarna anggur plum. Bibirnya yang dikelilingi tato kawat berduri biru terentang lebar, tidak seperti senyuman, melainkan sebuah perangkap yang terbuka.

“Aku bertanya-tanya kapan kau akan mengunjungiku, Nona Dragna.” Dia membuat isyarat agar Tella duduk di atas gunung bantal berjumbai di kaki sebuah mimbar temporal. Seperti halnya selama Caraval, Nigel hanya mengenakan secarik kain cokelat, memperlihatkan seluruh tatonya yang cerah.

Mata Tella jatuh ke pemandangan sirkus yang tergambar pada betis tebalnya, terpaksa melihat gambar seorang perempuan yang rambutnya seperti bulu burung, menari dengan seekor serigala bertopi tinggi. Tidak mau Nigel menafsirkan maknanya, segera Tella mengangkat pandangan, tetapi malah tertumbuk ke lengannya dan gambaran jantung hitam kelam yang rusak.

“Apa yang dapat kulakukan untukmu?” tanya Nigel.

“Aku tidak ingin masa depanku dibacakan. Aku mau informasi soal Legend.”

Tato-tato bintang di sekeliling mata Nigel berkelap-kelip seperti tinta basah, bersemangat dan tergelitik. “Berapa banyak yang akan kau bayarkan untuk informasi itu?”

Tella mengeluarkan sekantong koin dari sakunya.

Nigel menggeleng. Tentu saja dia tidak mau menerima uang. Koin bukanlah metode pembayaran yang disukai di dunia Caraval.

“Biasanya, kami tampil sekali setahun, memberi kami waktu berbulan-bulan untuk memulihkan diri,” ujar Nigel. “Kali ini, Legend memberi kami kurang dari seminggu.”

“Aku tidak akan memberimu hari dalam hidupku.”

“Aku tidak menginginkan hidupmu. Aku mau waktu istirahatmu.”

“Berapa banyak?” tanya Tella waspada. Dia pernah melewati hari-hari tanpa tidur sebelumnya. Memberikan beberapa malam istirahat tampaknya bukan pengorbanan besar. Namun, kesepakatan seperti ini selalu tampak begitu. Di permukaan, para pemain Legend membuatnya terdengar tidak penting, tetapi mereka memang tidak pernah blakblakan.

“Aku akan mengambil sesuai proporsi yang kuberikan kepadamu,” kata Nigel. “Semakin banyak pertanyaan yang kujawab, semakin banyak waktu istirahat yang kuterima. Jika aku memberimu jawaban yang tidak berharga, kau tidak akan kehilangan apa pun.”

“Dan kapan kau akan mengambil waktu tidurku?”

“Segera setelah kau meninggalkan ruangan ini.”

Tella mencoba untuk melihat setiap celah perjanjian itu. Ini adalah malam ke-24 dan mereka dijadwalkan sampai di Valenda pada pagi ke-29. Masih ada empat hari perjalanan tersisa. Tergantung seberapa banyak tidur yang dicuri Nigel, Tella akan kelelahan begitu mereka sampai di Valenda. Namun, jika dia bisa memberikan informasi konkret tentang Legend, semua itu sepadan.

“Baiklah. Tapi aku hanya akan memberimu waktu tidurku sepanjang kita masih di kapal ini. Kau tidak bisa mengambil apa pun dariku saat kita di Valenda.”

“Tidak masalah.” Nigel mengambil sebatang kuas dari panci kecil penuh cairan jingga terbakar dari meja kecil di sebelah tempat tidurnya. “Aku membutuhkan pergelangan tanganmu untuk melengkapi transaksi ini.”

Tella meragu. “Kau tidak akan menggambar apa pun yang permanen, ‘kan?’”

“Apa pun yang kugambar akan menghilang segera setelah bayaranmu lunas.”

Tella mengulurkan tangannya. Nigel bergerak terampil; kuasnya yang dingin berputar-putar di kulit Tella, seolah dia sering menggunakan tubuh sebagai kanvas.

Saat Nigel selesai, sepasang mata persis mata Tella sendiri menatap balik kepada gadis itu. Bulat dan berwarna hazel cerah. Sesaat, Tella bersumpah sepasang mata itu seperti memohon agar dia tidak mengambil pilihan ini. Namun, kehilangan sedikit waktu tidur terasa seperti pengorbanan kecil jika itu memberinya informasi yang dia butuhkan untuk membayar utang kepada temannya dan mengakhiri siksaan selama tujuh tahun yang dimulai pada hari ibunya pergi.

“Nah,” kata Nigel, “apa yang ingin kau ketahui?”

“Aku ingin nama asli Legend. Namanya sebelum menjadi Legend.”

Tangan Nigel menyentuh bibirnya yang berkawat duri, mengeluarkan setetes darah—atau darahkah itu yang ditato di ujung jarinya?

“Kalaupun aku mau, aku tidak bisa memberitahumu nama Legend,” kata Nigel. “Tidak seorang pun penampil bisa membocorkan rahasia ini. Penyihir yang sama yang mengusir Takdir dari bumi berabad-abad

lalu telah memberi Legend kekuatannya. Kesaktiannya kuno—lebih tua daripada dirinya—dan mengikat kami semua untuk tetap menyimpan rahasia.”

Meskipun tidak seorang pun tahu pasti mengapa Takdir menghilang dan meninggalkan manusia berkuasa atas diri mereka sendiri, ada desas-desus bahwa mereka dilenyapkan oleh seorang penyihir sakti. Namun, Tella tidak pernah mendengar itu adalah penyihir yang sama yang telah memberikan kekuatan kepada Legend.

“Informasi itu tidak memberitahuku apa pun tentang identitas asli Legend.”

“Aku belum selesai,” kata Nigel. “Aku akan memberitahumu: sihir Legend mencegah nama aslinya dikatakan atau diungkapkan, tapi itu bisa dimenangkan.”

Kulit Tella meremang seolah ada kaki laba-laba sedang menari di permukaannya. Salah satu mata yang dilukis di pergelangan tangannya mulai menutup. Begitu cepat, seolah dia kehabisan uang untuk membayar, tetapi sudah sangat dekat dengan jawaban yang dibutuhkannya.

“Bagaimana cara memenangkan namanya?” tanya Tella cepat.

“Kau harus mengikuti Caraval berikutnya. Kalau kau memenangkan perburuan Caraval, kau akan bertemu Legend.”

Tella bersumpah salah satu bintang di sekeliling mata Nigel jatuh saat kalimatnya selesai. Barangkali itu pengaruh asap jahe dan dupa tebal menyengat yang menusuk otaknya, hingga membuatnya melihat tato-tato itu bergerak.

Seharusnya dia pergi sekarang. Pelupuk mata di pergelangan tangannya sudah separuh tertutup, dan dia sudah memiliki jawaban yang dia butuhkan—jika dia memenangkan Caraval, akhirnya dia akan mendapatkan nama Legend. Namun, ada sesuatu dalam kalimat

terakhir Nigel yang membuatnya bertanya-tanya.

“Apakah yang baru kau katakan itu ramalan, atau kau memberitahuku bahwa hadiah untuk Caraval berikutnya adalah Legend yang sebenarnya?”

“Sedikit dari keduanya.” Tato kawat berduri di bibir Nigel berubah menjadi duri dan mawar-mawar hitam mekar di antaranya. “Legend bukan hadiahnya, tapi kalau kau memenangi Caraval, wajah pertama yang akan kau lihat adalah wajah Legend. Dia berencana untuk memberikan hadiah kepada pemenang Caraval berikutnya secara personal. Namun, berhati-hatilah, memenangkan permainan membuatmu harus membayar harga yang akan kau sesali nantinya.”

Kulit Tella membeku saat mata yang dilukis di pergelangan tangannya tertutup, dan peringatan ibunya yang sudah akrab kembali terngiang: Begitu diramalkan, masa depan tersebut akan menjadi makhluk hidup yang akan berjuang sekuat tenaga untuk mewujudkan diri.

Kemudian, gelombang kelelahan yang begitu kuat menghantamnya hingga Tella ambruk ke kasur berbantal. Kepalanya berputar-putar dan tulang-belulang di kakinya berubah menjadi abu.

“Apa yang terjadi?” tanyanya. Napasnya kembang kempis sementara tubuhnya berjuang untuk bangun. Apakah asap di ruangan ini semakin pekat ataukah pandangannya yang berbayang?

“Mungkin seharusnya aku menjelaskan sejak awal,” kata Nigel. “Mantra di pergelangan tanganmu tidak mengambil kemampuanmu tidur, melainkan membuatmu tertidur agar kau bisa memindahkan istirahat yang kau dapatkan untukku.”

“Tidak!” Tella limbung saat berusaha beranjak dari tempat tidur, pandangannya semakin menyempit hingga yang bisa dilihatnya hanyalah sekelebat tato yang mengejek dan cahaya lilin yang terkekeh-kekeh. “Aku tidak mau tidur selama perjalanan ke Valenda.”

“Sayangnya, sudah terlambat. Lain kali, jangan semudah itu menyetujui sebuah kesepakatan.”[]

Ada kapal yang karam lebih anggun daripada Tella. Dia terhuyung-huyung keluar dari kamar Nigel. Kakinya menolak berjalan lurus, pinggulnya terus-menerus menabrak dinding. Kepalanya beberapa kali terbentur lentera gantung. Perjalanan ke kamarnya begitu berbahaya hingga dia kehilangan sandalnya lagi. Namun, dia hampir sampai.

Pintu bergoyang-goyang di matanya, satu rintangan terakhir yang harus dihadapi.

Tella memfokuskan seluruh tenaganya untuk membuka pintu. Dan—  
Entah dia memasuki kamar yang salah, atau dia mulai bermimpi.

Dante bersayap. Dan, demi para santo, sayapnya sangat cantik—hitam legam dengan pembuluh biru malam, warna harapan yang hilang, dan debu peri yang berjatuhan. Tubuhnya berputar menuju meja untuk mencuci wajahnya, atau mungkin dia sedang mengecup bayangannya di cermin.

Tella tidak sepenuhnya yakin apa yang sedang dilakukan lelaki arogan itu. Pandangannya yang buram hanya dapat melihat bahwa kemeja dan jaket Dante menghilang, digantikan sepasang sayap raksasa membentang di punggungnya.

“Kau bisa jadi malaikat maut dengan itu.”

Dante melirik ke belakang. Rambut lembapnya menempel ke dahi. “Aku sering dipanggil dengan berbagai julukan, tapi tidak pernah ada yang memanggilku malaikat.”

“Apa itu artinya kau pernah dipanggil dengan nama maut?” Tella memerosot di ambang pintu ketika kakinya menyerah sepenuhnya. Dia



berdebun ambruk ke lantai.

Suara tawa, lembut dan ringan dan sangat feminin, datang dari sisi lain ruangan. “Sepertinya dia pingsan gara-gara melihatmu.”

Dan sekarang dia ingin muntah. Ada gadis lain di ruangan. Sekilas, Tella melihat sekelebat gaun hijau giok dan rambut cokelat mengilap sebelum tubuh Dante melangkah menghalangi pandangannya.

Dante menggeleng-geleng perlahan. “Apa yang—”

Tatapan Dante mendarat pada sepasang mata tertutup yang digambar di pergelangan tangan Tella.

Dante tergelak tertahan. Namun, Tella tidak yakin. Pendengarannya sama berlumpurnya dengan kepalanya. Matanya menyerah dan terpejam.

“Aku heran dia bisa memengaruhimu.” Suara Dante terdengar sangat dekat sekarang, dan rendah.

“Aku bosan,” gumam Tella. “Sepertinya ini cara yang menarik untuk menghabiskan waktu.”

“Kalau itu benar, seharusnya kau datang kepadaku saja.” Dante terbatak kali ini.

Beberapa hari selanjutnya adalah halusinasi-halusinasi buruk yang tidak menyenangkan. Nigel mengambil mimpi indah Tella dan meninggalkan mimpi-mimpi buruk. Ada gambaran mengerikan yang memperlihatkan ayahnya menanggalkan sarung tangan ungunya selamanya serta bayangan-bayangan hitam yang tidak ada di dunia manusia. Tangan dingin dan lembap mengelus rambutnya sementara tangan satu lagi merenggut jantungnya, dan bibir tak berdarah meminum sumsum dari tulangnya.

Sebelum mengalami kematian dalam Caraval, Tella akan mengatakan bahwa mimpi-mimpinya terasa seperti berada dalam keadaan sekarat lagi dan lagi. Namun, tidak ada yang terasa seperti

kematian, kecuali Maut itu sendiri. Seharusnya dia tahu Maut akan tetap memburunya setelah dia berhasil lolos. Tella luar biasa; tentu saja Maut ingin memilikinya.

Namun, meskipun dia memimpikan para Malaikat Maut, seorang dewilah yang menyapanya saat Tella tersadar.

Scarlett berdiri di sebelah tempat tidurnya, memegang senampian harta karun, penuh biskuit krim, telur goreng mentega, puding susu pala, daging bacon yang dilapisi gula cokelat, dan segelas minuman cokelat berempah.

Tella mengambil biskuit paling gemuk. Dia merasa pusing karena tidur sehari-hari, tetapi makan membantunya. “Aku pernah bilang betapa aku menyayangimu, ‘kan?’”

“Kupikir kau pasti akan kelaparan setelah apa yang terjadi.”

“Scar, maaf, aku—”

“Kau tidak perlu meminta maaf. Aku paham betapa mudahnya diperdaya oleh para penampil Legend. Dan semua orang di kapal ini menganggap Nigel mengambil terlalu banyak darimu.” Scarlett mengamati Tella, seolah menunggu gadis itu mengakui apa persisnya alasan dia mendatangi si peramal.

Meskipun Tella ingin membela diri bahwa apa yang dilakukannya beralasan, dia pikir sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk bercerita tentang kesepakatan dengan temannya. Scarlett pasti ketakutan jika tahu adiknya berbalas surat dengan orang asing yang dikenalnya lewat Buronan Elantine, sebuah tempat tidak jelas yang belum tentu ada.

Tella jujur saat mengatakan kepada Julian bahwa dia tidak suka membohongi kakaknya. Sayangnya, itu tidak selalu mencegahnya berdusta. Tella menyimpan rahasia dari Scarlett agar kakaknya itu tidak khawatir. Hilangnya ibu mereka telah membuat Scarlett berhenti

menjadi gadis periang pada usia muda dan menjadi penjaga Tella. Itu tidak adil dan Tella tidak suka menambah beban yang sudah dipikul kakaknya.

Namun, Tella penasaran apakah Scarlett sudah tahu apa yang telah dilakukannya.

Scarlett terus-menerus merapikan kerut di roknya dengan gugup, yang tampak semakin kusut setiap kali disentuh. Selama Caraval, Legend memberi gaun magis yang tampilannya terus berubah untuk Scarlett—dan saat ini gaun itu tampak sama cemasnya dengan Scarlett. Bagian lengannya terbuat dari renda merah muda, tetapi kali ini berubah abu-abu.

Tella menyedap cokelat yang terasa menguatkan dan memaksa diri untuk duduk lebih tegak di tempat tidur. “Scar, kalau kau tidak marah dengan kesepakatan yang kulakukan dengan Nigel, apa yang membuatmu cemas?”

Scarlett memiringkan bibir. “Aku ingin berbicara denganmu tentang Dante.”

Sial. Bukan ini yang diharapkannya. Tella lupa dirinya pingsan di kamar Dante. Dia pasti membawa Tella kembali ke sini dan Scarlett pasti melihatnya, setengah telanjang dan memeluk Tella yang menempel ke dadanya.

“Scar, aku tidak tahu apa yang kau pikirkan, tapi sumpah, tidak ada apa-apa antara aku dan Dante. Kau tahu bagaimana perasaanku soal lelaki yang lebih cantik daripada aku.”

“Jadi, tidak ada yang terjadi antara kalian setelah Caraval berakhir?” Scarlett menyeberangi kabin kecil itu dan memungut sepasang sandal perak yang ditinggalkan Tella di hutan. “Dia meninggalkan ini semalam bersama sepucuk surat yang menarik.”

Perut Tella bergolak saat menarik lipatan kertas yang menyembul

dari salah satu sepatu.

Aku sudah berniat mengembalikan ini sejak malam yang kita habiskan di hutan.

—D

Lelaki itu benar-benar bajingan. Tella meremas surat itu dengan mengepalkan tangannya. Dante pasti menulis surat itu untuk menyiksa Scarlett karena menolaknya dalam Caraval.

“Baiklah,” kata Tella. “Aku mengaku, Dante dan aku berciuman pada malam pesta. Tapi ciuman itu parah, salah satu ciuman paling buruk, bukan sesuatu yang ingin kuulangi! Dan aku minta maaf kalau itu melukaimu. Aku tahu dia jahat kepadamu selama Caraval.”

Scarlett mengerucutkan bibir.

Kebohongan Tella mungkin sudah kelewatan. Hanya dengan melihat Dante saja gadis mana pun akan sadar bahwa lelaki itu tahu harus melakukan apa dengan bibirnya.

“Aku tidak peduli kau menciumnya,” kata Scarlett. “Kalau aku bertemu dengannya sebelum Julian, mungkin aku akan melakukannya juga.”

Bayangan mengganggu muncul di kepala Tella, dan dia memahami kegelisahan kakaknya. Ide Scarlett dan Dante berpacaran membuat Tella ingin mengancam Dante agar menjauhi kakaknya, meskipun itu tidak mungkin. Namun, jika gagasan itu membuat Tella yang ingin Scarlett menikmati hidupnya saja cemas, dia hanya bisa membayangkan betapa khawatir kakaknya yang overprotektif itu terhadapnya.

“Aku tidak bermaksud mengontrolmu,” kata Scarlett. “Kita sudah cukup muak dikendalikan orang lain. Aku hanya tidak mau kau terluka. Caraval akan dimulai tengah malam besok, tapi aku tahu dari permainan sebelumnya bahwa Legend menempatkan bagian-bagian permainannya jauh lebih awal.” Scarlett kembali melirik sandal yang

baru dikembalikan Dante dengan tidak nyaman.

“Kau tidak usah cemas, Scar.” Untuk pertama kalinya, Tella bicara jujur. “Aku tidak memercayai Dante dan aku tahu aku tidak boleh terhanyut dalam permainan Caraval.”

“Kupikir kau tidak akan ikut bermain.”

“Mungkin aku berubah pikiran.”

“Tella, aku berharap kau tidak ikut.” Scarlett merapikan roknya yang sudah sepenuhnya abu-abu, kali ini meninggalkan bekas-bekas keringat. “Apa yang terjadi dengan Nigel mengingatkanku akan pengalaman yang membuatku menyesal. Aku tidak ingin kau mengalaminya juga.”

“Kalau begitu, bermainlah denganku.” Kata-kata Tella keluar secara impulsif. Namun, bahkan setelah berpikir ulang, rasanya itu adalah ide cemerlang. Tella menonton Caraval dari balik layar, tetapi kakaknya pernah bermain dan menang. Sebagai tim, mereka tidak akan terkalahkan. “Kalau kita bersama, kau bisa memastikan aku tidak terperdaya oleh penampil seperti Nigel lagi. Dan aku pastikan kau akan bersenang-senang. Kita akan saling menjaga.”

Gaun Scarlett tiba-tiba terangkat seolah-olah bersemangat mendengar gagasan tersebut. Renda abu-abunya yang menjemukan berubah menjadi merah raspberry dan menyebar dari bagian lengan ke arah korsetnya, seperti baju zirah atraktif. Sayangnya, Scarlett masih tampak cemas. Dia berhenti merapikan gaunnya dan mulai menggulung-gulung seberkas rambut peraknya yang dia dapatkan setelah kehilangan satu hari hidupnya pada Caraval terakhir.

Tella mempertimbangkan untuk memberi tahu Scarlett alasan sebenarnya mengapa dia harus bermain dan menang, tetapi dia ragu apakah menyebutkan soal sang ibu akan membantu. Scarlett tidak pernah membicarakan ibu mereka. Setiap kali Tella mencoba membuka percakapan tentang Paloma, Scarlett akan mengubah topik pembicaraan

atau mengabaikan dia sepenuhnya. Dulu, Tella mengira ini sulit bagi Scarlett, tetapi sekarang Tella merasa perasaan terluka Scarlett telah berubah menjadi kebencian karena wanita itu meninggalkan mereka.

Tella memahami perasaan tersebut; dia memilih tidak membicarakan ayah mereka dan dia juga menghindari memikirkannya.

Namun, ibu mereka bukanlah monster seperti sang ayah.

“Crimson,” terdengar ketukan di pintu kabin kecil mereka, “kau di dalam?”

Ekspresi Scarlett langsung berubah begitu mendengar suara Julian, garis-garis kecemasan melembut menjadi senyuman.

“Kita sudah sampai Valenda,” kata Julian. “Mau kubawakan koper-kopernya ke dek?”

“Kalau dia ingin mengangkut barang-barangku, biarkan dia masuk,” ujar Tella.

Scarlett tidak perlu diberi tahu dua kali.

Begitu dia membuka pintu, Julian menyeringai seperti bajak laut yang baru menemukan harta karun. Tella bersumpah mata Julian tampak membara saat melihat kakaknya.

Scarlett merona, begitu pula dengan gaunnya, berubah menjadi nuansa merah api dan tampak semakin ketat.

Tella menyeruput cokelatnnya dengan suara keras, menginterupsi pasangan itu sebelum tatapan penuh damba berubah menjadi ciuman bernafsu. “Julian, bantu aku,” kata Tella. “Aku berusaha membuat Scarlett menjadi partnerku dalam Caraval.”

Julian seketika tersadar, tatapannya yang mengarah kepada Tella seketika berubah tajam. Hanya sekilas, tetapi menunjukkan maksudnya dengan jelas. Dia tidak ingin Scarlett bermain. Dan Tella tahu mengapa. Seharusnya dia sadar.

Jika Scarlett bermain, dia akan mengetahui kebenaran tentang Armando—bahwa dia mengambil peran sebagai tunangan Scarlett pada Caraval sebelumnya—dan kebohongan mereka akan terkuak. Dampaknya akan sangat buruk bagi Julian dan Scarlett akan sangat terluka.

“Dipikir-pikir lagi,” ujar Tella ringan, berusaha memperbaiki kesalahannya, “mungkin sebaiknya aku main sendirian. Kau mungkin hanya akan memperlambatku.”

“Sayang sekali, sekarang aku ingin bermain.” Mata cokelat kemerahan Scarlett kembali terarah kepada Julian, dengan binar yang tidak pernah bersinar saat mereka di Trisda. “Aku baru ingat betapa perburuan Caraval sangat menyenangkan.”

Tella tersenyum menyetujui, tetapi terasa sangat dipaksakan hingga sulit untuk mempertahankan senyuman itu.

Nigel sudah memperingatkan, kalau Tella memenangkan permainan, ada konsekuensi yang akan disesalnya. Scarlett juga berusaha memperingatkannya. Namun, sampai saat ini, Tella tidak merasakan kekuatan dari kedua peringatan tersebut. Diperingatkan akan risiko Caraval tidak sama dengan memainkannya. Meskipun permainan terakhir sudah selesai, kakaknya belum sepenuhnya lolos dari risiko tersebut.

Tella tidak ingin berakhir seperti itu dan dia tidak ingin menyeret Scarlett menuju sesuatu yang akan membuatnya semakin terluka. Namun, jika Tella tidak bermain dan menang, mungkin dia tidak akan pernah bertemu ibunya lagi.[]

IBU KOTA  
IMPERIUM  
MERIDIAN,  
VALEDA



Menurut mitos, Valenda pernah menjadi kota kuno Alcara, rumah para Takdir yang digambarkan dalam Kartu Nasib. Mereka membangun kota tersebut dengan sihir yang begitu purba dan padat, sehingga meskipun para Takdir telah menghilang selama berabad-abad, sisa-sisa sihir yang berkilau masih ada, mengubah bukit-bukit Valenda menjadi begitu bercahaya pada malam hari hingga dapat menerangi separuh Imperium Meridian.

Tella tidak tahu apakah mitos ini benar, tetapi dia memercayainya saat kali pertama melihat senja di pelabuhan Valenda.

Matahari terbenam berwarna violet, memancarkan segalanya dalam bayang-bayang ungu gelap, tetapi dunia di hadapannya masih terang benderang, mulai dari ujung reruntuhan purba, yang terbentuk dari tiang-tiang ambruk dan gapura-gapura raksasa, sampai aliran air yang menjilat-jilat La Esmeralda. Dermaga reyot di kampung halamannya di Trisda tampak seperti tulang getas dibandingkan pelabuhan luas dan bernyawa yang membentang di hadapannya, diapit oleh kapal layar dan sekunar yang melambaikan bendera-bendera hijau putri duyung. Beberapa kapal layar itu dinakhodai oleh pelaut perempuan, mengenakan rok kulit rapi dan sepatu bot setinggi paha.

Belum apa-apa, Tella sudah suka berada di sini.

Imajinasinya membentang saat dia menjulurkan leher dan mendongak.

Dia mendengar tentang kereta-kereta udara yang terbang di atas kota-kota berbukit seperti burung, tetapi rasanya berbeda ketika kau melihatnya sendiri. Mereka bergerak menembus langit lavender yang

menggelap dengan keanggunan awan gemawan, berayun naik turun dalam warna anggrek, topas, magenta, lila, rambut jagung, mint, dan warna-warna lain yang belum pernah dilihat Tella. Kereta-kereta itu tidak benar-benar terbang, tetapi menjuntai dari kabel tebal yang melintasi berbagai distrik Valenda.

“Ayo,” desak Scarlett, mengapit lengan Julian saat mereka melewati dek yang ramai. “Ada gerbong kereta terbang khusus yang akan membawa kita langsung ke istana. Kita tidak boleh melewatkannya.”

Kapal mereka terlambat merapat, jadi semua orang bergerak dengan kecepatan meningkat. Peringatan Hei, hati-hati dan Lihat-lihat kalau jalan terdengar di mana-mana. Kaki pendek Tella berusaha menjajari langkah Julian sambil mengepit koper kecil di tangan, yang berisi Aracle dan hampir semua harta bendanya.

“Permisi.” Seorang lelaki berseragam kurir muncul di ujung beranda. “Apa Anda Nona Donatella Dragna?”

“Ya,” jawab Tella.

Si kurir menunjuk sejumlah tong di pinggir dok lain.

Tella tidak berniat mengikuti. Dia tidak pernah benar-benar memercayai kisah neneknya tentang betapa berbahayanya jalanan Valenda bagi seorang gadis. Namun, dia tahu benar betapa mudahnya seseorang menghilang di sebuah dermaga. Sesederhana seseorang menyeretnya ke sebuah kapal dan mendorongnya ke bawah dek sementara kepala-kepala sedang menoleh ke arah lain.

“Aku harus mengejar kakakku,” kata Tella.

“Nona, tolong jangan pergi. Saya tidak akan dibayar kalau Anda pergi.” Kurir belia itu menyodorkan sepucuk amplop yang disegel dengan lingkaran lilin emas yang membentuk kombinasi belati serta pedang-pedang hancur. Tella segera mengenalinya. Temannya.

Bagaimana lelaki itu bisa tahu Tella ada di Valenda?

Seolah menjawab pertanyaannya, koin nahas di saku Tella berdenyut seperti degup jantung. Lelaki itu pasti menggunakan koin tersebut untuk melacakinya, bukti lebih jauh bahwa temannya itu terampil mencari orang.

Tella memanggil Scarlett dan Julian, memberi tahu mereka dia akan menyusul, lalu menyelinap ke dok lain dengan si kurir.

Begitu mereka tersembunyi di antara tong-tong berat, si pembawa pesan segera memberikan surat itu lalu memelasat pergi sebelum Tella bisa membuka segelnya.

Di dalam amplop tersebut ada dua kartu. Yang pertama adalah kertas biasa dengan tulisan tangan yang familier.

Selamat datang di Valenda, Donatella—

Terimalah permintaan maafku karena tidak bisa menyapamu langsung, tapi jangan cemas. Aku tidak akan selamanya menjadi orang asing. Kurasa kau ingin menemukan ibumu sama besarnya dengan keinginanku untuk mengetahui nama Legend.

Karena sudah mengenalmu, aku membayangkan kau akan berpartisipasi dalam Caraval, tapi untuk berjaga-jaga, aku menyertakan secarik undangan untuk pesta malam pertama.

Bawalah koin yang kuberikan saat pesta dansa sebelum tengah malam. Simpan di telapak tanganmu dan aku akan menemukanmu. Jangan terlambat—aku tidak akan berlama-lama.

Sampai nanti,

—Seorang teman.

Tella menarik kartu lainnya, kertas berwarna mutiara yang penuh hiasan tinta royal-blue.

Legend telah memilihmu untuk ikut serta dalam sebuah permainan

yang dapat mengubah takdirmu.

Dalam rangka ulang tahun Permaisuri Elantine yang ke-75,

Caraval akan mengunjungi jalan-jalan di Valenda

selama enam hari yang menakjubkan.

Petualanganmu akan dimulai pada Pesta Dansa yang

Ditakdirkan

di Kastel Idyllwild.

Permainan akan dimulai secara resmi pada tengah malam,

hari ke-30 Musim Tumbuh,

dan berakhir dini hari pada Hari Elantine.

Hari ketiga puluh itu besok.

Terlalu cepat bagi Tella untuk bertemu temannya.

Nigel berkata, satu-satunya cara untuk menguak nama Legend adalah dengan memenangi Caraval. Dia membutuhkan tambahan seminggu lagi untuk bermain—dan memenangkannya. Temannya pasti mau memberinya waktu seminggu lagi.

Namun, bagaimana jika dia menolak dan tidak mau mempertemukan Tella dengan ibunya?

Ombak menggoyangkan dermaga, tetapi bahkan setelah stabil pun Tella masih merasa terayun-ayun, seakan takdir baru berkedip dan masa depannya telah diubah.

Cepat-cepat, dia menaruh koper kecil yang dibawanya ke dermaga. Dia tersembunyi dari pandangan di belakang tong-tong ini. Tidak seorang pun akan melihatnya membuka koper itu, meskipun dia akan tetap melakukannya seandainya orang-orang sedang memperhatikan. Tella harus memeriksa Aracle.

Biasanya, jemarinya berkedut saat bersentuhan dengan kartu

tersebut, tetapi ketika dia meraba kartu itu kini, jarinya membeku; segalanya membeku saat Tella melihat gambaran baru itu. Ibunya tidak lagi terjebak di antara jeruji penjara—bibirnya biru, pucat, dan mati.

Tella menggenggam kartu itu begitu erat hingga seharusnya kartu itu kusut di tangannya. Namun, benda sihir kecil itu tampaknya tidak bisa dihancurkan. Gadis itu memerosot di antara tong-tong lembap di ujung dermaga.

Pasti ada sesuatu yang baru yang mengubah masa depan ibunya. Tella tertidur selama empat hari terakhir. Seharusnya perubahan nasib itu bukanlah hasil dari tindakannya, kecuali ada hubungannya dengan percakapannya dan Nigel.

Julian sudah memperingatkan Tella bahwa peramal seperti Nigel bermain-main dengan masa depan. Mungkin dia merasakan sesuatu dalam nasib Tella yang membuat hidup Legend berisiko. Atau mungkin Legend ingin mempermainkan Tella karena berusaha menguak rahasia yang paling dijaganya dan, apa pun yang sedang direncanakan Legend saat ini, telah mengubah takdir ibunya.

Seharusnya pemikiran itu membuatnya takut. Legend bukan orang yang bisa dijadikan musuh. Namun, untuk beberapa alasan, gagasan tersebut malah membuat Tella semakin ingin bermain di Caraval. Sekarang, dia hanya perlu meyakinkan temannya untuk memberinya waktu seminggu lagi agar dia bisa memenangi Caraval, menguak nama Legend, dan menyelamatkan nyawa ibunya.

Ketika Tella tiba di rumah kereta, jubah malam telah menyelimuti kota. Di luar, malam begitu dingin. Namun, di dalam rumah kereta, udaranya sejuk, remang-remang dengan cahaya lentera sewarna ambar.

Tella melewati gerbong-gerbong warna-warni yang diikat kabel tebal yang mengarah ke berbagai bagian kota. Jalur menuju istana berada di ujung. Namun, Scarlett sama sekali tidak terlihat. Dia memberi tahu kakaknya bahwa dia akan segera menyusul, tetapi Tella tetap terkejut

karena Scarlett tidak menunggunya.

Gerbong yang menggantung di hadapan Tella berayun saat seorang masinis kekar membukakan pintu gading dan mengarahkannya ke sebuah kompartemen nyaman yang dilengkapi bantal seempuk mentega berhias renda royal-blue yang serasi dengan tirai yang melapisi jendela-jendela oval.

Satu-satunya penumpang di gerbong itu hanyalah seorang lelaki berambut pirang yang tidak Tella kenal.

Para penumpang Legend menumpang dua kapal ke Valenda, dan Tella menduga ada beberapa penumpang Legend yang tidak pernah ditemuinya. Namun, dia curiga lelaki ini bukanlah salah satu dari mereka. Usianya hanya beberapa tahun lebih tua daripada Tella, tetapi dia seakan sudah menghabiskan waktu berabad-abad untuk melatih ekspresi masa bodohnya. Bahkan, jas berekornya yang kusut pun tampak bosan saat dia duduk santai sambil bersandar ke kursi kulit nan mewah.

Lelaki itu menggigit sebuah apel yang sangat putih, sengaja berpaling dari Tella. “Kau tidak boleh masuk sini.”

“Maaf?”

“Kau mendengarku dengan jelas. Kau harus keluar.” Gaya bicaranya yang berlambat-lambat sama malasnya dengan postur angkuhnya, membuat Tella berpikir entah lelaki itu memang serampangan, atau begitu terbiasa dengan orang-orang yang mematuhi kata-katanya sehingga dia bahkan tidak repot-repot terdengar memerintah.

Bangsawan manja.

Tella tidak pernah bertemu aristokrat yang disukainya. Mereka sering mendatangi ayahnya untuk meminta bantuan ilegal, menawarinya sejumlah uang, tetapi tidak pernah rasa hormat; mereka semua tampaknya menganggap darah bangsawan yang mengalir dalam tubuh mereka membuat mereka lebih superior daripada orang lain.

“Kalau kau tidak mau segerbong denganku, kau saja yang pergi,” ucap Tella.

Bangsawan muda itu merespons dengan memiringkan sedikit kepalanya yang berambut keemasan, diikuti bibirnya yang perlahan membentuk lingkaran kecil saat menggigit sisi apelnya yang masih tersisa.

Sudah, tinggalkan saja gerbong ini, suara di dalam kepala Tella memperingatkan. Dia lebih berbahaya daripada penampilannya. Namun, Tella tidak mau dirisak seorang lelaki yang bahkan terlalu malas untuk menepiskan rambut dari matanya yang memerah. Tella paling benci orang yang menggunakan kekayaan atau gelar sebagai alasan untuk memperlakukan orang lain dengan buruk; perilaku seperti itu mengingatkannya kepada ayahnya. Lagi pula, kereta itu sudah keburu membubung, terbang semakin tinggi ke langit malam seiring detak jantung Tella yang semakin cepat.

“Kau pasti salah satu penampil Legend.” Lelaki itu mungkin tertawa, tetapi suara itu terdengar terlalu kejam hingga Tella tidak begitu yakin. Lelaki itu mencondongkan tubuhnya dalam jarak intim, mengisi gerbong tersebut dengan aroma tajam apel dan kejengkelan. “Aku ingin tahu apakah kau bisa membantuku dengan sesuatu yang membuatku sangat penasaran.” Kemudian, dia melanjutkan, “Aku pernah mendengar kalau penampil Legend tidak pernah benar-benar mati. Jadi, bagaimana kalau aku mendorongmu keluar untuk melihat apakah rumor tersebut benar?”

Tella tidak tahu apakah ancaman lelaki itu serius, tetapi godaan untuk membalas terlalu besar, “Tidak kalau aku mendorongmu lebih dulu.”

Kalimat Tella menerbitkan sekilas lesung pipi yang seharusnya memesona, tetapi entah mengapa malah membuat lelaki itu terlihat kejam, seperti kilauan batu permata di gagang pedang bermata dua.

Tella tidak dapat memutuskan apakah fiturnya terlalu tajam untuk tampak atraktif, ataukah dia sejenis lelaki tampan yang menyakitkan untuk ditatap, tipe menarik yang menghancurkan, yang akan menggorok lehermu saat kau sibuk memandangi matanya yang sedingin air raksa.

“Hati-hati, Manis. Mungkin kau memang tamu Permaisuri, tapi banyak orang di istananya tidak pemaaf sepertiku. Dan aku sama sekali bukan seorang pemaaf.”

Krauk. Gigi tajam menggigit apel putih sebelum dia membiarkan buah itu terlepas dari jemarinya dan jatuh ke sandal Tella.

Tella menendang apel itu kembali ke arah si lelaki dan berpura-pura sama sekali tidak peduli akan ancamannya. Dia bahkan berpaling dari lelaki itu ke arah jendela sementara gerbong kereta meluncur di atas kota. Taktik ini sepertinya berhasil, karena dari sudut mata, Tella melihat lelaki itu memejam saat mereka melewati distrik-distrik Valenda yang terkenal.

Beberapa distrik lebih ternama daripada distrik lainnya, misalnya Wilayah Begal. Menurut rumor, kau bisa menemukan berbagai jenis barang gelap di sana. Atau, Distrik Kuil, tempat dipraktikkannya berbagai kepercayaan—mungkin saja di sana ada Gereja Legend.

Pandangan Tella terbatas karena terlalu gelap di luar, tetapi dia terus menatap sampai kereta mulai bergerak turun ke istana dan akhirnya dia bisa melihat segala sesuatu lebih jelas selain cahaya temaram lampu yang berkelap-kelip di langit.

Hal yang bisa dipikirkannya hanyalah, buku-buku dongeng itu berdusta.

Tella tidak pernah memedulikan soal kastel atau istana. Scarlett-lah yang selalu berkhayal tentang dibawa pergi bangsawan muda atau pangeran ke sebuah benteng batu terpencil. Bagi Scarlett, kastel adalah benteng keamanan yang menawarkan perlindungan. Sedangkan Tella



melihatnya sebagai penjara mewah, sempurna untuk mengamati, mengendalikan, serta meng-hukum. Kastel adalah versi lebih besar kediaman ayahnya yang menyesakkan di Trisda, tidak lebih baik daripada sebuah kandang.

Saat gerbong semakin memelan dan turun, Tella bertanya-tanya apakah penilaiannya terlalu gegabah.

Dia selalu membayangkan kastel sebagai sesuatu yang terbuat dari batu kelabu, lumut, dan lorong-lorong apak. Namun, kastel Elantine yang berhias permata memancarkan api ke kegelapan malam seperti harta karun yang dirampas dari sarang naga.

Tella seolah mendengar lelaki bangsawan itu mendengus, mungkin karena Tella tampak terkesima. Namun, Tella tidak peduli. Bahkan merasa kasihan kepada lelaki itu karena tidak bisa menghargai keindahan di depan mata.

Istana Elantine terletak di puncak bukit tertinggi di Valenda. Di bagian pusat, menara emasnya yang termasyhur membara dalam nuansa koral sewarna tembaga yang berkobar. Megah dan menjulang hingga puncak bangunan yang melengkung seperti mahkota, adalah pantulan Menara Perlina dari Kartu Nasib. Tella menahan napas. Itu bangunan paling tinggi yang pernah dilihatnya dan entah mengapa tampak begitu hidup di matanya. Menara itu berkuasa seperti monarki tanpa akhir, menaungi lima sayap melengkung yang dihiasi batu permata, membentang dari menara seperti ujung-ujung bintang. Dan Tella akan hidup di dalam bintang ini selama seminggu.

Tella tidak lagi merasa lelah dan bisa dibilang melonjak di kursinya saat kereta akhirnya mendarat.

Di seberangnya, bangsawan malas itu mengabaikannya saat dia menyelinap keluar pintu menuju rumah kereta yang luas.

Tella bertanya-tanya apakah dirinya yang terakhir sampai. Suara yang didengarnya hanyalah roda engkol berat yang menggerakkan lajur

gerbong. Dia tidak melihat para pemain Legend maupun kakaknya. Namun, di antara lajur-lajur gerbong yang berayun, ada beberapa penjaga berwajah datar dalam balutan zirah baja.

Salah satu penjaga membayang-bayangi setiap gerakan Tella, denting baju zirahnya mengikuti saat Tella meninggalkan kereta dan memasuki tanah sang permaisuri yang indah. Para penampil Legend mungkin tamu Elantine, tetapi saat Tella melewati taman batu usang serta pohon-pohon yang dibentuk dengan rumit, tiba-tiba dia mendapatkan kesan bahwa sang permaisuri tidak memercayai tamu-tamunya. Hal itu membuat Tella bertanya-tanya mengapa dia mengundang mereka untuk tinggal di istana dan melakukan pertunjukan untuk hari ulang tahunnya.

Tella pernah mendengar bahwa Permaisuri Elantine memiliki sisi liar saat masih muda. Dia menyelinap masuk ke Wilayah Begal yang terlarang dan berpura-pura menjadi orang biasa agar bisa menikmati petualangan menghebohkan dan janji temu romantis. Sayangnya, seumur hidup Tella, sang permaisuri dikenal tidak seberani itu. Barangkali mengundang para penampil Legend ke sini adalah caranya untuk berbuat nekat lagi. Namun, Tella meragukan itu; seseorang yang memerintah dalam jangka waktu sepanjang Elantine tidak akan melakukan sesuatu tanpa pikir panjang.

Bagian dalam istana malah lebih menakjubkan daripada bagian luarnya yang secerah permata. Segalanya berukuran besar, seakan Takdir membangunnya hanya untuk memamerkan kekuatan mereka, kemudian meninggalkannya begitu saja ketika mereka menghilang. Lantai biru lapis lazuli yang berkilau memantulkan kedatangan Tella saat dirinya melewati tiang-tiang biru kuarsa yang lebih besar daripada batang pohon oak dan lampu-lampu minyak kristal setinggi manusia.

Di atas dan bawah tangga pualam raksasa, para pelayan melayang mondar-mandir seperti serpihan salju, tetapi lagi-lagi Tella tidak melihat tanda-tanda keberadaan kakaknya ataupun para penampil lainnya.

“Selamat datang.” Seorang perempuan berpakaian biru melangkah ke hadapan Tella. “Saya kepala asrama sayap safir.”

“Donatella Dagna. Saya datang bersama para penampil Legend, dan sepertinya saya agak terlambat.”

“Sebenarnya, kau sangat terlambat,” kata kepala asrama seraya tersenyum, membuat Tella sedikit lega saat perempuan itu menatap daftar di tangannya seraya bersenandung pelan. Hingga perlahan-lahan, suara menyenangkan itu memudar dan berhenti.

Kemudian, senyumnya lenyap. “Bisa kau ulangi lagi namamu?”

“Namaku Donatella Dagna.”

“Aku melihat nama Scarlett Dagna.”

“Itu kakakku.”

Perempuan itu mendongak, matanya menatap sekilas penjaga yang menemani Tella masuk. “Kakakmu mungkin tamu yang diterima, tapi namamu tidak ada dalam daftar. Apa kau yakin kau diundang?”[]

Tidak. Tella tidak diundang ke istana, tetapi jika Scarlett ada dalam daftar, seharusnya dia juga. Legend bermain-main dengannya. Pria itu pasti menghapus namanya dari daftar tamu setelah pembicaraan Tella dengan Nigel.

Dia menghela napas dalam-dalam, tidak ingin merasa gugup. Namun, dia membayangkan semua pelayan di sayap itu bisa mendengar degup jantungnya. Penjaga yang mengantarnya akan dengan mudah melempar dirinya keluar, ke kegelapan malam. Tidak akan ada yang langsung sadar, mengingat betapa seringnya Tella sengaja menghilang, dan dia sudah keburu terpisah dari Scarlett dan semua orang yang dikenalnya di Valenda.

“Kakakku tinggal di sini,” kata Tella. “Aku bisa berbagi kamar dengannya.”

“Itu tidak bisa diterima,” jawab si Ibu Asrama, lebih kaku daripada sebelumnya.

“Aku tidak tahu apa masalahnya,” kata Tella. “Kakakku pasti tidak keberatan.”

“Dan siapa kakakmu? Apakah dia anggota bangsawan kerajaan dengan kelima dunia ada di ujung jemarinya?”

Tella menelan kembali kata-kata yang hanya akan membuatnya diusir lebih cepat. “Bagaimana kalau salah satu kamar di sayap lain?” tanyanya manis. “Pasti ada satu kamar kosong di istana seluas ini.”

“Bahkan, meskipun ada banyak kamar, kau tidak ada dalam daftar tamu, jadi kau tidak bisa tinggal di sini.”

Mendengar kalimat tersebut, si penjaga bergerak lebih dekat, baju zirahnya bergema di sepanjang serambi indah itu.

Tella mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan suaranya agar tidak meninggi. Alih-alih, dia memaksa bibirnya gemetar dan matanya berkaca-kaca. “Kumohon, aku tidak punya tempat lain,” pintanya, berharap wanita bergaun kaku itu masih punya hati. “Tolong temui kakakku dan biarkan aku tinggal bersamanya.”

Bibir wanita itu mengerucut, menilai Donatella dalam balutan kemegahannya yang menyedihkan. “Aku tidak bisa mengizinkanmu tinggal di sini, tapi mungkin ada ranjang kosong atau sarang di tempat pelayan.”

Penjaga yang sedari tadi mengikutinya terkekeh.

Jantung Tella melesak lebih jauh. Sebuah sarang di tempat pelayan.

“Permisi.” Suara rendah itu bergemuruh persis di belakangnya, menyapu kasar tengkuk Tella.

Perutnya terperosok dan berpilin.

Hanya suara satu orang yang mampu melakukan hal seperti itu kepada Tella.

Dante muncul dengan santai di sebelah Tella. Siluet sayap tajam sehitam gagak dari setelan gelapnya yang sempurna serasi dengan tinta yang merajah lengannya. Satu-satunya sinar datang dari binar di matanya yang jenaka. “Ada masalah dengan kamarmu?”

“Sama sekali tidak.” Tella memaksa pipinya agar tidak merona malu, berharap Dante tidak menguping pembicaraan mereka. “Hanya sedikit kekeliruan, tapi sudah diselesaikan.”

“Ah, leganya. Kupikir aku mendengar bahwa dia akan menempatkanmu di bagian pelayan.”

“Hanya kalau ada kamar,” ujar Ibu Asrama.

Tella mungkin akan malu dan terbenam ke lantai biru lapis lazuli, tetapi dia terkejut saat Dante yang biasanya senang mentertawainya, sama sekali tidak memiringkan bibir bahkan untuk tersenyum sekalipun. Dia malah mengalihkan pandangan tajamnya ke arah penjaga asrama. “Apa Anda tahu siapa gadis ini?”

“Maaf,” kata Ibu Asrama, “kau siapa?”

“Saya mengurus semua penampil Legend.” Suara Dante lebih arogan daripada biasanya. Jenis nada yang membuat Tella tidak tahu apakah dia sedang jujur atau membuat kebohongan. “Anda tidak ingin menempatkannya di bagian pelayan.”

“Kenapa?” tanya Ibu Asrama.

“Dia bertunangan dengan pewaris takhta Imperium Meridian.”

Wanita itu menautkan alis dengan cemas. Tella hampir melakukan hal yang sama, tetapi dia segera menutupi keterkejutannya dengan ekspresi angkuh yang dibayangkannya biasa dilakukan oleh seorang tunangan bangsawan.

Tentu saja Tella tidak tahu siapa pewaris takhta tersebut. Elantine tidak memiliki anak dan para pewarisnya dibunuh lebih cepat sebelum beritanya bahkan sampai ke rumah Tella di Trisda. Namun, Tella tidak peduli siapa tunangan palsunya asalkan dia tidak tidur di sebuah sarang.

Sayangnya, si penjaga asrama masih tampak ragu. “Saya tidak tahu Yang Mulia memiliki tunangan.”

“Itu rahasia.” Dante merespons dengan luwes. “Saya yakin beliau berencana mengumumkan pertunangannya di pesta yang akan datang. Jadi, saya sarankan untuk tidak mengatakan apa pun. Saya yakin Anda sudah mendengar seperti apa temperamennya.”

Wanita itu berubah kaku. Matanya beralih dari Dante ke Tella. Dia jelas-jelas tidak memercayai mereka berdua, tetapi rasa takutnya akan

temperamen sang pewaris pastilah memengaruhi penilaiannya.

“Saya akan memeriksa lagi apakah ada kamar tersedia,” ujarnya. “Kamar-kamar kami penuh untuk perayaan, tapi barangkali seseorang yang kami tunggu belum datang.”

Ketika wanita itu pergi, Dante beralih kepada Tella, mencondongkan tubuhnya begitu dekat hingga tidak seorang pelayan pun bisa menguping. “Jangan buru-buru berterima kasih kepadaku.”

Tella semestinya berutang terima kasih. Namun, perubahan tersebut menyelimutinya dengan sensasi bahwa Dante bukan memberikan bantuan, malah sebaliknya. “Aku tidak tahu apakah kau baru menyelamatkan aku atau menempatkan aku dalam situasi yang bahkan lebih sial.”

“Aku mendapatkan kamar untukmu, ‘kan?”

“Kau juga memberiku tunangan berwatak buruk.”

Sudut bibir Dante terangkat. “Apa kau lebih suka berpura-pura jadi tunanganku? Aku mempertimbangkan mengatakan itu, tetapi kurasa itu bukan pilihan terbaik karena—apa yang kau katakan kepada kakakmu?” Dia menepuk-nepuk dagunya yang licin dengan jari. “Ah ya, ciuman kita sangat buruk, salah satu yang terburuk, jelas bukan sesuatu yang ingin kau ulangi.”

Tella merasakan darah mengering dari wajahnya. Astaga! Dante benar-benar tidak tahu malu. “Kau memata-mataiku!”

“Aku tidak perlu melakukannya, suaramu keras.”

Seharusnya Tella berkata dia tidak bermaksud begitu—Dante harus tahu bahwa dia tidak bersungguh-sungguh—tetapi hal terakhir yang diinginkannya adalah melejitkan kesombongan Dante. “Jadi, ini balas dendam?”

Dante memiringkan tubuhnya lebih dekat lagi. Tella tidak yakin apakah humor telah lenyap dari tatapan lelaki itu atau baru saja

berubah menjadi sesuatu yang lebih dalam, gelap, dan sedikit lebih berbahaya. Jemari Dante yang hangat membelai tulang selangkanya. Tella tersentak. Namun, dia tidak menarik diri, bahkan saat mata Dante semakin dekat dengannya hingga gadis itu bisa merasakan sapuan bulu matanya.

“Anggap saja kita impas sekarang.” Bibirnya bergerak ke sudut mulut Tella.

Kemudian, persis sebelum mereka bersentuhan, Dante menarik diri. “Aku tidak ingin mengulang sesuatu yang menurutmu tidak menyenangkan.”

Tanpa banyak kata, Dante melangkah pergi. Bahunya yang lebar bergetar seolah sedang tertawa.

Tella terbakar. Setelah apa yang baru dilakukan Dante, mereka jauh dari kata impas.

Ibu penjaga asrama kembali beberapa saat kemudian, dengan senyum yang lebih kaku daripada jelujur yang baru selesai. “Sepertinya kami memiliki kamar kosong di menara emas Elantine.”

Tella menahan kesiap. Mungkin Dante memang memberinya bantuan.

Menara emas Elantine adalah bangunan tertua di Imperium. Menurut desas-desus, dinding-dindingnya terbuat dari emas murni dan memiliki jalur-jalur rahasia yang dipakai para bangsawan untuk menyelinap pergi. Banyak yang percaya bangunan itu bukanlah replika Menara Perlina dari Kartu Nasib, melainkan menara sesungguhnya dengan sihir yang tertidur tersembunyi di dalamnya.

“Normalnya, para tamu tidak diizinkan masuk menara,” ujar Ibu Asrama saat dia menggiring Tella dari sayap safir ke sebuah halaman kaca, tempat sekelompok orang berpakaian mewah berkeliaran di bawah gapura-gapura baiduri dan pohon-pohon kristal berdaun perak.



Tella, yang tidak tahu budaya istana dan tumbuh besar di sebuah pulau taklukan yang tidak dihargai, bertanya-tanya apakah mereka bagian dari istana Elantine ataukah tamu-tamu lain yang disebutkan Ibu Asrama.

“Kau tidak diizinkan menerima tamu,” imbuh Ibu Asrama. “Bahkan tunanganmu pun tidak diperbolehkan masuk ke kamarmu.”

Tella bisa saja berkata dirinya tidak punya rencana sama sekali untuk membiarkan lelaki mana pun memasuki kamarnya, tetapi mungkin lebih baik tidak menumpuk kebohongan di atas kebohongan lain atau semuanya akan ambruk.

Di ujung halaman, hanya ada satu pintu menuju menara emas, begitu besar dan berat hingga membutuhkan tiga penjaga untuk menarik setiap bilah pintunya agar terbuka.

Tella tidak sadar penjaga dari rumah kereta masih mengikutinya hingga pria itu dihentikan saat Tella dan Ibu Asrama diizinkan masuk. Entah karena kabar tentang pertunangan Tella telah merembet cepat ke seluruh istana, atau karena sang kepala asrama sepenting yang terlihat. Tella berharap alasannya adalah yang kedua, mengingat segera setelah sang pewaris takhta mengetahui tipuannya, dia pasti akan langsung ditendang dari istana—atau lebih buruk. Sampai itu terjadi, dia memutuskan untuk menikmati sandiwara ini.

Berkebalikan dari dongeng yang beredar, bagian dalam menara tidak berwarna emas. Menara itu tua. Bahkan, udara yang terhidu pun terasa kuno, penuh dengan kisah-kisah terlupakan dan kata-kata masa lalu. Di lantai bawah, ada pilar-pilar batu yang membentuk tiang-tiang sumbing, dan kepala pilar yang dibentuk seperti perempuan berwajah dua, diterangi obor-obor hitam yang berkeretak dan berbau seperti dupa dan mantra.

Dari sana, Ibu Asrama menggiringnya melewati lantai demi lantai yang berderak, setiap lantai sama tuanya dengan yang pertama. Mereka

akhirnya berhenti di depan sebuah pintu yang sangat tua, satu sentuhan dan Tella membayangkan pintu itu akan terlepas dari engsel-engselnya.

Tidak heran kalau tidak ada tamu yang tinggal di sini.

“Seorang penjaga akan ditempatkan di luar pintumu sepanjang waktu.” Ibu Asrama membunyikan lonceng yang melingkari lehernya, memanggil seorang pengawal dalam balutan baju zirah putih terang. “Aku tidak ingin hal buruk terjadi kepada tunangan sang pewaris.”

“Untuk beberapa alasan, aku tidak memercayai itu,” kata Tella.

Senyum di bibir wanita itu kembali, menyebar perlahan-lahan seperti noda. “Paling tidak, kau lebih pintar daripada yang terlihat. Tapi, kalau kau benar-benar tunangan sang pewaris, bukan pengawal Yang Mulia yang harus kau takuti.”

“Sebenarnya aku tidak takut kepada apa pun.” Tella menutup pintu, meninggalkan wanita itu di lorong sebelum sempat mengucapkan kata-kata tajam lainnya, atau malah tanpa sengaja membuat dirinya keceplosan mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak dia ucapkan.

Membuat pelayan kesal bukanlah tindakan cerdas dan tentu saja berpura-pura menjadi tunangan sang pewaris juga bukan tindakan bijak. Dia harus membuat Dante membayar untuk ini.

Meskipun, berkat Dante, Tella mendapatkan kamar suite yang luar biasa. Barangkali menara ini memang sangat tua, tetapi kamarnya mengagumkan.

Cahaya bulan membanjir lewat jendela, membuat semua benda berkilau samar. Seseorang telah menaruh senampan manisan di salah satu meja kaca di ruang duduk. Tella mengambil kue berbentuk bintang saat dia berjalan melewati dua perapian batu putih menuju kamar tidur mewah yang dilapisi karpet biru, serasi dengan tirai yang menggantung dari ranjang berkanopi yang mengundang. Tella ingin menjatuhkan diri di atasnya dan tidur untuk menyingkirkan semua masalahnya.

Namun, pertama-tama dia harus menulis surat kepada Scarlett dan memberitahunya bahwa—

Dua suara merembes dari sebuah sudut.

Mata Tella tertuju ke celah pintu di lengkungan ruangan, yang mungkin mengarah ke kamar mandi.

Dia mendengar lagi bisikan-bisikan itu. Para pelayan yang mungkin tidak sadar ada Tella di sana. Satu suara ringan dan cempreng, satunya lagi hangat dan lembut, membuatnya memikirkan seekor burung kecil sedang berbicara kepada kelinci gemuk.

“Aku kasihan kepadanya,” kata si gadis kelinci.

“Maksudmu, kau tidak mau bertunangan dengan sang pewaris?” cicit si burung. “Memangnya kau pernah bertemu dia?”

“Aku tidak peduli seperti apa penampilannya. Dia pembunuh. Semua orang tahu ada tujuh belas orang di antara dia dan takhta Permaisuri Elantine. Kemudian, satu demi satu pewaris lainnya tewas dengan cara mengerikan.”

“Tapi, bukan berarti pewaris sekarang membunuh semuanya.”

“Entahlah,” gumam si kelinci. “Kudengar, dia bahkan bukan bagian dari garis keturunan bangsawan, tapi dia membunuh begitu banyak orang sampai-sampai pewaris yang asli tidak akan maju.”

“Itu konyol, Barley!” Gadis burung tertawa. “Kau tidak boleh memercayai semua gosip yang kau dengar.”

“Bagaimana dengan gosip bahwa dia membunuh tunangan sebelumnya?”

Kedua pelayan seketika diam.

Dalam keheningan yang menegangkan, Tella pikir dia mendengar tawa parau Maut yang membuat ngilu, seperti gergaji besi karatan yang sedang memotong tulang. Suara sama yang menyapanya ketika dia

terjatuh dari balkon mengerikan saat Caraval. Sambutan mengerikan ke sebuah kerajaan yang menyeramkan. Sekarang, itu menjadi pengingat bahwa dia pernah menjadi milik Maut, yang kini menginginkan Tella kembali.

Tella akan membunuh Dante. Perlahan-lahan. Dengan kedua tangannya.

Atau, mungkin Tella akan memakai sarung tangan untuk membunuhnya—dia akan mengikatkan sarung satin itu di tenggorokan Dante—kemudian menyelesaikan tugas tersebut dengan tangannya sendiri. Bajingan itu bukan hanya memberinya tunangan palsu berwatak buruk, tetapi sekaligus seorang pembunuh. Tella mungkin akan menghargai betapa terencananya pembalasan dendam lelaki itu jika saja bukan dia yang menjadi targetnya.[]

Tella terus memikirkan berbagai cara untuk menyakiti atau mempermalukan Dante selagi turun dari tempat tidur keesokan paginya. Dia bisa mencari lelaki itu nanti malam di pesta dansa saat Caraval dimulai, lalu tidak sengaja menumpahkan anggur di tubuhnya. Tentu saja, karena Dante sangat menyukai hitam, anggur itu akan sia-sia dan hanya akan membuat Tella tampak ceroboh.

Barangkali dia akan membuat Dante cemburu dengan tampil menawan bersama seorang lelaki tampan. Namun, Tella ragu dirinya punya cukup waktu untuk menemukan lelaki tampan yang bisa pergi bersamanya ke pesta dansa, dan membuat Dante cemburu seharusnya bukanlah hal yang saat ini dia pikirkan.

Tella harus memfokuskan diri menghadapi pertemuan dengan temannya sebelum tengah malam dan meyakinkannya untuk memberikan waktu tambahan satu minggu agar Tella bisa bermain di Caraval dan mendapatkan nama Legend.

Lalu, dia akan bertemu ibunya lagi.

Peristiwa itu sudah begitu lama hingga dia tidak bisa lagi mengingat bagaimana suara Paloma, tetapi dia tahu suara ibunya manis dan kuat, dan terkadang Tella sangat merindukannya hingga dia tidak menginginkan apa pun kecuali mendengarnya lagi.

“Nona Dragna.” Seorang pengawal mengetuk pintu. “Ada paket untuk Anda.”

“Tunggu sebentar.” Tella mencari koper berisi pakaiannya untuk berganti baju. Namun, entah koper itu hilang atau tidak diizinkan

berada di dalam menara, saat ini harta bendanya hanyalah koper kecil jelek yang dibawanya dari kapal, dan dia tidak menyimpan satu pun pakaian bersih di dalamnya.

Tella membuka pintu begitu selesai memakai gaun yang dia kenakan kemarin.

Wajah sang pengawal sepenuhnya tersembunyi di belakang kotak putih mutiara setinggi kue pengantin, dihiasi pita beledu raksasa setebal hiasan kue.

“Siapa yang mengirim ini?” tanya Tella.

“Ada suratnya.” Si pengawal menempatkan kotak itu di kursi santai berumbai yang berwarna cahaya pelabuhan.

Begitu si pengawal pergi, Tella membuka amplop tipis itu. Kulit Tella tidak mendenyutkan sihir, tetapi ada yang keliru. Meskipun paket tersebut seputih ciuman suci dan niat murni, ruang duduk terasa lebih gelap sejak hadiah itu masuk. Sinar matahari tidak lagi tercurah lewat jendela, menyisakan temaram yang membuat semua furnitur anggun itu berubah hijau waspada.

Tella membuka amplop tersebut dengan hati-hati. Surat itu ditulis dengan tinta hitam tebal.

TUNANGANKU TERSAYANG,

BETAPA TERKEJUTNYA AKU MENDENGAR KEDATANGANMU—DAN AKU TIDAK PUNYA PASANGAN  
DANSA MALAM INI. KUHARAP KAU TIDAK KEBERATAN AKU MEMILIHKAN GAUN UNTUK KAU  
KENAKAN. HANYA UNTUK MEMASTIKAN AKU BISA LANGSUNG MENEMUKANMU. AKAN LEBIH BAIK  
KALAU AKU TIDAK HARUS MEMBURUMU SEBELUM KITA MENGUMUMKAN PERTUNANGAN KITA  
SECARA RESMI.

SAMPAI NANTI.

Tidak ada tanda tangan, tetapi Tella tahu dari siapa surat itu.

Pewaris Elantine. Tampaknya dia punya mata-mata di istana.

Tidak akan ada hal baik yang muncul dari ini.

Dengan jemari lembap, Tella membuka tutup kotak, separuh berharap akan menemukan gaun pemakaman atau kreasi buruk lainnya. Namun, dia terkejut saat melihat gaun itu sama sekali tidak mengancam. Gaun itu tampak seperti fantasi yang diserukan sebuah taman.

Rok itu indah dan mengembang penuh, membentuk uliran bunga peony raksasa berwarna biru langit. Bunga peony sungguhan. Mereka dipenuhi aroma manis dan segar, setiap kuntumnya unik, mulai dari pergeseran corak nan halus sampai ukuran mekarnya. Beberapa kuntum masih tersembunyi dalam kuncup ketat, belum cukup siap menghadapi dunia, sementara yang lain meledak dalam kelopak-kelopak hidup. Tella membayangkan dirinya meninggalkan jejak kelopak bunga biru saat dia menari.

Bagian korsetnya tampak lebih indah lagi, nuansa biru pucat yang begitu tipis dilapisi untaian manik yang membentuk rantai-rantai kalung, yang menggantung di bagian belakang gaun yang telanjang.

Seharusnya Tella bahkan tidak mempertimbangkan untuk mengenakannya.

Namun, gaun tersebut begitu luar biasa dan megah. Tella membayangkan seperti apa wajah Dante ketika dirinya muncul dengan penampilan seperti tunangan pewaris sungguhan.

Ini akan menjadi balas dendam yang sempurna.

Tella membaca ulang surat yang datang bersama gaun itu. Rasanya seperti ancaman, mengingat surat dan gaun itu datang dari sang pewaris takhta. Namun, tidak ada yang benar-benar mengancam dari semua itu. Lelaki itu terdengar penasaran—barangkali terkesan oleh keberanian Tella mengklaim diri sebagai tunangannya dan sekadar ingin bertemu.

Mengenakan gaun itu masih terasa penuh risiko, tetapi seperti yang sering Tella katakan kepada kakaknya, ada lebih banyak hal untuk dinikmati dalam hidup selain bermain aman.

Meskipun Tella bertanya-tanya apakah dia tidak mengambil terlalu banyak risiko malam itu.

Setelah menggantung gaunnya, terdengar suara ketukan penjaga yang mengantarkan surat dari kakaknya.

Sayangku Tella,

Aku sangat lega mendengarmu berhasil masuk istana dengan selamat dan terkejut saat mengetahui mereka menempatkanmu di menara emas. Tidak sabar ingin tahu bagaimana bisa itu terjadi!

Kuharap kau tidak keberatan, tapi aku sudah menyetujui ajakan Julian untuk menghabiskan siang bersama. Tapi aku masih berencana pergi denganmu ke pesta dansa yang ditakdirkan untuk pembukaan caraval. Aku akan menemuimu di taman batu di luar rumah kereta satu jam sebelum tengah malam.

Penuh cinta,

Scarlett

Salah jika surat ini membuatnya lebih khawatir dibandingkan surat dari sang pewaris. Namun, Tella hampir lupa telah meminta Scarlett untuk bermain bersamanya. Dia mengajak Scarlett sebelum temannya meminta bertemu di pesta dansa.

Tella bersandar lemas di tempat tidur. Ini akan membuat segalanya semakin rumit.

Kecuali Tella membuka semua rahasianya kepada Scarlett.

Pemikiran itu menakutkan. Scarlett tidak akan senang mengetahui dirinya ditipu Armando selama Caraval, atau bahwa selama ini Tella mencari ibunya. Dan Tella bahkan tidak bisa menebak apa yang akan dipikirkan kakaknya tentang tunangan palsu yang baru. Namun,



Scarlett adalah orang paling setia yang dikenal Tella: dia pasti marah, tetapi itu tidak akan mencegah Scarlett menolong Tella memenangkan permainan.

Dan Tella harus memenangi Caraval.[]

Malam dan bulan sedang bermain-main ketika Tella sampai di taman batu yang diterangi cahaya bintang, tempat dirinya akan bertemu Scarlett sebelum petualangan besar mereka dimulai.

Pesta Dansa yang Ditakdirkan di Kastel Idyllwild menandai dimulainya Caraval secara resmi. Namun, akan ada perayaan malam itu di seantero kota. Di setiap kota, petunjuk-petunjuk pertama akan dibagikan agar orang-orang dari seluruh Valenda bisa bermain.

Udara berdengung oleh antisipasi dan semangat. Tella bisa merasakan semua kegairahan itu menjilati kulitnya, seolah ingin mereguk emosinya yang meluap-luap.

Tidak biasanya Tella merasa risau. Dia menyukai perasaan tegang saat dirinya mengambil risiko. Dia menyukai apa yang dia rasakan saat melakukan sesuatu yang berani, hingga masa depan terkesiap menahan napas, sementara dirinya memejamkan mata dan mereguk sensasi bahwa dia telah membuat pilihan yang akan mengubah jalan hidupnya. Rasanya seperti sedang memegang kendali.

Namun, Tella juga tahu tidak semua pertarungan akan dia menangkan.

Dia menghabiskan seharian memikirkan hal tersebut saat menjelajahi istana dalam pencarian jalan-jalan rahasia yang berakhir gagal. Dia merasa yakin malam ini segalanya akan berlangsung seperti yang direncanakan. Scarlett akan mengerti saat Tella mengungkapkan semua rahasianya. Teman Tella akan memberinya seminggu untuk bermain dan mencari tahu nama Legend, jadi dia bisa menghapus masa depan menyeramkan yang diperlihatkan Aracle, lalu akhirnya mengetahui

siapa sesungguhnya ibunya dan mengapa dia pergi bertahun-tahun lalu.

Tella pernah berhasil dengan rencana yang jauh lebih rumit, tetapi dia tidak bisa mengenyahkan tumbuhnya firasat bahwa semua rencananya akan kacau balau.

Dia mengelus koin nahas yang tersembunyi di sakunya dengan jari. Temannya berkata akan menemukannya selama Tella memegang koin itu, dan Tella ingin tahu apakah lelaki itu sudah berada di Kastel Idyllwild untuk mencarinya.

Barangkali si pewaris juga sedang mencarinya.

Tella tertawa gugup. Dia sedang bingung, tetapi paling tidak dia akan segera bertemu kakaknya.

Sebuah lonceng berdentang di kejauhan, menandakan pukul sebelas lewat seperempat. Satu jam lagi sebelum Caraval resmi dimulai. Tella kehabisan waktu.

Temannya ingin dia berada di pesta sebelum tengah malam.

Namun, Scarlett tidak terlihat di mana pun.

Kelopak-kelopak biru langit berjatuhan dari gaun Tella saat kepalanya celingukan di taman, berharap akan melihat sekelebat gaun kakaknya yang berwarna merah ceri. Namun, kawan Tella saat ini hanyalah patung-patung yang tidak bergerak.

Menurut legenda, saat kekuasaan Takdir masih tak tergoyahkan, patung-patung di taman batu Elantine adalah orang sungguhan. Kebanyakan dari mereka adalah pelayan luar rumah yang berkeliaran mengerjakan tugas-tugas di istana: memangkas semak-semak, memetik bunga-bunga, dan menyapu jalan setapak ketika mereka diubah menjadi batu meski tidak melakukan kesalahan apa pun.

Konon, Ratu yang Tidak Mati yang melakukannya. Rupanya, dia menganggap patung-patung di istana kurang terlihat hidup, jadi dia meminta Takdir lainnya untuk mengubah sejumlah pelayan menjadi

patung.

Tella menatap mata batu seorang pelayan muda yang membelalak, membayangkan kepanikannya kini tecermin di mata Tella sendiri.

Tidak biasanya Scarlett terlambat.

Kecuali kakaknya tidak akan datang, atau sesuatu terjadi kepadanya.

Tella berjalan ke pinggir taman dengan gugup, menjulurkan leher ke arah jalan setapak yang dipagari tanaman menuju istana. Mungkin dia akan menyusurnya untuk mencari kakaknya, tetapi seseorang sudah berada di jalan itu.

Dante.

Perut Tella yang sudah gelisah kembali bergolak.

Lelaki itu telah mengganti pakaian hitam yang selalu dikenakannya dengan kemeja abu-abu. Namun, sepatu bot tinggi dan cravat sutra di lehernya berwarna asap biru-hitam, serasi dengan ulir tinta di jemarinya yang tidak bersarung. Dia terlihat seperti badai yang baru terbangun, atau mimpi buruk yang menjadi nyata agar dia bisa menghantui Tella secara personal.

Tella terpikir untuk memelasat ke balik salah satu patung. Seharusnya Dante melihatnya dari jauh di pesta dansa. Seharusnya Dante terpesona dengan gaunnya yang luar biasa dan cemburu saat dia memata-matai Tella menggoda pria lain. Seharusnya dia tidak memergoki Tella berdiri gugup sendirian di sebuah taman.

Tella berharap Dante langsung berjalan melewati patung-patung itu tanpa menyadari keberadaannya. Namun, tatapan Dante sudah menguncinya, menggenggam Tella seperti sepasang tangan yang memeluk pinggangnya agar tidak bergerak saat lelaki itu mendekat. Matanya menjelajah mulai dari rambut Tella yang tergerai hingga pita yang diikat mengelilingi lehernya, tempat warnanya menggelap dan menjuntai.

Biasanya, Tella tidak merona. Namun, dia merasakan warna menyebar di pipinya.

Dante mendongak dan memberinya senyuman bintang jatuh. “Seharusnya kau selalu memakai bunga.”

Kuncup-kuncup pemalu di gaunnya akhirnya mekar. Tella menatap Dante dengan senyumannya yang paling menawan. “Aku tidak memakai ini untukmu. Gaun ini hadiah dari tunanganku.”

Alis Dante melengkung, tetapi bukan karena cemburu seperti yang Tella harapkan. Dante mengamati gaun tersebut seolah itu adalah sesuatu yang kotor, lalu menatap Tella seakan gadis itu sudah hilang akal. “Kau harus berhati-hati dengan apa yang kau katakan.”

“Kenapa? Apa kau cemburu dan takut seseorang selain Ibu Asrama mungkin memercayaiku? Atau kau tiba-tiba cemas karena pewaris Elantine—tunangan yang kau berikan kepadaku—adalah iblis pembunuh yang mungkin akan menyapangkanku karena mengklaim kami bertunangan?”

Sebelum Dante bisa menjawab, Tella melewatinya, melangkah di jalan setapak menuju istana, berharap segera bertemu kakaknya. Sudah pukul setengah dua belas dan tengah malam semakin dekat. Dia perlu—

“Donatella.” Dante menangkap pergelangan tangannya sebelum dia bisa mengambil langkah kedua. “Katakan kau tidak akan pergi ke Pesta Dansa yang Ditakdirkan di Kastel Idyllwild.”

“Aku akan berbohong kalau mengatakan itu.”

Jemari Dante menegang di pergelangan tangannya. “Ada pesta-pesta lain. Sebaiknya kau tidak pergi ke pesta dansa itu.”

“Kenapa tidak?” Tella menarik tangannya. “Aku senang minum dan menari dan bahkan kau pun tahu aku tampak spektakuler.” Tella berputar setengah lingkaran, membiarkan kelopak-kelopak bunga dari roknya menyapu sepatu bot Dante yang disemir.

Lelaki itu memberinya tatapan yang begitu melayukan hingga bunga-bunga yang baru menyapu celananya kembali bersembunyi ke dalam bentuk kuncup. “Kastel Idyllwild milik pewaris Elantine. Apa kau tahu apa yang akan terjadi kepadamu kalau dia tahu kau mengaku-aku menjadi tunangannya?”

“Tidak, tapi aku ingin tahu.” Tella menyunggingkan senyum nakal.

Garis merah frustrasi merayapi leher Dante. “Pewaris Elantine itu mentalnya tidak beres. Dia bukan hanya membunuh pewaris lainnya—dia membunuh siapa pun yang menurutnya akan menghalangi jalannya menuju takhta. Kalau dia sampai mencurigaimu sebagai salah satu dari orang-orang itu, dia akan mengenyahkanmu juga.”

Tella menahan keinginan untuk berjengit atau mengkeret. Sebagian dari dirinya tahu bahwa memakai gaun dari sang pewaris dan mengambil risiko dikenali olehnya adalah ide buruk, tetapi itu membuat Dante terguncang, jadi Tella menolak untuk menganggapnya sebagai sebuah kekeliruan.

“Bukannya semua hal yang baru saja kau gambarkan memang apa yang kau harapkan saat mengucapkan kebohongan itu?”

Keheningan menyelimuti dan angin dingin yang segar mengoyak taman, membuat Tella tiba-tiba sadar betapa malam menjadi sangat menggigilkan. Hawa dingin yang tidak masuk akal, seakan cuaca sedang memihak Dante dan memperingatkan Tella untuk kembali masuk ke istana Elantine.

“Kau tampak menyedihkan,” kata Dante akhirnya. “Aku ingin membantumu, tapi aku juga kesal mendengar apa yang kau katakan di kapal. Jadi aku asal bicara, asal menyebut nama tanpa memikirkannya lebih jauh.” Dante tidak meminta maaf, tetapi alis tebalnya berkerut dan matanya memperlihatkan penyesalan yang tulus. Orang-orang mengucapkan kata maaf dengan sangat mudah, seakan kata itu tidak lebih berharga daripada janji tembaga. Tella jarang memercayai ucapan

maaf, tetapi kali ini dia memercayainya. Mungkin karena itu adalah hal yang mungkin akan dia lakukan.

“Nah, ini baru pasangan yang menarik.” Armando berjalan memasuki taman sambil mengetuk-ngetukkan tongkat peraknya yang penuh gaya kepada patung-patung yang tampak ketakutan.

“Kau mau apa?” tanya Dante.

“Aku baru akan menanyakan hal yang sama.” Aksen elegan yang digunakan Armando saat berperan sebagai count selama Caraval digantikan suara parau saat kepalanya beralih dari Tella ke Dante, dan berkata, “Kupikir kau tertarik kepada kakaknya yang munafik.”

Tangan Tella refleks menampar Armando. “Kau tidak boleh membicarakan kakakku seperti itu!”

Armando mengangkat tangannya yang bersarung ke rahangnya yang memar. “Aku berharap kau memberiku peringatan itu sejam lalu. Kakakmu bahkan menamparku lebih keras daripada tamparanmu barusan.”

Peringatan membanjiri Tella. “Kau berbicara dengannya.”

“Sepertinya dia tidak sepenuhnya memahami konsep bahwa Caraval hanyalah permainan. Dia memang cantik, tapi tidak cerdas.”

“Awas,” ancam Dante. “Aku akan melakukan lebih daripada sekadar menamparmu.”

Mata hijau tajam Armando berbinar senang. “Kau pasti benar-benar menyukai yang satu ini, atau apakah Legend mempekerjakanmu untuk merayunya sama seperti tugas Julian untuk mengerjai kakaknya?”

Tella ingin meninjunya lagi, tetapi Armando keburu meluncur mundur.

“Sedikit nasihat sebelum pesta malam ini: jangan ulangi kesalahan yang kakakmu lakukan dalam permainan sebelumnya. Dan kau

mungkin tidak ingin menunggunya.” Armando berjalan ke luar saat mengatakan, “Dia tidak senang saat tahu bahwa aku bukan tunangannya. Waktu aku meninggalkannya dengan Julian yang malang, percakapan mereka memanas. Menurutku tidak akan mereda sampai pesta berakhir.”

“Bajingan kotor celaka—!” Tella melontarkan serangkaian kutukan ke punggung lelaki itu yang semakin menjauh. Dia tahu tidak ada yang bisa dipercayai selama Caraval, tetapi dia yakin, meskipun Armando tidak sedang bersandiwara, dia memang sejauh peran yang dimainkannya. “Aku akan berdoa agar para malaikat turun dan memotong lidahnya.”

Tatapan Dante terarah ke langit, dan Tella bersumpah ada salah satu bintang berkedip menghilang saat lelaki itu berkata, “Aku yakin banyak yang akan berterima kasih kepadamu karena itu.”

Tella masih membara. “Kenapa Legend masih mempertahankan dia?”

“Setiap cerita yang bagus membutuhkan penjahat.”

“Tapi, penjahat terbaik adalah mereka yang diam-diam kau sukai dan nenekku selalu mengatakan Legend adalah penjahat di Caraval.”

Bibir Dante melengkung membentuk sesuatu yang mirip seringaian. “Tentu saja dia bilang begitu.”

“Apa kau mau berkata bahwa nenekku berbohong?”

“Semua orang menginginkan Legend atau ingin menjadi Legend. Satu-satunya cara untuk menjauhkan gadis-gadis tak berdosa agar tidak mengejar-ngejar dan mencarinya adalah dengan memberi tahu mereka bahwa dia monster. Tapi bukan berarti semuanya bohong.” Bibir Dante membentuk senyuman menggoda dan mata gelapnya berbinar saat menatap Tella.

Bajingan ini sedang menggodanya. Atau barangkali dia adalah



Legend dan tidak tahan ingin membicarakan betapa orang-orang terobsesi kepadanya. Dante jelas-jelas tampan dan cukup arogan untuk menjadi Legend, tetapi Tella membayangkan master Caraval punya banyak hal yang lebih penting untuk dilakukan pada malam pertama permainan daripada sekadar menyiksanya.

Lonceng terdengar lagi di kejauhan. Tengah malam akan tiba lima belas menit lagi. Jika Tella tidak pergi sekarang, dia akan terlambat bertemu temannya.

Rasanya keliru tidak menemui Scarlett. Tella hanya bisa membayangkan betapa kesal kakaknya saat tahu seberapa jauh Armando dan yang lain menipunya selama Caraval. Tella tidak ingin Scarlett mengetahuinya dengan cara seperti ini. Namun, teman Tella sudah berada di pesta dansa dan dalam suratnya dia berkata tidak akan menunggu sampai lewat tengah malam.

Tella tidak suka meninggalkan kakaknya. Namun, Scarlett akan memaafkannya sedangkan temannya tidak akan berbuat begitu jika Tella sampai terlambat muncul.

“Meskipun pertemuan ini menyenangkan,” katanya kepada Dante, “aku sudah terlambat untuk pesta dan kurasa kau punya tugas yang harus dilaksanakan.”

Sebelum Dante berusaha menghentikannya, Tella melompat ke pintu keluar taman. Bintang-bintang berkelap-kelip saat dirinya berjalan menuju rumah kereta yang berkilauan. Seorang pelayan membantunya memasuki kereta berwarna topas yang masih beraroma parfum penumpang sebelumnya.

Dante meluncur masuk tepat di belakangnya.

“Apa kau bisa berhenti mengikutiku?”

“Mungkin sekali ini Armando jujur, dan tugasku memang mengikutimu.” Dante meregangkan tubuh di kursi seberang. Kakinya

yang panjang mengisi semua ruang kosong di antara mereka.

“Kau tahu apa yang kupikirkan?” tanya Tella. “Kau cuma sedang cari-cari alasan untuk menghabiskan malam bersamaku.”

Mulut Dante membentuk senyum masam saat jarinya mengelus bibir bawahnya perlahan. “Aku tidak suka membuatmu patah hati, tapi pendapatku tentang para gadis kurasa sama seperti pendapatmu tentang gaun pesta. Bukan ide bagus mengenakan gaun yang sama lebih dari satu kali.”

Jika Tella bisa mendorong Dante ke luar kereta dan menggantikannya dengan bangsawan manja tempo hari, dia akan melakukannya. Namun, dia malah memberi lelaki itu senyumnya yang paling manis.

“Sungguh kebetulan, aku juga berpikiran sama soal laki-laki.”

Dante menatapnya selama beberapa saat sebelum meledak dalam tawa, suara rendah menyenangkan yang selalu berhasil membuat perut Tella jungkir balik.

Tella berusaha mengabaikannya dan menoleh ke jendela saat kotak gerbong itu terangkat ke dalam malam tanpa cahaya.

Dia tidak tahu ke mana bintang-bintang pergi, tetapi pada suatu tempat antara taman dan gerbong, gemintang menghilang dan mengubah langit menjadi lautan kegelapan. Hitam berjelaga dan—

Langit berkilauan.

Dunia meledak dalam warna perak.

Tella mengarahkan pandangan ke luar jendela kereta persis ketika bintang-bintang, yang tadinya hilang, kembali. Mereka menari dalam konstelasi yang lebih terang daripada sebelumnya. Dia menghitung ada lebih dari selusin bintang, membentuk citra yang memesona—matahari dengan satu semburat bintang di dalamnya dan air mata yang berkilau di dalam bintang tersebut. Simbol Caraval.[]

# MALAM PERTAMA CARAVAL

Tella mendengar bahwa dalam penampilan sebelumnya, Legend pernah mengubah warna langit. Namun, dia tidak mengira Legend cukup kuat untuk mengacak-acak gemintang.

Menurut mitos, bintang-bintang bukan sekadar cahaya dari kejauhan. Mereka lebih tua daripada Takdir. Mengerikan dan perkasa, serta memikat dan magis. Dan, entah bagaimana, Legend telah memanipulasi bintang-bintang itu.

“Aku heran kenapa Legend tidak melakukan ini kepada langit setiap malam,” kata Tella.

“Mungkin dia akan melakukannya kalau dia bisa.” Nada suara Dante menyiratkan bahwa jawaban untuk pertanyaan itu sudah sangat jelas, tetapi Tella sekilas melihat sesuatu yang lebih dalam melintas di mata Dante saat lelaki itu menatap keluar jendela kereta. “Bahan bakar sihir adalah waktu, darah, dan emosi. Karena harapan-harapan serta mimpi-mimpi mereka yang datang ke Caraval, kekuatan Legend berada pada puncaknya saat permainan. Konstelasi bintang terbentuk kembali setiap malam. Malam ini, simbol-simbol itu akan berada di berbagai pesta serta pesta dansa yang menandai dimulainya Caraval. Tapi besok hanya akan ada satu konstelasi yang akan memandu para peserta menuju distrik-distrik tempat petunjuk berikutnya disembunyikan.”

Tella mungkin tidak bermain secara resmi pada permainan sebelumnya, tetapi dia memahami dasar-dasarnya. Peraturan pertama adalah untuk mengingat bahwa Caraval hanya sekadar permainan. Caraval berlangsung malam hari dan pada awal permainan, semua orang diberi petunjuk yang sama untuk memulai petualangan, yang

akan mengarah pada petunjuk-petunjuk lainnya dan akhirnya: hadiahnya. Scarlett harus menemukan lima petunjuk dalam Caraval sebelumnya dan Tella membayangkan permainan ini juga tidak akan jauh berbeda.

Namun, pertama-tama, dia harus menemukan temannya.

Kereta itu mendarat dengan agak goyah, atau barangkali itu hanya jantung Tella saat dia mendengar dentang terakhir lonceng kedua belas pada tengah malam.

Dia memindahkan koin nahas dari saku rok ke dalam genggamannya, berharap koin itu bisa mengabarkan kepada temannya bahwa Tella sampai di Kastel Idyllwild tepat pada waktunya.

Tella memindai sekeliling untuk mencari temannya sambil menggenggam koin itu erat-erat meski dia sama sekali tidak tahu seperti apa rupanya. Dia hanya melihat obor-obor yang bekertak mengelilingi kastel yang tampak terjebak pada suatu tempat di antara reruntuhan dan fantasi. Batu paras putih yang runtuh tampak berkilauan di bawah konstelasi bintang Legend, memperlihatkan benteng kuno, jalan kotamara yang ambruk, dan menara-menara mewah berjajar dalam sulur-sulur mawar merah berujung hitam.

Benteng gemerlap itu bisa saja dipinjam dari mimpi seorang gadis, tetapi Tella menyadari parit yang mengelilinginya berisi air yang sangat gelap hingga sama sekali tidak memantulkan satu pun bintang Legend. Dia bertanya-tanya apakah itu karena eksterior mewah kastel sesungguhnya hanyalah keglamoran yang bersifat magis ataukah bintang-bintang itu hanyalah salah satu ilusi Legend dan Tella tertipu.

Baru beberapa menit permainan dimulai, Tella sudah mempertanyakan mana yang nyata dan mana yang tidak.

Dia kembali memicingkan mata ke arah air, mencari temannya lagi, atau kapal untuk mencapai kastel, tetapi tampaknya hanya ada satu jalur menuju benteng—sebuah jembatan sempit melengkung tinggi yang

terbuat dari batu berbentuk berlian yang saling mengunci.

“Mencari tunanganmu?” tanya Dante.

“Hati-hati,” ujar Tella memperingatkan, “kau terdengar cemburu.”

“Aku berharap kau segera menemukan akal sehatmu,” kata Dante. “Ini adalah kesempatan terakhir untuk kembali. Tuan rumah kita tidak suka orang datang dan pergi dengan mudah sesuka hati.”

“Untung saja aku suka tantangan.”

“Tampaknya kita akhirnya menyetujui hal yang sama.” Dante menyelipkan tangan Tella ke ceruk sikunya yang solid, seolah sedang menerima sebuah tantangan secara diam-diam.

“Kupikir kau tidak suka membawa gadis yang sama ke sebuah pesta dua kali.” Tella menantang mata Dante dengan berani.

Mata gelap Dante berkilat nakal saat dia mencondongkan tubuh. Bibirnya yang hangat menyapu rambut Tella dan membuat anggota tubuhnya yang lain cemburu saat lelaki itu berkata, “Aku melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugasku.”

Dasar bedebah sombong.

Seharusnya Tella menarik diri, tetapi dari dekat, jembatan itu bahkan lebih sempit daripada yang tadinya dia bayangkan dan tidak ada susunan—persis seperti balkon tempat dia melompat saat Caraval. Kejatuhan yang membuatnya tewas.

Jemarinya menekan lengan Dante lebih kuat. Dia berharap lelaki itu menganggapnya sebagai bagian dari permainan kecil mereka. Bahwa dia tidak akan mendeteksi rasa takut yang masih tertinggal saat Tella menanyakan sesuatu kepadanya, karena gadis itu butuh pengalihan sebelum kakinya berhenti bekerja atau paru-parunya berhenti bernapas. “Jadi, apa yang diinginkan Legend dariku sekarang?”

“Aku tidak bisa memberitahumu.”

“Tapi kau bisa bilang kalau kau ditugaskan untuk mengikutiku?”

“Aku tidak bilang begitu, hanya bahwa dia mungkin menyuruhku begitu. Mungkin apa yang kau katakan di kereta itu benar dan aku hanya ingin menghabiskan malam denganmu. Mungkin kupikir kau berbohong kepada kakakmu tentang ciuman kita di hutan dan aku berencana membuktikannya.”

Dante menyinggikan senyum tidak senonoh yang menghancurkan, dan Tella bersumpah itu membuat jembatan jadi sedikit goyah. Namun, dia tidak boleh membiarkan itu membuatnya lemah. Malam ini, terlalu banyak hal yang harus dipertaruhkan dan dia sudah pernah mencium Dante sekali.

“Kalaupun aku memercayaimu, aku harus mengingatkanmu bahwa aku punya tunangan dan tidak berminat untuk selingkuh.”

Senyum menawan Dante menghilang begitu Tella menyebut kata “tunangan”.

Tella menyeringai dan menepuk-nepuk lengan Dante yang bermaksud dia lepaskan begitu mereka sampai di puncak jembatan.

Demi para santo. Napasnya tersekat, terjebak seperti seekor burung di dalam tenggorokannya. Jembatan itu menyempit dan dia bersumpah mereka berada di tempat yang jauh lebih tinggi daripada yang pernah Tella kunjungi seumur hidupnya, tanpa susuran atau jaring atau apa pun kecuali air yang tidak berbelas kasihan yang akan menangkapnya jika dia sampai tergelincir jatuh. Dia berjuang untuk terus melangkah, tetapi semua hal yang dia lihat membuatnya senewen dan pusing.

Dan, apakah hanya perasaannya saja atau semua obor yang mengelilingi Kastel Idyllwild memang berbau busuk seperti belerang, seolah Maut sendiri telah memutuskan untuk menyalakan api pada obor-obor itu, pengingat lain bahwa dia selalu mengamati, menunggu untuk menjemput Tella kembali?

“Jangan pikirkan itu,” kata Dante.

“Aku tidak akan loncat,” kata Tella.

“Bukan itu maksudku.” Bibirnya bergerak ke telinga Tella. “Aku tewas lebih sering daripada yang kuingat. Setiap kalinya, aku selalu takut aku tidak akan kembali hingga akhirnya aku tahu bahwa rasa takutlah yang memberinya makan. Ini sama dengan harapan dan mimpi yang memberi Legend begitu banyak kekuatan selama Caraval.”

“Aku tidak takut kepada kematian.” Namun, bahkan saat dia mengucapkan itu, Tella melihat ke bawah dan menyadari tangannya berpegangan lebih erat ke lengan Dante.

Lelaki itu menepuk tangannya sekali, mengejek dan menyindir.

Namun, Tella tidak akan membiarkan Dante menang dalam kompetisi apa pun yang tengah mereka mainkan.

“Aku hanya tidak suka dengan sangkar,” katanya, “dan tempat ini tampak seperti penjara bawah tanah raksasa.”

Dante tertawa pelan. Berbeda dengan suara kaya yang dibuatnya sewaktu di gerbong tadi. Tella tidak yakin mengapa, tetapi dia merasa dia akan menemukan alasan atas kesenangan samar yang Dante tunjukkan segera setelah mereka memasuki pesta.[]



Tella pikir dirinya tahu apa yang akan ditemuinya di dalam Kastel Idyllwild.

Dia pernah berada di Caraval sebelumnya; menemukan Tella adalah tujuan utama permainan sebelumnya. Namun, meskipun itu terdengar menyenangkan, kenyataannya Tella dipaksa untuk menghabiskan sebagian besar waktunya duduk-duduk seperti seorang putri yang disekap di menara, menanti untuk ditemukan. Beberapa kali dia menyelip keluar. Namun, menyelundup lewat pintu-pintu belakang ruang-ruang permainan Caraval dan memata-matai kakaknya dalam bayang-bayang tidaklah sama dengan menjadi pemain sungguhan dan memasuki dunia dekaden Legend dengan niat agar tidak terhanyut dalam permainan.

Saat ini pun Tella tidak punya niatan untuk terhanyut. Sudah lewat tengah malam dan dia harus menemukan temannya sebelum lelaki itu pergi. Namun, seiring setiap langkah yang diambilnya di dalam kastel, Tella harus melawan dorongan untuk melupakan alasan dia ada di sana dan memilih untuk sekadar menikmati permainan.

Udara terasa seperti keajaiban, layaknya sayap-sayap kupu-kupu yang dijadikan permen dan terjebak di jaring laba-laba bergula, serta buah-buah persik memabukkan yang dilapisi keberuntungan.

Lagi-lagi, dia bertanya-tanya mungkinkah pewaris Elantine tidak seburuk itu. Barangkali hanya rumor-rumor tentang dia saja yang mengerikan, dibuat oleh orang-orang yang cemburu pada posisinya. Pesta dansa ini seperti pesta yang akan Tella selenggarakan. Meskipun Tella tidak yakin apakah hal itu menggambarkan sesuatu tentangnya

atau si tuan rumah.

Dia terus menggenggam koin nahas, berharap temannya masih ada di pesta. Namun, bahkan saat Tella mencarinya, tidak luput dari perhatiannya bahwa setiap permukaan perayaan itu adalah aktivitas huru-hara yang memanjakan.

Dari pintu masuk aula utama yang melengkung, kelihatannya ada Takdir lainnya yang bangkit kembali dalam semburat warna berbulu. Kebun Binatang—kartu nasib yang merepresentasikan awal mula sebuah cerita atau petualangan.

Perempuan dan laki-laki, yang tubuhnya dilapisi bulu-bulu dan kepala dimahkotai tanduk-tanduk kecil melengkung menjuntai dari langit-langit, berkisar dan berputar mengelilingi tirai sutra tebal berwarna emas atau magenta yang menjurai seperti pita pesta raksasa. Di bawah mereka, para penampil dalam balutan kostum yang terbuat dari bulu binatang, bulu-bulu burung, dan cat yang disapukan ke kulit, berkeliaran dan merangkak bagaikan chimera liar yang kabur dari dunia lain. Tella melihat para penampil berpakaian seperti harimau dengan sayap naga, kuda dengan ekor bercabang, ular dengan surai singa, dan serigala dengan tanduk biri-biri jantan, menggeram dan menggigit dan terkadang menjilati kaki para tamu. Ada beberapa balkon rendah tempat para pria bertelanjang dada dengan sayap sebesar malaikat dan bintang jatuh mendorong pasangan-pasangan yang tersenyum lebar di ayunan raksasa yang menggantung dari kanopi duri dan bunga-bunga.

Tella mendengar Dante mendengus di sampingnya.

Dia mungkin menghabiskan waktu terlalu lama memperhatikan para pria cantik yang tampak seperti bintang jatuh dan malaikat, berharap dengan sia-sia bahwa salah satunya mungkin adalah teman yang sedang dicarinya. Sedangkan sebagian besar dirinya yang lain hanya ingin bergabung dalam pesta. Tella memimpikan pesta-pesta seperti ini. Tella

tahu dirinya tidak punya banyak waktu untuk disia-siakan. Namun, matanya dipaksa untuk melihat setiap inci yang berkilauan saat jemarinya mendamba untuk menyentuh dan mulutnya tergoda untuk mencicipi, bukan hanya makanannya, melainkan pesta itu sendiri. Merasakan sayap naga dan tawa serampangan, cara orang-orang mengayun kepala dan memandang sekeliling yang berkisar antara malu dan rakus. Semua itu tampak begitu murni sekaligus keji, dan Tella ingin mencicipi setiap potongannya yang menggoda.

Di puncak tangga aula, Tella memiringkan kepala untuk menatap Dante, yang terus membayangi Tella dengan setiap ujung tajam tato yang mengintip dari setelan hitamnya. “Kenapa kau tidak memakai kostum macan tutul dengan sayap kupu-kupu atau seekor unicorn?”

Seringai terbit di wajah Dante. “Bahkan Legend pun tidak bisa membuatku berpakaian seperti unicorn.”

“Tapi unicorn hewan magis, dan semua perempuan pasti jadi ingin mengelusmu.”

Kali ini, dengusan Dante terdengar lebih mirip tawa yang ditahan.

Tella mau tidak mau tersenyum. Dia mungkin tidak menyukai Dante, tetapi dia senang lelaki itu menganggap dirinya lucu. Dia juga menghargai sikap lelaki itu yang tampaknya tidak tertarik sama sekali kepada semua gadis yang melirikinya dan tampak benar-benar ingin mengelusnya, meskipun Dante tidak berpakaian seperti unicorn.

“Selamat datang!” Jovan, salah satu penampil Legend yang paling ramah muncul di hadapan Tella dan Dante seperti sebuah boneka tali. Pita tebal diikat ke lengan dan kaki cokelatunya, membuat kakinya melayang saat menendang-nendang senang, mendentangkan lonceng-lonceng perak di sepatunya.

Jovan adalah wajah pertama yang akan dilihat orang-orang ketika mereka memasuki Caraval, tetapi dia melakukan jauh lebih banyak daripada sekadar menyambut para pemain. Sering kali, dia adalah

petunjuk berjalan yang menyamar sebagai wajah akrab, menunjukkan arah kepada para tamu. Wataknya yang ramah adalah keterampilan yang tak ternilai harganya, yang juga digunakan untuk mengingatkan mereka yang berada di ambang kegilaan bahwa semua itu hanyalah permainan.

Tidak seperti penampil lain, Jovan tidak mengenakan kostum chimera. Dia berpakaian layaknya Pelawak Edan—Takdir lain dari Kartu Nasib.

Sebuah topeng tambal sulam menyembunyikan separuh wajah Jovan dengan warna pelangi terang yang serasi dengan sisi kanan jubahnya. Sisi lain pakaiannya berwarna hitam, persis seperti tudung yang menaungi sisi kiri wajahnya. Takdir yang berubah-ubah, Pelawak Edan melambangkan bahwa kebahagiaan ditakdirkan untuk tidak berlangsung lama.

“Selamat, selamat datang di Caraval, pertunjukan paling agung di daratan maupun lautan. Di dalam, kau mungkin akan bertatap muka dengan Takdir, atau mencuri potongan-potongan takdir—”

“Tidak perlu,” potong Tella. Dia menyukai Jovan dengan tulus. Selama permainan sebelumnya, dia membantu Tella menyelip keluar dari kamar menaranya lebih dari sekali. Namun, Tella tidak perlu mendengar pidato Jovan saat ini. Semenarik apa pun Caraval, tidak ada gunanya bermain jika kesepakatan Tella dengan temannya gagal; lelaki itu adalah satu-satunya penghubung yang kuat menuju ibunya, dan menyelamatkan Paloma lebih penting daripada apa pun. “Aku sudah mendengarnya. Kau bisa melewatkan pembukaannya dan memberi kami petunjuk pertama.”

“Mungkin kau mengira kau sudah mendengarnya.” Jovan menggoyangkan lonceng-lonceng di kakinya. “Sambutan ini sedikit berbeda daripada sebelumnya.” Dia berdeham sebelum mendeklamasikan sisa sambutan dari ingatannya.

“Meskipun Caraval terasa seperti fantasi, lima malam ke depan sangatlah nyata.

Elantine mengundang kita ke sini untuk menyelamatkannya dari rasa takutnya yang paling hebat.

Selama berabad-abad, Takdir terkunci. Namun, kini mereka berharap untuk keluar dan bermain.

Jika mereka mendapatkan kembali sihir mereka, dunia tidak akan lagi sama. Kau bisa menghentikan mereka dengan cara memenangkan permainan.

Untuk melakukan ini, kau harus cerdas dan mengikuti petunjuk-petunjuk untuk menemukan objek kelam yang bisa menghancurkan mereka selamanya.

Begitu kau mendapatkannya, Legend akan memberimu hadiah yang begitu langka hingga aku tidak diizinkan untuk mengungkapkannya di sini.”

Jovan menendangkan kaki begitu selesai, mendentangkan lonceng-lonceng di sepatunya sekali lagi saat pita-pita di lengan dan kakinya mengangkatnya naik, naik, naik ke kabut membeku yang melapisi langit-langit. Ketika dia naik, selembut kartu merah dengan sudut-sudut halus jatuh dari atas seperti bulu chimera gosong.

Tella memungutnya; kata-kata yang sama yang baru saja diucapkan Jovan memenuhi halaman mungil tersebut. “Cuma begitu? Waktu Scarlett bermain, kupikir dia menandatangani kontraknya dengan darah.”

“Setiap pertunjukan berbeda. Ketika kakakmu bermain, kami harus berusaha untuk membuat segalanya lebih berbahaya daripada sesungguhnya, karena itu hanyalah permainan,” gadis itu menjelaskan.

Tella mendengus. “Kalau kau berusaha memberitahuku kali ini sungguhan, tidak akan berguna. Aku sudah mendengar semua pidato

tentang jangan sampai terbawa hanyut.”

“Tapi, apakah kau mendengar peringatan itu malam ini?” Suara Dante merendah saat dia mencondongkan tubuh lebih dekat, jari-jarinya mengelus kelopak-kelopak bunga di gaun Tella.

Mata Tella tertuju pada kartu selamat datang hangus di tangannya. Seperti yang dikatakan Dante, kartu itu tidak mengandung peringatan apa pun tentang terhanyut terlalu jauh. Justru sebaliknya: Meskipun Caraval terasa seperti fantasi, lima malam ke depan sangatlah nyata.

Tella sama sekali tidak memercayainya, tetapi dia tidak bisa menahan keinginan untuk bertanya kepada Dante. “Kalau permainan ini memang nyata, apakah artinya semua hal di antara kita juga nyata?”

“Pertanyaanmu harus lebih spesifik.” Dia memetik sekuntum bunga dari gaun Tella, menggosoknya di antara jemari saat menuruni tangga sendirian tanpa gadis itu.

Dengan kata lain, tidak.

Tak ada yang nyata di antara mereka, karena Caraval tidaklah nyata. Orang-orang menyukai Caraval karena itu adalah fantasi yang menjadi nyata; tidak peduli berbelok ke arah mana permainannya pada bagian akhir, pada kenyataannya tetap saja hanya permainan. Tella tidak boleh membiarkan dirinya terhanyut.

Di dasar tangga, Tella meremas koinnya sekali lagi dan memindai kerumunan, mencari siapa pun yang mungkin tampak seperti seorang kriminal, berharap menemukan temannya, meski sebagian dirinya mulai cemas sang teman sudah telanjur pergi. Saat ini sudah lewat tengah malam dan dalam surat terakhirnya, lelaki itu sudah memperingatkan bahwa dia tidak akan menunggu.

Namun, Tella belum siap untuk menyerah. Tatapannya mengamati para aktor yang menggunakan jangkungan, dibalut bulu binatang berwarna krem dan chestnut, dan para laki-laki yang berhias hingga

mirip angsa bertaring, mengayun-ayunkan payung totol-totol naik turun ke arah aliran yang dipenuhi bunga-bunga yang menuju bagian tengah aula.

“Kurasa kau tidak mau ke arah sana.”

Tella berbalik dan hampir menubruk dada Dante. Lelaki itu berdiri persis di belakangnya, lagi-lagi menjulang lebih tinggi daripada lelaki mana pun yang memiliki hak untuk itu. Tella harus menjulurkan leher untuk mengikuti arah pandang lelaki itu, berkelana melewati seorang perempuan yang bergulat dengan manusia serigala, dan seorang lelaki yang tengah bermain lempar-tangkap dengan sosok separuh-harimau yang tampan, hingga akhirnya tatapan Dante mendarat ke sebuah sangkar perak raksasa di tengah-tengah aula.

Tella menegang.

Dia sudah melihat terali-terali besi sangkar yang tebal itu saat masuk, tetapi tidak menyadari bahwa semua penari di lantai dansa berada di dalamnya. Dari kejauhan, mereka tampak seperti hewan tangkapan. Bahunya menggigil. Tidak heran jika sebelumnya Dante tertawa.

“Kau tidak bercanda soal membenci sangkar?” Dante bertanya.

“Memangnya siapa yang suka dikandangi?” Meskipun dari tempat Tella berdiri, tampaknya separuh isi aula menikmatinya.

“Mereka semua bodoh,” Tella melanjutkan. “Ini Caraval—Legend mungkin akan memerangkap mereka semua di sana dan memberi tahu bahwa mereka tidak bisa mendapatkan petunjuk pertama kecuali ada satu orang yang setuju untuk tinggal di sana selamanya.”

Dante kembali tertawa. “Apa kau pikir itu yang dilakukan Legend?”

“Dia berusaha menangkapku di balkon selama permainan terakhir.”

“Tapi kau menyelip. Kalau Legend memang ingin menangkapmu, dia tidak mungkin membiarkan itu terjadi.”

“Mungkin aku jago menyelinap.”

“Atau mungkin kau mengira dirimu begitu.” Jari-jari Dante meluncur di tengkuk Tella, hanya sentuhan lembut, tetapi Tella mendapatkan kilas balik yang jelas tentang rasa sentuhannya tepat sebelum Tella meninggalkannya di hutan pagi itu.

Dante melepaskannya. Dia berpura-pura tidak sadar atau tidak peduli, tetapi dia menemukan Tella lagi tidak lama kemudian. Dia menggoda Tella setelah mendengarnya menyumpah, dan cukup baik untuk mengembalikan koinnya meskipun dengan sedikit tambahan godaan.

“Kau tahu,” Tella merenung, “kalau aku tidak membencimu, mungkin aku akan menikmati kehadiranmu di sini.”

Semua sisa senyum Dante lenyap. “Kita harus pergi.”

“Apa—”

Dia memegang tangan Tella, lebih mendesak dan lebih erat daripada yang pernah dia lakukan. Semuanya berlangsung secepat kilat, hanya memberi Tella sedikit waktu untuk menyadari bahwa mata lelaki itu tidak lagi terarah kepadanya. Mata Dante memicing ke arah sesuatu—atau seseorang—yang berdiri di belakangnya.

“Berusaha kabur dengan tunanganku?”

Aksen superior itu meluncur di punggung Tella, sedingin dan sehalus pedang yang baru diasah.

Pewaris Elantine.[]



“Nah ini baru kejutan menarik.” Rasa senang menyalakan sepasang mata biru-perak, memesona layaknya ombak yang menerjang, dibayangi rambut berantakan yang begitu keemasan hingga bisa berubah menjadi koin.

“Kau.” Seluruh udara terlepas dari paru-paru Tella.

Si lelaki dari kereta udara—bangsawan muda malas yang mengancam akan mendorongnya dari gerbong dan menjatuhkan sebuah apel yang sudah separuh dimakan ke sandalnya—menyunggingkan senyuman nakal. “Kau bisa memanggilku Jacks.”

Dalam gerakan yang lebih anggun daripada yang pernah dilihat Tella malam sebelumnya, lelaki itu meraih tangannya untuk menyapukan kecupan ke buku jarinya. Bibir tipisnya lembut dan dingin, mengembuskan udara segar yang merambati lengan Tella saat dia berbicara dengan suara rendah di kulit tangannya. “Kupikir kau tidak cukup berani untuk memakai gaun ini.”

“Aku tidak suka melihat gaun yang bagus disia-siakan,” jawab Tella lancang, seolah kehadiran lelaki itu sama sekali tidak memengaruhinya. Seharusnya, pewaris Elantine tidak menemukannya secepat ini. Bahkan, seharusnya lelaki itu tidak boleh menemukannya sama sekali. Dan seharusnya si pewaris bukanlah lelaki serampangan yang ditemuinya di kereta gantung—dia sama sekali tidak cocok dengan bayangan di kepala Tella.

Sang pewaris—Jacks—terdengar keji dan jauh dari kata malas. Namun, lelaki dengan mata merah dan rambut berantakan ini juga tampak seperti lambang keserampangan. Celana putih tulang yang

membungkus tungkai kurusnya bersih, tetapi sepatu bot lusuhnya lebih cocok berada di kandang daripada sebuah pesta. Dia bahkan tidak repot-repot mengenakan jas berekor. Cravat perunggunya diikat dengan cara yang salah, berkerut di bagian leher sebuah kemeja pucat yang seharusnya disetrika.

Tella bertanya-tanya apakah rumor-rumor jahat tentang lelaki itu salah, atau apakah Jacks memilih mengembangkan gambaran pemalas itu dengan sengaja. Rambut emasnya jatuh menutupi salah satu mata, tetapi dia menunduk menatap Tella dengan semua kepercayaan diri seorang kaisar ketika bertanya, “Mau berdansa?”

Dante berdeham dan menarik Tella mendekat.

Jacks mengerutkan bibir, senyumnya tampak kejam alih-alih ramah. “Kau tentu tidak berusaha menjauhkanku dari tunanganku di pestaku sendiri, ‘kan?”

Genggaman Dante mengerat. “Sebenarnya—”

“Jangan pedulikan dia, dia cuma cemburu,” potong Tella sebelum Dante bisa melakukan sesuatu yang sayangnya mulia, misalnya dengan mengakui bahwa dialah yang membuat tipuan ini. Bukannya Tella tahu mengapa dia malah melindungi orang yang bertanggung jawab atas kesulitan yang dialaminya ini atau apakah Dante bahkan butuh dilindungi. Mungkin dia hanya ingin membuktikan bahwa dia tidak butuh dijaga oleh lelaki itu.

Tella melepaskan diri dari genggaman Dante.

Dante mengatupkan rahang begitu ketat hingga Tella bisa mendengar giginya bergemeretak. Namun, Tella tidak repot-repot menatapnya. Dia bisa mengatasi ini sendiri.

Tella mengulurkan tangan.

Jacks mengangkat satu jari kurusnya ke bibirnya yang tersenyum keji, membiarkan tangan Tella menggantung di udara.

Kemudian, dia meraih pinggang Tella. Tangannya yang dingin, berlekuk, dan solid, merayap ke sekeliling tubuh Tella, menarik Tella mendekat dengan cara yang tidak pantas.

Tella bersumpah kali ini Dante menggeram saat Jacks menariknya pergi dan membawanya ke dalam kerumunan berkeringat orang-orang yang bersuka ria.

Beberapa tamu memang memutar kepala untuk menatap Dante saat dia dan Tella kali pertama memasuki pesta. Namun, kini Tella bersumpah semua pasang mata mengikuti sang pewaris muda yang tengah mendekap pinggangnya. Dia memastikan Tella berada sangat dekat dengannya selagi menuntun gadis tersebut melewati air mancur yang meneteskan minuman penuh dosa dan orang-orang berpesta yang menggoda para penampil yang berpakaian seperti rubah berekor kapas dan macan tutul setengah manusia.

“Aku heran kau belum mencoba kabur,” ujar Jacks.

“Kenapa aku melakukan itu?”

“Karena,” kata Jacks ke rambutnya, setiap katanya lambat dan lembut saat sentuhan malas jarinya mengelus bagian bawah tulang rusuk Tella, “kurasa aku tidak memberi kesan baik pada pertemuan pertama kita, dan kutebak kau sudah mendengar rumor-rumor bahwa aku orang sinting tak berjiwa yang akan melakukan apa pun demi mendapatkan mahkota.”

“Jadi, kau berusaha mengatakan kalau itu tidak benar?”

“Kalau itu benar, kau pasti sudah mati.” Bibir Jacks menekan rambutnya. Bagi siapa pun yang berpapasan dengan mereka, mungkin keduanya tampak sedang kasmaran dan di ambang melakukan hal-hal tidak senonoh, seolah lelaki itu berusaha memulai rumor-rumor baru. Tella tidak tahu apa yang diharapkannya akan terjadi seandainya si pewaris menemukannya, tetapi jelas bukan ini.

“Jika aku seorang pembunuh,” gumamnya, “apa kau berpikir aku akan membiarkanmu hidup setelah mendengarmu mengaku-aku sebagai tunanganku demi bisa memasuki istana?”

“Kalau ini adalah caramu untuk mengatakan kau tidak berencana meminta ganti rugi atas tipuan kecil ini, sebaiknya kita berpisah jalan. Sebenarnya aku ke sini untuk bertemu orang lain.”

Tella merasakan mulut Jacks mencebik di rambutnya.

“Aku kecewa, Donatella. Kupikir aku adalah temanmu, tapi bukan hanya kau terlambat, sekarang kau berusaha melarikan diri dariku.” Nada suaranya yang malas menjadi tajam dan sesuatu yang menakutkan berpilin di usus Tella. “Apa karena kau belum memiliki bayaranku?” Jacks menatapnya dengan senyuman yang begitu mengganggu hingga dapat membuat para malaikat tersedu sedan.

Demi para santo penuh dosa dari neraka.

Tella berjuang untuk bernapas saat semua rencana dan harapannya mulai ambruk.

Jacks tidak mungkin temannya. Dia tidak mungkin berkirim surat dengan pewaris takhta Meridian selama lebih dari setahun.

Gadis itu tersandung, tetapi pegangan Jacks mengencang, menjaganya agar tidak jatuh dan memegangnya terlalu dekat saat mereka berjalan melewati orang-orang yang berpesta. Ini juga pasti sebuah kekeliruan. Teman Tella seharusnya kriminal rendahan yang berurusan dengan rahasia, bukan pewaris takhta yang niatnya tidak dapat diprediksi dan pembunuh yang, dari nada suaranya, tidak terdengar berniat memaafkannya atas kegagalannya.

Tella berusaha menarik diri.

Jacks memegangnya erat, jari-jarinya yang cekatan lebih kuat daripada kelihatannya. “Kenapa kau terus-menerus membuatku kecewa?” Tangannya memegangi Tella seakan Tella benar-benar

tunangannya selagi dia membawa gadis itu lebih dekat ke sangkar besar di tengah-tengah aula. Tella tidak mengabaikan ironi yang muncul. Dia menghubungi lelaki itu untuk membantunya melarikan diri dari penjara yang diciptakan ayahnya, dan sekarang Jacks menuntunnya ke depan terali baru.

Kelopak-kelopak bunga biru berjatuhan dari gaunnya. Jantung Tella yang berdentam-dentam menyuruhnya kabur secepat mungkin. Namun, jika dia pergi, dia tidak tahu ke mana lagi harus meminta pertolongan untuk mencari ibunya. Tella mulai merasa putus asa. Degup jantungnya menenggelamkan semua musik pesta. Dia hanya bisa mendengar suara darah memelasat di telinganya.

Namun, masih ada harapan.

Jacks mungkin memang pewaris takhta, ditakdirkan untuk mewarisi lebih banyak kekayaan dan kekuatan daripada yang bisa Tella bayangkan. Namun, dari semua keistimewaan dan koneksi yang dibawanya, tampaknya beberapa hal—seperti nama asli Legend—berada di luar genggamannya. Jika tidak, sejak awal dia tidak akan pernah membantu Tella. Kini, dia hanya perlu meyakinkan Jacks bahwa dirinya masih berguna.

Tella menghela napas dalam-dalam dan meraih sebelah tangan Jacks. Gadis itu memanfaatkan keterkejutan Jacks untuk menariknya ke belakang air mancur bertingkat tiga yang mengucurkan cairan merah yang berbau seperti anggur. Dari luar, tampaknya mereka sudah tidak sabar ingin saling menyentuh. Di dalam, Tella merasa seperti sedang berjalan di jembatan tali yang sangat sempit.

“Maafkan aku,” ujar Tella setelah mereka hanya berdua. Tatapannya mengarah ke mana pun kecuali ke mata lelaki itu. Tella berharap ini hanyalah bagian dari sandiwara, tetapi ini adalah salah satu momen yang membuatnya sangat takut. “Aku tidak bermaksud panik saat mengetahui siapa dirimu sebenarnya. Aku sangat bersyukur

atas semua hal yang telah kau lakukan; hal terakhir yang kuinginkan adalah membuatmu kecewa.”

Tella menelan ludah dan mendongak menatap Jacks dengan mata lebar dan memohon. Jika lelaki itu punya simpati, dia tidak memperlihatkannya. Badai es pun lebih hangat daripada caranya mengamati Tella.

“Aku sudah mencarimu sejak aku sampai,” ucap Tella tergesa-gesa. “Aku masih belum tahu nama Legend, tapi aku bisa mendapatkannya akhir minggu ini—”

Ucapan Tella terpotong saat pasangan lain tergesa ke air mancur di sebelah mereka.

Dalam sekejap, punggung Tella menekan bubungan tiang terdekat dan tubuh Jacks menekannya—sebuah pertunjukan bagi pendatang baru yang tidak diinginkan.

Tella memejam.

Mulut Jack turun lehernya, bibirnya yang dingin mengambang di kulit Tella saat bergumam, “Aku pernah mendengar janji seperti itu sebelumnya, tapi mereka selalu berdusta.”

“Aku bersumpah mengatakan yang sebenarnya.”

“Aku tidak yakin apakah aku memercayaimu, dan sekarang bukan hanya nama Legend saja yang kuinginkan.” Sapuan napasnya kembali menyentuh Tella saat mulut Jacks yang dingin berkelana naik, membayangi rahangnya tanpa benar-benar menyentuh kulitnya.

Tella membuka mata dan menarik napas tajam.

Tatapan lelaki itu tampak lapar. Dia tahu mereka hanya bermain sandiwara bagi pasangan yang terhanyut di sebelah mereka, tetapi Tella membayangkan mulut Jacks melebar cukup besar untuk menggigitnya, dengan cara yang sama seperti saat dia membenamkan gigi-giginya pada sebutir apel putih malam itu.

Kemudian, secepat mendorong punggungnya ke tiang, Jacks menarik diri. Pasangan tadi sudah menghilang ke tempat lain.

Mata Jacks mengunci matanya, menyempit dengan cara yang bisa berarti dia tersinggung atau malah geli karena Tella tampak tidak nyaman.

“Aku menyukaimu, Donatella. Jadi, aku akan memberimu satu kesempatan lagi. Tapi, karena kau gagal membawakan informasi yang kuminta, aku akan mengubah syarat-syarat dalam kesepakatan kita. Kalau kau berhasil, dan hanya kalau kau berhasil, dalam kedua tugas, aku akan mempertimbangkan untuk mempertemukanmu dengan ibumu.”

“Jadi, kau tahu di mana dia berada?”

Cuping hidung Jacks melebar. “Kau berani mempertanyakanku saat kaulah yang gagal memenuhi janji? Kalau kau membawakanku nama Legend, kau sudah akan bertemu ibumu sekarang. Aku akan memberimu kesempatan sampai akhir lagu ini untuk menentukan pilihan.”

Musik mendadak berhenti—tinggal satu not cello yang mungkin akan menghilang kapan saja.

“Katakan apa yang kau inginkan,” kata Tella.

Tampak kedutan samar di sudut bibir Jacks. “Aku kini menginginkan dua hal darimu. Aku bekerja keras untuk menjadi pewaris Elantine, tapi rumor pertunanganku denganmu telah membuat posisiku terancam. Gosip itu sudah menyebar di seluruh istana. Mengingat reputasiku, semua orang akan berharap aku membunuhmu kalau mereka tahu pertunangan ini palsu. Kalau tidak, aku akan dianggap lemah dan akulah yang akan dibunuh.”

“Jadi, apa yang kau tawarkan?”

“Menurut bisik-bisik di istana, sebuah lamaran sudah diajukan.”

“Apa kau memintaku menikahimu?”

Dia tertawa. “Tidak.” Namun, selama sesaat Tella melihat Jacks memiringkan kepala seakan sedang mempertimbangkannya. “Aku tidak ingin menikahimu. Aku hanya perlu kau berpura-pura sebagai tunanganku sampai Caraval berakhir. Begitu permainan selesai, anggap saja pertunangan kita bagian dari Caraval dan membubarkannya tanpa ribut-ribut.”

Seharusnya mudah untuk mengatakan ya. Tella pernah memalsukan pertunangan sebelumnya. Namun, ada sesuatu dari tawar-menawar ini yang terasa keliru. Rasanya seperti membuat perjanjian dengan salah satu penampil Legend. Tidak mungkin keadaannya sesederhana yang dikatakan Jacks. Pasti ada sesuatu yang tidak diucapkannya.

“Apa lagi yang kau inginkan?” tanyanya.

“Aku ingin memastikan kau bisa melakukan permintaan pertama. Jika kau bisa meyakinkan semua orang di pesta dansa ini kalau kita benar-benar jatuh cinta secara mendalam, aku akan memberitahumu hal kedua yang kuinginkan.” Jacks meraih tangan Tella, sarung tangan kulitnya yang lembut menekan kulit telanjang Tella dengan mantap.

“Saatnya melihat sebagus apa aktingmu.” Dia tersenyum, lesung pipinya memperlihatkan pesona seorang lelaki muda yang riang. Namun, Tella tidak dapat melupakan betapa cepatnya Jacks berubah dari serampangan menjadi kejam saat menarik Tella dari ceruk tersembunyi mereka menuju sangkar menjulang tempat semua orang berdansa.

Kelopak-kelopak biru rapuh kembali berjatuhan dari gaunnya.

Tella menarik napas lagi untuk menguatkan diri. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika gagal, dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya agar dapat meyakinkan semua orang di pesta dansa bahwa mereka tengah jatuh cinta.



Terali-terali tebal sangkar itu berbau logam dan ambisi bangsawan. Udaranya terasa terlalu tebal untuk bernapas, panas dengan tubuh-tubuh hangat, parfum, dan rayuan-rayuan yang dibisikkan. Jemari Jacks menegang saat mereka masuk. Sesaat, Tella mengira lelaki itu juga tidak menyukai kandang, tetapi sepertinya Jacks sedang berusaha menahan Tella agar tidak kabur.

Para penari yang berkumpul di dalam sangkar jauh lebih banyak daripada yang Tella kira. Tampak para wanita yang terabaikan, dan sesekali para pasangan, beristirahat di bantal-bantal tinggi yang bertebaran di pinggir, sementara rok-rok warna-warni serta setelan berputar-putar di lantai dansa marmer hijau bagaikan bunga-bunga yang ditiup angin semilir.

Tella melihat beberapa wajah familier.

Pertama, dia menemukan Caspar yang memerankan Legend sekaligus tunangan Tella dalam permainan terakhir. Setelan kuning kecokelatan membuatnya kelihatan mirip rubah, dan tampaknya dia sedang membisikkan rahasia kepada seorang lelaki tampan lain yang mungkin sama sekali tidak tahu bahwa Caspar adalah seorang penampil. Tidak jauh darinya, bersantai di bantal, Nigel menakut-nakuti para bangsawan dan membuat mereka semua merona saat dia menelusuri tato kawat berduri yang dirajah mengelilingi bibirnya.

Kemudian, ada Armando. Seorang bangsawan dalam gaun merah scarlet mengais-ngais jas putihnya dengan kuku bercat merah. Namun, alih-alih menikmati perhatiannya, tatapan Armando tertuju kepada Tella. Sangkar itu terasa semakin panas saat mata zamrudnya mengikuti Tella. Armando menatapnya tidak dengan cara mengejek seperti sebelumnya. Perhatiannya tertuju kepada Tella seakan-akan dia adalah adegan pertama dalam hiburan malam itu.

Dan, Armando bukan satu-satunya yang menatap.

Tatapan orang-orang tidak lagi hanya tertuju kepada Jacks. Mata-

mata yang dicat dan mata-mata yang penuh rasa ingin tahu ikut terarah kepada Tella. Dia menyukai perhatian, tetapi tidak yakin apakah dia menikmati level pengamatan seteliti ini. Semua tatapan itu membuat sangkar yang sudah gerah mendadak mengecil. Cahaya di dalamnya telah berubah dari warna wiski perayaan menjadi nuansa plum dan kuningan yang melemahkan. Tella terutama merasakan tatapan para wanita, menilai rambut ikal berantakannya yang baru dan gaunnya yang nyaris tidak menutupi punggung saat mereka saling membisikkan kata-kata yang tidak perlu Tella dengar langsung untuk mengetahui maksudnya. Hanya ada sedikit hal yang bisa menyamai brutalnya para wanita yang bersikap kritis.

Tiga gadis sebayanya yang cemburu bahkan berusaha membuatnya tersandung saat dia lewat.

“Santai,” gumam Jack. “Kita tidak akan bisa meyakinkan siapa pun atas pertunangan kita kalau matamu terus jelalatan seolah kau tidak sabar ingin segera kabur.”

“Kita di dalam sangkar.” Tella memiringkan kepalanya ke arah jeruji rapat di atas, di mana sekumpulan kandil besi merayap dengan untaian biru dan putih berayun maju mundur seolah mereka juga berharap untuk kabur.

“Jangan lihat sangkarnya. Mata cantikmu bisa menatapku.” Jacks meraih dagu Tella dengan jemarinya, dingin, bahkan meski dilapisi sarung tangan. Di sekeliling mereka, desisan dan obrolan panas berbaur dengan suara-suara yang lebih lembut dari minuman keras yang dituang, tawa tertahan, dan gerutuan para hewan. Namun, saat bibir Jacks terbuka untuk kedua kalinya, Tella hanya mendengar alunan melodi suaranya selagi lelaki itu berkata, “Aku tahu bukan sangkar itu saja yang membuatmu takut, Sayang.”

“Sekarang kau memandang dirimu terlalu tinggi.”

“Benarkah?” Tangan Jacks turun dari dagu Tella ke lehernya, bahan

kulit yang lembut menekan nadi Tella. Lelaki itu mengusap perlahan, hanya sapuan ringan sarung tangannya, yang sayangnya malah membuat jantung Tella yang pengecut berdebar lebih kencang.

“Santai,” ulangnya. “Satu-satunya hal yang perlu kau pikirkan hanyalah fakta bahwa kau lebih menggairahkan daripada siapa pun di ruangan ini. Setiap orang di sini berharap menjadi dirimu.”

“Kau jelas benar-benar menilai dirimu terlalu tinggi kali ini.”

Tawa Jacks anehnya melucuti rasa marah Tella. “Kalau begitu, katakan kepada dirimu sendiri bahwa semua orang berharap mereka adalah aku, sedang berdansa denganmu.” Dengan seringai yang pastilah dicurinya dari iblis, Jacks melingkarkan tangan di pinggul Tella dan membawanya ke lantai dansa.

Bagi seseorang yang terdengar sangat memedulikan reputasi, Tella terkejut melihat Jacks bertingkah seolah dia tidak peduli akan apa yang orang-orang pikirkan. Dansa sedang berlangsung dan dia memotong pasangan-pasangan lain saat melintas. Dia benar-benar tidak sopan, tetapi lebih terampil daripada siapa pun yang pernah menari bersama Tella.

Setiap gerakan Jacks anggun tanpa banyak upaya, serasi dengan irama musik kata-katanya yang digumamkan di telinga Tella. “Kunci tipuan seperti ini adalah dengan melupakan bahwa ini hanya sandiwara. Undang kebohongan untuk bermain hingga kau begitu nyaman dengannya dan merasa itu adalah kenyataan. Jangan mengingatkan dirimu bahwa kita hanya pura-pura bertunangan, beri tahu dirimu bahwa aku mencintaimu. Bahwa aku menginginkanmu lebih daripada siapa pun.” Dia menarik Tella mendekat dan tangannya meluncur ke tengkuk gadis itu, memainkan pita di sekeliling lehernya. “Kalau kau bisa meyakinkan dirimu sendiri bahwa semua itu benar, kau bisa meyakinkan siapa pun.”

Dia kembali memutar Tella di lantai dansa saat pita-pita tebal

berwarna merah berry berpuntir-puntir dari atas sangkar, setiap helainya mengangkut pemain akrobat berkostum bulu yang menaburkan segenggam debu bintang dan kilau potongan kaca, menyelimuti dunia dengan sihir imitasi sementara Tella dan Jacks terus berputar dan berpilin hingga segalanya berspiral dalam debu emas dan kabut asap, kelopak-kelopak bunga, dan jari-jemari yang menyugar rambut. Sesaat, Tella mencelupkan imajinasinya ke dalam fantasi berbahaya yang digambarkan Jacks.

Dia ingat kali pertama mereka bertemu. Dia pikir Jacks kurang ajar dan malas, tetapi sangat tampan. Jika dia tidak berengsek, mungkin Tella akan penasaran apakah Jacks terasa seperti apel yang terus digigitnya ataukah sesuatu yang lebih berbahaya. Kemudian, demi sandiwara mereka, dia membayangkan Jacks merasakan ketertarikan yang sama, dan sejak lelaki itu melihatnya di kereta, dia tahu dia menginginkan Tella lebih daripada hasrat yang pernah dia rasakan terhadap orang lain seumur hidupnya.

Dansa ini bukanlah tentang menjaga reputasi Jacks sebagai pembunuh agar lelaki itu bisa mendapatkan takhta, melainkan tentang memenangkan Tella.

Karena itulah, dia memberi Tella gaun yang begitu indah.

Alasan dia berdansa dengan Tella sekarang.

Tella berpura-pura bahwa cinta adalah tempat yang ingin dikunjunginya, untuk mencicipi senyuman menggoda.

Jacks memesonanya dengan seringai miring.

“Aku tahu kau bisa melakukan ini.” Bibirnya bergerak ke telinga Tella, lalu mengecup cupingnya dengan lembut, sehalus sapuan bisikan. Dada Tella berdebar saat lelaki itu menciumnya lagi. Jemari Tella meremas punggung Jacks.

Musik yang mengelilingi mereka semakin menggelora, suara biola

berdansa dengan harpa dan selo dalam rapsodi yang dekaden dan asusila, mengancam akan memindahkannya ke waktu dan tempat yang berbeda.

Semua orang yang berada di dalam sangkar masih menonton mereka berputar dengan penuh minat. Lantai dansa dipenuhi mata-mata yang bersemangat dan seringai saat bibir Jacks terus menari di leher Tella sementara langkah mereka mengetuk lantai dalam tarian waltz.

“Mungkin sebaiknya kita memberi sesuatu untuk digosipkan.” Buku jarinya menyentuh tulang selangka Tella, mengembalikan perhatian Tella kepadanya. “Kecuali aku masih membuatmu takut.”

Tella tersenyum liar meskipun jantungnya melonjak menabrak tulang rusuknya. Dia perlu meyakinkan lelaki itu bahwa dia bisa melakukan ini. “Kau tidak pernah membuatku takut.”

“Mau membuktikannya?” Mata cerah Jacks menatap bibir Tella.

Sebuah tantangan.

Darah di nadi Tella melaju semakin panas.

Biasanya, Tella tidak pernah berpikir sebelum mencium seorang lelaki. Pada satu momen, dia mendapati semuanya terjadi begitu saja. Namun, sepertinya mencium Jacks tidak seperti itu. Dia punya firasat bahwa lelaki itu tahu benar apa yang dia lakukan, dan itu membuat Tella memikirkan banyak kemungkinan.

Jacks menangkap pipinya, lalu memutar tubuhnya sekali lagi. “Bantu aku meyakinkan mereka kalau begitu,” bisiknya.

Tella tidak tahu mengapa dia ragu-ragu.

Hanya satu ciuman.

Dan tiba-tiba dia merasa penasaran. Suatu hari, Jacks akan menjadi kaisar, dan kini dia malah ingin mencium Tella saat semua orang penting di Imperium menyaksikan.

Tella menyelipkan tangannya ke leher Jacks. Kulit lelaki itu terasa lebih dingin, menggigil di bawah sentuhan jemarinya. Ternyata Jacks tidak setenang kelihatannya.

“Tampaknya kaulah yang gugup sekarang,” goda Tella.

“Aku hanya ingin tahu apakah kau akan memikirkanku dengan cara berbeda setelah ini.” Kemudian, dia mencium Tella.

Rasanya seperti mimpi buruk yang sempurna dan mimpi-mimpi indah yang dicuri, seperti sayap-sayap malaikat jatuh dan berbotol-botol cahaya rembulan segar.

Tubuhnya yang kokoh menekan tubuh Tella yang lembut. Jari-jarinya merenggut dan menarik ikal-ikal rambut Tella, sementara jemari gadis itu berada di otot-otot pinggangnya yang kokoh. Ini sesuatu yang dilakukan orang-orang di balik pintu-pintu terkunci atau lorong-lorong gelap, bukan di lantai dansa terang benderang tempat semua orang di Imperium bisa melihat. Namun, Jacks tampaknya tidak peduli.

Jari-jari lelaki itu menemukan pita yang mengelilingi leher Tella dan menyelinap ke belakangnya, menekan bibir gadis itu lebih kuat. Jacks bukan sekadar menciumnya, lelaki itu seolah baru saja menemukan sesuatu yang dia pikir telah hilang. Kemudian, tangan Jacks meluncur ke bawah tali permata yang bersilang di punggung Tella; Jacks pasti sudah menanggalkan sarung tangannya karena jemari lelaki itu terasa seperti es di kulitnya; mencengkeram dan menuntut hingga membuat Tella bertanya-tanya apakah semua ini sama sekali bukan sandiwara.

Ini adalah ciuman yang sepadan dengan kematian.

Demi Tuhan.

Ciuman yang sepadan dengan kematian. Hanya satu orang di Imperium yang pernah mencium seperti—

Jacks menggigitnya, giginya yang tajam menancap cukup kuat hingga darah hangat mengalir keluar.

Seketika Tella menarik diri, mendorong dada lelaki itu. Tidak ada degup jantung.

Demi para santo. Apa yang telah dia lakukan?

Di hadapannya, Jacks tampak berkilau. Kulitnya selalu pucat, tetapi sekarang tampak tidak nyata dengan kemilaunya.

Pita yang sebelumnya diikat di sekeliling leher Tella kini menjuntai di jari kurus Jack seperti sebuah hadiah, dan setetes darah yang tercecercer saat Jacks menggigitnya kini tertahan di sudut bibir tipis lelaki itu.

Tella merasa mual.

“Apa yang baru saja kau lakukan kepadaku?” Dia menarik napas.

Dada Jacks bergerak naik turun seolah tengah bernapas, hampir sama seperti Tella, dan sudut-sudut matanya yang sebelumnya menghitam, kini tampak normal, tetapi suaranya kembali terdengar malas, hampir tanpa emosi saat berkata, “Jangan membuat keributan di sini, Sayangku.”

“Kurasa sudah terlambat untuk itu.” Dia ingin memanggil lelaki itu dengan nama aslinya, Pangeran Hati, tetapi dia belum siap untuk mengucapkannya keras-keras.

Lesung pipi lelaki itu kembali muncul, kali ini tampak licik, seolah dia tahu benar apa yang Tella pikirkan.

Gadis itu menunggu.

Menunggu Jacks untuk memberitahunya bahwa dia salah. Menunggu jaminan bahwa ciuman itu tidak akan membunuhnya. Menunggunya mengatakan bahwa seharusnya Tella tidak memercayai dongeng tua. Menunggu Jacks menggodanya karena terlalu mudah ditipu dan percaya bahwa dia adalah Takdir yang sudah lama hilang dan kini kembali. Menunggunya berkata bahwa dia bukanlah Pangeran Hati.

Alih-alih, lelaki itu malah menjilat darah di sudut bibirnya.  
“Seharusnya kau membawakanku nama Legend.”[]



Sesaat, seluruh dunia Tella berhenti bernapas. Setiap orang di dekat lantai dansa berhenti bergerak, wajah asyik mereka membeku dalam keadaan syok yang dilebih-lebihkan karena melihat pertunjukan Tella dan Jacks. Selama satu detak jantung, Tella hanya bisa mendengar kilau potongan kaca berdenting perlahan saat berjatuhan di lantai.

Pangeran Hati—Takdir yang terkenal karena ciumannya yang mematikan dan telah menghantui mimpi-mimpi Tella, mengutuknya untuk terus mengalami cinta tak berbalas setelah menarik kartu sang Pangeran dari tumpukan Kartu Nasib ibunya—bukanlah sekadar mitos belaka. Dia nyata dan kini sedang berdiri di hadapan Tella. Kulit pucatnya berkilau tidak alami. Jika seisi aula tidak membeku, Tella membayangkan mereka semua pasti bisa melihat siapa lelaki itu sebenarnya.

Dia tidak sepenuhnya manusia, atau sama sekali bukan manusia. Dia adalah sesuatu yang magis, sesuatu yang lain, sesuatu yang salah. Seorang Takdir.

Dan Tella telah menciumnya.

“Aku tidak mengira kau akan tampak terkejut. Koin yang kukirim adalah petunjuk yang cukup jelas.” Jacks mengulurkan tangan dan meluruskan salah satu helaian ikal di rambut Tella dengan saksama. Tangannya jauh lebih lembut daripada sesaat sebelumnya. Tella ingin mengamuk, menjerit, dan menampar bibir merah Jacks, tetapi tampaknya lelaki itu memantainya bersama seisi aula.

“Apa yang kau lakukan kepada mereka semua?” bisiknya.

“Menghentikan jantung mereka. Sama seperti menghentikan waktu. Tidak akan lama, tidak seperti yang kulakukan kepada jantungmu.” Rahangnya berkedut saat tatapan dinginnya berkelana ke dada Tella.

Tella menarik napas pendek, karena ternyata hanya itulah yang mampu dilakukannya. Ketika mereka berdansa, jantungnya berdegup, pembuluh darahnya memanaskan, dan darahnya berpacu. Namun, saat ini dia merasakan jantungnya berjuang, berdenyut terlalu perlahan, gema lemah dari detakan yang seharusnya. “Apa aku akan mati?”

“Belum.”

Lutut Tella gemetar.

Jacks semakin berkilau. “Ah, ini akan sangat seru, aku hampir kesal harus memberi tahu bahwa masih ada cara untuk menyelamatkan dirimu sendiri.”

“Bagaimana?”

“Bawakan hal kedua yang kuinginkan.”

“Apa itu?” Tella menggertakkan gigi.

Jemari Jacks yang panjang selesai meluruskan rambut Tella, dan sekali lagi mereka bersitap. Sebelumnya, Tella menyebut mata lelaki itu perak kebiruan, tetapi sekarang matanya hanya bersinar perak, berbinar dengan kesenangan saat teror berlipat ganda bagi Tella. “Aku menginginkan Legend, orangnya, bukan hanya identitasnya. Aku ingin kau memenangkan permainan dan menyerahkan Legend kepadaku.”

Sebelum Tella dapat bereaksi, momen tersebut pecah dan aula kembali dibanjiri suara-suara. Dia tidak pernah menyaksikan begitu banyak bisikan keras yang disengaja, ditutupi senyuman palsu saat orang-orang di pesta dansa berpura-pura tidak tersinggung oleh pertunjukan Jacks dan Tella. Meskipun satu orang sama sekali tidak mau repot-repot menyembunyikan perasaannya. Dante.

Organ dalam Tella yang telah koyak kini semakin berpilin.

Dante berdiri santai dengan satu siku bertumpu pada tiang logam tebal dekat mulut sangkar, tetapi rahangnya yang kaku, tatapan gelapnya yang menyapu, dan garis mengejek di bibirnya memberi tahu Tella bahwa Dante sama sekali tidak tenang. Dia tampak murka.

Seharusnya reaksi Dante tidak membuatnya marah. Dan ciuman tadi seharusnya tidak membuat Dante marah karena lelaki itu juga ikut bertanggung jawab atas kekacauan ini. Kecuali dia hanya bersandiwara, yang membuat segalanya jadi lebih buruk. Berpura-pura peduli terhadap Tella mungkin salah satu peran yang diberikan kepadanya selama Caraval.

Tatapan Jacks mengikuti arah pandangan Tella dan menajam.

“Menurutku dia masih percaya kau adalah miliknya.” Kulit pucat Jacks bersinar makin terang saat dia mengelus dagu dengan ibu jari, seakan tengah memikirkan gagasan yang sangat mengerikan.

“Dia tidak terlibat dalam hal ini. Dante adalah salah satu penampil Legend,” desis Tella. “Dia cuma bermain peran. Dia bahkan tidak menyukaiku.”

“Dari sini, kelihatannya tidak begitu.” Jacks menekankan bibir dinginnya ke dahi Tella, sebuah ejekan akan ciuman tadi, dan melanjutkan, “Aku tidak pernah memberi kesempatan kedua, tapi aku memberikannya kepadamu. Aku tidak berbohong saat berkata aku ingin sandiwara ini meyakinkan. Kalau ada yang tahu pertunangan ini hanya sandiwara, atau menguak identitasku sesungguhnya ataupun kesepakatan kita, konsekuensinya akan buruk. Contohnya temanmu yang bertato itu.” Jacks kembali menatap Dante. “Kau bilang dia salah satu penampil Legend, jadi aku tidak bisa membunuhnya minggu ini. Tapi, kalau dia mengetahui kebenarannya, aku bisa dengan mudah mengakhiri hidupnya begitu permainan selesai.”

“Tidak!” seru Tella keberatan, persis ketika Jacks menaikkan suaranya untuk mengumumkan, “Karena tampaknya saya telah

mencuri perhatian semua orang, kini adalah waktu yang tepat untuk membagikan beberapa berita baik.”

Layaknya boneka atau bagian dari tarian orkestra, kepala semua orang menoleh kepada Jacks.

“Sebagian dari kalian sudah tahu bahwa mantan tunangan saya, Alessandra, meninggal tahun lalu. Kematianannya adalah kehilangan besar bagi Imperium, dan saya pikir saya tidak akan pernah sembuh dari duka. Namun, seperti yang kalian lihat, saya telah menemukan orang lain, seseorang yang saya harap akan kalian kagumi seperti halnya saya mengaguminya. Perkenalkan, tunangan baru saya, Donatella.”

Ruangan itu penuh dengan tepuk tangan meriah dan awan debu bintang baru saat para penampil di atas melemparkan bintang-bintang kertas berkilauan kepada orang-orang di bawah.

Di mata Tella, semua itu tampak seperti abu.

Senyumnya tidak pernah terasa begitu keliru saat dia memaksa bibirnya melengkung naik untuk kerumunan.

“Aku membencimu,” bisiknya.

“Memangnya aku melakukan sesuatu yang tidak adil?” gumam Jacks. “Aku sudah memberimu apa yang kau minta, dan sekarang aku ingin kau melunasi utangmu.”

“Oh, lihat!” teriak seseorang. “Bintang jatuh! Petunjuk pertama.”

Aula meledak dalam kekacauan. Beberapa bintang jatuh itu memang petunjuk, tetapi tampaknya beberapa lainnya tidak berisi apa pun kecuali debu, yang memenuhi sangkar dengan awan gemerlap ketika disentuh.

Permainan Caraval telah benar-benar dimulai. Saat semua orang di sekelilingnya meraih bintang-bintang jatuh, Tella memikirkan semua momen ketika dirinya dan Scarlett bermimpi tentang Caraval, tentang

Legend. Kini, Tella harus memenangi permainan itu atau dia dan kakaknya tidak akan pernah bisa bermimpi lagi. Tella telah berjanji kepada Scarlett bahwa dia akan berhati-hati, tetapi belum apa-apa dia sudah gagal.

Sudut bibir Jacks yang beracun berkedut. “Kau harus mengambil salah satu petunjuk itu, Cintaku.”

“Jangan panggil aku—”

“Hati-hati, Sayang.” Selincah ular, dia menekankan dua jari ke bibir Tella yang memar. “Kau tidak ingin menghancurkan tipuan indah yang baru saja kita ciptakan. Nah,” katanya manis, “cium jariku karena semua orang masih menyaksikan.”

Melakukan sebaliknya, Tella menggigit jari-jari itu. Rasanya seperti embun beku dan harapan yang berubah menjadi kesalahan.

Dia berharap Jacks akan mundur, wajah tajamnya mulai memerah dan kata-katanya menjadi buruk dan marah. Namun, Jacks membiarkan jari dinginnya di mulut Tella, menekannya di antara gigi dan lidahnya. Perut Tella penuh timah, saat kejahatan murni tampak berkilauan di mata Jacks yang tidak wajar.

“Kali ini aku akan membiarkanmu lolos, tapi ini adalah pengampunanku yang terakhir.” Dia menyapukan jari ke bagian bibir Tella yang tadi digigitnya sebelum menarik diri. “Kalau kau tidak memenangkan Caraval dan membawakan Legend ke hadapanku sebelum Hari Elantine, kau akan tahu betapa mematakannya ciumanku.”

Hingga malam terkutuk itu, Tella menyukai segala sesuatu yang berkilauan. Sewaktu kecil, dia sering mengutit botol-botol kecil yang tampak kemilau dari toko, membayangkan salah satunya berisi debu bintang sungguhan, penuh sihir yang mampu mengabulkan permintaannya atau mengubah tanah menjadi berlian. Namun, tidak satu pun botol itu mengandung sihir, dan kemilau dari pesta dansa juga

bukan debu bintang, hanya kaca yang sudah dileburkan. Ketika lonceng mendentangkan pukul tiga pagi dan dia memasuki kereta gantung bersama Jacks, kemilau yang terbawa sama sekali tidak berkilau, malah tampak seperti parasit di lengan dan gaunnya.

Seharusnya kau membawakan nama Legend untukku.

Jacks tidak mengatakan apa pun kepadanya sejak mereka keluar dari kastel sialan itu. Lelaki itu duduk di seberangnya, kembali menjadi bangsawan malas, membuka ikatan cravat perunggunya seolah baru menyelesaikan serangkaian tugas menjemukan: menghadiri pesta, berdansa, mengutuk Tella dengan bibirnya yang membunuh.

“Kurasa sekarang kau sudah takut kepadaku,” katanya lambat.

“Kau salah mengartikan rasa takut dengan jijik. Kau adalah monster yang menjijikkan.” Dan Tella sudah memercayai lelaki itu. “Kau menipuku.”

“Apa kau lebih suka kalau aku membuat ciuman itu langsung membunuhmu?”

“Ya.”

Bibir Jacks melengkung ke bawah, meski tidak ada jejak kesedihan di matanya. Dia mungkin memang tidak mampu bersedih, seperti ketidakmampuannya untuk mencintai.

... jantungnya sudah sejak lama berhenti. Hanya satu orang yang mampu membuatnya kembali berdetak: cinta sejatinya. Mereka bilang, ciumannya berakibat fatal bagi siapa pun kecuali gadis itu—satu-satunya kelemahan yang dia miliki.

Oh, betapa Tella berharap dialah kelemahan Jacks. Dia akan senang sekali jika bisa menghancurkan lelaki itu.

Tella sering membayangkan dirinya tahu apa yang dipikirkan orang-orang ketika melihatnya. Sekali lirik ke arah rambut ikal pirang madunya, senyum genit, dan gaunnya yang cantik, ditambah fakta

bahwa dia senang sendirian, semua orang menganggapnya gadis konyol. Tella mungkin bisa dijuluki banyak hal, tetapi dia jauh dari definisi konyol atau tidak berharga atau label apa pun yang senang disematkan orang-orang hanya karena dia masih muda dan seorang perempuan. Tella dengan senang hati berpikir bahwa dari situlah kekuatannya datang.

Dia tegas. Dia pemberani. Dia cerdik. Dan dia akan keluar dari sini dengan kemenangan—tidak peduli apa pun risikonya.

“Seandainya kau membawakan nama Legend untukku,” ujar Jacks, “semua ini akan berbeda.”

“Kalau itu memang benar, kenapa sekarang kau menginginkan lebih daripada namanya?”

“Kenapa harus puas dengan namanya saja kalau kau bisa memenangi permainan dan memberiku Legend?” Nada suara Jacks terdengar tidak peduli seperti posturnya yang malas. Namun, Tella percaya ada lebih banyak hal selain permintaannya. Dia ingin menekan Jacks lebih jauh, tetapi dia ragu Jacks akan memberitahunya apa yang ingin lelaki itu lakukan terhadap Legend. Lagi pula, dia memiliki lebih banyak pertanyaan yang harus segera dijawab.

Gadis itu bersandar di kursinya, mengikuti pose Jacks yang malas. “Bagaimana aku bisa tahu apakah semua ini nyata? Bagaimana aku tahu kalau ini bukanlah sekadar bagian permainan Legend?”

“Kau ingin bukti kalau aku Takdir dan ciumanku akan membunuhmu?” Mata Jacks berbinar geli; ternyata dia mampu merasakan emosi karena gagasan mendemonstrasikan betapa mematikan dirinya membuat dia sangat bersemangat.

“Aku akan melewati itu,” kata Tella. Dia sebenarnya tidak percaya Jacks adalah bagian dari permainan Legend. Ciumannya tidak sepadan dengan kematian, meskipun seandainya Tella tidak pernah benar-benar mati, dia mungkin akan berpendapat sebaliknya. Ciuman

dimaksudkan untuk sementara, momen kenikmatan yang singkat tetapi sangat indah. Namun, Tella dapat mencium Jacks selamanya. Bukan hanya karena cara bibir lelaki itu bergerak di bibirnya, tetapi juga hasrat di baliknya, perasaan mendamba, cara Jacks membuat Tella merasa seakan dialah satu-satunya manusia di bumi yang diinginkan lelaki itu, tujuan pencarian Jacks hingga rela menghabiskan keseluruhan eksistensi yang dia miliki. Pada momen tersebut, dia berhasil melupakan fakta bahwa dia telah ditinggalkan ibunya dan berkali-kali menderita di bawah siksaan ayahnya, karena Jacks membuatnya merasa bisa menggantungkan harapan kepada lelaki itu selamanya. Itu mungkin adalah dusta paling meyakinkan yang pernah dia dengar.

Lalu, Tella melihat Jacks berkilau dan Tella tersadar. Dia masih tidak paham mengapa tidak seorang pun di lantai dansa yang menyadarinya. Bahkan sekarang, saat kemilaunya sudah memudar, Jacks masih terlihat tidak manusiawi, terlalu elok. Mampu membunuh dengan satu tekanan bibirnya.

Rasanya masih tidak nyata memercayai bahwa Jacks adalah seorang Takdir. Dia bertanya-tanya sudah berapa lama Jacks kembali ke bumi dan apakah ada Takdir lainnya yang kembali. Namun, dia tidak tahu berapa menit lagi Jacks mau menanggapi dan dia masih membutuhkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya yang lain.

“Aku ingin nama asli ibuku,” katanya, “dan bukti kalau kau mengetahui keberadaannya dan bahwa kau akan mengantarkannya kepadaku begitu semua ini usai. Itu satu-satunya cara aku akan percaya bahwa semua ini nyata.”

Jacks memutar salah satu kancing mansetnya yang berbentuk tetesan air mata—atau apakah harusnya tetesan darah? “Kupikir kau tahu bahwa semua ini nyata, tapi aku akan menghiburmu.”

Gerbong itu menukik saat Jacks meraih sesuatu di sakunya dan mengeluarkan selebar kartu persegi panjang.



Bahkan, di bawah penerangan temaram sekalipun, cetakannya tidak mungkin salah. Nuansa warna malam yang hampir hitam, dengan bintik-bintik emas yang berkilau di bawah cahaya dan cetak timbul untaian melingkar berwarna merah-violet yang masih membuat Tella memikirkan bunga lembap, darah penyihir, dan sihir.

Bulu-bulu di lengan Tella berdiri.

Itu adalah salah satu dari Kartu Nasib milik ibunya. Tella pernah melihat kartu-kartu lain selama bertahun-tahun, tetapi tidak satu pun yang memancarkan gambaran bercahaya hampir magis seperti tumpukan kartu yang dimiliki ibunya.

Tella berperang dengan keinginan meraih kartu itu dan meloncat dari gerbong sebelum kartu tersebut bisa meramalkan masa depan malang lainnya.

Namun, saat Jacks memutar kartunya, kartu itu tidak memperlihatkan seorang Takdir. Melainkan gambar ibunya yang tampak sangat nyata, dengan rambut ikal gelap menjuntai di bahu yang tampak lebih kurus daripada yang diingat Tella. Paloma berdiri dengan telapak tangan yang seolah menempel keras ke sebuah jendela. Hampir seakan dia tengah terperangkap di dalam kartu.

“Di sinilah ibumu tinggal selama tujuh tahun terakhir,” kata Jacks.

Tella memalingkan pandang dari kartu itu untuk melihat apakah Takdir sedang mempermainkannya, tetapi binar senang yang menerangi mata lelaki itu beberapa saat lalu sudah menghilang. Wajahnya kini sedingin darah yang membekukan organ dalam Tella.

“Aku tidak percaya,” katanya.

“Bagian mana? Bahwa itu ibumu atau bahwa dia terjebak di dalam kartu ini?”

Jacks menaruh kartu itu di atas tinju Tella yang terkepal. Kartu itu tidak menggelenyar seperti Aracle, tetapi berdenyut sangat pelan seperti

detak jantung yang sekarat. Tella tahu kartu itu sekarat karena detaknya sama dengan denyut jantungnya yang lambat.

Ini tidak mungkin nyata. Seharusnya ini tidak nyata. Namun, Tella memercayainya saat denyut lemah kartu itu berdentum-dentum di kepalannya. “Bagaimana mungkin?”

“Prosesnya lebih mudah daripada yang kau kira,” kata Jacks, “dan aku bisa memberitahumu berdasarkan pengalaman bahwa itu menyiksa.”

Sepotong cahaya bulan jatuh ke dalam kereta, menerangi wajah Jacks. Ekspresinya tenang, tetapi untuk sesaat dia tampak begitu pucat. Tella seakan melihat tengkorak di balik kulitnya. Dia salah karena mengira Jacks tidak mampu merasakan emosi. Barangkali lelaki itu memang tidak mampu mencintai, dan mungkin perasaannya yang lain bukanlah milik manusia, tetapi teror yang baru saja berdenyut di dalam diri lelaki itu begitu kuat hingga Tella dapat merasakannya.

“Kau pernah terjebak di dalam selebar kartu,” desah Tella.

Jacks memalingkan wajahnya dari cahaya bulan, membuat fiturnya berbayang di kegelapan, hingga sulit membaca wajahnya saat dia berkata, “Menurutmu, ke mana Takdir pergi ketika kami menghilang pada masa lampau?”

Perut Tella terjungkir saat gerbong mulai turun. Dia pernah mendengar rumor-rumor tentang Takdir yang dikalahkan oleh seorang penyihir. Desas-desus lainnya mengatakan mereka saling menyerang. Bahkan, ada satu cerita yang menyatakan bahwa para bintang telah mengubah mereka kembali menjadi manusia. Namun, dia tidak pernah mendengar bahwa Takdir diperangkap dalam kartu.

“Tapi itu kisah untuk lain waktu,” ujar Jacks. “Pikirkan saja cara memenangkan Caraval agar kau bisa menyerahkan Legend kepadaku.”

Tatapan Jacks jatuh ke bintang kusut di tangan Tella—petunjuk

pertama yang bahkan tidak Tella lirik sama sekali. “Bukalah.”

Saat Tella tidak bergerak, Jacks mengambilnya dari tangan gadis itu, membuka lipatnya, dan membaca keras-keras:

DI SEANTERO KOTA, PETUNJUK-PETUNJUK DISEMBUNYIKAN;

BERKELANALAH KE TEMPAT ELOK,

MAKA PETUNJUK KEDUA AKAN KAU DAPATKAN.

WILAYAH VALENDIA INI DULU SANGAT TRAGIS,

NAMUN, KINI MENJANJIKAN KEYAKINAN DAN HAL-HAL MAGIS.

Dia berhenti membaca. “Kedengarannya seperti Distrik Kuil.”

“Dan aku harus berterima kasih kepadamu atas informasi itu?” sergah Tella.

“Aku berusaha menghemat waktumu.” Nada suara Jacks terdengar menggigit. “Aku mungkin bisa menunda kekuatan penuh ciumanku, tapi kau masih akan merasakan dampaknya. Permainan akan berakhir pada fajar Hari Elantine, memberimu waktu lima hari lagi untuk menemukan petunjuk tersisa. Aku satu-satunya orang yang bisa membebaskan ibumu. Kalau kau kalah dan gagal membawakan Legend kepadaku, ibumu akan terus terperangkap di dalam kartu ini selamanya, dan kau akan mati—”

Dia berhenti berbicara begitu kereta gantung mereka mendarat keras di tanah.

Tella meraih pintu.

“Satu lagi.” Jacks mengangguk ke arah kartu yang memerangkap ibu Tella. “Simpan kartu itu baik-baik. Kalau sesuatu terjadi kepada kartu itu, bahkan aku pun tidak bisa menyelamatkannya. Ketika kau memenangi permainan, pastikan kau memegang koin nahas yang kuberikan kepadamu dan aku akan menemukanmu sebelum Legend tiba. Sampai saat itu, Cintaku, cobalah agar tidak mati.”

Jacks meniupkan ciuman saat Tella melangkah turun menuju malam

yang menggigit.[]

Maut mengunjungi Tella saat dia tidur. Ujung cakarnya mengelus tengkuk Tella sementara bayang-bayanginya mengikuti ke dalam mimpi murninya, meracuni semua warna hingga segalanya terasa seperti abu.

Tidak lama lagi, kau akan kembali menjadi milikku.

Tella terbangun dengan terperanjat mendengar suara serak Maut yang membusuk. Dia terduduk di ranjang dengan lidah berat, rambutnya yang basah menempel ke kulit kepala. Namun, jantungnya tidak berdegup. Malah, denyutnya terasa sedikit lebih pelan daripada malam sebelumnya.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Jacks sialan dan bibirnya yang terkutuk.

Tella mencengkeram seprai lembap dengan sebelah tangan sementara tangan satunya lagi memegang kartu yang memerangkap ibunya. Dia tanpa sengaja membuat sudut-sudutnya terlipat selama tidur yang penuh mimpi buruk, membuat bagian sudut di atas kepala ibunya berkerut. Kartu ini jelas tidak seperti Aracle yang tidak bisa rusak. Tella harus lebih berhati-hati.

“Maafkan aku,” dia berbisik kepada ibunya. Dia tidak ingin

berpisah dengan kartu itu, tetapi rasanya terlalu berisiko membawanya ke mana-mana.

Tella beringsut menuju peti kecil tempatnya menaruh Aracle dan menyelipkan kartu berisi ibunya ke dalam. Kemudian, dia mengeluarkan Aracle.

Begitu banyak hal yang telah terjadi dan Tella ingin melihat apakah perjanjian baru yang dibuatnya telah mengubah masa depan ibunya.

Aracle terasa lebih panas daripada biasanya. Namun, masa depan tidak berubah. Masih memperlihatkan ibunya menatap Tella dengan mata kosong, tak bernyawa seperti kali terakhir Tella melihat kartu itu.

Namun, ibunya belum meninggal. Saat ini, dia hanya terjebak. Tella tidak mau patah semangat. Dia akan memenangi Caraval dan dia akan memperbaiki semua ini. “Apa pun risikonya.”

Begitu kalimat tersebut meluncur dari bibir Tella, kartu Aracle membakar ujung-ujung jarinya. Sihir. Tella merasakannya, tangannya memanas saat gambar Aracle meliuk dan berubah dari Paloma yang berbaring tak bernyawa, menjadi citra Scarlett dan Tella memeluk ibunya dengan bebas seperti saat mereka masih kanak-kanak.

Rasanya seperti nyata, Tella hampir bisa merasakan lengan ibunya yang kuat, lembut dan hangat. Isakan lembut menggelembung di tenggorokan Tella.

Lalu, hampir secepat munculnya, gambar itu kembali menjadi mayat ibunya.

“Tidak!” teriak Tella.

Visi itu berubah sekali lagi, kembali pada Scarlett dan Tella yang berkumpul dengan ibu mereka.

“Nona Dragna!” Seorang penjaga menggedor pintu kamarnya. “Apa semuanya baik-baik saja di dalam sana?”

“Ya,” jawab Tella mengawang saat kartu terus-menerus berubah. Tella tidak pernah melihat kartu itu melakukan hal seperti ini. Mengubah kematian menjadi kebahagiaan, seakan sedang memberi tahu Tella bahwa apa yang akan terjadi tergantung kepadanya, tergantung apakah dia berhasil memenangkan permainan ini untuk Jacks atau tidak.

Tella mengembalikan Aracle ke dalam peti dan menarik petunjuk pertama dengan tekad baru.

DI SEANTERO KOTA, PETUNJUK-PETUNJUK DISEMBUNYIKAN;

BERKELANALAH KE TEMPAT ELOK,

MAKA PETUNJUK KEDUA AKAN KAU DAPATKAN.

WILAYAH VALENDIA INI DULU SANGAT TRAGIS,

NAMUN, KINI MENJANJIKAN KEYAKINAN DAN HAL-HAL MAGIS.

Pada Caraval terakhir, Scarlett menerima selebar kartu dengan gambaran tentang kelima petunjuk pada awal permainan, tetapi sepertinya permainan kali ini memiliki pola yang berbeda. Berdasarkan petunjuk dan apa yang dikatakan Dante di kereta, distrik-distrik berbeda di dalam kota akan menyembunyikan petunjuk baru setiap malam. Tella harus menemukan semua petunjuk agar bisa menang, dan setelah itu dia akan bertemu Legend.

Sayangnya, karena Caraval hanya dimainkan pada malam hari, Tella tidak bisa mulai mencari sampai langit berubah gelap. Dan kelihatannya Jacks sudah punya rencana untuknya siang itu.

Di ujung ranjang, tergeletak kotak yang familier. Bentuknya sama persis dengan yang dikirim Jacks sehari sebelumnya, hanya saja kali ini dibungkus dengan pita emas alih-alih putih.

KALAU KAU BERTUNANGAN DENGAN CALON KAISAR,

KAU HARUS BERPAKAIAN DENGAN LAYAK.

Di dalam pesan tersebut terselip sehelai kartu kecil dengan bingkai

duri-duri ungu.

## **BusanaModern Minerva**

**Menyediakan pakaian bagi separuh penduduk kelas atas Valenda  
sejak sebelum Dinasti Elantine—dan kami akan mendandani  
mereka juga setelahnya.**

**Hanya untuk yang memiliki janji temu.**

Di bawah baris terakhir, ada yang menuliskan nama Distrik Satin, serta waktunya, dengan tulisan cakar ayam, yang dicoret dan ditulis ulang:

**~~DATANG SATU JAM DUA JAM SEBELUM SIANG.~~**

**INI BUKAN PERMINTAAN.**

Perintah itu begitu lucu, mengingat betapa Jacks tampak tidak memedulikan penampilannya sendiri. Namun, barangkali instruksi Jacks itu bukan soal penampilan, melainkan hak milik: dia ingin semua orang tahu bahwa Tella miliknya.

Iblis adalah kata yang terlalu menarik untuk menggambarkan lelaki itu.

Jika pertunangan ini sungguhan, pesan seperti ini saja sudah meyakinkan Tella untuk memutuskan pertunangan. Akan tetapi, itu bukanlah pilihan.

Di dalam kotak, Tella menemukan sepasang sarung tangan sepanjang siku berwarna kulit dengan kancing-kancing mutiara biru. Dia melemparkannya ke samping dan menarik gaun serasi di bawahnya. Dia benci melihat betapa cantiknya gaun tersebut. Garis lehernya di bawah bahu—gaya yang tidak pernah diizinkan ayahnya. Wajah ayahnya akan berubah ungu begitu melihat gaun ini. Berlapis renda biru safir yang menempel di cangkang berwarna kulit, gaun itu tampak halus dan feminin, tetapi juga mengejutkan.



Tella ingin mengabaikan janji temu tersebut dan melempar gaun serta sarung tangannya; dia tidak menyukai gagasan Jacks mendandannya seperti boneka. Namun, koper berisi pakaiannya belum sampai juga dan Jacks sudah menegaskan jika Tella ingin menyelamatkan ibunya, Tella bukan hanya harus memenangkan permainan, tetapi juga menjadi tunangan yang meyakinkan.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Denyut jantungnya tidak memelan saat dia terbangun, tetapi juga tidak semakin kencang. Dia berusaha sarapan cepat-cepat lalu bergegas ke rumah kereta, tetapi segalanya terasa lamban.

Dia membutuhkan usaha lebih agar tetap waspada saat kereta mendarat. Barangkali karena itulah dia menemukan dirinya berdiri di jalanan yang penuh dengan bayang-bayang menggembung, mencari BusanaModern Minerva.

Meskipun Tella belum menjelajahi kota, dia tahu segala hal tentang wilayah-wilayah di Valenda: Wilayah Begal yang kelam, Distrik Kuil yang berani, Bundaran Universitas nan angkuh, serta Distrik Satin yang elegan. Tempat terakhirlah yang Tella tuju. Sebagai salah satu tempat paling glamor di kota, konon Distrik Satin adalah labirin penuh toko-toko gaun berkilau, topi, dan gula-gula, dalam warna-warni kelopak bunga segar.

Namun, entah fakta yang didapatkan Tella salah, atautkah dia berada di tempat yang keliru. Toko-toko yang berada di sini selegam kekasaran gagak-gagak, sesak di antara gang-gang yang berbau benda-

benda memalukan, juga penuh pelanggan yang jauh dari kesan sopan seperti yang dia harapkan. Tella tampak seperti tokoh yang tersesat pada kisah yang salah dalam balutan gaun renda biru safir itu.

Sambil mencari BusanaModern Minerva, Tella mengamati jaket-jaket fantastis yang mencolok, pasangan-pasangan kasmaran yang bersandar ke tiang lampu, perempuan-perempuan yang mengisap rokok berbau tajam, serta korset-korset dalam warna-warna tajam—oranye terbakar, kuning matang, biru memar, dan merah pedas.

Pamflet-pamflet bergambar ditempel di setiap tiang. Beberapa di antaranya ditulis dengan kata Buronan di atas gambarnya. Pamflet lainnya menyerukan Orang Hilang. Beberapa pamflet berhias mengumumkan kedatangan Hari Elantine, meskipun pamflet tersebut tampak tidak pada tempatnya.

Tella menekan keinginan untuk bersedekap dan memperlihatkan rasa tidak nyamannya saat melewati serangkaian toko racun.

Obat Mandrake—Untuk Membunuh Flu Membandel & Penyakit-  
Penyakit Lainnya

Fausto's: untuk semua kebutuhan Adas, Feverfew, dan Foxglove!

Herba Hemlock & Hawthorn

Dia pasti berada di distrik yang salah. Tempat ini tampak—dan berbau—seperti Wilayah Begal Valenda yang terkenal buruk, tempat orang-orang datang saat mereka ingin mencari kontak pembunuh bayaran atau racun yang tidak dapat terlacak, orang—atau sekadar bagian tubuh tertentu. Juga rumah bagi gelanggang judi, sarang obat-obatan terlarang, serta rumah bordil. Tidak satu pun dari hal tersebut yang legal di Valenda, jadi semuanya berada di jalan-jalan kuno bawah tanah, hanya bisa diakses dengan kata kunci dan pintu tersembunyi dari toko-toko rempah eksotis di atas.

“Aku tidak yakin gadis cantik sepertimu boleh berada di jalanan

seperti ini sendirian, bahkan pada siang hari.”

Tella mundur dengan gugup meskipun perempuan yang memanggilnya tampak terlalu tua untuk melakukan sesuatu yang membahayakan.

Perempuan tua itu setidaknya berumur lima kali usia Tella. Keriput di tangannya bernoda tinta. Rambut putihnya yang mengilap begitu panjang hingga menyentuh lantai yang sedang disapunya. Maju mundur, perempuan tua itu menyapu semua kotoran dan debu yang melekat dari tangga depan Buronan Elantine.

Tella tersengal. Wilayah Begal mungkin asing baginya, tetapi toko bobrok ini memanggilnya seperti seorang kawan lama. Ke tempat itulah dia mengirim semua suratnya untuk Jacks.

Tella tidak pernah benar-benar yakin apakah bisnis tersebut benar-benar ada ataukah hanya alamat yang digunakan orang untuk mengirimkan surat atau permintaan terlarang. Namun, ternyata tempat itu benar-benar nyata. Dia melihat poster-poster buronan kriminal ditempel di sepanjang sudut, dan tampaknya semua buronan itu berasal dari sini.

Tella mendekat untuk melihat lebih jelas. Poster-poster perkamen terkelepai, mengedipkan gambar hitam putih beberapa kriminal paling menarik yang pernah dilihatnya. Gambar-gambar itu begitu memikat dan mengganggu hingga Tella ingin tahu apakah potret-potret tersebut disihir, karena mereka menggodanya untuk menaiki undakan dan masuk agar bisa mengintip lebih dekat, dengan cara yang sama yang dilakukan Kartu Nasib ibunya yang menggodanya untuk bermain bertahun-tahun lalu.

Tentu saja tidak ada hal baik yang mengarah dari sana.

“Apa kau tersesat?” tanya perempuan tua itu. “Kau tidak ingin tersesat di distrik ini.”

Dari kejauhan, lonceng mulai berdentang. Jika Tella menghitung, dia membayangkan totalnya sepuluh kali. Dia sudah terlambat untuk janji temunya. Mungkin dia bisa kembali untuk menjelajahi toko ini nanti.

“Aku mencari BusanaModern Minerva,” jawabnya.

Tatapan perempuan itu berubah licik. “Tidak tahu apa yang kau butuhkan dari tempat itu, tapi kurasa letaknya di ujung jalan.” Dia mengedikkan dagu ke arah papan penunjuk yang berlabel Salah Jalan.

“Hati-hati,” seru perempuan itu. “Minerva bukan—”

Namun, Tella tidak mendengar sisa peringatan itu saat dia menghilang menyusuri jalan. Tidak butuh waktu lama hingga perutnya mulai bergolak dan jantungnya mulai berdetak dengan susah payah. Namun, dia terus berlari kecil hingga dirinya tiba di sebuah trotoar yang diterangi matahari. Toko-toko berbaris secantik kado yang baru dibungkus. BusanaModern Minerva terletak di sudut. Jendelanya ditutupi tirai ungu dan kanopi berwarna plum menaungi pintu seperti busur mengantuk.

Scarlett pasti akan membenci tempat itu mengingat betapa dia tidak menyukai warna ungu.

Tella tiba-tiba merasakan tusukan rasa bersalah karena meninggalkan istana tanpa memeriksa keadaan kakaknya, terutama setelah Scarlett mengetahui fakta soal Armando semalam. Scarlett juga pasti sudah mendengar berita pertunangan Tella. Saat Scarlett berbicara dengan Tella, dia pasti akan langsung tahu bahwa itu hanyalah kebohongan dan pasti akan melakukan sesuatu yang heroik, yang hanya akan menempatkannya dalam bahaya dan Tella tidak akan membiarkan itu terjadi.

Scarlett adalah orang kepercayaan Tella—seseorang yang bisa Tella andalkan di dunia ini. Tella mungkin tidak percaya cinta, tetapi dia telah mempertaruhkan hidupnya untuk membuktikan bahwa Scarlett mencintainya. Tella akan menghancurkan dunia sebelum mengizinkan

apa pun terjadi kepada kakaknya.

“Permisi.” Tella berjuang mengendalikan napasnya yang terengah saat tiba di depan Minerva. Seorang pria kekar dengan rambut licin disisir ke belakang dan setelan plum dengan gradasi yang sama dengan nuansa toko menjaga pintu seakan dia adalah perpanjangan dari tempat itu. “Nama saya Donatella Dragna.”

“Kau agak terlalu awal, ya?” tanya pria itu.

Tella yakin pria itu salah karena sebenarnya dia malah agak terlambat. Satu dari sekian banyak observasi yang ganjil. Yang kedua adalah jumlah gembok yang harus dibuka pria tersebut sebelum menguak pintu ungu gelap itu dan mengizinkannya masuk.[]

BusanaModern Minerva bukanlah toko gaun biasa. Bahkan, saat Tella masuk, dia bertanya-tanya apakah itu memang toko busana.

Ruang tunggu dihiasi kursi-kursi santai berwarna ungu, karpet kecubung yang lebih tebal daripada rumput yang belum dipangkas, dan vas-vas bunga violet berisi bunga-bunga seukuran pohon kecil yang beraroma lavender dan tembakau mahal. Namun, dari semua keindahan di sekelilingnya, Tella tidak melihat adanya rok ataupun aksesoris modis lainnya.

“Kau cantik sekali.”

Tella terlonjak saat seorang penjahit sintal melayang keluar dari sepasang pintu ganda. Rambutnya yang diwarnai anggrek ungu berayun-ayun di dagunya, serasi dengan meteran yang mengelilingi lehernya seperti perhiasan. “Dia bilang kau bersemangat, tapi tidak mengatakan betapa cantiknya dirimu. Tidak heran kau membuatnya tertarik.”

Tella tidak ingin tersenyum mengingat kedatangannya ke sini ataupun hubungannya dengan Jacks bukanlah pilihannya, tetapi rasanya senang dipuji seperti itu.

“Kau datang lebih awal, jadi kau harus menunggu dulu. Apa kau mau minum anggur atau makan kue sementara menunggu?”

“Aku tidak pernah menolak anggur atau kue.”

“Aku akan segera menyuruh orang mengantarkannya.” Si penjahit membawa Tella ke lorong mewah ungu berlapis beledu dan menutup pintu gelap ceri hitam. Tella mendengar bisikan-bisikan yang sama

kelamnya dari pintu-pintu di belakang mereka.

“Kancing manset ini bisa memuat racun seberapa banyak?” gumam seorang laki-laki.

Di balik pintu lainnya, seorang perempuan menjelaskan dengan renyah, “Ini dijalin di antara renda, hanya dengan tarikan lembut, kau sudah memiliki sebuah garrote<sup>1</sup>.”

Dua pintu dari sana, Tella mendengar seseorang terkekeh, diikuti suara beraksen yang mengatakan, “Lengan baju ini begitu gembung hingga kau bisa menyembunyikan sepucuk derringer<sup>2</sup> di dalamnya. Rasakan gagangnya yang mungil itu.”

Pistol tersembunyi. Racun. Garrote.

Jelas tidak normal, meskipun sentimen itu bisa diterapkan kepada tunangan Tella. Tunangan fiktif, dia mengoreksi. Untuk sebuah sandiwara pertunangan, tampaknya Jacks melakukan usaha yang lumayan mengejutkan.

Si penjahit berhenti di depan sebuah pintu tertutup di ujung lorong. “Bagaimana kalau kau masuk, Sayang? Aku akan segera kembali membawakan barang-barangmu.”

Perempuan itu menghilang di koridor dan Tella meraih handel pintu. Dia setengah berharap akan menemukan lampu gantung terbuat dari botol-botol racun menggantung di langit-langit berwarna terung, cermin berbingkai pedang, dan kaitan baju terbuat dari belati perak.

Namun, dia tidak menyangka akan bertemu lelaki itu.

Perut Tella bergolak dan jantungnya mungkin terbalik, dengan cara yang sama setiap kali dia bertemu Dante.

Lelaki itu bukan duduk atau bersantai, dia sedang menguasai.

Di pojok ruangan, di atas panggung, dia duduk bersandar di kursi kulit yang sangat besar seakan-akan sedang memimpin dunia dari sana.

Bahu dan dada bidangnya menguasai singgasana alih-alih kebalikannya. Posturnya tegak tetapi tidak kaku, seolah dia tidak tahu bagaimana cara meringkuk, hanya tahu cara mengambil lebih banyak ruang.

Bajingan arogan. Namun, bahkan saat Tella memikirkan kata-kata tersebut, rasa hangat menyebar di rongga dadanya. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Menunggumu.”

“Bagaimana kau bisa tahu aku di sini?”

Alisnya terangkat, perlahan dan superior.

Dunia Tella kembali berayun sekali lagi. “Kau yang mengirim surat itu?”

“Kecewa karena aku bukan Jacks?”

Tella membanting pintu. “Apa kau sudah gila? Kau tahu apa yang akan dilakukan tunanganku kalau dia sampai tahu?”

“Dia akan tahu hanya kalau kau memberitahunya,” jawab Dante dingin. “Dan tidak perlu berpura-pura bertunangan di depanku.”

Peringatan sunyi mengisi kamar ganti saat kata-kata Jacks kembali menyerbu.

Contohnya temanmu yang bertato itu ... dia salah satu penampil Legend, jadi aku tidak bisa membunuhnya minggu ini. Tapi, kalau dia mengetahui kebenarannya, aku bisa dengan mudah mengakhiri hidupnya begitu permainan selesai.

“Mungkin aku memang tidak berpura-pura.” Tella menyunggingkan senyumnya yang paling manis, tetapi dia membayangkan Dante akan tahu bahwa itu palsu dan dia harus meyakinkan lelaki tersebut memang itulah kenyataannya. Dia memiringkan bibirnya, membentuk semacam seringai yang biasanya digunakan para lelaki yang terlalu percaya diri. “Saat Jacks dan aku berciuman, apa kelihatannya seperti akting?”



Tatapan intens Dante berada pada level yang membuat frustrasi, tetapi Tella bersumpah melihat otot berkedut-kedut di sudut rahang lelaki itu. “Aku tidak yakin apa yang kalian berdua lakukan, tapi aku tidak percaya kalian akan menikah.”

“Kenapa?” tantang Tella. “Karena kau ragu pewaris takhta mau menikahiku?”

Sudut bibir Dante menyeringai perlahan, mengatakan lebih banyak daripada hinaan apa pun. “Kau ingin aku menjawab itu?”

Pipi Tella meledak dalam rona merah. Dia sedang berusaha agar Jacks tidak membunuh Dante, tetapi lelaki itu tidak bisa berhenti bersikap jahat. “Apa kau datang ke sini hanya untuk mengejekku?”

“Memangnya bagian mana dari ucapanku yang mengejek? Kau terlalu cepat mengambil kesimpulan, Tella.” Dia mencondongkan tubuh lebih dekat saat menyebutkan nama Tella, melontarkan setiap suku kata seolah itu adalah sesuatu yang menjadi pegangannya. “Mungkin aku bermaksud mengatakan kau pintar, lucu, dan cantik. Aku selalu berpikir kau terlalu cerdas untuk menikahi seorang pembunuh.”

“Dan aku selalu berpikir ada risiko yang memang sepadan,” balas Tella, mengabaikan cara Dante mengucapkan kata pintar, lucu, dan cantik yang terus-menerus mengepak di dalam dirinya. “Jacks tampan dan kaya, dan sebentar lagi dia akan memerintah Imperium Meridian. Artinya, aku akan menjadi permaisuri berikutnya. Jadi, kurasa aku harus berterima kasih kepadamu karena sudah memperkenalkan kami.”

Mata Dante berkobar. Dia mungkin tidak menyukai apa yang dikatakan Tella, tetapi mungkin akhirnya gadis itu berhasil meyakinkannya.

“Kalau kau benar-benar berpikir aku sudah membantumu—” Kata-kata Dante terpotong.

Arah tatapannya jatuh, api di matanya padam. Dia bangkit dari

kursi, melompat dari platform, dan menangkap pinggang Tella dengan satu gerakan kilat. “Tanganmu kenapa?”

Tes.

Tes.

Tes.

Setiap suara tetesan mencerminkan denyut nadinya yang memelan. Darah gelap, merah, dan tak termaafkan berjatuhan dari kukunya, membuat ujung-ujung jari tangan kanannya basah. Jacks.

Dingin menyapu kulit Tella dan mulai terbenam seperti cakar. Dasar pangeran kejam, celaka, penipu, penikmat rasa sakit. Tidak cukup mengutuk dengan cinta tak berbalas, lelaki itu juga benar-benar membunuhnya perlahan-lahan. Denyut jantungnya yang memelan bukan hanya dalam pikirannya.

Titik-titik putih dan hitam berdansa di mata Tella.

Tiga tetes darah lagi jatuh dari kukunya, meninggalkan noda segar di karpet kecubung. Namun, Tella hanya bisa mendengar peringatan Jacks dalam suara mengejek bahwa ada efek samping karena mencium bibirnya yang dikutuk.

“Aku tidak sadar kalau aku masih berdarah,” dusta Tella. “Tanganku tersangkut di pintu kereta tadi. Lebih baik aku pergi dan memeriksanya.”

Dante memegangnya lebih erat. “Aku bisa mengurusnya.” Dia merenggut dasi cravat-nya; gerakannya tegang, tetapi tangannya berhati-hati saat menekankan kain itu ke jari Tella.

Napas Tella tersekat.

Seharusnya Dante tidak menyentuhnya selembut ini, atau menariknya mendekat dalam setiap gerakannya, dan seharusnya Tella tidak membiarkannya. Seharusnya dia mendorong tangan raksasa lelaki

itu, menghardik saat Dante membungkus sutra hangat yang tadinya mengelilingi lehernya ke tangan Tella yang berdarah. Bukan hanya karena ancaman Jacks, tetapi karena kepada siapa Dante bekerja.

Tella benar-benar berusaha agar tidak memikirkan apa yang akan terjadi ketika dia menyerahkan Legend kepada Jack, tetapi dia ragu hasilnya akan menyenangkan. Legend mungkin keji, tetapi Pangeran Hati itu adalah iblis. Jenis yang akan merenggut jantung seorang gadis dari dadanya dan membenamkan giginya ke sana seakan-akan itu adalah apel.

Tella harus menjauh dari Dante untuk melindungi diri. Bahkan meskipun untuk sesaat Tella ingin memejamkan mata dan jatuh ke pelukannya.

“Katakan apa yang terjadi semalam setelah sang pewaris membawamu pergi.” Suara Dante menenangkan dan memerintah pada saat bersamaan, seperti keretak api melahap kayu. Sengit dan fatal, tetapi mantap dan meyakinkan. Jenis suara yang bisa membuat seorang gadis terlena.

“Aku tidak butuh bantuanmu.” Tella menarik tangannya, membebaskannya dari kain sutra, dan membuat gaun berendanya tepercik darah saat dia memutus mantra Dante sebelum dapat dirapatkan sepenuhnya.

Dante terlihat seperti ingin merengkuhnya. Jika kakinya yang tidak stabil berayun ke arah lelaki itu, Tella membayangkan Dante akan menangkapnya dan memeluknya sedemikian dekat hingga Tella bersedia mengakui setiap dosa dan rahasianya.

Namun, Dante tidak benar-benar peduli. Dia hanya bersandiwara. Bermain peran.

Tella memaksa kakinya untuk melangkah mundur.

Pembuluh nadi di leher Dante berdenyut-denyut. “Kenapa kau tidak

membiarkanku menolongmu?”

“Mungkin aku tidak menginginkan pertolonganmu.”

Setetes darah kembali jatuh ke lantai.

Bintang-bintang bergabung dengan bintik-bintik di mata Tella. Dan, sebelum dia bisa mengambil langkah mundur, Dante sudah di sana, memegang pinggangnya sekali lagi, dan mungkin telah merangkulnya sepenuhnya saat menyelesaikan pekerjaan yang telah dia mulai. Tella tidak akan mengakuinya, tetapi dia merasa sedikit lebih baik saat tangan lebar Dante yang hangat membungkus jemarinya yang berdarah dengan cravat-nya.

“Aku akan melepaskanmu, tapi kau baru saja mengakui bahwa kau membutuhkan bantuan.” Suaranya lebih lembut daripada sebelumnya. “Katakan kepadaku apa yang diinginkan si pembunuh darimu.”

Mengapa Dante begitu keras kepala? Apa dia tidak bisa melepaskan jari-jari Tella dan meninggalkannya sendiri?

“Tidak bisakah kau melupakan ini dan berpura-pura percaya?” tanya Tella. “Kau mencemaskanku, tapi ini juga membuatmu berada dalam bahaya. Kalau Jacks sadar bahwa kau mengetahui yang sebenarnya, dia akan melukaimu dengan cara yang bahkan Legend pun tidak bisa memperbaikinya.” Tella mengatakannya sebagai sebuah ancaman, tetapi alih-alih melepaskannya, Dante malah memperlihatkan sederet gigi yang tampak seperti senyuman.

“Kupikir kau tidak peduli kepadaku,” katanya.

“Aku tidak peduli,” sentaknya.

Ucapan itu akan jauh lebih meyakinkan seandainya Tella menarik tangannya.

Dia tidak memerlukan bantuan Dante untuk memenangkan permainan ini, dan dia tidak memercayai lelaki itu. Namun, sayangnya, dia menyukai kehadiran Dante. Pendarahan itu telah membawa rasa

dingin yang tidak pernah ada sebelumnya, tetapi Dante bisa menghapusnya saat dia membuai Tella di tangannya dan mendekat, hingga punggung Tella bersandar ke pintu dan tubuh Dante bergerak semakin rapat ke arahnya.

Masih ada cukup ruang baginya untuk meraih handel pintu, untuk melarikan diri jika dia menginginkannya. Dan dia meyakinkan diri bahwa memang itulah yang dia inginkan. Namun, jemarinya keras kepala seperti Dante—mereka menolak meraih gagang pintu.

“Beritahu aku apa yang dia inginkan darimu,” pinta Dante serak.

“Dia ingin menikahiku, itu saja.”

Dante menggeleng.

“Kau tahu, aku mulai tersinggung karena kau terus menolak memercayai itu.”

“Mungkin aku hanya tidak percaya bahwa hanya itu yang dia inginkan.” Tangan Dante yang bebas menemukan pipi Tella dan memiringkan wajah gadis itu ke arahnya.

Rona merah turun dari leher hingga seujur tubuh Tella saat Dante mengelus rahangnya perlahan.

“Kalau kau tidak mau memberitahuku, aku akan mencari tahu sendiri,” kata Dante.

Dan menghancurkan dirinya sendiri—atau mengungkapkan rencananya kepada Legend, lalu membahayakan Tella dan ibunya.

Tella berusaha menghalau tangan Dante dari pipinya. “Bukannya aku tidak menyukaimu, Dante. Bahkan, jika kau bukan sekadar aktor, mungkin aku sangat menyukaimu. Kau hampir semenawan yang kau kira. Tapi, aku menginginkan lebih daripada sekadar wajah tampan. Jacks bisa memberiku hal itu. Dia memberiku semua hal yang kudambakan.” Tella mengatupkan bibir dan memejamkan mata sekejap seolah sedang membayangkan ciumannya dengan Jacks di lantai dansa.

Saat dia kembali membuka mata, wajah Dante begitu dekat, dan matanya sehitam tinta yang tumpah.

Rasa panas memilin di perut Tella.

“Entah kau memang tidak menginginkan terlalu banyak atau kau berbohong,” ujar Dante. “Aku mungkin bisa percaya kau akan menikahnya, tapi mengingat apa yang kuketahui tentangmu, aku ragu orang seperti dia bisa memenuhi setiap hasratmu.”

Bibirnya begitu dekat saat kalimatnya selesai; satu gerakan ceroboh saja, dan mulut mereka akan bersentuhan. Tella mengangkat wajahnya perlahan, sadar bahwa dia sedang melangkah di garis berbahaya saat memperlihatkan ekspresi penuh bara. “Mungkin ada beberapa hal yang tidak kau ketahui soal Jacks.”

Dante menjawab dengan seringai, tetapi bukan jenis yang hangat atau lembut. Itu adalah seringai yang diperhitungkan, pelan, cara seseorang menggoda dengan melengkungkan bibir persis sebelum dia membalik kartu untuk menjadi pemenang. “Apa maksudmu karena dia adalah Pangeran Hati?”

Tella membeku dan bahkan darah yang mengalir dari ujung jarinya pun berhenti saat semua hal dalam dirinya berubah panik, mempertajam indra-indranya. Jika Tella ingin meyakinkan Dante bahwa dirinya sama sekali tidak paham apa yang barusan lelaki itu ucapkan, dia harus segera mengendalikan diri. Namun, memainkan peran naif hanya akan meyakinkan Dante bahwa Tella sedang tidak waras. Dan mungkin itu benar. Dia dikutuk, ibunya terperangkap di dalam sebuah kartu, dan untuk menyelamatkan mereka berdua, kini Tella terlibat dalam permainan yang melibatkan dua amerta—yang salah satunya seharusnya telah tiada.

Namun, bahkan sebelum sampai di Valenda, Dante berbicara seolah Pangeran Hati masih hidup. Kebetulan ini sungguh aneh, terutama saat dia mengingat kembali pidato sambutan Jovan:

Elantine mengundang kita ke sini untuk menyelamatkannya dari rasa takutnya yang paling hebat.

Selama berabad-abad, Takdir terkunci. Namun, sekarang mereka berharap bisa keluar dan bermain.

Bagaimana jika Jacks adalah salah satu Takdir yang keluar untuk—

Tidak. Tella menolak menyelesaikan gagasan itu. Percaya bahwa permainan itu nyata akan mengarah langsung pada kegilaan. Penjelasan lainnya adalah bahwa Jacks memiliki sebuah peran dalam permainan. Namun, darah yang menetes-netes dari jari Tella dan jantung yang sekarat di dadanya terasa sebagai bukti kuat bahwa dia memang Pangeran Hati.

Dante pasti sedang membual, berjudi dengan kebohongan, persis yang dilakukannya kepada Ibu Asrama ketika mengatakan bahwa Tella bertunangan dengan Jacks.

“Kalau Jacks memang Pangeran Hati, aku pasti sudah mati oleh ciumannya.”

“Mungkin kau adalah cinta sejatinya. Atau dia membiarkanmu hidup karena dia punya rencana lain.” Mata Dante segera berkelana ke gaun safir berenda Tella, seolah entah bagaimana dia tahu Jacks yang mengirimnya.

“Jangan menatapku seperti itu,” kata Tella. “Kau yang duluan menyebut bahwa aku bertunangan dengannya.”

Setetes darah terakhir jatuh ke lantai, menutup kalimatnya dengan muram.

Dante menatapnya dan ekspresinya tiba-tiba berubah. Arogansinya menghilang ketika dia berkata, “Kau benar. Ini salahku. Aku sudah membuat pilihan buruk. Tapi aku bersumpah, saat kubilang kau bertunangan dengan sang pewaris, aku tidak tahu bahwa dia adalah Pangeran Hati.”

“Kalau begitu, dari mana kau tahu?”

“Saat aku melihatmu berdansa dengannya di pesta. Takdir tidak alami; mereka tidak selayaknya berada di dunia ini, sama seperti kita yang pernah mati dan kembali hidup.” Dante menelan ludah dan saat dia kembali berbicara, suaranya sangat pelan. “Semua orang di pesta itu mungkin tidak sadar, tapi setelah dia menciummu, aku melihatnya berkilau—”

Langkah-langkah kaki tergesa terdengar di lorong.

Bibir Dante berubah menjadi garis lurus.

Suara langkah kaki terdengar semakin keras dan dekat.

“Sebaiknya kau pura-pura tidak mengenalku,” katanya.

“Kenapa?” tanya Tella.

“Seharusnya aku tidak ada di sini.”

“Kupikir kaulah yang mengatur ini.”

Dante tersenyum kering. “Memangnya aku pernah bilang begitu?”

Berengsek!

Dante bertolak dari dinding sementara mulut Tella menganga. Seharusnya Tella tahu tidak mungkin Dante mengatur ini semua. Dia hanya membajak surat Tella dan mencoret waktu yang tepat.

Sebelum dia bisa memaki lelaki itu keras-keras, seseorang mendorong pintu.

Tella tersandung ke depan saat pintu menubruk tubuhnya.

Dante menangkapnya dengan refleks, sepasang tangan kekar mengelilingi pinggangnya, persis ketika si penjahit melangkah memasuki ruangan.

Mata perempuan itu mendarat ke posisi mereka yang mencurigakan sebelum berpindah ke percikan darah di gaun Tella dan di lantai. “Aku



tidak tahu apa yang kau lakukan di sini, Anak Muda, tapi kau punya waktu setengah detik untuk pergi sebelum aku memberi tahu sang pewaris soal ini. Dan kupikir kita semua tahu apa yang akan terjadi nanti.”

“Hati-hati,” balas Dante, “kau membuat Yang Mulia Mematikan terdengar mudah diprediksi.”

Dante melepaskan tangannya dari Tella dan berbisik di telinganya, “Aku tahu kau tidak mau memercayaiku, tapi kali ini Caraval lebih dari sekadar permainan. Aku tidak tahu apa yang dijanjikan Pangeran Hati, tapi bagi Takdir, manusia tidak lebih dari sumber daya untuk dijadikan buruh atau hiburan.”

Jantung Tella berhasil mengeluarkan beberapa ketukan ekstra, kembali pada tingkat yang hampir normal saat Dante pergi. Seandainya Jacks tidak mengutuknya, jantungnya pasti berdebar cukup keras hingga bisa didengar semua orang yang berada di Minerva.

Begitu Dante pergi, si penjahit kembali tersenyum. Dia menata kue dan anggur di sebuah meja kecil yang sebelumnya tidak Tella sadari keberadaannya. Seolah barusan tidak terjadi apa-apa, meski Tella bertanya-tanya apakah perempuan ini akan melaporkan semua hal yang terjadi kepada Jacks.

Si penjahit terus-menerus membicarakan Jacks saat dia memaksa Tella berdiri agar bisa mencoba gaun-gaunnya. Tella kecewa karena tidak satu pun mengandung senjata tersembunyi. Namun, Tella tidak bisa menyangkal bahwa gaun-gaun itu memang menakjubkan. Ada gaun yang bisa berubah warna di bawah cahaya matahari, dan jubah yang dijahit dengan benang yang terbuat dari debu bintang sehingga mereka akan selalu berkelap-kelip pada malam hari.

Namun, menurut si penjahit, Tella bahkan belum melihat kreasi terbaik mereka. Perempuan itu mundur ke lorong dan kembali sesaat kemudian sambil mendorong kereta perak tiga tingkat.

Ada yang terkesiap. Sepertinya Tella.

Barangkali dia memang membenci Jacks dengan murka seribu perempuan yang dikutuk, tetapi dia harus mengakui bahwa, saat lelaki itu berniat melakukan sesuatu, dia tahu betul bagaimana cara membuat orang terkesima.

Kereta itu dipenuhi berbagai topeng, mahkota, dan jubah paling sensasional yang terbuat dari kulit, logam mulia, dan sutra tipis. Setiap benda itu dibuat pas dengan ukurannya dan bernilai kekayaan bangsawan. Beberapa di antaranya dilapisi bulu-bulu, lainnya dengan batu permata atau mutiara yang digosok. Semuanya begitu indah, bagaikan harta karun dari mimpi buruk yang magis, seperti Jacks.

Si penjahit tersenyum bangga. “Yang Mulia ingin kau memilih kostum untuk Malam Elantine. Tapi, hati-hati, karena semuanya dibuat khusus untukmu, catnya masih basah pada beberapa topeng.”

Tella mendekati troli berkilauan itu.

Dia tidak pernah memakai kostum untuk Malam Elantine. Di Trisda, ulang tahun Permaisuri Elantine hanya dirayakan sehari, tetapi di Valenda, Malam Elantine biasanya lebih meriah daripada Hari Elantine. Untuk merayakannya, semua orang mengenakan kostum dan berperan sebagai siapa pun yang digambarkan kostum mereka.

Menurut dugaan, anggota kerajaan Valenda adalah keturunan Takdir, dan pada malam sebelum ulang tahun mereka, dibisikkan bahwa Takdir kembali selama semalam, untuk menilai apakah seorang pemimpin cukup layak memimpin setahun lagi. Oleh karena itu, beberapa orang percaya bahwa di balik beberapa topeng dan kostum adalah Takdir itu sendiri, kembali dari mana pun mereka menghilang untuk satu malam penuh kenakalan, malapetaka, dan keajaiban.

Tella membayangkan pemilihan waktu tradisi ini adalah alasan Legend memilih tema Takdir untuk Caraval kali ini. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana Legend mempermainkan orang-orang

dengan membuat para penampilnya berpura-pura menjadi Takdir.

Tella mengamati troli tersebut. Dia melihat topeng Pangeran Hati, tetapi alih-alih meneteskan air mata merah yang digambari, yang ini meneteskan batu ruby Mahkota yang Hancur—yang merepresentasikan pilihan mustahil antara dua jalan—bertatahkan batu opal hitam, versi lebih halus dari cincin di jari Tella. Namun, itu tidak semenakjubkan kerudung air mata Pengantin yang Tidak Menikah yang terbuat dari berlian. Sepertinya semua Takdir yang agung dan lebih rendah ada di sana. Tella melihat jubah Si Peracun yang rumit, topi berbulu Nyonya Keberuntungan, sarung tangan berduri Kaos, dan topeng porselen Perempuan Dalam Tahanan dengan bibir cemberut yang terbuat dari batu safir yang dihancurkan.

“Apakah sang pewaris selalu mau repot-repot seperti ini untuk kekasihnya?”

“Tidak pernah,” jawab si penjahit. “Bahkan, ini adalah kali pertama dia meminta kami mendesain sesuatu untuk seorang selain dirinya.”

Tella pura-pura tersenyum. Jacks mungkin menggunakan jasa penjahit berbeda untuk setiap calon istrinya yang dikutuk.

“Pilih mana pun yang paling kau sukai dan aku akan membawakan kostum yang sesuai untuk kau coba nanti.”

Topeng-topeng itu berkilau semakin terang saat Tella mempertimbangkan untuk kali terakhir.

Akhir Hayat sang Dara sama sekali bukan pilihan. Tella tidak akan membiarkan kepalanya dikurung sangkar mutiara, karena hanya dengan memikirkannya saja berhasil mengembalikan Tella pada hari ketika dia membalik kartu mengerikan itu untuk kali pertama dan menyebabkan kepergian ibunya.

Topeng tengkorak si Pencabut Nyawa juga tidak terlalu menggoda. Topeng Dayang-Dayang sang Ratu malah lebih menarik—dia selalu

suka bagaimana bibir mereka dijahit dengan benang merah—tetapi Tella tidak menyukai fakta bahwa Dayang-Dayang sang Ratu hanyalah boneka dari Ratu yang Tidak Mati. Mengenakan penutup mata Ratu yang Tidak Mati terasa menggoda—konon dia menukar matanya demi mendapatkan kekuatan yang mengerikan—tetapi Tella ingin membuat pernyataan yang lebih berani. Dia menyukai Bintang Jatuh, tetapi mengingat betapa indah kostum emas itu, dia membayangkan separuh gadis dan lelaki di jalanan akan berpakaian seperti Bintang Jatuh. Dan, untuk kali ini, Tella tidak yakin dirinya ingin terlihat cantik.

“Bagaimana kalau yang ini?” Tella memilih cadar hitam panjang yang ditempel ke mahkota logam jelek penuh lilin hitam. Awalnya, dia mengira itu milik Raja yang Terbunuh, tetapi mahkotanya terbuat dari belati-belati dan sangat menarik. Yang ini sama sekali tidak cantik, dan Tella ragu bisa melihat dengan jelas lewat kerudung itu. Namun, ada sesuatu yang menawan tentangnya. Dia juga tidak bisa mengenali Takdir mana yang memilikinya.

Si penjahit memucat. “Seharusnya ini tidak ada dalam troli.” Dia berusaha merenggutnya.

Tella melangkah mundur dan memegang mahkota itu lebih erat. “Ini apa? Beri tahu aku atau aku akan pergi tanpa membawa topeng mana pun.”

Si penjahit mengerutkan bibir. “Itu bukan bagian dari kostum tradisional. Kostum itu merepresentasikan anak Elantine yang hilang, Pewaris yang Hilang.”

“Elantine punya anak?”

“Tentu saja tidak. Itu cuma rumor jahat yang dimulai orang-orang karena mereka lebih suka tunanganmu tidak mendapatkan takhta.”

“Nah, kedengarannya itu kostum yang sempurna.”

“Gadis bodoh,” kata perempuan itu. “Siapa pun yang menaruh

benda itu di troliku melakukannya sebagai peringatan bagi sang pewaris—dan kepadamu.”

“Jangan khawatir, aku melakukan ini hanya sebagai lelucon,” kata Tella. “Tunanganku sangat menyukai trik. Dia akan tertawa saat melihatku dan akan membuktikan kepada siapa pun yang menaruhnya di trolimu bahwa aku tidak takut.”

Si penjahit mengerutkan bibir. “Kami tidak punya gaun yang serasi dengan itu.”

“Kalau Jacks menyewamu, aku yakin kau bisa memikirkan sesuatu.” Tella menaruh mahkota lilin itu di kepalanya dan berputar ke arah dinding bercermin. Kain hitam tipis menyelubungi fiturnya sepenuhnya, mengubahnya menjadi bayang-bayang hidup. Benar-benar sempurna.

Jika ada satu kostum yang mendeklarasikan bahwa terlepas dari ciuman dan kutukan Jacks, lelaki itu tidak akan pernah bisa sepenuhnya memilikinya, itu adalah mahkota Pewaris yang Hilang. Barangkali itu memang pilihan bodoh karena terlalu terang-terangan, tetapi ini adalah satu dari sedikit pilihan yang diberikan Jacks kepadanya.

Si penjahit menggeleng-geleng, menggumamkan sesuatu tentang Tella yang sama sekali tidak paham permainan apa yang sedang dilakukannya.

Namun, Tella tahu persis permainan seperti apa yang sedang dia mainkan ini: yang akan menghancurkannya dan orang-orang yang disayanginya jika dia tidak menang.[]

---

<sup>1</sup> Kawat yang digunakan untuk mencekik seseorang—*penerj.*

<sup>2</sup> Pistol kecil yang memiliki kaliber besar dan sangat efektif dalam jarak dekat—*penerj.*

Tella kembali ke istana di bawah naungan matahari terbenam yang turun perlahan-lahan. Sudah sore, waktu di mana cuaca seharusnya terasa hangat, saat langit biru ditingkahi emas dan mentega dan gumpalan cahaya persik. Namun, di mata Tella, semuanya bernuansa sepia. Ke mana pun matanya memandang, langit tampak kecokelatan dan membosankan dan cukup keliru hingga membuatnya bertanya-tanya apakah pemandangan sore itu memang salah atautkah matanya.

Saat dia tiba di istana, dia separuh teryakinkan bahwa efek samping Jacks lainnya adalah dunia yang tadinya cerah akan kehilangan semua warna. Namun, barangkali efek samping yang sesungguhnya adalah paranoia. Tidak seperti warna membosankan di luar, menara kamar Tella masih tetap biru seperti sebelumnya, mulai dari kanopi melengkung di atas tempat tidurnya hingga air berwarna teal yang menunggunya di kamar mandi.

Akan tetapi, Tella tidak punya waktu selain untuk mencuci tangannya. Dia bahkan tidak punya waktu untuk mengganti gaun berendanya yang ternoda darah dengan gaun baru dari penjahit. Terbuat dari satin sewarna biru tengah-malam dan garis-garis beledu hitam tebal yang menebas hingga ke bawah roknya yang penuh, gaun itu lebih gelap daripada busana Tella biasanya. Namun, kombinasi tersebut membuatnya merasa cukup garang untuk melawan Jacks dan Legend serta semua orang di Valenda yang berpartisipasi dalam Caraval.

Dengan lambungan segar dalam langkah yang dia harap akan selalu begitu, Tella berderap ke luar kamar menuju suite utama, dan menelan

sumpah serapah saat melihat kakaknya.

Scarlett duduk di depan salah satu perapian yang tidak dinyalakan. Tella tidak tahu bagaimana bisa Scarlett masuk, tetapi dia tidak terkejut. Jika Scarlett Dragna memiliki kemampuan sihir, pasti itu berupa kekuatan untuk selalu menemukan adiknya. Tella tidak tahu apakah seorang kakak selalu terhubung dengan adiknya seperti ini, atau memang ada sesuatu yang istimewa di antara mereka berdua. Tella tidak akan pernah mengakuinya kepada Scarlett, tetapi mengetahui bahwa sang kakak bisa melacakinya ke mana pun meski rintangannya besar, Tella merasa aman, walaupun hal itu tidak selalu menyenangkan ataupun membuatnya nyaman.

Tella tidak bangga karena menghindari Scarlett. Dia memiliki alasan kuat untuk tidak bersama kakaknya itu semalam, tetapi seharusnya dia punya waktu untuk memeriksa keadaan Scarlett pagi tadi dan meminta maaf karena tidak memberitahunya soal Armando.

Saat Tella melangkah memasuki ruangan, Scarlett sedang menunduk menatap tangannya yang sedang memegang sepasang sarung tangan berwarna kulit yang dikirim Jacks pagi itu.

“Apa kau tahu sarung tangan adalah hadiah simbolis?” Scarlett mengusap sarung tangan lembut di antara jari-jarinya. “Saat ini sudah ketinggalan zaman, tapi aku pernah membaca bahwa pada permulaan pemerintahan Elantine, menghadiahkan sepasang sarung tangan adalah tradisi untuk melamar seorang gadis. Kurasa itu adalah cara seorang lelaki mengatakan bahwa dia akan menjaga sang gadis dengan memberinya sarung tangan untuk melindungi tangannya.”

“Aku lebih suka yang sedikit simbolis dan lebih praktis, darah misalnya.”

Scarlett mendongak. “Itu tidak terlalu romantis.”

Namun, Tella bersumpah segaris warna merah meluncur menaiki tenggorokan kakaknya dan membanjiri pipi seolah gagasan itu

membuatnya senang alih-alih jijik. Menarik.

Tella mengucapkan itu hanya untuk terdengar sedikit sembrono, tetapi mungkin dia sedikit serius, dan karena pernyataan itu membawa benak Scarlett ke arah yang lebih cerah, Tella meneruskan. “Aku membacanya di salah satu buku tentang pernikahan milikmu. Itu adalah tradisi pernikahan kuno. Orang-orang akan meminum darah satu sama lain agar detak jantung mereka sinkron. Jadi, saat mereka berpisah, mereka bisa merasakan apakah satu sama lain merasa aman atau takut dengan laju detak jantung mereka. Itulah yang kuinginkan, seseorang yang akan memberiku sebagian dirinya alih-alih secarik kain.”

“Jadi, apa tunanganmu memberimu sebotol darah sebelum dia melamar semalam?”

Sumpah serapah membakar lidah Tella. Seharusnya kakaknya di sana untuk membicarakan Armando. Namun, tampaknya Scarlett menghindari topik tersebut, dan Tella tidak menyalahkannya. Meskipun dia berharap kakaknya tidak membahas topik ini. “Bagaimana kau tahu?”

“Aku mungkin tidak pergi ke pesta dansa semalam, tapi aku tidak meringkuk dan bersembunyi di dalam istana,” kata Scarlett. “Dan seandainya aku memang melakukan itu, menurutku aku masih akan mendengar gosip tentang pertunjukan asmara sang pewaris yang begitu buka-bukaan dan pertunangannya dengan seorang gadis bernama Donatella.”

“Scar, aku bisa menjelaskan, kau tidak usah khawatir.”

“Memangnya aku tampak khawatir?”

Scarlett memang terlihat sedikit muram, tetapi saat dia mendongak, Tella terkejut melihat tidak adanya garis kekhawatiran di mata cokelatnyanya. Bibir merah mudanya tidak cemberut, tangannya tidak meremas-remas, dan suaranya ringan.



Sebenarnya itu malah membuat Tella cemas. Scarlett selalu merasa khawatir sepanjang waktu, bahkan ketika tidak ada hal yang perlu diperhatikan, dan saat ini jelas-jelas ada banyak hal yang membuatnya cemas.

“Jadi, kau tidak peduli kalau aku bertunangan?” Tella menjatuhkan diri ke kursi santai berumbai di seberang Scarlett.

“Tella, aku tahu kau cuma bercanda, tapi ini mengarah ke wilayah yang sedikit tidak nyaman bagiku. Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi?”

Ini dia. Persis seperti yang ditakutkan Tella.

Scarlett terus menyunggingkan senyuman terpaksa dan sedikit menekan, seolah Tella adalah gadis kecil yang terperangkap dalam dongeng pura-pura. Tella tidak bisa menyalahkannya karena seperti itulah perasaan Tella. Dia tinggal di menara emas. Seorang pangeran jahat mengutuk dan mengurung ibunya, dan jika Tella gagal, mereka berdua akan hancur, begitu pula dengan Scarlett yang akan sendirian tanpa siapa pun.

Tella menghela napas dalam-dalam. Dia pernah meyakinkan kakaknya dalam sebuah pertunangan palsu pada Caraval sebelumnya, dan dia bisa melakukannya lagi. Dia harus melakukannya lagi jika dia ingin menjaga kakaknya agar tetap aman.

“Aku tahu semua ini terasa tidak dapat dipercaya,” ujar Tella. “Aku sendiri masih belum memahaminya. Sebenarnya, kami sudah berkirim surat selama setahun, tapi aku tidak tahu bahwa dia adalah pewaris takhta sampai malam tadi. Jadi, saat dia melamar, aku tidak bisa menolak—”

“Tella, hentikan.” Wajah Scarlett memucat. “Aku tidak tahu apa yang sedang kau lakukan, tapi ini tidak lucu.”

“Memang tidak dimaksudkan untuk melucu. Kalau semalam kau

ada di sana, kau akan melihatnya dan paham.”

“Semalam adalah penanda dimulainya Caraval,” bantah Scarlett. “Semua hal yang terjadi di pesta dansa itu hanyalah permainan. Kau tahu itu.”

“Scar, aku tahu apa itu Caraval.” Tella tahu dia terdengar begitu menggelikan. Sekarang dia sadar membahas surat itu dengan kakaknya adalah sebuah kekeliruan—kisah itu terdengar begitu mirip dengan sejarah hidup Scarlett. Namun, Tella memiliki Aracle, dia bisa membuktikan apa yang dikatakannya, dan barangkali ini waktu yang tepat untuk menceritakan kisah lengkap—hampir lengkap—kepada kakaknya. “Ini berbeda, Scar. Dan ini bukan hanya tentangku, ini melibatkan ibu kita—”

“Tidak!” bentak Scarlett. Suaranya begitu tajam hingga membuat lampu-lampu gantung bergoyang. “Ini tidak pernah berbeda, tidak peduli betapa kau ingin memercayainya. Aku tidak peduli ini melibatkan apa. Saat aku bermain, rasanya mustahil menganggap semua ini hanya permainan. Legend menaruh Julian di kehidupan kita bahkan sebelum permainan dimulai. Lalu aku melihatnya tewas, dan melihatmu mati. Setelah segalanya berakhir dan aku tahu bagian mana yang nyata dan mana yang bohong, aku mendapati bahwa aku salah, bahwa aku putus dengan tunangan palsu karena aku tidak pernah bertemu dengan yang asli.” Suara Scarlett pecah. Tella seolah bisa melihat kata-katanya berjatuhan di karpet dan tumpah di lantai mewah saat akhirnya kakaknya hancur berantakan.

Tella sudah mendorong terlalu jauh. Dia juga tidak bermaksud seperti ini, dia tidak ingin kakaknya ditipu begitu dalam, atau begitu jatuh cinta hingga berakhir patah hati, pusing, dan bingung. Seharusnya Caraval membawa kebebasan dari rasa takut, kurungan, dan pernikahan yang sengsara.

“Kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik, aku juga tertipu.”

Tella bangkit dari kursinya dan mendekati Scarlett dengan waspada. Scarlett lebih tinggi daripada Tella, tetapi dia tampak begitu kecil dan rapuh saat membungkuk di depan perapian kosong. “Aku bersumpah aku tidak tahu bahwa sang Count adalah seorang aktor hingga semuanya selesai. Tapi, aku masih sangat menyesal.”

“Aku tahu,” gumam Scarlett. “Aku tidak marah kepadamu. Seharusnya aku sudah bisa menebak. Bukankah semua orang telah memperingatkan bahwa itu hanya permainan? Kurasa sudah terlambat untuk menghentikanmu bermain, tapi tolong berhati-hatilah, Tella.” Scarlett mendongak tiba-tiba. “Aku tahu Caraval sangat magis, romantis, dan menyenangkan, tapi mantra yang dirapalkannya tidak mudah dihancurkan, dan kurasa orang-orang tidak sadar bahwa mereka disihir.”

“Scar, seandainya kau benar dan semua ini hanya permainan, bukankah artinya kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun? Kecuali kau tidak sungguh-sungguh percaya ini hanya permainan.”

“Bukan permainannya yang kucemaskan,” kata Scarlett. “Aku memikirkan hatimu, Tella. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi kepadamu dan gosip soal pertunangan ini, tapi aku tahu bagaimana Caraval bisa membuat orang jatuh cinta, dan terkadang kepada orang yang mungkin tidak sepenuhnya nyata.”

Tella tidak cukup bodoh dengan mengatakan keras-keras bahwa itu tidak akan terjadi kepadanya. Dia juga percaya bahwa, ketika para gadis menyuarakan pernyataan seperti itu, biasanya mereka berharap hal sebaliknya yang terjadi, menantang Takdir membawakan satu hal yang mereka klaim tidak mereka inginkan.

Namun, Tella menginginkan cinta sebanyak dirinya ingin terkena penyakit. Tidak ada ciuman yang sepadan dengan kematian. Tidak satu pun jiwa yang layak disatukan. Ada banyak lelaki tampan di dunia ini, tetapi Tella yakin tidak satu pun dari mereka bisa dipercayakan dengan

sesuatu serapuh, atau seberharga, sebuah hati—terutama jika hatinya sudah dikutuk Pangeran Hati untuk patah berantakan sejak lama. Dan, bahkan jika takdirnya tidak seperti itu, dia tidak akan jatuh cinta kepada seseorang yang hanya bermain peran.

Tentu saja dia tidak bisa mengatakan itu kepada Scarlett saat ini, terutama ketika dia melihat hati kakaknya hancur karena Julian.

Hal yang dilakukan Julian untuk mempertahankan Scarlett justru menjadi hal yang telah memisahkan mereka. Seharusnya Tella mencoba lebih keras untuk meyakinkannya agar mengungkapkan kebenaran. Tella tahu itu bukan salahnya, tetapi dia bisa membantu mencegah ini terjadi.

“Aku tidak percaya situasi ini menyedihkan kelihatannya,” kata Tella. “Kupikir Julian terbiasa berbohong karena itulah keahliannya. Kupikir dia tidak punya alasan untuk berubah. Tapi, aku percaya dia mencintaimu; siapa pun yang melihat caranya menatapmu pasti tahu. Kau adalah matahari bagi buminya, dan kalau kau merasakan hal yang sama, sebaiknya kau memberinya kesempatan.”

“Kuharap kau benar,” kata Scarlett. “Tapi Julian berjanji tidak akan berbohong kepadaku pada akhir Caraval, dan dia bahkan tidak bisa menepati sumpah itu meski hanya untuk sehari.”

Tella juga mengingkari janji secepat itu, tetapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk membahasnya. Dia juga tidak mau membuatkan pilihan untuk Scarlett. Dia percaya Julian mencintai kakaknya, tetapi mungkin hidup lelaki itu begitu berkubang dalam kebohongan hingga dia tidak mampu berubah, dan Scarlett layak mendapatkan lebih daripada itu. Tella hanya berharap apa pun yang dilakukannya, Scarlett tidak akan mulai memikirkan soal sang Count.

Tella bertengger di pinggir perapian batu putih di sebelah kakaknya. “Jadi, apa kau berencana bersembunyi di istana seminggu ini?”

“Aku tidak tahu.” Pandangan Scarlett menerawang menembus

jendela ke arah seluruh istana dan kota di luar. Bibirnya mengerucut sementara benaknya berpikir. Kemudian, dia memiringkan kepala, menatap semua furnitur elegan berwarna biru sebelum mendongak ke langit-langit, tempat ukiran sekelompok kerubin mengamati dari atas.

“Mungkin aku akan tinggal di sini,” ujar Scarlett. “Suite ini cukup besar untuk membangun suite lainnya.”

“Aku jadi ingat,” kata Tella. “Bagaimana kau bisa masuk?”

Senyuman Scarlett kembali. “Aku menjatuhkan sebuah vas di kamarku semalam dan tidak sengaja membuka pintu ke terowongan rahasia.” Dia menyeberang ke arah perapian kedua dan menelusuri pinggiran rak di atas perapian hingga sesuatu berbunyi klik. Aroma jaring laba-laba dan rahasia berjelaga menghambur ke udara dan beberapa batu bata bergerak seketika.

“Sungguh brilian!” Tella bertepuk tangan.

Wajah Scarlett menjadi cerah. “Kalau kau mau, aku akan menunjukkannya kepadamu.”

Jelas-jelas Tella penasaran, tetapi dari jendela terdekat dia bisa melihat warna-warna di luar sudah berubah. Segala yang cokelat berganti warna perunggu yang menjanjikan. Ucapan selamat tinggal terakhir sebelum matahari terbenam. Malam akan muncul dan konstelasi Legend yang baru akan menjelma di langit. Caraval akan dimulai sekali lagi dan Tella tidak mau terlambat.

Menurut perkataan Jacks semalam dan seperti yang diperkirakan Tella, petunjuk pertama yang diterimanya, yang menyebutkan wilayah yang menjanjikan kepercayaan dan hal-hal magis, membuatnya berpikir petunjuk kedua akan ditemukan di Distrik Kuil. Tella belum pernah pergi ke bagian kota tersebut, tetapi dia tahu areanya lebih besar daripada gabungan Wilayah Begal dan Distrik Satin. Dibutuhkan waktu semalaman untuk mencari.

“Mungkin kau bisa memperlihatkannya nanti kepadaku,” kata Tella. “Matahari hampir terbenam, aku harus pergi.”

Tella bahkan belum menyebutkan kata Caraval, tetapi senyum Scarlett memudar.

Tella meraih tangan Scarlett. Rasanya sudah cukup berat meninggalkan Scarlett saat dia tahu kakaknya tengah terluka; hal terakhir yang diinginkannya adalah melihat Scarlett mengkhawatirkannya juga. “Aku tahu kau tidak memercayai penilaianku saat ini. Tapi, aku tahu bagian mana yang hanya permainan —”

Scarlett memotong dengan desahan, “Bukannya aku tidak memercayaimu. Aku hanya tidak memercayai Legend atau siapa pun yang bekerja untuknya, dan kurasa kau akan cukup bijak untuk melakukan yang sama. Setidaknya, ingatlah dongeng-dongeng Nana Anna—Legend senang menjadi penjahat.”

Tella tersenyum. “Bagaimana mungkin aku lupa? Itu selalu menjadi bagian favoritku.”

Namun, hal itu tidak mungkin benar dalam permainan ini. Jika Legend memang penjahatnya, hanya ada satu kemungkinan siapa identitas lelaki itu sebenarnya—Jacks.

Tella bahkan tidak mau mempertimbangkan kemungkinan itu meskipun dia bisa membayangkan Jacks mengenakan topi tinggi dan jas berekor, memegang sebatang mawar merah sementara bibirnya melengkung dalam senyuman keji. Dan, seandainya ujung jari Tella tidak berdarah di depan Dante pagi tadi, dia mungkin tergoda untuk menganggap Jacks sebagai Legend dan semua ini hanyalah tipuan jahat.

Namun, Tella tahu Jacks adalah Pangeran Hati. Dia tahu itu dari lubuk hatinya, seperti keyakinannya bahwa sang kakak mampu mengembalikannya dari kematian. Tella sudah merasakan kekuatan Jacks sejak mereka berciuman, dan itu berbeda dengan sihir Caraval.

Kekuatan Legend berkedip-kedip seperti bintang sementara sihir Jacks adalah kegelapan. Bahkan, sekarang pun dia merasakannya, melambatkan denyut jantungnya secara bertahap.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg ... deg.

Berhenti.

Jam yang berdetak di dalam dadanya.

Tella tidak mau dikutuk dan menghadapi kemungkinan kematian. Namun, dia ingin menyelamatkan ibunya, dia ingin melihat ibunya lagi secara langsung, untuk mencari tahu siapa dia sebenarnya dan mengapa dia pergi. Dan, jika Jacks adalah Legend atau salah satu aktornya, itu tidak akan pernah terjadi.

Jacks tidak mungkin Legend. Namun, jika memang begitu, maka Legend adalah penjahat yang jauh lebih kejam daripada bayangan Tella.

[]

MALAM KEDUA  
CARAVAL



Konstelasi bintang merah berkelap-kelip di atas Distrik Kuil.

Dari kereta langit yang ditumpangi Tella, bintang-bintang itu tampak seperti sekumpulan mawar yang sedang merekah sempurna. Kini, saat dia berada di distrik tersebut, di bawah bintang-bintang itu, gambaran lengkapnya sulit untuk diketahui. Alih-alih melihat konstelasi mawar, cahaya ruby itu tampak seperti tetesan darah bintang yang tertumpah, memancarkan cahaya yang tidak alami ke dunia di bawah.

Bahkan, tanpa sinar mawar keemasan mengerikan dari atas pun, Distrik Kuil adalah tempat yang aneh. Tangisan melolong para pemuja, bisik-bisik doa para pendosa, nyanyian kuno, dan sejumlah orang berpakaian aneh mengelilingi Tella saat dia menyusuri mosaik jalan-jalan usang yang diterangi obor-obor setinggi manusia.

Tella tidak tahu apakah bagian kota ini memang selalu populer ataukah keramaian ini karena semua orang yang berpartisipasi dalam Caraval sedang mencari petunjuk kedua.

DI SEANTERO KOTA, PETUNJUK-PETUNJUK DISEMBUNYIKAN;

BERKELANALAH KE TEMPAT ELOK,

MAKA PETUNJUK KEDUA AKAN KAU DAPATKAN.

WILAYAH VALENDIA INI DULU SANGAT TRAGIS,

NAMUN, KINI MENJANJIKAN KEYAKINAN DAN HAL-HAL MAGIS.

Deskripsi tersebut cocok dengan Distrik Kuil, tempat semua praktik agama dan kepercayaan yang menarik dilakukan, tetapi itu bisa diterapkan pada hampir semua tempat pemujaan.

Tella melewati kemah-kemah menjulang, misi-misi antik, dan rumah-

rumah permandian baru tempat para pengunjung bisa mencuci tubuh mereka dengan roh-roh kudus—atau setidaknya begitulah klaim mereka.

Di Trisda, agama tidak memiliki dekorasi dan sederhana. Orang-orang berdoa kepada santo tertentu untuk apa yang mereka inginkan dan meminta pendeta mengampuni mereka dengan menuliskan dosa-dosa pada kertas yang akan dibakar oleh para orang suci itu. Namun, di sini, Tella tidak yakin apakah orang-orang ini sedang memuja atau melakukan pertunjukan.

Dia mendengar bahwa siapa pun bisa mempraktikkan ritual keyakinan apa saja asalkan mereka tetap berada dalam batas distrik. Namun, hanya ada sedikit agama yang memperlihatkan bahwa mereka benar-benar meyakini kekuatan yang lebih tinggi. Beberapa praktik spiritual yang diamati Tella lebih tampak seperti pertunjukan untuk memunculkan gairah dan membujuk para tamu untuk mengosongkan saku mereka.

Sebelum sampai di sini, dia diberi tahu bahwa di sana bahkan ada Gereja Legend, tempat paling kentara untuk mencari petunjuk selanjutnya. Sayangnya, Gereja Legend tertutup dari mata telanjang dan menemukannya dimaksudkan sebagai bagian dari permainan. Tella mungkin tidak akan keberatan jika kondisi tubuhnya prima, tetapi kakinya gemeteran dan napasnya megap-megap.

Saat dia mencari jalan demi jalan, Tella melihat gereja-gereja yang didedikasikan untuk setiap elemen. Para pemuja api adalah favoritnya; mereka berdansa di depan kuil dengan tongkat-tongkat api. Di sebelahnya, ada gereja yang terbuat dari air terjun yang mengalir patung-patung putri dan manusia duyung. Orang-orang melemparinya dengan cangkang kerang sebagai persembahan. Dari sana, Tella melewati sebaris kemah yang didedikasikan untuk berbagai Takdir. Bangunan-bangunan bobrok itu tampak lebih tua daripada yang lain. Sebagian dari gedung itu hanya reruntuhan semata, sisa-sisa kejayaan

ketika Takdir masih memerintah. Tinggal sedikit orang yang masih menyembah Takdir, meskipun saat ini sejumlah besar orang berkumpul di depan Kuil Nyonya Keberuntungan, semuanya memakai topi rumit dengan bulu hijau dan jubah-jubah lebar.

Namun, setelah apa pun Tella mencari, dia tidak melihat satu pun simbol Caraval. Tidak ada mawar—kecuali yang ada di langit. Tidak ada hati hitam. Tidak ada topi tinggi. Ya, memang ada beberapa orang berkostum—atau “pakaian religius”, seperti bagaimana orang-orang menyebutnya. Saat Tella mendorong tungkai-tungkainya agar tetap berjalan, dia melihat helm bertanduk untuk mereka yang menghormati dewa perang kuno, juga kalung yang terbuat dari tulang bagi mereka yang memuja Maut. Dia tidak tahu apakah dirinya membutuhkan pakaian khusus untuk mendatangi tempat yang ingin ditujunya, tetapi tampaknya apa pun yang tidak dia miliki bisa dibeli dari salah satu gerobak di jalanan.

“Kau butuh kerudung hantu?” seseorang berseru. “Menjauhkan iblis. Hanya tiga copper.”

“Atau kalau kau ingin bertemu iblis, kami punya manik kejahatan!” seru partnernya. “Hanya satu copper.”

“Apa yang membuatmu berpikir kalau aku tertarik kepada iblis?” goda Tella.

Si penjual tersenyum, memperlihatkan giginya yang ompong. “Kau di sini. Orang-orang mengklaim mereka mencari-cari penyelamat di jalan ini, tapi mereka jarang sekali menemukan itu di sini.”

“Syukurlah orang yang kucari tidak pernah mengklaim diri sebagai seorang penyelamat.” Tella meniupkan ciuman kepada si penjual dan menghilang dalam kerumunan turis bersemangat, penjual rakus, dan orang-orang Valenda yang antusias mengikuti Caraval.

Orang-orang yang ada di jalanan lebih banyak daripada belatung yang mengerubungi kematian, kecuali pada sebidang jalan gading di

depan Kuil Bintang-Bintang.

Kaki Tella melambat. Dia tahu dirinya tidak boleh berhenti, tetapi tempat itu begitu menggoda. Sejauh ini, itu adalah kuil paling indah. Benteng batu seputih jubah dewi dan pengorbanan-pengorbanan tulus. Namun, Tella tahu kuil di dalamnya jauh dari murni ataupun suci.

Bintang-bintang menguasai Bumi jauh sebelum Takdir, sudah lama sekali hingga mereka dianggap sebagai legenda. Namun, orang-orang berbisik-bisik dengan keyakinan penuh bahwa tidak peduli betapa mereka mengagumi gemintang, mereka bukanlah makhluk suci yang terbuat dari cahaya dan debu malaikat. Ada yang berkata para bintanglah yang menciptakan Takdir, sehingga banyak yang mengatakan bintang-bintang adalah makhluk paling kejam.

Namun, masih ada orang-orang yang dengan senang hati bergabung dalam kelompok kepercayaan bahwa suatu hari bintang-bintang akan kembali dan memberi banyak ganjaran baik kepada mereka yang sudah menyembahnya. Tella mendengar orang-orang paling kaya menyedekahkan kehendak bebas, kecantikan, dan anak-anak pertama mereka demi sebuah kesempatan untuk menjadi anggotanya.

“Kalau kau mau masuk, kau harus memakai busana yang benar!” seseorang berseru dari seberang jalan. “Kami menjual selubung misdinar hanya lima copper.”

“Kau tidak mau bergabung dengan kuil itu, tidak kalau aku bisa menawarkan sesuatu yang lebih baik dengan harga lebih murah!” pedagang lain berseru. Suaranya familier.

Tella menoleh dan seketika berharap dia tidak melakukannya.

Julian, dalam balutan jubah pedagang berwarna hijau batu alexandrite, berdiri dengan lengan terentang, menarik perhatian Tella yang tertegun ke serangkaian altar dengan laki-laki terikat ke sana, senyuman dingin di bibir mereka yang seputih bulan, dan mata menatap langit berwarna batu delima seolah mereka adalah kurban paling ikhlas.

“Julian, apa—apa yang kau lakukan?” Tella tergagap.

“Maaf, Nona Manis, apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

Tella tahu dia sedang memainkan peran selama Caraval. Namun, tetap saja rasanya mengganggu melihat tatapan lelaki itu berubah rakus, seakan Tella adalah domba yang akan digiringnya ke jalur yang salah.

“Aku tidak ingat siapa kau,” dengkurnya, “tapi kau cantik, jadi aku akan memberimu penawaran. Kau bisa merasakan ekstase yang sama dengan teman-temanku yang terikat itu hanya dengan empat copper!”

“Atau kau bisa menebus dosa-dosamu dengan gratis.” Seorang perempuan dalam topi runcing putih yang menyilaukan menarik perhatian Tella dari versi Julian yang menggelisahkan, mengalihkannya ke situs lain yang sama menggelisahnkannya. Dia memberi isyarat ke arah deretan kandang dan pasung beraroma keringat, penyesalan, dan tubuh-tubuh yang tak dibersihkan. Orang-orang ini tidak tampak pasrah seperti kurban penyembah langit Julian. Dan Tella tidak mencari penebusan ataupun penyelamatan; dia ingin mencari Legend.

“Sebaiknya kau tidak menatap, atau mereka akan menganggapnya sebagai persetujuan dan mendorongmu ke salah satu penjara itu.”

Tella menoleh dan menemukan Dante berdiri di seberang air mancur Singgasana Berdarah.

Sikunya yang berjaket bersandar ke sebuah pintu perak pudar, warna mimpi yang mengecewakan dan keputusan-keputusan buruk. Atau, barangkali, lelaki itulah yang tampak seperti keputusan buruk.

Di tumpukan Kartu Nasib, Bintang Jatuh selalu digambarkan sebagai dewa-dewi penuh tipu daya berjubah emas berkilauan dengan selubung putih tipis. Namun, saat Tella melihat Dante, tertutup tinta gelap yang berbaur dengan malam, dia membayangkan gambar di kartu bisa jadi salah. Emas akan berpendar apa pun yang terjadi, tetapi hanya sedikit orang yang bisa membuat kegelapan berpendar seperti yang

Dante lakukan.

“Kau harus berhenti mengikutiku,” ujar Tella.

“Mungkin sebenarnya aku sedang membantumu.” Dia meluruskan cravat hitam yang mengelilingi lehernya dan matanya terpancang ke pintu di belakangnya, mendarat ke simbol Caraval yang diukir di atas handel pintu kuningan yang bulat.

Pintu masuk Gereja Legend.

“Aku bisa menemukannya sendiri,” desis Tella.

“Tentu saja.” Dante terus berdiri di depan pintu, tersenyum terlalu lebar saat Tella berjalan mendekat.

“Bukankah kau sendiri yang bilang pendapatmu tentang para gadis sama seperti pendapat kami tentang gaun pesta, hanya untuk dipakai satu kali?”

“Jelas aku menganggapmu sedikit berbeda.” Dia meraih ikal Tella yang berantakan dan menggulungnya ke jarinya yang bertato, mawar hitam di punggung tangannya berputar hingga berubah merah di bawah cahaya batu delima. Dante bergerak mendekat seiring setiap putaran. Dia membuat Tella dengan mudah melupakan kakinya yang sakit dan jantungnya yang sekarat. Dante memuntir rambut di jarinya dengan cara yang dibayangkan Tella akan dilakukan lelaki itu jika bisa membungkusnya dalam genggaman.

Seolah Tella akan membiarkannya saja.

Arogan. Terlalu percaya diri. Besar kepala. Mustahil. Dia benci bagaimana Dante menolak membiarkannya sendiri, menganggap hinaannya sebagai pujian, dan bahwa kepeduliannya kepada Tella jelas hanya bagian dari peran yang dia mainkan. Namun, Tella masih juga belum bisa memaksanya pergi.

“Kalau kau di sini ingin tahu soal Legend,” ujar Dante, “aku bisa memberitahumu lebih banyak daripada siapa pun yang ada di dalam

sana.”

“Maukah kau memberitahuku siapa dia?” tanya Tella.

“Kau tahu aku tidak bisa melakukan itu.”

“Kau bisa kalau kau Legend.”

Dante bergemuruh dalam tawa. “Kalau aku Legend, aku tidak akan pernah memberitahumu.”

“Karena kau tidak memercayaiku?”

“Bukan,” jawabnya pelan, menarik Tella mendekat perlahan. “Aku akan memegang rahasiaku karena aku ingin terus bermain denganmu, dan aku akan merusak kesenangannya kalau aku memberitahumu.”

Dante mengunci tatapannya di mata Tella, seolah ada sesuatu tak terkatakan yang berusaha dia ucapkan. Jika ada lelaki yang menatapnya seperti itu, Tella mungkin akan merasa istimewa. Orang jarang saling menatap untuk waktu yang cukup lama. Ada sesuatu yang sangat intim tentang hal itu dibandingkan bersentuhan. Saat Dante menatap Tella, dia tidak lagi memperhatikan seluruh dunia. Dia tidak lagi bersikap awas. Dia sedang mempertaruhkan bagian dari dirinya untuk memfokuskan diri hanya kepada Tella.

Tella penasaran apakah ini bagian dari daya tarik Caraval, bukan sihir atau misterinya, melainkan bagaimana para penampil Legend tahu cara mengendalikan perasaan orang. Dalam permainan sebelumnya, Julian terus-menerus mendorong Scarlett dari zona nyamannya. Dante melakukan hal yang sama kepada Tella, tetapi alih-alih mendorong, dia menarik Tella mendekat, berusaha menarik Tella ke dunianya yang memabukkan dengan berpura-pura bahwa dia peduli, dan bahwa dia tidak sekadar menginginkan Tella, bahwa ada sebagian dirinya yang membutuhkan gadis itu. Tella merasakannya dari cara Dante menahan napas menunggu jawabannya. Sungguh menakutkan betapa hal-hal kecil bisa mengandung begitu banyak kekuatan.

Dante melakukan pekerjaannya dengan sangat baik. Tella tahu lelaki itu hanya bersandiwara, bahwa dia tidak benar-benar peduli ataupun membutuhkan Tella. Namun, alih-alih melewatinya dan langsung masuk ke Gereja Legend, dia malah ingin bermain-main dengan Dante sedikit lebih lama lagi. “Jadi, seandainya kau adalah Legend dan kita bersekutu, apakah kau akan membantuku atau menyabotase usahaku?”

“Tentu membantu.” Dante mulai melepaskan puntirannya di rambut Tella, membiarkan jarinya yang hangat menyapu leher gadis itu, meninggalkannya berdenyut-denyut saat berbisik, “Kalaupun aku bukan Legend, aku ingin kau menang.”

Dante terus menatapnya seolah ingin mengatakan sesuatu, dan Tella takut karena dia begitu ingin mendengarnya meskipun tidak bisa memercayainya. Dia juga tidak benar-benar percaya bahwa Dante adalah Legend. Sepintar dan semenyenangkan apa pun Tella, dan gadis-gadis lainnya, Tella menganggap master Caraval punya hal lain untuk dilakukan ketimbang mengikuti salah satu gadis ke mana-mana. Namun, dia tidak bisa benar-benar menghapus gagasan itu karena meskipun nanti itu akan melukainya, dan sebodoh apa pun dirinya terlihat nanti, ada bagian dari dirinya yang ingin itu menjadi kenyataan, ingin memercayai bahwa sesuatu di dalam dirinya terbakar cukup cemerlang untuk menarik perhatian Legend yang tak terjamah.

Jantung Tella yang lemah melewatkan satu detak karena pemikiran tersebut. Dengan jari hangat Dante di nadinya, dia membayangkan lelaki itu bisa merasakannya. Mata Dante berbinar lebih cerah daripada senyumannya, tetapi mungkin itu karena dia juga bisa merasakan bahwa Tella mulai menyerah, terjebak dalam aksi yang telah diaturnya.

“Kuharap aku bisa memercayaimu.” Tella mengucapkannya sebagai lelucon saat dia memundurkan tubuh, hingga tangan Dante menjauh dari lehernya.

Tella mulai meraih pintu.



Kemudian, jari-jari Dante mengelilingi pergelangan tangannya, menariknya kembali mendekat. Ada sesuatu yang hampir putus asa dari cara Dante menggenggamnya. “Bagaimana kalau aku memberitahumu alasan sesungguhnya permainan ini diadakan? Apa kau akan percaya bahwa aku akan membantumu?”

“Dante, aku tidak akan pernah memercayai apa pun yang kau katakan.”

“Tapi kau cukup mengingat ucapanku hingga kau bisa mengulangnya.”

Tella tidak merespons dan Dante menganggapnya sebagai undangan untuk meneruskan, “Apa kau tahu bagaimana Legend mendapatkan kekuatannya?”

“Kukira datang dari sebuah harapan, satu harapan mustahil yang akan kita dapatkan kalau kita cukup gigih menginginkan sesuatu,” jawabnya skeptis. Meskipun kakaknya menggunakan sebuah harapan untuk mengembalikan nyawa Tella pada permainan sebelumnya, sebagian diri Tella selalu ragu sihir epik Legend datang dari sesuatu yang begitu sederhana. Dan, mungkin Tella menyukai cara Dante merespons saat Tella menantanginya, cara matanya berpendar dan jarinya mengencang di pergelangan tangan Tella, seakan tidak berencana melepaskan hingga dia melontarkan pernyataan terakhirnya.

“Semua orang mendapatkan satu harapan,” kata Dante, “tapi setiap harapan membutuhkan sihir untuk membantunya. Dan yang diinginkan Legend adalah sihir yang sangat kuat. Jadi, dia mencari penyihir yang mengutuk Takdir.”

“Bagaimana dia menemukannya?”

“Di negeri yang jauh. Kalau Legend menginginkan sesuatu, dia akan mencari hingga melewati ujung Bumi.” Nada suara Dante sengaja dibuat tidak meyakinkan, seolah sedang menceritakan sebuah mitos kepada anak-anak, tetapi tangan yang menggenggam pergelangan Tella

terasa semakin panas seiring setiap kata yang terucap. Dia terus berbicara dengan nada tidak peduli, tetapi beban dari apa yang diucapkannya terasa lebih berat daripada apa pun yang telah dia ucapkan malam itu.

“Ketika penyihir yang dikunjungi Legend melenyapkan Takdir, penyihir itu mengambil separuh sihir mereka agar ketika Takdir kembali, kekuatan mereka tidak sebesar sebelumnya. Itulah sihir yang dia gunakan untuk memenuhi permintaan Legend. Namun, dia memperingatkan Legend bahwa, jika Takdir berhasil mematahkan kutukannya, mereka akan membunuh agar mendapatkan kembali sihir mereka. Kupikir itu caranya meyakinkan bahwa Takdir tidak akan pernah kembali. Penyihir itu tahu, demi mempertahankan kekuatan itu selamanya, pada akhirnya Legend harus menghancurkan Takdir, atau dirinya yang hancur.”

Dante berdiri cukup dekat untuk berbisik saat dia selesai bercerita. Dia tidak menyebut nama Jacks, tetapi dia tak perlu melakukannya. Tella ingin menambahkan apa yang sudah diketahuinya tentang Takdir pada apa yang baru Dante jelaskan. Potongan-potongannya terlalu cocok untuk tidak digabungkan.

Tella tahu dari Jacks bahwa Takdir dikurung dalam setumpuk kartu. Jika apa yang Dante katakan benar, separuh kekuatan Takdir juga sudah diambil, yang mungkin menjelaskan kenapa Jacks menginginkan Legend. Mungkin Jacks berhasil kabur dari kartu, tetapi tidak dalam kekuatan penuhnya, jadi dia harus merebutnya lagi.

Jacks memberi kesan seolah Takdir-Takdir lain masih terjebak. Namun, Legend pasti tahu jika Pangeran Hati sudah bebas. Bagi Legend, itu mungkin cukup untuk membuatnya memutuskan bahwa sudah waktunya menghancurkan semua Takdir.

Selama berabad-abad, Takdir terkunci. Namun, sekarang mereka berharap untuk keluar dan bermain.

Jika mereka mendapatkan kembali sihir mereka, dunia tidak akan lagi sama. Kau bisa menghentikan mereka dengan cara memenangkan permainan.

Tella menggeleng. Scarlett sudah memperingatkannya tentang ini. Dia berkata bahwa Tella tidak akan bisa memisahkan mana yang nyata dan mana yang hanya permainan.

Tella tahu Jacks nyata. Namun, rasanya sinting jika dia mulai percaya bahwa permainan ini juga nyata.

Tella melepaskan diri dari pegangan Dante. “Terima kasih atas informasi sejarah yang menarik itu.”

“Tunggu, sebelum kau—”

Dante berhenti.

Tella tegang, takut dirinya kembali mengalami pendarahan, tetapi mata Dante tidak tertuju kepadanya. Dia menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan Dante. Dia pikir dia melihat Jovan. Namun, alih-alih berpakaian seperti Pelawak Edan seperti semalam, gadis itu kini diselubungi jubah yang menampar mata kakinya saat melangkah pergi dengan cepat.

Dante kembali menatap Tella, mengambil sesuatu dari balik jaketnya dengan cepat, dan mengeluarkan sepasang sarung tangan hitam sepanjang siku. “Kalau kau tidak mau menerima bantuanku, setidaknya ambil ini.” Dia menekan salah satu kancing mutiara yang berbaris di sarung tangan tersebut.

Klik.

Klik.

Klik.

Klik.

Klik.

Lima pisau silet tajam meluncur dari bagian ujung jari.

“Kau memberiku sarung tangan dengan pisau silet?”

Tella tiba-tiba merasa lega karena jari-jari Dante tidak lagi di kulitnya yang memanas saat ucapan Scarlett kembali terngiang: “Sarung tangan adalah hadiah simbolis ... tradisi untuk melamar seorang gadis. Kurasa itu adalah cara seorang lelaki mengatakan bahwa dia akan menjaga sang gadis dengan memberinya sarung tangan untuk melindungi tangannya.”

Kulit Tella terbakar semakin panas saat silet-silet itu memantulkan cahaya obor. Sepuluh janji perlindungan. Namun, Tella tahu Dante ingin menikahnya sebesar Jacks. Dia mungkin mencuri sarung tangan itu saat keluar dari Minerva, mungkin dari seorang gadis yang kebetulan memiliki ukuran tangan dan jari yang sama dengan Tella.

“Apa yang kau inginkan sebagai balasannya?”

“Mungkin itu caraku untuk memastikan bahwa aku akan menemuimu lagi.” Dante menekan mutiara-mutiara itu untuk menyembunyikan pisau siletnya sebelum melipat sarung tangan tersebut dan meletakkannya ke telapak tangan Tella.

Kemudian, si bedebah itu melenggang pergi.

Dia pergi ke arah yang sama dengan sosok berjubah yang mirip Jovan. Tella tergoda untuk mengikuti, tetapi mungkin itulah yang diinginkan Dante—untuk membuatnya teralihkan dan tidak jadi masuk ke Gereja Legend untuk menemukan petunjuk selanjutnya.

Tella kembali berbalik ke pintu, tetapi simbol Caraval sudah menghilang seperti sihir, yang terasa seperti konfirmasi lebih jauh bahwa dirinya berada di tempat yang tepat.[]

Pengalaman religius Tella di Trisda mungkin terbatas pada doa-doa putus asa dan menyelundupkan surat-surat di tempat pengakuan dosa kecil, tetapi saat dia memasuki Gereja Legend, dia segera tahu bahwa ini bukanlah tempat pemujaan biasa.

“Selamat datang.” Seorang gadis berkulit gelap bertopi tinggi indah menyapa Tella dengan mata memicing dan kerutan merah di kostumnya. Begitu banyak kerutan merah. Tella tahu Legend menyukai warna merah, tetapi tampaknya gadis ini putus asa. Kerutan merah membungkus gaun platinanya seperti garis-garis di permen tebu.

“Selamat karena telah menemukan pintu, tapi sekarang kau harus memilih dengan saksama kalau ingin memasuki gereja.”

Gadis itu melambaikan tangan dan beberapa kandil pun menyala, menerangi lebih dari selusin rangkaian tangga dengan karpet sewarna batu delima yang bergerak-gerak ke berbagai arah, naik turun dan ke kanan kiri, seperti pembuluh darah yang luput sebelum akhirnya menghilang ke kegelapan. Beberapa tangga tampak lebih usang daripada yang lain, tetapi semuanya berpendar dengan cahaya kayu oak kusam yang sama, mengisyaratkan cahaya yang dimilikinya sebelum dipudarkan.

“Hanya ada satu jalan yang akan membawamu ke tempat yang kau inginkan,” ujar gadis itu.

“Dan ke mana jalan lainnya akan membawaku?”

Senyum gadis merah itu berhenti di sudut bibir. “Itu adalah misteri yang harus kau pertaruhkan kalau ingin bergabung dengan

perkumpulan kami dan melayani Legend yang Agung.”

Tella tidak ingin bergabung dengan perkumpulan apa pun, dia sama sekali tidak punya rencana melayani Legend, dan dia pun tidak suka harus mendaki atau menuruni anak tangga mana pun. Namun, diaengar menemukan gereja itu memang dimaksudkan sebagai bagian dari permainan.

Tella mengamati tangga-tangga batu delima itu sekali lagi. Setiap rangkaian tangga memiliki kepribadian berbeda, misalnya tangga spiral bergaris keemasan di sebelah kanannya. Kemudian, ada tangga berukir yang membentang ke depan seperti jembatan menuju dunia fantasi. Tangga reyot di sebelah kiri tampak tidak meyakinkan, begitu pula tangga besi tempa berpilin tanpa susunan yang tidak akan dia lewati. Akhirnya, mata Tella jatuh pada tangga marmer hitam yang penuh hiasan, disemir hingga mengilap seperti cermin dan dilapisi karpet merah tua tebal dan tak tersentuh. Tangga itu seperti turun alih-alih naik.

Tella berusaha melihat ke arah mana pandangan gadis itu, ingin tahu jalan mana yang akan dipilihnya. Namun, tatapannya tetap memicing ke arah Tella.

“Sudah memutuskan?”

Mata Tella kembali ke tangga marmer dengan karpet merah tua yang tak tersentuh. Ekspresi gadis itu tidak berubah, tetapi sepertinya Tella melihat bahunya menjadi kaku. Dia tidak ingin Tella mengambil tangga itu dan Tella punya firasat itu bukan karena si gadis mencemaskan keselamatannya.

“Kau yakin tidak akan memilih tangga yang lain?” tanya gadis itu.

“Kurasa aku akan menyukai apa yang kutemukan di ujung tangga ini.”

Gadis itu tertawa, tetapi terdengar dipaksakan saat Tella berjalan ke

anak tangga marmer hitam yang bersih itu dan mengambil langkah pertama.

Tangga marmer itu tidak terasa seperti Legend, tetapi Tella merasakan bahwa tangga itu sedang mencoba. Seiring tiap langkah turun, udara semakin dingin. Lilin-lilin di dinding kedip padam, sementara noda-noda hitam memerciki karpet yang tadinya superbersih serta susuran halus, meniru tetesan darah kering. Namun, Tella sudah pernah melihat percikan darah sungguhan untuk mengetahui bagaimana warnanya mengering. Itu bukan darah, hanya ilusi.

Untuk berjaga-jaga, Tella mengeluarkan sarung tangan berujung silet dari Dante. Benda itu beraroma Dante, seperti tinta dan rahasia. Namun, tidak seperti Dante, rasanya dingin saat dia memasukkan tangannya ke sana, dan dia menyukai beban pisau yang tersembunyi di ujung-ujung jarinya.

Setelah beberapa langkah, Tella mencuri sebatang lilin dari tempatnya. Di belakangnya, lubang-lubang menyembul di dinding agar sedikit angin dingin bisa membuat cahaya berkelap-kelip. Setidaknya, di sini mereka pintar. Meskipun Tella menyesal mengenakan gaun yang begitu berat saat tangga itu menjadi semakin curam. Berikutnya, lubang angin di dinding menghilang, ditutupi potret-potret berbingkai tebal—semuanya foto lelaki dengan topi tinggi.

Awalnya, dia penasaran apakah mereka anggota gereja, tetapi wajah-wajahnya terlalu tampan dan sedikit terlalu keji. Legend.

Bukan foto lelaki itu yang sesungguhnya, tentu saja. Tidak seorang pun yang tahu pasti seperti apa wajahnya, tetapi yang jelas anggota gereja telah berusaha melukiskannya. Tella melihat warna kulit mulai dari putih transparan hingga nuansa cokelat gelap. Beberapa wajah itu kecil dan setajam kutukan, yang lainnya hampir seperti kerubin tembam atau malaikat dengan sudut-sudut wajah yang dipahat. Beberapa wajah itu memiliki bekas luka, yang lainnya tersenyum dan ada pula yang

memelotot. Denyut jantung Tella berhenti sepenuhnya saat dia melihat wajah sempit yang mengingatkannya akan Jacks, dengan mata perak kebiruan dan rambut emas. Foto terakhir itu mengedip, seakan mereka semua adalah lelucon hebat.

Barangkali memang iya. Mungkin Legend sedang mempermainkannya lagi, dan tangga ini tidak berujung. Kaki Tella yang lesu berubah cair karena pemikiran itu. Mungkin memang tidak ada cara untuk benar-benar menemukan Legend, dan gereja ini merepresentasikan pencarian tak berakhir akan seorang pria yang tidak akan bisa dicari.

Atau, barangkali Tella bersikap terlalu dramatis.

Cahaya yang lebih terang menyinari tangga di bawah, membuatnya yakin ada akhir dari tangga ini. Tella mendorong obornya ke tempat yang kosong dan mempercepat langkah.

Beberapa saat kemudian, dia mendengar musik—biola yang melengking, cimbalom, dan banjo. Tella tidak akan mengatakan musik itu merdu, tetapi itu kombinasi pas antara aneh dan memikat, serasi dengan kedai minuman yang ditemukannya di bawah.

Dia berharap akan menemukan lebih banyak merah, tetapi segalanya hijau, berpendar seperti sihir yang matang. Tella tidak lagi merasa pusing saat menghirup semuanya, seakan udara sama memabukkannya dengan minuman yang disajikan di kedai.

Lampu-lampu minyak hijau gelap menerangi meja-meja kaca berwarna hijau-mint pucat, sementara bangku panjang dengan bantal beledu hijau diduduki orang-orang yang mengisap kubus mengilap gula hijau, atau menyesap botol kecil berisi cairan hijau limau. Bahkan lantainya pun dipenuhi ubin-ubin zamrud kecil yang mengingatkan Tella pada sisik putri duyung. Ini tidak seperti kedai-kedai di Trisda yang warnanya membosankan dan baunya seperti mimpi yang musnah serta rum murahan. Ini juga tidak seperti pub di Caraval, tetapi ini



sebuah usaha yang menarik.

Dengan musik yang ganjil dan minuman hijau yang bersinar, mendekati tipe surealisme, membuat Tella membayangkan itu mungkin Takdir yang digambarkan di Kartu Nasib. Dia akan menyebutnya Kedai Zamrud. Tempat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berbahaya bisa ditemukan. Ada Kartu Kosong di tumpukan kartu itu, dan Tella bertanya-tanya mungkinkah tempat ini adalah Takdir yang tak tergambarkan. Namun, terlepas dari semua kilaunya, begitu Tella melihat lebih dekat, dia rasa itu adalah kertas kemilau yang berpura-pura menjadi debu bintang.

Sepertinya undakan yang pertama dilihatnya saat masuk tidak seberbahaya itu, melainkan sekadar ujian. Di antara meja-meja, bar, dan balkon-balkon melayang, Tella mengintip akhir dari tangga-tangga lain—semuanya mengarah ke tempat yang sama. Seperti Caraval, tampaknya gereja ini penuh dengan ilusi dan setiap anggotanya jelas menikmatinya.

Para pelanggan kedai tampaknya datang dari berbagai tempat. Saat dia masuk lebih dalam, telinga Tella menangkap petunjuk berbagai bahasa yang berbeda, sementara matanya melihat warna kulit mulai dari pucat hingga gelap. Pilihan busananya pun bervariasi, tetapi semua orang hampir memiliki kesamaan: topi tinggi.

Tella tidak tahu apakah orang-orang mengenakannya karena memuja Legend ataukah ingin menjadi lelaki itu, tetapi hampir semua orang di bar tersebut punya topi tinggi. Beberapa topi itu gemuk, ada yang tegak, sementara yang lainnya melengkung atau sengaja dibuat bengkok. Ada yang berhias bulu, kerudung, atau hiasan-hiasan aneh lainnya. Tella bahkan melihat topi tinggi dengan tanduk di kedua sisinya, dan seorang perempuan memakai dua miniatur topi tinggi berwarna merah muda yang menyembul di kepalanya seperti sepasang telinga.

Mungkin ini adalah alasan Dante memilih pergi daripada mengikutinya. Mungkin dia cemburu kepada semua orang yang memuja Legend dengan terang-terangan. Bukannya Tella memikirkan Dante, atau bertanya-tanya apa yang mungkin lelaki itu katakan seandainya dia ada di situ.

Tella melemparkan pandangan melewati sukaria itu, mencari di mana kira-kira sebuah petunjuk akan disembunyikan, hingga matanya mendarat pada sekelompok orang yang sedang mengantre. Mereka berbaris di depan sepasang tirai beledu hitam berbingkai jumbai emas yang mencolok. Lagi-lagi, itu tampak terlalu norak, sentuhan yang terlalu blakblakan untuk terasa seperti Legend. Tirai itu terasa seperti bagaimana orang melihatnya, sebuah gambaran yang Tella yakin akan diabadikan Legend dengan senang hati. Pada Caraval sebelumnya, aktor yang memainkan peran Legend, Caspar, telah melakukan kinerja luar biasa. Namun, Tella membayangkan Legend yang asli tidak seperti itu.

Meskipun Tella belum mengungkapkan identitas asli Legend, dia pernah menerima surat dari lelaki itu. Pesannya datang tanpa hiasan; hanya terdiri atas satu kalimat sederhana, tetapi membuat Tella bisa merasakan sihirnya berdenyut dari kata-kata sederhana itu.

Gereja Legend memang memperdaya, tetapi menurut Tella, penggambaran Legend salah. Caraval memang memiliki kemewahan ekstrem, tetapi menurutnya Legend tidak begitu.

Namun, dia malah mendekat ke tirai berjumbai itu. Antrean di depannya berdengung dengan bisikan-bisikan bersemangat, tangan-tangan mengencangkan cravat, mencubit pipi agar merona, dan meluruskan topi tinggi. Meskipun, tidak seperti para pengunjung kedai lainnya, tidak semua orang memakai topi tinggi, yang memberi kesan kepada Tella bahwa orang-orang ini bukan anggota gereja, melainkan para pemain yang mencari petunjuk berikutnya.

Tella mendekati bagian depan antrean, tidak ingin menunggu di

ujung dan tidak juga berpikir berusaha menyelinap tanpa mengantre merupakan tindakan bijak.

“Permisi,” katanya kepada seorang gadis yang mengenakan topi kecil berbulu dengan kerudung merah tipis menutupi mata. “Kalian mengantre untuk melihat apa di balik tirai?”

“Kalau kau tidak tahu, mungkin kau tidak seharusnya di sini.”

“Abaikan dia,” kata seorang lelaki kurus di sebelahnya. Dia mengenakan pakaian yang lebih kasual daripada yang lain; kemeja tak berkerah dan celana longgar bergaris-garis abu-abu yang dijepit sepasang suspender merah ceri. “Adikku lupa kami sedang bermain dan menjadi terlalu kompetitif.”

“Tidak apa-apa,” kata Tella. “Kakakku, Scarlett, juga menganggapku begitu.”

Lelaki kurus itu membelalakkan mata, dan gadis bertopi kerudung itu terkesiap tajam. “Apa kau baru saja mengatakan Scarlett? Scarlett yang menang dalam permainan terakhir?”

“Oh, aku dan kakakku tidak ikut permainan terakhir,” kata Tella. Namun, dia membuat suaranya cukup bergetar untuk menimbulkan secercah keraguan. Memperllihatkan identitas aslinya adalah tindakan berisiko, tetapi kau tidak akan memenangkan Caraval dengan bermain aman. Dan tampaknya taktiknya berhasil.

Lelaki itu mundur selangkah, menatap Tella dengan protektif saat memberi ruang agar dia bergabung dengan mereka dalam antrean. “Aku Fernando, ini adikku Patricia, dan ini teman kami, Caspar.”

Tella berusaha menyembunyikan keterkejutannya saat seorang penampil yang akrab meraih tangannya.

“Senang bertemu denganmu.” Caspar memperlakukan Tella seperti Julian, seolah mereka tidak pernah bersinggungan sebelumnya. Rasanya tidak semenggelisahkan penampilan Julian, tetapi tetap membuat Tella

kehilangan keseimbangan, membuatnya merasa bahwa mungkin Caspar memang orang asing.

Caspar berpura-pura menjadi tunangannya dan Legend pada pertunjukan terakhir, tetapi sekarang dia menggunakan aksen musikal yang tidak pernah Tella dengar. Dia juga mengganti busana mewah yang sering dipakainya dalam Caraval sebelumnya dengan pakaian menyerupai milik Fernando.

“Caspar adalah orang yang memberi tahu kami bahwa pria yang memulai gereja ini ada di sisi lain tirai itu,” kata Fernando.

“Pria itu juga ahli soal Takdir,” potong Caspar.

“Dia tahu tentang barang yang harus kita temukan, yang mampu menghancurkannya,” imbuh Fernando.

Patricia memutar bola mata. “Kau selalu lupa bahwa ini hanya permainan. Barang itu hanya objek simbolis yang harus dimenangkan. Legend tidak benar-benar ingin menghancurkan Takdir. Mereka sudah musnah. Kau terdengar seperti idiot saat mengatakan itu.”

Pipi Fernando memerah.

Tella setuju dengan penilaian adik lelaki itu, tetapi dia tidak suka bagaimana gadis itu mengutarakan pendapat dengan cara mempermalukan kakaknya.

Di depan mereka, dua orang masuk ke balik tirai berjumbai. Fernando dan adiknya akan mendapatkan giliran berikutnya. Namun, sikap sembrono Fernando sudah hilang. Dia menunduk menatap ubin-ubin hijau sementara Patricia mendongak ke arah Caspar meminta persetujuan, seolah dia baru mengatakan sesuatu yang sangat cerdas. Caspar tidak mendukungnya.

Namun, Tella memutuskan untuk melakukan langkah maju. Saudara seharusnya saling mendukung, bukan menjatuhkan.

“Kurasa kau salah.” Setiap kata ditujukan kepada Patricia, berbicara

cepat agar gadis itu tidak bisa memotong dengan desahan ataupun memutar bola mata. “Legend tidak pernah mengadakan dua Caraval dengan rentang waktu yang begitu dekat. Menurut para ahli permainan ini, itu karena kali ini permainannya nyata. Kalau kau memperhatikan, kau akan merasakannya. Sihir di udara bukan semata milik Legend, melainkan milik Takdir yang berusaha kembali. Meski begitu, satu-satunya cara mereka bisa kembali adalah dengan mengambil kekuatan Legend.”

Alis Caspar melengkung terkejut, matanya menatap Tella hingga membuat gadis itu merasa dirinya baru menumpahkan rahasia yang seharusnya tidak dia ketahui. “Dari mana kau mendengar soal ini?”

“Aku mendengar cerita yang mirip,” kata Fernando. “Tapi, aku diberi tahu, seandainya Legend berhasil menghancurkan Takdir, dia bukan hanya bisa mempertahankan kekuatannya, tapi juga semua kekuatan milik Takdir.”

Dante tidak menyebutkan bagian ini. Bukannya dia percaya dengan cerita lelaki itu. Namun, sulit mengabaikan bagaimana wajah Caspar menjadi sepucat tulang.

“Bagaimana kalau kekuatan Takdir ada hubungannya dengan hadiah final yang misterius itu?” Patricia menyela, berbicara dengan kepercayaan diri tinggi hingga mustahil dipastikan apakah tekanan dari kelompok telah mengubah pendiriannya atau apakah dia tidak ingin tertinggal dalam pembicaraan. “Mungkin Legend akan memberi kekuatan salah satu Takdir untuk si pemenang. Kupikir aku akan mengambil kekuatan Ratu yang Tidak Mati. Dia tidak pernah menua.”

“Tidak satu pun Takdir yang menua,” kata Tella, Caspar, dan Fernando serempak.

Giliran Patricia yang merona. “Kalian tidak membiarkanku menyelesaikan.”

“Teruskan kalau begitu,” kata Caspar.

Namun, Patricia jelas tidak tahu bahwa kekuatan utama Ratu yang Tidak Mati adalah kemampuan mengendalikan siapa pun yang cukup bodoh untuk berikrar melayaninya. Patricia tetap diam sampai Caspar melirik Fernando. Dia menatap lelaki itu dengan senyuman yang begitu hangat hingga membuat Tella bertanya-tanya apakah dia hanya membayangkan kulit Caspar memucat.

“Bagaimana denganmu?” tanya Caspar. “Kekuatan Takdir yang mana yang kau inginkan?”

Fernando memainkan suspendernya saat memikirkan jawaban. “Mungkin aku akan memilih Akhir Hayat sang Dara.”

Tubuh Tella menegang.

Patricia menganga menatap kakaknya. “Kau ingin membunuh orang?”

“Akhir Hayat sang Dara tidak membunuh siapa pun,” ujar Fernando. “Dia adalah salah satu Takdir yang baik. Dia merasakan tragedi akan terjadi dan memperingatkan orang-orang. Aku ingin bisa melakukan itu.”

Seandainya Fernando benar. Dalam pengalaman Tella, Akhir Hayat sang Dara malah menyegel alih-alih menghindari Takdir. Meskipun mungkin keadaannya akan berbeda jika Tella tahu apa yang direpresentasikan Akhir Hayat sang Dara saat Tella menarik kartu tersebut dari Kartu Nasib ibunya pada kali pertama. Dengan begitu, barangkali dia bisa melakukan sesuatu untuk mencegah ibunya agar tidak pergi.

Caspar menoleh kepada Tella. “Bagaimana denganmu? Kekuatan apa yang kau inginkan?”

Tella mungkin mengagumi para Takdir, tetapi dia tidak yakin apakah dia menginginkan bakat mereka yang mengerikan. Takdir memang tidak semuanya buruk; Nyonya Keberuntungan membawakan

ketenaran dan Takdir baik, tetapi mengingat sifat keberuntungan yang tidak terduga, itu pun bisa berubah masam. Dan, meskipun Aracle memberi kilasan masa depan yang membantu Tella, itu juga memberinya duka demi duka. Si Pencabut Nyawa bisa bergerak menembus ruang dan waktu, tetapi meskipun kekuatan tersebut menggiurkan, Tella membayangkan itu bisa membuat orang sinting. Memiliki seluruh kekuatan Takdir malah akan jauh lebih buruk lagi. Dia bisa paham mengapa seseorang seperti Legend menginginkannya. Dengan sihir sebanyak itu, dia bisa menguasai dunia. Namun, Tella ragu Legend atau dunia akan menjadi lebih baik karenanya.

Tirai di hadapan mereka kembali terbuka sehingga Tella tidak perlu menjawab pertanyaan sementara Fernando dan Patricia disuruh masuk.

Tella menoleh kepada Caspar, tetapi lelaki itu sudah keburu menyelip pergi, mungkin mencari pasangan lain untuk diajak bermain.

Barangkali ini yang terbaik. Reaksi Caspar saat mendengar cerita Tella membuatnya mempertanyakan hal-hal yang sebaiknya tidak dipertanyakan. Tella tidak tahu apa yang akan ditemukannya di balik tirai hitam berjumbai itu. Namun, jika itu melibatkan petunjuk berikutnya, kepalanya mungkin akan dipermainkan dengan berbagai macam hal. Lebih baik menjaganya tetap waras sebelum dia melangkah masuk.

Tidak ada jam di dinding-dinding kedai, hanya cermin-cermin dan lentera, botol dan usaha-usaha lain untuk menggambarkan Legend. Jadi, Tella tidak tahu sudah berapa lama dia menunggu, hanya bahwa terlalu banyak waktu berlalu sebelum tirai akhirnya membuka dan sebuah suara familier menyuruhnya masuk.[]

Tella merasa seperti meluncur ke dalam sebotol racun. Seperti seluruh bagian kedai lainnya, segala hal di balik tirai itu berwarna hijau—mulai dari lantai berubin kaca hingga dinding-dinding cermin panjang serta tiga kursi cangkang kerang. Hijau seperti kebencian yang semakin matang, kecemburuan kasar, serta mata zamrud Armando.

Tella menarik napas tajam saat melihatnya.

Meskipun lelaki itu tidak pernah benar-benar bertunangan dengan kakaknya, dia selalu menganggap lelaki itu sebagai penjahat yang dia perankan pada permainan terakhir.

Malam ini, mata Armando dibingkai celak hitam, membuatnya tampak seperti batu permata yang baru digosok. Setelan rapinya berwarna gading, cravat merah mengelilingi lehernya, dan topi tinggi hitam dengan pita satin merah bertengger di kepalanya. Sesuatu tentang semua itu membuat Tella membayangkan bahwa itu tidak terlalu memperlihatkan penghormatan untuk Legend, yang membuat para pemain bertanya-tanya apakah mungkin Armando adalah master permainan Caraval.

Tella duduk dengan tenang di kursi kosong di seberang Armando, seolah melihat setelan putih tak bernoda lelaki itu tidak membuatnya ingin menekan kancing-kancing mutiara di sarung tangannya dan mengoyak-ngoyak pakaian lelaki di hadapannya. Jika dia melakukan itu, Armando tidak akan memberikan petunjuk berikutnya dan seandainya ada orang di gereja aneh ini yang dirasuki, dia membayangkan itu adalah iblis di hadapannya.

Armando tersenyum, tetapi tidak sampai ke matanya, seolah



senyuman adalah bagian dari kostumnya. Tidak seperti penampil Legend lainnya, Armando tidak melakukan usaha apa pun untuk mengatakan sesuatu yang menawan. Mudah sekali untuk tidak menyukainya, mudah untuk memercayai dia tidak sedang bersandiwara, bahwa dia adalah peran yang sedang dia mainkan. “Bagaimana kabar kakakmu?”

Tella meremang. “Sudah kubilang, jangan pernah menyebut soal dia.”

“Atau apa? Kau akan mencakar pipiku dan menggores wajahku?” Tatapan Armando mengarah ke sarung tangan Tella. “Kalau kau ingin balas dendam, silakan, tapi aku masih menganggap bahwa aku telah memberi bantuan kepada kakakmu. Tidak seorang pun ingin menjadi satu-satunya orang yang tidak tahu sebuah rahasia. Dan keadaannya akan jauh lebih buruk kalau dia mengetahui kebenarannya setelah minggu ini.”

“Kau kan tidak perlu sekejam itu.”

“Kalau kau memercayai hal tersebut, kau masih belum tahu bagaimana permainan ini bekerja. Semua penampil Legend diberi peran masing-masing—itulah yang menggerakkan Caraval, bukan petunjuk-petunjuk berima. Jadi, ya, Nona Dragna, aku harus sekejam itu.” Mata Armando berubah tajam dan keras dengan setiap kata yang diucapkannya, seolah kata-kata itu membuatnya lebih jahat.

Jika Tella bisa bertaruh, dia akan bertaruh bahwa Armando menikmati perannya. Pada permainan sebelumnya, dia juga berperan sebagai monster, dan dari kurangnya permintaan maaf, Tella menebak bahwa lelaki itu menikmatinya. Apakah karena itu dia selalu memainkan peran tersebut, atau ada sesuatu yang lebih daripada itu?

Saat Tella mempertimbangkan pertanyaan tersebut, dia mendengar suara Nana Anna mengulang-ulang kisah yang selalu diceritakannya lagi dan lagi. Sang penyihir juga memperingatkan bahwa harapan

datang dengan harga yang harus dibayar, dan semakin sering dia berperan, dia akan semakin berubah menjadi peran apa pun yang dimainkannya. Jika dia berperan sebagai penjahat, pada akhirnya dia juga akan menjadi penjahat.

Tella selalu ingat nananya berkata bahwa Legend senang bermain sebagai penjahat dan itu mengubahnya menjadi seorang penjahat. Namun, itu bukan kebenaran yang sesungguhnya. Legend menjadi peran yang dia mainkan, yang artinya hanya menjadi penjahat jika dia mengambil peran tersebut—seperti Armando.

Tella belum pernah mempertimbangkan itu sebelumnya. Dia membenci Armando atas apa yang telah dialami kakaknya. Membayangkan bahwa dia adalah Legend terasa seperti memberi terlalu banyak pujian, dan dia tidak mau memberi Armando apa pun kecuali sesuatu yang akan menyebabkan rasa sakit yang mendalam kepada lelaki itu.

“Bahkan, kau pun punya peran dalam pertunjukan ini.” Armando mengambil Kartu Nasib dari tengah meja dan mulai mengocok. “Mungkin kau mengira peranmu tidak dituliskan, tapi aku bisa memberitahumu bahwa begitu kau melangkahkan kakimu ke sini, kau berpikir ingin melukaiku dan mungkin kau masih memikirkannya saat ini. Legend memanipulasimu, memandumu ke sebuah jalan hingga akhirnya satu-satunya pilihan yang tersisa adalah jalan yang dia inginkan.”

“Kenapa dia melakukan itu?” tanya Tella.

“Jawab itu dan kau sudah memenangkan permainan ini.” Armando menaruh Kartu Nasib di tengah meja dan memberi isyarat kepada Tella untuk membaginya. Kartu-kartu itu berwarna emas dengan ulir-ulir perak dan lebih tebal daripada yang biasa, hingga membuatnya tampak terbuat dari potongan logam sungguhan—sulit untuk dihancurkan, seperti masa depan yang mereka ramalkan.

Tella hanya menatapnya, tetapi tidak mau menyentuhnya. Dia memang terobsesi dengan kartu-kartu itu sejak kali pertama menemukan tumpukan kartu ibunya, dan dia mungkin mengizinkan dirinya bolak-balik mengecek Aracle, tetapi dia tidak pernah mengambil kartu dari Kartu Nasib agar bisa membaca masa depannya. Dia sudah berjanji kepada ibunya—dan sekali saja sudah cukup merugikan.

“Kurasa aku akan melewatkan bagian pembacaannya. Aku tidak datang ke sini untuk kata-kata samar tentang masa depan.”

“Apa kau menginginkan petunjuk selanjutnya?”

“Bukannya kau baru saja bilang bahwa petunjuk-petunjuk itu tidak berarti?”

“Bukan, aku bilang permainan ini bukan sekadar tentang petunjuk-petunjuk, tapi mereka masih penting untuk menuntun orang-orang, sepertimu, ke jalan yang benar.”

“Mungkin aku akan menatap langit dan mengikuti konstelasi Legend saja.”

“Konstelasi itu membantu, tapi tidak akan mengarahkan siapa pun menuju kemenangan, dan kurasa kau ingin menang.” Armando mendorong tumpukan kartu itu lebih dekat ke sisi Tella, menggores permukaannya yang mirip kaca.

“Kenapa kau begitu peduli pada masa depanmu?”

“Aku sih tidak peduli, tapi Legend sangat tertarik.”

“Kutebak kau mengatakan itu kepada semua orang yang duduk di sini.”

“Benar. Tapi aku bersungguh-sungguh kalau denganmu.” Kali ini, saat Armando menyeringai, wajahnya menjadi cerah. Bibirnya terbuka dalam senyuman sempurna, matanya berubah hijau terang, dan sesaat Tella membayangkan jika dia sedikit lebih baik hati, dia akan sangat tampan. “Kau tinggal pilih mau bermain denganku atau kau bebas

mencari peruntungan di kuil lain.”

Seperti sudah diisyaratkan, lonceng berdentang dua kali, menunjukkan sudah pukul dua pagi. Lebih larut daripada yang disadarinya. Dia harus bergerak cepat untuk mencari petunjuk dari penampil Legend lain di kuil lainnya. Namun, ada kemungkinan mereka juga ingin membaca masa depannya seperti Armando.

Dia meraih tumpukan kartu logam itu.

Kartu-kartu itu begitu dingin hingga dia bisa merasakannya di balik sarung tangannya. Setelah dia selesai membaginya, Armando menyebarkan kartu-kartu itu di hadapannya, membentuk sebuah kipas perak dan emas. Seharusnya mereka bersinar, tetapi sesaat kemudian warna emas itu berubah hitam dan ulir-ulir perak memudar seolah memperingatkan bahwa masa depannya juga akan berubah gelap.

“Pilih empat. Satu-satu.”

“Aku tahu cara kerjanya.” Mengabaikan kartu yang jelas berada di hadapannya, Tella mengambil kartu yang terkubur di ujung kiri, menggores meja sekali lagi saat dia menarik dan membaliknya, memperlihatkan senyuman berdarah yang terlalu familier.

Pangeran Hati.

Udara di paru-paru Tella berubah membeku. Takdir yang satu itu benar-benar tidak bisa dihindari.

Armando terkekeh, kering dan mengejek. “Cinta tak berbalas. Tampaknya apa yang terjadi antara kau dan Dante tidak akan berhasil.”

Tella mungkin akan terluka jika dirinya memiliki delusi sebaliknya. Namun, dia tahu betul apa yang direpresentasikan si pangeran berdarah. Apa pun yang dikatakan Tella tentang cinta, Pangeran Hati adalah alasan utama mengapa dirinya tidak pernah terlalu dekat dengan para lelaki yang tertarik kepadanya. Tella tahu bagaimana cara menarik

perhatian lelaki, tetapi hubungan itu dikutuk untuk tidak bertahan lama. Takdir sudah memutuskan bahwa siapa pun yang dicintainya tidak akan pernah balas mencintainya.

Kali ini Tella membalik kartu terdekat, yang begitu jelas hingga barangkali kartu itu berharap Tella akan memilihnya.

Atau tidak.

Akhir Hayat sang Dara.

Lagi.

“Aku selalu menyukai kartu ini.” Armando menelusuri mutiara yang mengelilingi wajah gadis itu dengan presisi yang dingin. “Maut mencurinya dari keluarganya untuk menjadikannya pasangan abadi. Namun, dia menolak, jadi dia mengurung kepalanya dalam sangkar perak agar tidak ada seorang pun dapat memilikinya. Meski begitu, dia masih menantang sang Maut. Setiap malam dia menyelip untuk memperingatkan orang-orang tercinta dari korban selanjutnya yang akan dijemput kematian.”

“Aku sudah familier dengan sejarah itu,” kata Tella.

“Kalau begitu, kenapa kau tidak tampak cemas akan kehilangan seseorang yang kau sayangi?”

“Karena aku sudah kehilangan dia.”

“Mungkin kau akan kehilangan seorang lagi,” kata Armando serak. Untuk seorang lelaki yang mengaku tidak memedulikan masa depan Tella, dia tampak menikmati betapa gelap masa depan tersebut.

Berpura-pura mengabaikannya, Tella membalik kartu lainnya. Dia tidak memperhatikan dari mana dia mengambilnya, membayangkan itu adalah Aracle—mengikuti pola yang sama seperti yang dia temukan sewaktu kecil. Namun, alih-alih menampilkan gambar cermin berbingkai emas, kartu itu bergambar mahkota hitam tajam bertatahkan batu-batu opal hitam berkilauan, dan pecah menjadi lima

potongan bergerigi.

Mahkota yang Hancur.

Tiba-tiba, Armando tidak lagi tampak terhibur. Mulutnya membuka tutup seperti boneka yang tidak bisa mengatakan apa pun.

“Apa yang ini kurang mengerikan untukmu?” tanya Tella.

Sesungguhnya, kartu ini tidak mengganggu Tella seperti dua kartu sebelumnya. Mahkota yang Hancur merepresentasikan pilihan mustahil antara dua jalan sulit yang setara. Namun, Tella tidak memercayai pilihan yang mustahil. Dari pengalaman yang dia miliki, satu jalan selalu jauh lebih buruk daripada yang lain. Namun, tetap saja Tella ragu sebelum membalik kartu keempat; Mahkota yang Hancur adalah sesuatu yang baru, sementara bagian masokis dari diri Tella penasaran kejutan apa lagi yang dimiliki nasib. Dia lelah masa depannya terus-menerus dipertaruhkan Takdir.

“Aku harus melihat kartu lainnya,” kata Armando.

“Kenapa?” tanya Tella. “Aku baru saja memperlihatkan tiga kartu mengerikan kepadamu, apa itu tidak cukup?”

“Kupikir kau tahu cara kerja nجوم. Setiap kisah punya empat bagian—awal, tengah, hampir akhir, dan akhir sesungguhnya. Masa depanmu tidak lengkap sebelum kau membalik kartu keempat dan mengungkapkan akhir sesungguhnya.”

“Aku masih tidak paham kenapa Legend peduli dengan semua ini.”

“Mungkin kau harus menanyakan itu kepada dirimu sendiri, bukan kepadaku?” Mata Armando melirik kartu-kartu yang sudah dibalik, mereka yang menceritakan kisah patah hati, kehilangan orang terkasih, dan pilihan-pilihan mustahil. Tella tidak melihat mereka ada hubungannya dengan Caraval, kecuali, seperti Jacks, Legend juga menemukan kesenangan dari rasa sakit orang lain.

Kali ini, Tella memejamkan mata, berharap akan membalik kartu

yang menyenangkan seperti Nyonya Keberuntungan atau Gaun Yang Mulia, yang menyimbolkan perubahan besar dan hadiah-hadiah istimewa.

Permukaan kartu yang halus tidak memendarkan sihir seperti Aracle yang terus Tella sembunyikan. Namun, dia merasakan sesuatu saat jarinya menari di atas mereka. Kebanyakan kartu itu terasa dingin, tetapi beberapa di antaranya sedingin es dan yang lainnya lebih hangat. Ada satu kartu yang panasnya membakar hingga Tella tergiur untuk menarik tangannya menjauh. Alih-alih, dia malah membalik kartu itu.

Logam berpendar violet saat perempuan cantik bergaun abu lavender menatap Tella dari balik jeruji sangkar burung raksasa berwarna perak.

Perempuan dalam Tahanan.

Dadanya seperti terpilin, dan itu bukan hanya karena kartu ini mengingatkannya dengan visi yang diperlihatkan Aracle tentang ibunya. Perempuan Dalam Tahanan memiliki dua makna: terkadang gambarnya menjanjikan cinta, tetapi biasanya berarti pengorbanan. Dalam berbagai kisah, diceritakan bahwa perempuan itu tidak bersalah atas kejahatan apa pun, tetapi dia membiarkan dirinya dikurung untuk menggantikan seseorang yang sangat disayangnya.

Kata-kata Nigel kembali terngiang. Berhati-hatilah, memenangi permainan akan membuatmu harus membayar sesuatu yang akan kau sesali.

Tella menatap tajam ke arah Armando. “Aku sudah memilih kartuku. Berikan petunjuk selanjutnya.”

Mulut Armando berkerut tak terbaca.

“Kalau kau berani memberitahuku bahwa kau tidak bisa—”

“Simpan cakarmu di sarung tanganmu.” Armando bangkit dari kursinya dan menyeberangi ruangan kecil itu untuk menekankan tangannya ke salah satu cermin di dinding. Tembok itu mendesis

terbuka, memperlihatkan terowongan dingin yang terbuat dari tanah dan jaring laba-laba kuno.

Tella pernah mendengar bahwa jalan-jalan rahasia seperti ini tersembunyi di seantero Valenda. Ini pasti salah satunya.

“Ikuti jalan ini sampai sesuatu menyuruhmu berhenti. Kau akan menemukan petunjuk selanjutnya di sana. Tapi, ingatlah Nona Dragna, Caraval bukan sekadar mengenai petunjuk-petunjuk. Kakakmu menang bukan karena menyelesaikan teka-teki mudah. Dia menang karena apa yang rela dia korbankan untuk teka-teki itu, dan apa yang rela dia korbankan demi bisa menemukanmu.”[]



Dunia permainan dan dunia di luarnya mulai membaur satu sama lain. Tella bisa merasakan potongan-potongan keduanya terlalu cocok.

Permainan ini tidak nyata. Tella tahu itu. Semua orang tahu itu. Namun, saat dia berjalan di terowongan rahasia Armando untuk mencari petunjuk kedua, dia mempertanyakan apakah mungkin permainan ini lebih nyata daripada yang diinginkannya.

Tella memasuki Caraval dengan keyakinan bahwa perjanjiannya dengan Jacks itu asli, dan jika dia memenangi Caraval dan membawakan Legend untuk lelaki itu, Tella bisa menyelamatkan sang ibu. Setelah malam pesta dansa, dia juga percaya Jacks adalah Pangeran Hati sesungguhnya, seorang Takdir yang entah bagaimana berhasil kabur. Namun, di situlah dia berhenti percaya.

Jika dia tergiur oleh gagasan bahwa bagian mana pun permainan ini adalah kenyataan, hal itu bisa mengarahkannya pada kekacauan mental yang berbahaya. Legend tidak sedang berusaha menghancurkan Takdir, begitu pun sebaliknya.

Namun, jika Tella benar dan semua ini hanya permainan, apakah dia akan benar-benar bertemu Legend jika menang? Ataukah lagi-lagi Legend akan diperankan aktor lain?

Legend selalu dimainkan oleh seorang aktor. Namun, Tella percaya kali ini berbeda. Nigel sudah berjanji. Kalau kau memenangi Caraval, wajah pertama yang akan kau lihat adalah wajah Legend.

Tella bisa merasakan dunia berubah saat Nigel mengucapkannya, merasakan kekuatan dalam kalimat tersebut, sihir nujum yang sama,

yang dirasakannya setiap kali dia menyentuh Aracle. Dia akan bertemu Legend jika memenangi permainan. Namun, jika Legend asli muncul di akhir, apakah artinya semua permainan itu nyata? Apakah artinya Takdir selain Jacks berusaha untuk kembali, dan jika mereka berhasil, apakah Legend akan dihancurkan?

Tella begitu terhanyut dalam pertanyaan-pertanyaan di kepalanya hingga dia tidak sadar sudah sejauh apa dia berjalan atau ke mana terowongan Armando yang mengular ini akan berakhir. Hingga akhirnya dia mendengar suara-suara bergema di dinding-dinding batu terowongan tua.

Tella mempercepat langkah, mengikuti arah suara yang memandunya ke sebuah pintu yang dipenuhi jaring laba-laba. Itu bukan pintu pertama yang dilihatnya, tetapi itu kali pertama dia berhenti. Dia mengenali suara-suara dari sisi lain.

Suara Scarlett dan Julian.

Suara mereka teredam pintu yang kotor, tetapi tidak mungkin salah. Tella mengenal suara kakaknya lebih baik daripada suaranya sendiri, dan suara Julian adalah sesuatu yang sepenuhnya berbeda.

Kali pertama Tella bertemu Julian di Trisda, dia tidak tertarik kepada lelaki itu seperti Scarlett. Namun, Tella senang mendengar suaranya. Selembut beledu dan merdu, suara Julian cocok untuk merapal mantra. Namun, malam ini dia malah merusak mantra tersebut. Dia terdengar seperti garam tanpa lautan. Hampa, dan semakin kering seiring setiap kata yang terucap.

Bau jelaga dan jaring laba-laba merayap ke hidung Tella saat dia bersandar lebih dekat ke pintu, membayangkan kamar kakaknya di istana ini mungkin ada di baliknya.

“Terima kasih telah mengizinkanku masuk,” kata Julian. “Kupikir kau tidak mau bertemu denganku lagi.”

“Aku selalu ingin bertemu denganmu,” kata Scarlett. “Karena itulah rasanya sakit sekali.”

Dalam jeda keheningan yang mengikuti, Tella membayangkan kakaknya di balik pintu. Sudah lewat pukul tiga pagi. Scarlett pasti berdiri dalam balutan gaun malamnya, meskipun dia mungkin akan mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya. Tella seolah dapat melihat Scarlett membungkus tubuhnya erat, sementara benaknya yang berakal sehat dan perasaannya yang terluka karena dibohongi bertempur melawan hatinya yang sakit dan gairahnya untuk Julian.

“Adikku berpikir aku harus memberimu kesempatan.”

“Aku setuju dengan adikmu.”

“Kalau begitu, beri aku alasan tepat untuk memercayaimu lagi. Aku ingin sekali, tapi kali terakhir, kau berbohong kepadaku hanya setelah satu hari kau berjanji.” Suara Scarlett yang bergetar memberi tahu Tella bahwa sang kakak sedang menahan tangis.

Tella sedang melanggar sebuah momen privat. Dia harus meninggalkan mereka dan kembali menyusuri terowongan.

“Bagaimana dengan adikmu—”

Tella berhenti bergerak.

“—sudah berapa lama—”

“Jangan bawa-bawa Tella dalam masalah ini.”

“Aku hanya ingin tahu kenapa ini berbeda,” kata Julian. “Kenapa kau bisa memaafkannya karena berbohong soal Caraval dan Armando serta semua hal yang disembunyikannya darimu?”

“Karena dia adikku.” Perlawanan kembali terdengar dalam suara Scarlett. “Kau harus memahaminya. Bukankah alasan kau selalu berbohong adalah untuk saudaramu, Legend?”

Dunia Tella seketika membeku.

Legend adalah saudara Julian.

Kenapa Scarlett menyimpan rahasia ini?

Karena Tella tidak pernah bertanya.

Meski begitu, dia merasa hal seperti ini adalah sesuatu yang akan dibagi Scarlett. Seandainya itu benar, fakta itu akan menyelesaikan segalanya. Tella tidak perlu mencari petunjuk lain untuk memenangi permainan. Dia hanya perlu meyakinkan Scarlett untuk membujuk Julian mengungkap identitas Legend.

Namun, Julian adalah pembohong dan bekerja untuk Legend. Tella tidak yakin apa pun yang dikatakannya bisa dipercaya. Ini juga bisa jadi bagian dari permainan. Sebuah trik. Sebuah gangguan agar Tella tidak menemukan petunjuk berikutnya yang akan mengarah kepada Legend.

Kecuali itu adalah salah satu petunjuknya?

Armando memberi tahu jika dia menyusuri terowongan, dia akan menemukan petunjuk selanjutnya.

Tella mendengarkan apa yang mungkin akan dikatakan Julian dengan saksama.

“Crimson,” ujar Julian memohon, “tolonglah, aku melakukan segala hal yang kubisa untuk menjagamu.”

“Mungkin itulah masalah kita,” kata Scarlett. “Aku tidak mau kau berusaha ‘menjagaku’. Aku ingin tahu siapa kau sebenarnya.”

Apa pun respons Julian terlalu pelan untuk bisa didengar Tella. Kemudian, dia mendengar lelaki itu pergi.

Barangkali seharusnya Tella menunggu lebih lama sebelum membuka pintu dan menyerbu masuk, tetapi begitu dia masuk, sudah bukan rahasia lagi bahwa dia menguping sedari tadi.

Tella memutar kenop pintu.

Saat dia melangkah melewati ambang pintu, dia berada di sebuah

perapian yang untungnya tidak menyala. Tella menyapu abu dari gaunnya saat dia memasuki suite.

Kamar Scarlett sedingin air mata. Sekilas, tampak seperti bagian dalam kotak musik—dinding berlapis satin biru safir mengelilingi ruangan bundar yang dipenuhi meja kristal dengan tepian bergerigi dan kursi-kursi berkaki kaca berwarna. Bahkan ranjang tipis berkanopinya pun tampak seperti benda temporal yang terbuat dari batu kuarsa berkilauan dan mimpi. Ini adalah kamar untuk putri yang memesona. Namun, dalam kisah ini, Scarlett malah tampak kecewa. Wajahnya pucat, dibingkai rambut gelap yang lepek. Bahkan keterkejutannya pun tampak kuyu saat melihat adiknya.

Satu-satunya hal yang tidak terlihat kusam adalah gaunnya. Tella menyangka kakaknya akan mengenakan gaun malam. Namun, entah Scarlett baru datang dari pesta dansa rahasia, atau dia masih mengenakan gaun sihir Legend dan gaun tersebut bertekad menyatukan Scarlett dan Julian. Korsetnya sutra merah tanpa tali yang mengalun menjadi rok merah yang begitu penuh hingga mengisi seperempat ruangan itu.

Tella ragu kakaknya baru pulang dari pesta dansa. Gaun itu pasti dari Legend, dan itu membuat Tella semakin bingung. Kali terakhir bertemu Scarlett, dia memberi tahu Tella bahwa dia tidak memercayai Legend atau siapa pun yang bekerja untuknya, tetapi Scarlett masih saja memakai gaun darinya.

Tella tidak mau mencurigai kakaknya, tetapi melihatnya dalam balutan gaun tersebut sudah cukup membuat Tella bertanya-tanya apakah Scarlett bagian dari permainan ini. Mungkin untuk membalas Tella karena menipunya pada permainan sebelumnya.

Tella mengatupkan bibir.

Kemudian, dia melihat air mata meluncur di pipi Scarlett, diikuti tetes-tetes lainnya.

Tidak seperti Tella, Scarlett tidak tahu cara memalsukan air mata, atau Tella pasti pernah melihat kakaknya melakukan itu sebelumnya.

Air mata menetes lagi. Dan lagi, meninggalkan garis di pipi Scarlett.

Tidak, kakaknya tidak sedang berpura-pura. Tella hanya bersikap paranoid. Seperti yang sudah diperingatkan kakaknya, Tella tidak lagi bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya bagian dari permainan.

Frustrasi kepada dirinya sendiri dan permainan itu karena telah membuatnya meragukan Scarlett, Tella menatap sekeliling ruangan bulat tersebut untuk mencari kata-kata penghiburan karena Scarlett tampak sangat menderita dan Tella jelas-jelas menguping saat Scarlett berdebat tentang penyebab rasa sakitnya. Namun, yang keluar dari mulutnya malah: “Apakah Julian benar-benar adik Legend?”

Scarlett menjatuhkan diri ke tempat tidur berseprai sutra merah kusut. “Julian memberitahuku mereka bersaudara pada akhir Caraval, tapi aku mulai berpikir bahwa dia akan mengatakan apa pun untuk mempertahankanku.”

“Setidaknya kau tahu dia memedulikanmu.”

“Tapi, apa dia bersungguh-sungguh?” Air mata kembali mengalir di wajah Scarlett. “Saat kau benar-benar menyayangi seseorang, bukankah kau seharusnya jujur, meskipun itu artinya kau akan kehilangan orang tersebut?”

“Kurasa tidak sesederhana itu. Aku sangat menyayangimu melebihi siapa pun di dunia ini, tapi aku berbohong kepadamu, sering,” kata Tella ceria, berharap membuat kakaknya tersenyum.

Muka masam Scarlett goyah, seolah dia ingin tertawa, tetapi tidak ingat bagaimana caranya. “Aku tidak tahu apakah kau ingin aku memaafkannya atau kau hanya ingin membuatku merasa lebih baik.”

“Tentu saja aku berusaha membuatmu merasa lebih baik. Nah, soal

apakah kau harus memaafkannya, itu tergantung apakah benar Legend kakaknya.” Tella mengatakannya separuh bercanda, tetapi dia juga serius, dan sesaat dia membenci dirinya sendiri karena memanfaatkan kakaknya. Akan tetapi, jika Tella tidak memenangi permainan ini dan menemukan Legend, jika dia mati lagi, Scarlett pasti akan merasa sangat hancur. Tella adalah saudari yang akan menghancurkan dunia jika sesuatu terjadi kepada Scarlett, tetapi dunia Scarlett akan hancur jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Tella.

“Aku sudah bertanya kepada Julian, tapi dia tidak mau memberitahuku siapa Legend sebenarnya.” Scarlett memerosot di tiang tempat tidur. “Sepertinya mustahil baginya untuk mengungkapkan rahasia itu, tapi tidak sulit baginya untuk memberiku kesan bahwa Legend adalah saudaranya.” Dia menyeka matanya yang basah dengan punggung tangan. “Membuatku berpikir apakah semua itu dusta. Aku hampir percaya Julian adalah Legend, tapi dia tidak mau memberitahuku dan mengatakan bahwa Legend adalah kakaknya.” Scarlett terisak di bantal, mengempiskannya.

Tella tengah memikirkan apa yang dikatakan kakaknya saat rok Scarlett memendek dan semakin ramping, berubah menjadi gaun malam, sementara warnanya menjadi merah muda lembut. Sungguh ajaib. Tella sedikit iri dengan gaun itu selama Caraval sebelumnya. Gaun Scarlett bertindak seolah memiliki pemikiran dan perasaan sendiri, mengubah jenis kain, potongan, dan warna dengan tiba-tiba. Sihirnya luar biasa, bahkan untuk standar Caraval, dan Legend memberikannya kepada Scarlett. Tella mendengar para penampil berbisik-bisik tentang gaun itu pada permainan sebelumnya, bertanya-tanya mengapa Legend memberinya gaun yang begitu istimewa. Tiba-tiba menjadi masuk akal bahwa Julian adalah Legend seperti yang diduga Scarlett.

Tella duduk di tempat tidur di sebelah kakaknya. “Apa kau benar-benar percaya Julian mungkin saja Legend?”

“Aku tidak tahu,” gumam Scarlett. “Kurasa Legend memang memiliki kekuatan atas para penampilnya. Aku tidak percaya dia mengendalikan semua perbuatan mereka, tapi aku mendapat kesan dia bisa mencegah mereka mengungkapkan rahasia tertentu. Jadi, kalau Julian memang Legend, aku ragu dia akan mengizinkan Armando memberitahukan kebenaran tentang peran yang dimainkannya pada Caraval terakhir.”

“Aku benci Armando,” kata Tella.

“Dia hanya melakukan pekerjaannya. Tapi aku juga tidak bisa bilang kalau aku menyukainya.” Scarlett meninju bantal tempatnya tadi menangis, sedikit perlawanan dalam dirinya kembali.

“Menurutmu, mungkinkah dia Legend?” tanya Tella.

“Kurasa siapa pun bisa menjadi Legend.” Scarlett mengeringkan air mata terakhirnya. Ketika menatap Tella, wajahnya penuh tekad. “Kurasa satu-satunya cara mengetahui siapa Legend sebenarnya adalah dengan memanfaatkan Julian untuk memenangi permainan.”

“Kau mau memanfaatkannya?” Tella hampir jatuh dari tempat tidur. Ini sama sekali tidak seperti kakaknya. “Dari mana datangnya pemikiran ini? Kupikir kau tidak mau aku bermain.”

“Tidak. Tapi kalau kau menang dan bertemu Legend, kita bisa mencari tahu kebenaran soal Julian.” Scarlett mengeluarkan selembar kertas yang dia sembunyikan di lengan bajunya seolah itu adalah sebilah belati.

Ini jelas sisi baru Scarlett.

Tella menyukainya.

“Julian memberiku ini,” kata Scarlett. “Ini petunjuk selanjutnya. Dia bilang dia ingin membantumu, tapi kurasa dia berusaha menyuapku dengan ini.”

Tella mengambil kertas tersebut, mengenali tulisan dari kartu



petunjuk pertama yang diterimanya di pesta.

TUJUAN PERMAINAN INI TIDAK SEPERTI YANG KAU KIRA,  
UNTUK MENEMUKAN KEBENARAN, CARILAH PEREMPUAN KERTAS DAN  
TINTA.

DIA MENGGENGAM PETUNJUK SELANJUTNYA SENDIRIAN,  
YANG UNTUKMU KHUSUS DITINGGALKAN.

“Kedengarannya seperti perempuan yang kutemui di toko Buronan di Wilayah Begal kemarin.”

Rasanya seolah petunjuk itu memang dimaksudkan hanya untuk Tella. Dia ragu semua orang yang bermain berhenti di toko yang sama. Buronan Elantine. Tella berharap bisa kembali ke sana, tetapi tampaknya sangat kebetulan Legend mengarahkannya ke tempat yang sama yang telah mempertemukannya dengan Jacks untuk kali pertama.

Lagi-lagi, permainan ini terasa begitu nyata.

Tella mengingatkan dirinya sendiri akan semua trik yang baru disaksikannya dari para penampil Legend di Distrik Kuil. Dia sungguh naif jika percaya bahwa Caraval lebih dari sekadar permainan. Caraval hanyalah tipuan yang sangat besar, tetapi Tella bisa merasakan permainan ini mencoba menariknya masuk.

Dia mengulurkan kartu petunjuk yang baru diberikan Scarlett. “Ikutlah denganku besok malam untuk mencari tahu tentang ini.”

Scarlett menggigit bibir.

“Apa, kau punya rencana lain?”

“Memangnya aku akan punya rencana dengan siapa?” tanya Scarlett. Namun, entah mengapa pertanyaan itu terdengar melengking aneh dan Tella bersumpah gaun kakaknya menyentak, berubah cepat dari merah muda menjadi hitam.

Tella tidak tahu apa yang disembunyikan kakaknya, tetapi lagi-lagi dia memiliki firasat Scarlett memang menutup-nutupi sesuatu.

“Aku cuma memilih tidak keluar malam-malam,” imbuh Scarlett.  
“Aku tidak bisa mengambil risiko terjebak dalam permainan lain.”

“Aku mengerti,” kata Tella. Dia hanya tidak yakin apakah dia memercayainya.[]

# MALAM KETIGA CARAVAL

Tella akan menukar setahun hidupnya demi satu jam tambahan untuk tidur. Dia bahkan tidak peduli bahwa mungkin saja dia hanya punya waktu kurang dari setahun untuk hidup. Dia tidak pernah ingin meninggalkan kenyamanan biru menyenangkan tempat tidurnya dengan semua selimut halus dan bantal-bantalnya yang empuk. Kemarin terasa sangat lama. Namun, dia sudah tidur lebih lama daripada seharusnya—dan jika dia tidak bangun, dia jelas-jelas akan memiliki waktu kurang dari setahun untuk hidup.

Deg ... deg.

Berhenti.

Berhenti.

Deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg.

Berhenti.

Berhenti.

Jantungnya terasa lebih lambat daripada semalam. Namun, jantungnya masih berdetak dan Tella akan memastikan degupnya tidak berhenti. Itu memang membuatnya bergerak seperti keong, tetapi setelah meminum sepoci teh kuat dan menyantap beberapa potong kue tar toffee dan berrypuff, dia merasa lebih baik.

Dia berhasil selesai berpakaian persis sebelum senja. Malam itu, dia memilih mengenakan gaun tanpa korset dengan warna biru gelap air

mata dari awan badai. Mungkin gaun itu terlalu tipis untuk dipakai malam hari, tetapi membuatnya mudah bergerak. Tella sedikit terengah ketika sampai di sayap safir tempat Scarlett tinggal.

Hanya saja, Scarlett tidak ada di kamarnya.

Tella mengetuk selama semenit penuh, hampir membuat buku jarinya memar karena mengetuk pintu kayu yang berat itu.

Mengingat betapa Scarlett bersikukuh tidak akan meninggalkan istana pada malam hari dan tanpa sengaja terlena dalam permainan, Tella mengira kakaknya akan berada di kamar. Namun, entah Scarlett lupa waktu—yang meragukan—atau dia memang menyembunyikan sesuatu dari Tella.

Tella tidak suka lagi-lagi meragukan kakaknya. Namun, mengingat betapa Scarlett selalu waspada, tidak masuk akal dia ada di luar. Terutama dalam malam seperti ini, saat semua orang di Valenda sedang berada dalam permainan Legend.

Tidak seperti dua malam lalu ketika konstelasi Legend menunjuk lokasi secara spesifik, malam ini bintang-bintang bertaburan di setiap distrik dengan semburan biru yang berkilauan.

Tella diam-diam berterima kasih kepada Armando karena mendesaknya mencari petunjuk kedua. Tanpanya, Tella tidak tahu harus mulai mencari di mana.

Saat dia meninggalkan istana dengan kereta gantung, dia melihat bintang-bintang membentuk simbol-simbol tradisional Caraval: topi tinggi biru yang menakjubkan; buket mawar biru; jam pasir biru. Meskipun bukan hanya itu bentuk-bentuk yang ada di langit. Konstelasi yang mengingatkan kepada Takdir menyebar, melayang di atas bukit-bukit dan distrik-distrik Valenda. Tella melihat penutup mata dengan permata, mahkota belati, kunci tulang, sangkar mutiara, bibir yang dijahit, dan sepasang sayap biru gelap yang berpendar. Sayap itu mungkin maksudnya Bintang Jatuh, tetapi mereka begitu mirip dengan

sayap yang dirajah di punggung Dante hingga jantung Tella yang sekarat mampu berdetak lebih kencang saat melihatnya, mengisi pembuluh darahnya dengan semburan darah hangat.

Saat keretanya sampai di Wilayah Begal, Tella mendapati dirinya mencari-cari Dante, tetapi lelaki tersebut sepertinya tidak mengikutinya malam itu.

Tella mendongak menatap langit terang, bertanya-tanya sedang di konstelasi mana Dante berada dan apakah dia sedang bersama orang lain di sana. Dia membayangkan lengannya yang lebar dan bertato merangkul leher gadis lain, menyapu nadinya sambil memikatnya dengan suara rendah yang sama seperti yang digunakannya kepada Tella malam sebelumnya. Bahkan meskipun aku bukan Legend, aku ingin kau menang.

Perut Tella mengencang nyeri saat memikirkan itu. Bukan berarti dia ingin Dante bersamanya. Dia tidak perlu terganggu oleh godaan samar atau suara rendah lelaki itu. Jalan-jalan sempit di Wilayah ini sudah cukup sebagai pengalihan.

Setiap jalan dan gang sesak, lebih penuh orang daripada kali terakhir dia ke sana. Para penghuni Wilayah Begal yang berwarna-warni berbaur dengan para pedagang yang muncul selama liburan, yang tampaknya menyiapkan kota itu dalam rangka menyambut Malam Elantine dengan menjual kostum kemahalan. Para pedagang berdiri di hampir semua toko, semuanya berteriak.

“Mahkota Raja Yang Terbunuh dengan harga lima copper!”

“Tiga copper untuk sangkar mutiara yang dipakai Akhir Hayat sang Dara!”

“Topeng Pangeran Hati seharga empat copper!”

“Dua copper untuk sarung tangan Kaos!”

“Satu copper untuk kerudung air mata Pengantin yang Tidak

Menikah!”

Tella tidak melihat satu pun penampil Legend yang dikenalnya di antara mereka, tetapi sepertinya dia melihat orang-orang yang sedang bermain. Lebih dari sekali dia mendengar seseorang mengetuk dinding batu bata dan berkata Legend mengirimku, seolah itu adalah kode untuk membuka pintu rahasia yang akan mengarah pada petunjuk selanjutnya. Dia iri pada energi dan kesembronoan mereka. Ke mana pun arah yang mereka tuju, tampaknya sangat berbeda dengannya.

Entah apakah Legend mempermainkan Tella secara personal atau mereka tidak sedang memainkan permainan yang sama.

Petunjuk kedua yang diterimanya mengatakan agar Tella mencari perempuan dengan kertas dan tinta, yang jelas-jelas mengarah kepada perempuan tua yang bekerja di Buronan Elantine. Namun, ketika Tella sampai, tidak ada seorang pun di sana.

Aroma dongeng yang tidak masuk akal, pensil arang, dan perkamen menggelitik hidung Tella saat dia melangkah lebih jauh. Di sudut toko, sebuah ruangan kecil digunakan untuk studio seni yang tidak tertata. Segalanya ditutupi kertas—bahkan langit-langit pun ditemplei poster menguning yang tampaknya lebih tua daripada si penjaga toko yang sedang tidak ada.

Tella berusaha menggali makna dari gambar-gambar itu sambil menunggu perempuan tua tersebut kembali. Poster-poster itu bukanlah secarik kertas yang digambari wajah dengan tergesa-gesa. Itu karya seni, yang melukiskan para kriminal yang hanya pernah Tella dengar rumornya. Banyak juga yang tidak pernah didengarnya sama sekali. Setiap perkamen dan kanvas tampak menceritakan kisah-kisah yang menakjubkan sekaligus mengerikan.

Nama Augustus si Penyula mengungkapkan segalanya.

Ada juga Duchess of Dao. Dicari karena pembajakan di daratan, menjual racun, dan rayuan.

“Aku tidak tahu kalau merayu adalah kejahatan,” gumam Tella.

“Tergantung siapa yang berusaha kau rayu.”

Tella berputar. Namun, alih-alih menemukan si perempuan tua bernoda tinta, Tella berhadap-hadapan dengan seorang gadis yang mengenakan gaun perkamen putih mengilap yang dijahit dengan benang hitam tebal, membuatnya tampak seolah keluar dari potret di dinding. Aiko, salah satu penampil Legend.

Gadis itu selalu sulit dibaca. Aiko biasanya sendirian karena pekerjaannya adalah mengamati. Dia bekerja sebagai histografer, mengabadikan sejarah Caraval dengan menggambar peristiwa-peristiwa penting di buku catatan sihir yang saat ini sedang dikepitnya.

Penampilannya menunjukkan bahwa Tella berada di jalur yang benar. Namun, Tella tidak bisa mengatakan dia senang melihat gadis itu.

Tella cukup menyukai Aiko di luar permainan. Namun, dia memilih menghindarinya dalam permainan. Aiko dikenal sering membuat perjanjian sadis. Selama Caraval sebelumnya, dia membuat perjanjian dengan Scarlett yang membuat kakaknya itu harus kehilangan dua hari dalam hidupnya; kematian sementara Scarlett bukan sesuatu yang mirip pengalaman Tella, tetapi tetap saja bukan sesuatu yang ingin dialaminya lagi.

“Kau boleh melihat-lihat sesukamu,” kata Aiko, “tapi pilihlah pertanyaanmu dengan bijak. Aku hanya akan menjawab satu pertanyaan secara gratis, dan setelah itu kau harus membayar dengan sesuatu yang tak tergantikan.”

“Apa aku bisa meminta petunjuk berikutnya saja?”

“Boleh, tapi aku tidak akan memberikannya. Paling aku bisa mengarahkanmu ke sana, kalau kau berhasil mengajukan pertanyaan yang lebih baik nanti.”



Sialan. Tella tidak bermaksud membuatnya seperti sebuah pertanyaan.

Dia menutup mulut saat matanya berkelana ke beberapa poster lainnya, mencari figur sungguhan dari Kartu Nasib, berharap itu mungkin akan mengarahkannya ke petunjuk berikutnya.

Dia tidak melihat satu pun Takdir, tetapi dia melihat kejahatan mulai dari peminum darah, kanibalisme, hingga penujuman, menjual mantra buruk—

Tella tertegun. Semua pemikiran soal kejahatan, petunjuk, dan Takdir menguap dari benaknya saat dia sampai di depan poster di tengah-tengah dinding belakang.

Dia lupa bagaimana cara menarik napas. Bagaimana caranya berbicara. Bagaimana mengedip. Bagaimana bergerak.

Dibingkai dengan pigura bintang-bintang, potret ini lebih cantik daripada yang lain, tetapi itu juga mungkin karena wajah cantik di bawah kata Buronan—wajah yang memiliki kemiripan dengan ibu Tella dan Scarlett yang hilang, Paloma.[]

Paradise—Firdaus—yang Hilang.

Buronan kasus pencurian, penculikan, dan pembunuhan.

Tella tidak bisa melepaskan pandangan dari foto tersebut. Dia tidak yakin apakah dia ingin memercayainya.

Setelah bertahun-tahun memikirkan ibunya, akhirnya Tella menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya yang tak terjawab. Namun, itu bukan jenis jawaban yang dia harapkan. Ibunya adalah seorang pencuri. Seorang penculik. Pembunuh. Kriminal.

Tella ingin percaya bahwa poster itu salah. Ibu yang dia kenal tidak seperti itu dan seperti yang dikatakan Jacks, alasan kau tidak bisa menemukannya adalah karena Paloma bukan nama aslinya.

Nama asli ibunya adalah Paradise dan kemiripan Paradise dengan Paloma tidak mungkin keliru. Persamaannya bukan hanya wajah oval atau rambut gelap tebal. Bagaimana lengkung bibirnya membentuk senyum menawan yang ditiru Tella saat dewasa. Mata besarnya yang menyempit di sudut, keseimbangan sempurna antara cerdas dan bijak. Dengan tikaman rasa cemburu, Tella menyadari Paradise sangat mirip dengan Scarlett. Dalam poster itu, dia bahkan tampak seusia Scarlett.

Apakah Scarlett tahu soal ini? Apa karena ini kakaknya menolak membicarakan ibu mereka?

“Apa yang bisa kau katakan tentang Paradise yang Hilang?” tanya Tella.

“Dia istimewa.” Aiko meluncur mendekati potret tersebut dan mengelus pipi Paradise dengan jarinya yang tidak berhias. “Aku tidak

pernah menyadarinya sampai sekarang, tapi dia agak mirip dengan Scarlett-mu. Meskipun Paradise lebih pemberani daripada kakakmu.”

“Apa lagi yang bisa kau ceritakan tentang dia?”

“Kakakmu atau Paradise?”

“Aku mengenal kakakku lebih baik daripada dia mengenal dirinya sendiri. Aku ingin tahu soal Paradise.”

Mata gelap Aiko berpendar dengan kilau yang familier. Dengan buku catatan histografernya yang memikat, gadis itu hampir cukup magis dan licin untuk menjadi Takdir. Atau barangkali Aiko adalah Legend—akan sangat hebat jika Master Legend yang Agung ternyata seorang perempuan. “Aku akan memberitahumu semua yang kuketahui, tapi aku akan meminta bayaran darimu dulu.”

“Kau tidak boleh mendapatkan sehari pun dari hidupku,” kata Tella.

“Kau tidak berada dalam posisi ideal kalau kau ingin tahu kebenaran tentang Paradise. Dia menghilang hampir delapan belas tahun lalu hingga kebanyakan orang tidak mengingatnya. Tapi, aku berasal dari garis keturunan panjang para pendongeng.”

Tella mengangkat bahu seolah tidak terkesan. Dalam benaknya, dia hanya bisa memikirkan delapan belas tahun, delapan belas tahun, delapan belas tahun ....

Orangtuanya menikah hampir delapan belas tahun lalu. Tella tahu karena setelah ibunya menghilang, dia mencari informasi tentang di mana ibunya tinggal sebelum menikahi ayahnya, tetapi Tella tidak menemukan apa pun. Pasti inilah alasannya. Tella mencari-cari seorang perempuan bernama Paloma, tetapi sebelum dia datang ke Trisda, Paloma mungkin adalah kriminal bernama Paradise yang Hilang.

Tella selalu merasa pahit seakan dia baru dirampok, karena dia hanya mengenal sang ibu separuh hidupnya. Namun, sekarang dia

merasa seolah dirinya sama sekali tidak pernah mengenal wanita itu.

“Hanya itu yang bisa kukatakan dengan gratis,” kata Aiko. “Untuk cerita lengkap, aku ingin sesuatu sebagai balasannya. Dan, jangan khawatir, aku tidak akan mencuri satu hari pun dari hidupmu.”

“Apa yang kau inginkan?”

Aiko memiringkan kepala, rambut hitamnya yang panjang jatuh ke satu sisi saat dia tampak berpikir. “Caraval dibangun dari imajinasi, tiruan kenyataan yang lebih baik, dan terkadang sulit bagi kami yang selalu hidup di dalamnya untuk menganggap segala sesuatunya nyata. Kebanyakan dari kami tidak akan mengakuinya, tapi kami semua menginginkan sesuatu yang nyata.” Dia berhenti seolah hendak menambahkan sesuatu yang lain, kemudian tampaknya berubah pikiran. “Yang kuinginkan darimu hari ini adalah sesuatu yang nyata. Sebuah kenangan.”

“Kau harus lebih spesifik. Aku ingin tahu tentang ibuku, tapi aku tidak akan membiarkanmu mengambil sesuatu seperti kenangan atas namaku.”

“Aku bahkan tidak mempertimbangkan itu.” Mata gelap Aiko bersinar. “Ide bagus. Tapi, aku akan memintanya nanti. Malam ini, aku ingin kenangan terakhir yang kau miliki dengan ibumu.”

Tella mengkeret, mundur secara instingtif. “Tidak, aku tidak akan memberimu kenangan apa pun tentang dia.”

“Kalau begitu, aku tidak akan memberimu informasi apa pun tentang Paradise yang Hilang.”

“Tidak bisakah kau memilih kenangan lain?”

“Kau menyebut Paradise ibumu. Aku ingin tahu kenapa.”

“Aku tidak pernah menyebutnya begitu,” debat Tella.

“Ya, kau melakukannya. Kau bilang kau ingin tahu tentang dia. Dan

karena sejarah adalah keahlianku, aku bisa memberitahumu apa pun yang ingin kau ketahui. Jadi, entah kau mencari ahli lain, atau kau memberiku kenangan terakhir ibumu. Aku akan memberimu satu menit untuk mempertimbangkan.”

Tella tidak bisa memberi memori apa pun tentang ibunya. Dia hanya punya sedikit dan semuanya terlalu berharga. Namun, jika permainan ini adalah tentang pengorbanan seperti yang dikatakan Armando, mengorbankan sebuah kenangan akan memungkinkan dirinya membuat kenangan baru dengan ibunya.

Dan, barangkali Tella akan lebih baik tanpa ingatan terakhir ini. Sejak menemukan kartu-kartu itu di kamar ibunya, Tella selalu dihantui kenangan tersebut, tidak mampu berhenti bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya dia tidak pernah membalik kartu Pangeran Hati atau Akhir Hayat sang Dara. Apakah ibunya masih akan tetap pergi seandainya Akhir Hayat sang Dara tidak pernah meramalkan kepergiannya? Apakah dia akan jatuh cinta kepada seseorang jika dia tidak pernah membalik kartu Pangeran Hati?

“Baiklah,” kata Tella. “Kau boleh mengambil kenangan terakhir yang kumiliki bersama ibuku.”

“Bagus.” Aiko meluncur menuju meja kerja di bagian belakang toko, tampak terlalu bersemangat, yang hanya membuat Tella semakin gelisah saat Aiko membuka buku catatan sihirnya ke sebuah halaman tak tersentuh dari perkamen murni.

“Kau hanya perlu menaruh telapak tanganmu di atas halaman itu. Beberapa orang malah menikmati prosesnya. Kenangan membebani kita lebih daripada yang kita sadari.”

“Jangan berusaha meyakinkanku bahwa kau sedang membantu.” Tella menekankan telapak tangannya ke kertas kering itu. Kertas itu memanaskan di kulitnya, sama dengan sensasi yang dia rasakan saat menyentuh Aracle, kecuali kali ini kehangatannya terasa di luar

tangannya. Rasa panas merayap dari lengan ke lehernya, menyelimutinya seperti mentega leleh dan membuat kepalanya agak kabur.

“Buku ini perlu mengakses ingatan sebelum bisa mengambilnya,” kata Aiko. Namun, sekarang suaranya terasa jauh, seperti seseorang yang memanggil dari ujung koridor yang sangat panjang.

Mata Tella berkedip-kedip dan memejam, kemudian, saat kembali terbuka, dia berada di kamar ajaib ibunya di Trisda. Ibunya duduk di lantai di hadapannya, lebih jelas daripada yang ada dalam memori Tella.

Dia mencium wangi bunga kemboja. Aroma yang Tella pikir sudah dilupakannya. Ayahnya melarang keberadaan bunga apa pun di kediamannya begitu ibu Tella pergi, dan hingga saat ini, dia sudah bertahun-tahun tidak memikirkan bunga-bunga. Dia ingin mengubur diri dalam aroma tersebut, mendekap ibunya agar dia tidak akan pernah melupakan wanita itu lagi. Namun, ini hanya sebuah kenangan, dan Tella tidak bisa mengubahnya, tidak peduli sebesar apa pun dia berharap.

Beberapa saat lalu, sebelum kenangan ini dimulai, ibunya membuat Tella berjanji agar jangan pernah menyentuh Kartu Nasib lagi. Itu adalah ingatan yang Tella pikir akan diambil Aiko, tetapi ini berbeda. Kenangan yang terkubur sangat dalam hingga Tella melupakan keberadaannya. Dia lupa bagaimana ibunya menggenggam tangannya, mengangkat jari-jemari Tella untuk melihat lebih dekat cincin opal yang baru dicuri Tella.

“Oh—apa ini?” tanya Paloma.

“Aku akan mengembalikannya,” janji Tella.

“Tidak, Sayangku, kau harus menjaganya untukku dan mengamankannya.” Dia mengecup jemari Tella seakan dengan begitu cincin tersebut resmi menjadi miliknya. Ibunya selalu menyegel segala

sesuatu dengan ciuman; fakta lain yang dilupakan Tella.

“Sekarang,” bisik Paloma, “aku akan memberitahumu rahasia kartu-kartu yang baru kusimpan. Dulu, Takdir yang digambarkan pada kartu-kartu itu menguasai bumi, dan saat itu terjadi, mereka melakukan hal buruk dan jahat. Mereka memerangkap orang-orang dalam kartu permainan untuk hiburan. Hanya seorang Takdir yang bisa membebaskan mereka ... kecuali ....”

Tidak. Tella berjuang untuk memegang kenangan itu, yang mulai memudar di depan mata dan telinganya. Kulit ibunya berubah dari warna zaitun menjadi transparan dan bibirnya membentuk kata-kata yang tidak bisa lagi Tella dengar. Tidak. Tidak. Tidak! Inilah kata-kata yang perlu didengarnya. Jawaban yang dicarinya. Dia tidak tahu apa yang akan dikatakan ibunya, tetapi Tella yakin, apa pun yang diucapkan sang ibu, sangatlah penting.

Tella mencakar kenangan itu, berusaha menggantinya dengan jari-jemari. Namun, semakin kuat usaha Tella untuk mempertahankannya, kenangan itu semakin keruh, berubah menjadi asap yang sama sekali tidak dapat digenggam, kemudian lenyap menjadi ketiadaan.

Saat membuka mata, Tella tidak merasa beban dalam dirinya diangkat. Dia merasa sesuatu telah hilang. Seolah tubuhnya baru saja disayat, tetapi tidak ada bagian yang berdarah. Namun, tidak ada juga yang terasa lenyap. Kenangan yang dia pikir akan diambil Aiko masih berada di sana, dan meskipun Tella sudah siap berpisah dengannya, dia lega kenangan itu belum hilang.

Namun, mengapa Tella merasa Aiko telah mencuri sesuatu yang jauh lebih berharga?[]

Buku catatan terkutuk Aiko kini tertutup rapat, tetapi Tella bersumpah benda itu tampak lebih gemuk daripada sebelumnya. Bahkan sedikit berkilau.

Apa yang telah diambilnya?

“Jangan muram begitu,” kata Aiko. “Kau baru mendapatkan kisah fantastis tentang salah satu kriminal Valenda yang paling terkenal.”

Aiko berjalan kembali menuju potret di dinding. “Sebelum lenyap begitu saja, Paradise yang Hilang adalah legenda di kota ini. Orang-orang begitu terpikat sehingga mereka mengiriminya surat, memintanya untuk merampok atau menculik mereka. Paradise yang Hilang adalah bangsawan kriminal. Bahkan ada rumor bahwa para pangeran dari berbagai benua mengirim surat kepada para lord di Wilayah Begal, membuat penawaran untuk menikahnya.”

Sementara Aiko berbicara, Tella berusaha mencengkeram rasa marah dan frustrasinya karena telah kehilangan salah satu kenangannya, tetapi dia justru mulai membayangkan ibunya, sejelas jika Aiko menggambarkan adegannya di buku catatannya yang jahat. Dia melihat Paloma sebagai gadis muda yang bersemangat, meninggalkan jejak kisah gilang-gemilang saat dia merampok dan mencuri jalan menuju sejarah hingga dia menjadi bagian yang berkilauan dari sejarah itu sendiri.

Kemudian, dia menikahi ayah Tella. Dari semua pria yang bisa dipilihnya.

“Kenapa Paradise tidak menerima tawaran para pangeran itu?”



tanya Tella.

“Menurutku dia cukup pintar untuk mengetahui bahwa kebanyakan pangeran itu kejam, manja, dan egois. Dan Paradise lebih menginginkan petualangan dibandingkan cinta. Dia membual bahwa tidak ada yang tidak bisa dicurinya. Jadi, ketika dia diberi tantangan untuk mencuri barang yang mengandung sihir hebat dan tidak dapat dicuri, dia menerima tantangan tersebut. Namun, benda itu jauh lebih kuat dan berbahaya daripada yang dia kira. Dia tidak mau mengembalikannya dan mengambil risiko ada orang lain yang akan mencurinya. Jadi, dia pergi dan sejak saat itu tidak seorang pun pernah melihatnya lagi.”

Namun, Tella melihatnya.

Sekarang, masuk akal jika Paradise berakhir di Trisda dengan ayah mereka. Tidak seorang pun akan mencarinya di sebuah pulau taklukan kecil yang tidak menarik.

“Apa benda yang dicurinya?”

“Kalau kau menginginkan jawaban itu—”

“Tidak,” potong Tella dengan nada keras. “Tidak ada tawar-menawar. Aku berhak atas jawabannya, ini bagian dari ceritanya.”

Bulu hidung Aiko bergetar, ekspresinya yang biasanya tenang berdenyut oleh rasa frustrasi; jelas dia terbiasa mengambil lebih banyak daripada memberi.

Tella merenggut buku catatan Aiko dari meja dan memegangnya di atas lilin menyala. “Beri tahu aku apa yang dicurinya atau aku akan membakar buku ini jadi abu.”

Aiko tersenyum lemah. “Kau lebih berani daripada kakakmu.”

“Scarlett dan aku memiliki kekuatan yang berbeda. Sekarang, beri tahu aku benda apa itu.” Tella menurunkan buku itu perlahan ke api hingga dia bisa menghidu bau kulit yang memanass.

“Benda itu Kartu Nasib yang terkutuk.” Aiko meludahkan kata-katanya.

Tella menjatuhkan buku Aiko di meja dengan suara dentum keras. Di sekelilingnya, perkamen-perkamen mengepak seolah denyut jantung-kertas mereka berpacu bersama jantung Tella; ini adalah detak jantungnya yang paling cepat sejak Jacks menciumnya. Seolah pengetahuan baru ini memiliki sihirnya sendiri.

Hanya potret Paradise yang Hilang yang tetap tidak bergerak, pusat ketenangan dari badai kertas.

Tella tahu lukisan tidak memiliki perasaan, tetapi dia membayangkan potret Paradise, sosok wanita itu sebelum berubah menjadi ibunya, menahan napas, diam-diam berharap dan menyuruh Tella menyusun semua kepingan ceritanya.

Tella tahu Kartu Nasib ibunya bukan tumpukan kartu biasa. Namun, Aiko membuatnya terdengar seolah tidak ada kartu serupa di dunia selain itu, dan dia menyebutnya terkutuk.

Terkutuk. Terkutuk. Terkutuk.

Kata tersebut terdengar lebih kencang di kepala Tella, saling menimpa dengan suara poster yang masih mengepak-ngepak di dinding. Takdir juga dikutuk oleh seorang penyihir, dan menurut Jacks, kutukan ini telah membuat mereka terkurung dalam setumpuk kartu.

Aku bisa memberitahumu berdasarkan pengalaman bahwa itu menyiksa, katanya.

Meyakini bahwa ibunya telah mencuri kartu yang sama terasa spektakuler, tetapi saat Tella memikirkannya lebih dalam, semuanya terasa masuk akal.

Jika Kartu Nasib ibunya telah memerangkap Takdir, itu menjelaskan alasan ketakutan ibunya saat menemukan Tella bermain dengan kartu-kartu itu. Tella ingat bagaimana mereka disamarkan sebagai pundi-

pundi berbau busuk hingga hari itu. Mantra yang menyembunyikan mereka pastilah mulai memudar saat Tella menemukannya.

Tella tidak percaya dia pernah menyentuh tumpukan kartu yang mengurung semua Takdir—Takdir dalam mitos yang pernah menguasai dunia pernah berada di telapak tangannya.

Rasanya mustahil, tetapi dia sendiri menyaksikan bukti setiap kali Aracle memperlihatkan gambaran-gambaran masa depan kepada Tella. Dia tidak pernah melihat kartu lain yang seperti itu dan dia ragu akan pernah melihat kartu yang serupa. Karena itu bukan sekadar kartu. Itu adalah Takdir, dan Tella menyelipkannya dalam koper kecilnya.

Tella mencicitkan tawa karena pemikiran itu. Ibunya pastilah sangat kuat hingga bisa mencuri Takdir.

Namun, saat ini ibunya tidak berdaya, terjebak dalam selebar kartu, persis seperti Takdir.

Tella tidak tertawa memikirkan ini. Seketika dia menyesal telah tertawa.

Sejak hari menyedihkan saat ibunya pergi, Tella percaya sebagiannya disebabkan oleh kesalahan yang dia lakukan. Seandainya dia tidak melanggar larangan ibunya dan tidak memainkan kotak perhiasan itu, seandainya dia tidak pernah membalik kartu Akhir Hayat sang Dara yang meramalkan kehilangan orang yang disayangi, maka ibunya tidak akan pernah hilang. Tella menyalahkan kartu itu dan dirinya sendiri. Dan, dia benar, meskipun tidak dengan cara yang selalu dipercayainya.

Ibunya pergi bukan hanya karena Tella membuka selebar kartu; dia pergi karena Tella menemukan kartu-kartu itu, dan mereka bahkan lebih kuat daripada yang pernah Tella bayangkan.

Poster-poster di dinding akhirnya berhenti mengepak hingga membuat toko mendadak hening. Namun, Tella masih merasakan tatapan poster ibunya, membuat Tella merasa bahwa terlepas dari apa

yang baru diketahuinya, dia tetap tidak tahu apa-apa. Ada hal vital yang tertinggal—sesuatu yang dia lupakan.

“Sepertinya kau punya pertanyaan lain,” kata Aiko.

Tella hampir melupakan keberadaan gadis itu, serta alasan mengapa dirinya sendiri ada di situ. Dia masih harus menemukan petunjuk ketiga atau ibunya akan tetap terkurung seperti Takdir. Tella tidak berpikir ini adalah sesuatu yang dilupakannya, tetapi apa pun yang tidak dapat diingatnya, tidak mungkin lebih penting daripada ini.

Tella menarik petunjuk kedua sekali lagi.

TUJUAN PERMAINAN INI TIDAK SEPERTI YANG KAU KIRA,  
UNTUK MENEMUKAN KEBENARAN, CARILAH PEREMPUAN KERTAS DAN  
TINTA.

DIA MENGGENGAM PETUNJUK SELANJUTNYA SENDIRIAN,  
YANG UNTUKMU KHUSUS DITINGGALKAN.

Mata Tella beralih dari petunjuk di tangannya ke poster ibunya.

Bagaimana jika petunjuk itu tidak mengacu kepada perempuan yang menggambarinya seperti yang dia kira pada awalnya? Bagaimana jika itu mengacu kepada perempuan dalam salah satunya, Paradise yang Hilang, misalnya? Dia dilukis menggunakan perkamen dan tinta. Dan gambarnya berbicara kepada Tella dengan cara yang tidak mungkin digunakan kepada siapa pun yang tengah melakukan permainan.

Tella berjinjit dan melompat, menyobek poster itu dari dinding.

Dia mengharapkan protes Aiko, tetapi gadis itu terlihat sama bersemangatnya dengan Tella saat dia membalik perkamen itu dan menemukan baris-baris tulisan tangan perak di belakangnya.

Jika menemukan ini, kau berada di jalur yang tidak  
salah,

tapi masih belum terlambat untuk berbalik arah.

Petunjuk tidak akan lagi mengarahkanmu ke mana  
harus menuju;

untuk menemukan benda yang Legend butuh, kau  
harus mengikuti kata hatimu.

Satu-satunya hal di hatinya adalah sang ibu. Legend pasti sudah tahu saat menuliskan petunjuk di balik poster Paradise yang Hilang. Namun, apa hubungan ibunya dengan Caraval?

Ibunya memiliki tumpukan kartu yang mengurung Takdir, dan Legend ingin menghancurkan Takdir. Mungkinkah ibunya juga mencuri benda yang mampu menghancurkan Takdir? Namun, jika memang begitu, mengapa—

Tidak. Tella menyingkirkan pemikiran tersebut. Memercayai bahwa permainan ini nyata adalah jalan tercepat menuju kegilaan. Dan mungkin Tella sudah mulai gila karena dia tidak yakin lagi pada apa yang dipercayainya.

Tella harus mengetahui kebenarannya sebelum meneruskan ini. Dia harus mengobrol dengan Scarlett. Sang kakak akan membantunya meluruskan semua hal, terutama jika kecurigaannya tentang kakaknya benar dan Scarlett tahu lebih banyak tentang permainan ini daripada yang dia perlihatkan.

Tella bergegas menuju pintu.

“Sebelum kau pergi,” kata Aiko, “kau harus mendengar akhir kisah Paradise.”

“Aku tahu bagaimana akhirnya,” kata Tella.

“Apa yang kau ketahui hanya sampai hampir-selesai; akhir sesungguhnya belum dituliskan.”

“Jadi, apa yang belum kau katakan?”

“Aku menyimpan bagian tengah kisah ini. Paradise menemukan

kekuatan asli dan bahaya kartu itu setelah menggunakannya untuk membaca masa depannya. Ada yang bilang dia kabur bukan untuk menjaga tumpukan kartu itu agar tetap aman, melainkan untuk menghindari masa depan yang telah dia lihat. Apa yang tidak dia ketahui adalah, khusus untuk tumpukan kartu satu itu, begitu masa depan diramalkan, tidak ada yang bisa mengubahnya kecuali kartu-kartu itu dihancurkan.”

“Terima kasih, tapi kurasa sedikit terlambat untuk peringatan itu.”

Ekspresi Aiko mendadak muram.

Kemudian, Tella merasakannya. Lebih basah daripada air mata yang menetes di pipi. Menggenang di telinganya sebelum berlinang dari cuping ke lehernya yang dingin.

Darah.

Kental dan hangat dan mengerikan.

Jantungnya tersendat satu ketukan, lalu berhenti beberapa kali, membuat kepalanya pusing dan mencuri napasnya. Tangannya menekan dinding terdekat agar tubuhnya tidak jatuh. Darahnya yang hilang sewaktu di Minerva hanyalah tetesan jika dibandingkan ini. Darah mengalir dari telinganya ke korset gaunnya dalam aliran merah kental. Peningat lain dari Pangeran Hati bahwa dia tidak sedang bermain untuk bersenang-senang.

Perjalanan Tella kembali ke istana dilalui dengan suara lembap kabur dan telinga berdarah. Bahkan setelah pendarahan berhenti, dia masih merasa lemas. Jantungnya tidak pernah berdetak selambat ini.

Deg ....

Berhenti.

Deg ....

Berhenti.

Deg ....

Berhenti.

Tidak lama lagi, detakan itu akan berhenti sepenuhnya.

Dia membeli jubah murah dari pedagang di jalan. Namun, begitu kembali ke istana, dia bersumpah semua pelayan dan penjaga bisa melihat korsetnya yang ternoda darah menembus jubah itu.

Bahkan setelah mandi dan berganti pakaian dengan gaun dari Minerva yang terbuat dari lapisan-lapisan kain biru-topas elegan, Tella masih merasakan darah kering di dalam telinganya. Darah kering itu pasti dikutuk sama sepertinya, karena dia tidak bisa sepenuhnya mencuci noda darah itu dari leher atau tangannya. Dia pasti sudah akan merendam kulitnya hingga semua darah itu lenyap, tetapi dia hanya mengizinkan dirinya beristirahat di dalam bak berisi air wangi hingga kekuatannya kembali. Dia harus berbicara dengan Scarlett tentang masa lalu kriminal ibunya, dan Caraval.

Tella mengenakan sarung tangan Dante untuk menutupi noda darah dan pergi dari menara. Dia sudah tidak menghitung waktu, tetapi sepertinya tengah malam baru lewat ketika dia sampai di sayap safir tempat Scarlett tinggal. Di dalam, semua warna biru tampak disepuh kemegahan. Seorang gadis pelayan lewat, memeriksa dan mengganti kandil dengan lilin setebal lengan. Dia tidak mengatakan apa pun kepada Tella, tetapi dia merasa gadis itu mengamatinya berjalan ke kamar kakaknya.

Namun, Scarlett tidak menjawab.

Tella mengetuk lebih keras seandainya dia tertidur.

Hening.

Tella menggoyangkan pegangan pintu, berharap itu bisa membuat kakaknya terbangun karena kaget, tetap tidak ada respons. Entah apakah dia tersesat dalam mimpi, atau Scarlett belum pulang. Namun,

seharusnya dia di sana. Sudah tengah malam dan Scarlett tidak sedang bermain. Seharusnya Scarlett sudah pulang dari tempat mana pun yang dia tuju.

Tella menyeberangi koridor menuju pelayan muda dengan wajah berbintik yang entah menguping tanpa malu atau berusaha menyalakan lilin yang sangat keras kepala.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya gadis itu, berpaling dari tugasnya sebelum Tella berdeham. Jelas tukang menguping, dan jauh lebih berani daripada kebanyakan pelayan yang senang sembunyi-sembunyi yang pernah Tella temui.

Pelayan itu mendekat.

Tella berjengit mundur, tetapi gadis berbintik itu tidak memperhatikan noda darah kering di leher Tella.

“Kalau Anda mencari penampil tampan bertato, saya bisa memberi tahu Anda kapan dia kembali. Dia tidak pergi dengan yang lain.” Mata pelayan yang bersemangat itu berbinar.

“Maaf,” kata Tella, “aku tidak tahu siapa yang kau bicarakan.”

“Jangan khawatir.” Gadis itu terkekeh melengking. “Saya tahu Anda sudah bertunangan, saya tidak akan memberi tahu siapa pun bahwa Anda mencarinya.”

Dia mungkin akan memberi tahu semua orang. Namun, bukan itu yang menjadi perhatian Tella saat ini.

“Sebenarnya aku mencari kakakku.” Dia menunjuk kamar Scarlett. “Namanya Scarlett. Dia tinggi, dengan rambut cokelat tebal, dan—”

“Saya tahu siapa dia,” potong gadis itu. “Saya belum melihatnya sejak kemarin.” Pipi gadis itu memucat saat suaranya berubah menjadi bisikan. “Saya dengar dia menanyakan arah menuju Kastel Idyllwild, tapi dia tidak pernah kembali.”



Kastel Idyllwild adalah kastel Jack. Tella tidak bisa menemukan satu pun alasan bagus kakaknya pergi ke sana.

“Tentu saja, saya yakin tidak ada hal mengerikan yang terjadi kepada kakak Anda,” imbuh pelayan berbintik itu, seolah tiba-tiba ingat dengan siapa dia berbicara. “Saya tidak percaya dengan semua cerita tentang sang pewaris. Saya tahu bagaimana orang-orang senang bergosip.”

“Memangnya apa yang dikatakan orang-orang?” tanya Tella.

“Katanya dia membunuh tunangannya sebelumnya. Tapi, mereka juga bilang dia sangat tampan,” dia menambahkan cepat-cepat, seolah ketampanan membuat tuduhan pembunuhan itu menjadi sesuatu yang tidak lagi penting. “Banyak pelayan yang mengatakan mereka akan tetap menikahnya.”

Tella ingin berkomentar betapa bodohnya mereka semua. Dia ingin mengibaskan rambut dan menakut-nakuti gadis itu dengan darah yang masih menodai telinga dan lehernya. Namun, Scarlett hilang. Daripada menakut-nakuti pelayan, Tella harus menggunakan energinya yang tersisa untuk menemukan kakaknya.

Tella melempar koin untuk gadis berbintik itu, tetapi bahkan aksi sesederhana tersebut terasa lebih lemah daripada seharusnya. Koin itu bahkan tidak berputar di udara.

Ketika Tella tiba di rumah kereta, lonceng berbunyi tiga kali. Waktu berlalu sangat cepat dan dia bergerak terlalu lambat. Kereta gantungnya pun tampak menghabiskan waktu lebih lama daripada biasa, meluncur pelan menembus langit bertabur bintang.

Konstelasi biru Legend masih terlihat di mana-mana, kecuali di atas Kastel Idyllwild, bagaikan sebuah peringatan untuk tidak pergi ke sana.

Pada malam Pesta Dansa yang Ditakdirkan, kastel itu tampak seperti sesuatu yang dicuri dari fantasi seorang gadis. Namun, setelah Tella

meninggalkan keretanya dan sampai di bangunan berbatu itu, dia penasaran apakah bagian luar kastel yang terbuat dari batu pasir putih mengilap hanyalah sebuah kostum, ilusi yang dibuat Legend. Malam ini, batu-batu itu terlihat segelap rahasia tersembunyi yang diterangi obor-obor oranye, seakan baru saja kalah perang melawan kegelapan.

Tella berhenti untuk menarik napas di tepi jembatan, bersyukur karena dia membawa sarung tangan Dante. Dia tidak melihat ancaman apa pun. Bahkan, kastel itu terlihat terlalu tenang.

Terlepas dari sapuan angin yang mengacaukan rambutnya dan mengusutkan rok topasnya, segalanya hening. Jenis keheningan yang biasanya terjadi di kuburan, reruntuhan yang dikutuk, dan tempat-tempat lain yang ditinggalkan makhluk hidup. Tella menahan rasa ngeri yang membuatnya menggigil, yang kemudian malah berubah menjadi sesuatu yang membuatnya kedinginan. Dia tidak takut akan bahaya, meskipun dia lebih memilih bahaya tersebut dalam bentuk lelaki yang angkuh. Untuk kali kedua malam itu, dia berharap Dante mengikutinya.

Bukan berarti dia membutuhkan keberadaan lelaki itu.

Namun, barangkali Tella memang sedikit menginginkannya. Dia mengambil langkah maju dengan berat dan merasakan tusukan kemenangan yang tidak semarak, bahwa Dante akhirnya memutuskan meninggalkannya sendiri. Dia tahu Dante mengikutinya hanya karena tuntutan peran, dan meskipun kepeduliannya nyata, dia tidak ragu bahwa pada akhirnya lelaki itu akan menyerah. Semua orang menyerah memperjuangkannya, kecuali Scarlett yang tampaknya tidak bisa berhenti menyayangi Tella.

Bagi Tella, itulah salah satu kesamaan mereka—tidak tahu kapan harus menyerah. Barangkali, jika Tella memiliki pemahaman lebih baik tentang kapan harus meninggalkan pengejaran tidak menguntungkan ini, seharusnya dia sudah berbalik, atau dia harus menanyakan apakah si pelayan berbintik mengatakan yang sesungguhnya saat dia mengklaim

bahwa Scarlett tidak pernah kembali dari kastel—kastel yang sekarang tampak lebih hampa daripada mata sebuah boneka rusak.

Jembatan menuju kastel itu lebih sempit daripada yang diingat Tella, juga lebih tinggi, menjulang di atas air hitam yang tidak setenang pada malam pertama dia berkunjung. Namun, Tella ingat apa yang dikatakan Dante dan menolak memikirkan Maut saat ini, tidak mau memberinya tambahan kekuatan.

Langkahnya lebih goyah daripada biasanya dan napasnya terengah-engah. Namun, dia tidak akan jatuh, meloncat, atau melakukan apa pun yang akan membuatnya mendarat di air berbahaya di bawah. Dia akan sampai di ujung, mengetuk pintu, dan menjemput kakaknya. Seandainya Scarlett memang di sana.

Tella berhasil menyeberangi jembatan. Selama satu ketukan jantung yang pelan, dia seolah mendengar langkah samar, tetapi tidak ada penjaga ataupun hantu yang terlihat.

Tella mengepalkan tangan dan memfokuskan kekuatannya, lalu mengetuk pintu besi yang berat itu.

“Halo!” teriaknya ceria.

Tidak ada tanggapan.

“Ada orang di dalam?” Dia memanggil lebih kencang.

Ombak berdebur di bawah.

“Ini Donatella Dragna, tunangan sang pewaris.”

Napasnya semakin pendek-pendek saat ketukannya yang tidak terjawab menjadi agresif.

“Hati-hati, kau bisa melukai dirimu sendiri dengan melakukan itu.”

Tella berbalik perlahan, separuh berharap Jacks akan ada di sana, menggigit sebuah apel dengan anggun.

Alih-alih, ada tiga orang di sana.[]

Mereka mendekati Tella seperti hantu mencari mangsa, mengenakan jubah tipis berwarna perak kusam yang tampak kehilangan kilauanya sejak lama. Yang satu tinggi, satu lagi berlekuk, satu lagi tampak gelisah. Bau mereka seperti parfum tua, berbunga dan membuat pusing.

Sungguh salah dalam malam yang tidak memaafkan seperti ini.

Meskipun tidak praktis, jubah mereka membuat Tella kesulitan melihat wajah mereka, yang entah benar-benar tidak bergerak atau tertutup topeng.

Ketiga orang itu merayap mendekat.

Meskipun suhunya dingin, keringat menggenang di dalam sarung tangan Tella saat kecurigaannya akan topeng-topeng itu terjawab. Mereka bertiga menyamar sebagai Takdir: Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayang sang Ratu.

Tella mengenali penutup mata dengan permata dan bibir biru Ratu yang Tidak Mati. Dayang-Dayangnya pun tidak diragukan lagi: bibir keduanya dijahit dengan benang merah. Dalam Kartu Nasib, kartu mereka merepresentasikan kekuatan dan kesetiaan yang abadi. Akan tetapi, dalam momen membekukan itu, Tella melihat penampilan mereka seperti tiga pertanda buruk. Tidak ada orang yang memakai topeng kecuali sedang merayakan sesuatu, atau melakukan kejahatan.

“Kalian datang terlalu awal dengan kostum itu,” kata Tella. “Apa tidak ada yang memberi tahu kalian bahwa Malam Elantine baru akan berlangsung lusa? Atau apakah kalian pura-pura merayakan lebih awal karena kalian semua terlalu jelek untuk memperlihatkan wajah

kalian?”

“Pada akhir malam ini, satu-satunya yang tidak akan terlihat adalah kau,” kata Ratu yang Tidak Mati palsu. “Kecuali kau memberi kami apa yang kami inginkan.”

Tella berbalik dan mengetuk pintu dengan agresif.

“Tidak ada gunanya,” ujar Ratu yang Tidak Mati. “Dia tidak ada.”

Saat dia berbicara, ketiganya meluncur semakin dekat, mengganti udara dingin malam dengan bau busuk mereka. Si pelayan berbintik pasti sengaja mengirim Tella ke tempat yang salah agar mereka bertiga bisa merampoknya, dan Tella cukup bodoh karena memercayainya. Dia mungkin bisa lari meskipun jantungnya tidak kuat, tetapi mereka menutupinya dari jembatan. Satu-satunya pelarian adalah melompat ke air.

Dia seolah mendengar suara Maut yang menyuruhnya meloncat. Namun, Tella tidak mau mendengarnya. Parit sehitam tinta itu tampak dalam dan halus, tetapi saat dia melirikinya lagi untuk kali kedua, Tella melihat batu-batu menonjol seperti kejutan yang buruk.

Tella mengeluarkan dompet koinnya. “Kalau kalian di sini menginginkan uang karena parfum kalian bau dan jubah tipis kalian sudah ketinggalan zaman, ini.” Tella melempar dompet itu ke sebidang tanah di sebelah kirinya. Karena dia membayangkan itulah yang mereka cari, dia berharap salah satu dari mereka akan melompat menangkapnya seperti anjing dan memberinya kesempatan untuk kabur. Namun, anjing jelas makhluk yang lebih cerdas daripada mereka. Alih-alih mengejar dompet, mereka maju selangkah lagi mendekatinya.

Aroma parfum menusuk itu semakin kuat, mempertajam bau bunga layu dan obsesi berkeluk. Tella tersedak, tetapi mereka bahkan tidak menyadarinya.

“Kami tidak menginginkan koin dekilmu,” kata Ratu yang Tidak Mati. “Kami ingin kembali pada kejayaan penuh kami. Kami menginginkan kartu yang dicuri ibumu, kartu yang akan kau berikan kepada Legend agar dia bisa menghancurkan kami dan mengambil sisa kekuatan kami yang dulu luar biasa.”

“Demi Tuhan.” Siapa pun para perempuan ini, mereka menganggap permainan ini terlalu serius. “Kalian semua lebih gila daripada ikan beracun!”

Hinaan yang ganjil itu membuat mereka tertegun sesaat, tetapi tidak cukup lama untuk membuat Tella berhasil kabur. Dia masih harus berlari ke jembatan, tetapi ada kemungkinan dia akan jatuh ke salah satu sisi jembatan daripada sampai ke ujung sebelum mereka berhasil menangkapnya.

Embusan angin melewatinya, tetapi bagi Tella itu terdengar seperti tawa Maut.

“Beri tahu kami di mana kartu itu dan kami hanya akan merusak separuh wajahmu.”

Ratu yang Tidak Mati menjentikkan kedua tangan dan seketika kedua dayangnya mengeluarkan tangan dari saku jubah mereka. Kulit mereka seputih hantu, berpendar terkena cahaya rembulan. Kuku hitam tebal mereka berkelebat, panjang, meruncing, dan tajam seperti cakar. Itu bukan bagian dari kostum.

Untungnya, Tella juga punya cakar. Dia menekan mutiara hitam di sarung tangannya dan diam-diam mengirimkan ucapan terima kasih kepada Dante saat sepuluh pisau silet tajam keluar.

Namun, Dayang-Dayang itu tidak terpengaruh.

Ratu yang Tidak Mati kembali menjentikkan pergelangan tangan, Dayang-Dayang berjalan maju seperti boneka tali pembunuh, mendesis lewat bibir mereka yang dijahit.

Tella jauh dari kekuatan penuhnya, tetapi dia mengumpulkan yang dimilikinya. Dia mengayun-ayunkan kedua tangannya dan menendang. Awalnya, dia berusaha menakut-nakuti alih-alih melawan. Namun, beberapa saat kemudian barulah jelas bahwa Ratu yang Tidak Mati tidak berbohong saat mengatakan mengincar wajah Tella. Dayang-Dayangnya menyasar mata dan pipi Tella, menggores dan mencakar hingga semuanya meledak dalam kekacauan menyakitkan.

Tella menebas lebih liar dengan cakar-cakarnya, menggaruk salah satu tangan Dayang-Dayang, cukup dalam untuk membuatnya berdarah.

Namun, tidak ada darah.

Hanya asap yang mengalir dari luka perempuan itu.

Tella terhuyung mundur saat sang Dayang-Dayang tiba-tiba menghilang dari hadapan Tella. “Neraka jahanam!”

Beberapa detik kemudian, Dayang-Dayang kembali, sedikit mengabur di bagian tepi seolah mereka agak kurang jasmaniah daripada sebelumnya. Namun, jelas bukan hantu. Hantu tidak bisa mencakar dan melukai.

Sambil berusaha terus bernapas, Tella terus mengayun dan menendang. “Makhluk apa kalian?”

“Aku kecewa kau harus bertanya.” Ratu yang Tidak Mati membentuk tinju.

Beberapa detik kemudian, salah satu Dayang meninju perut Tella dengan kekuatan menyakitkan. Gadis itu terhuyung jatuh dengan punggung menghantam tanah, udara menghambur dari paru-parunya dengan satu semburan menyakitkan.

Krek.

Sebuah sandal menemukan pergelangan tangannya dan menginjaknya keras-keras.

Tella menjerit. Tulangnya hancur. Jantungnya lambat dan kepalanya berputar-putar. Namun, bahkan dengan punggung ditekan ke tanah, dia terus mengayunkan satu tangannya, lebih keras daripada sebelumnya. Dia menggaruk, mencakar, dan mengayun. Setiap kali dia berhasil mengenai seorang Dayang, dia menghilang seketika dan langsung muncul lagi. Tella ingin menyangkalnya—dia mendapatkan cukup banyak kesadaran yang mengubah hidupnya hanya dalam satu hari—tetapi mereka jelas bukan aktor atau peserta yang menganggap permainan ini terlalu serius. Mereka adalah Takdir.

Mereka tidak terluka karena mereka bukan manusia.

Lutut Tella mungkin ambruk seandainya dia tidak sedang berbaring di tanah. Bagaimana Takdir-Takdir ini bisa bebas? Seharusnya Jacks memperingatkannya bahwa ada banyak dari mereka sedang berkeliaran, dengan rencana pembunuhan dalam benak mereka.

Kenapa kau tidak menyerah saja? Suara Maut merayap dalam kepala Tella.

“Tidak akan!” gertak Tella.

“Apa itu?” kata Ratu yang Tidak Mati.

“Kartu-kartu yang kau inginkan tidak akan pernah menjadi milikmu,” erang Tella. “Begitu aku memberikannya kepada Legend, dia akan memastikan kalian semua lenyap selamanya.”

Para Dayang kembali mendesis, menambah keganasan serangan mereka. Namun, untuk sesaat Tella tidak merasakan sakit apa pun saat dia menyadari kebenaran dari apa yang baru dikatakannya: Kartu Nasib ibunya bukan hanya bisa mengurung Takdir. Menurut Ratu yang Tidak Mati, tumpukan kartu ibunya juga mampu menghancurkan Takdir.

Dunia Tella adalah rasa sakit yang kabur, tetapi apa yang harus dilakukannya tiba-tiba terasa jernih. Demi memenangkan Caraval, Tella



harus menemukan Kartu Nasib ibunya. Itulah benda yang diinginkan Legend.

Namun, apa pun yang dibawakan kemenangan ini berumur pendek.

“Kalau kau tidak mau membantu kami, kami akan memanfaatkanmu untuk menunjukkan kepada orang lain apa yang akan terjadi kepada mereka yang melawan Takdir,” kata Ratu yang Tidak Mati.

“Tidak heran seorang penyihir menaruhmu di dalam sebuah kartu. Aku akan mengurungmu hanya agar kau diam,” cerca Tella. Sekujur tubuhnya menjerit, dia masih di tanah, tetapi hingga saat ini cakarnya telah menjaganya dari Dayang-Dayang yang berusaha meraih dan menundukkannya. Dia hanya perlu terus melawan hingga ada orang lain yang datang menolong.

Mengapa Dante tidak mengikutinya kali ini?

Atau barangkali dia belum sampai. Jika Dante muncul, Tella akan bersikap lebih manis.

Lingkar-lingkar hitam berenang dalam penglihatannya. Tella mengayun lebih keras, membelah betis seseorang. Namun, lagi-lagi itu hanya membuat para Dayang-Dayang menghilang sekejap.

“Habisi dia,” ujar sang Ratu. “Kita sudah kehabisan waktu.”

Sandal yang menginjaknya menekan pergelangan tangannya yang patah lebih dalam lagi, menghancurkan tulangnya jadi abu dan membuatnya ingin menjerit kesakitan saat Dayang-Dayang membungkuk ke arahnya, menurunkan cakar mereka lebih dekat ke wajahnya. Dia tahu mereka berencana membuatnya cacat, tetapi kali ini sepertinya mereka ingin dia mati.

Tella berhenti mengayunkan tangannya yang tidak luka selama sesaat, kemudian, menjerit kesakitan, dia mengangkat kedua tangannya dan mendorong cakarnya ke pergelangan kaki mereka.

Para Dayang melolong dan berubah menjadi asap. Tella hanya punya waktu sekejap sebelum mereka kembali muncul. Dengan tangannya yang tidak terluka, dia mendorong tubuhnya bangun dari tanah berbatu, terengah-engah, dan lari ke tubir.

Rasanya keliru saat tubuhnya menerpa air.

Dia tidak menghantam bebatuan, tetapi airnya sangat dingin. Pergelangan tangannya hancur. Jantungnya terlalu lemah. Gaunnya terasa membebani. Namun, dia berjuang seperti iblis yang berusaha melarikan diri dari neraka menuju surga. Dia mengabaikan entah apa yang menyedot pergelangan kakinya dan apa pun yang sekarang merayap di kaki telanjangnya. Tella tidak melarikan diri dari ayahnya, ketiga Takdir, dan semua cobaan dalam hidupnya hanya untuk membiarkan dirinya dibunuh oleh air dingin dan pergelangan tangan yang hancur.

Maut harus berusaha lebih keras jika ingin mengambilnya kembali dan dia tidak akan menyerah begitu saja. Jika dia binasa, tidak ada yang akan menjaga Scarlett, memastikan kakaknya mengalami petualangan seru, dan mencium lebih banyak lelaki selain Julian. Scarlett berhak atas semua ciuman itu. Mungkin Tella juga menginginkan ciuman, yang tidak akan membuatnya berakhir dalam kematian.

Tella tidak terdampar di pantai berlumpur, dia berjuang keluar dari air dengan rambut dan gaun berantakan serta penuh memar, dadanya terengah-engah, kulitnya membiru dalam gigitan, tetapi dia masih berdiri dan bernapas dan hidup.

Sayangnya, dia tidak melakukan itu sendirian.

Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayang mengerikan sudah menantinya.

Tella meyakinkan diri bahwa dia bisa melarikan diri dari mereka. Namun, dia bahkan kesulitan untuk terhuyung maju saat mereka

mendekat. Tungkai-tungkainya mencair, bergetar karena rasa sakit, pengerahan tenaga, dan penderitaan dari semua itu. Paru-parunya tidak dapat menelan udara lembap. Seembus angin saja bisa menjatuhkannya.

Seandainya dia Scarlett, seseorang pasti sudah menyelamatkannya. Mungkin Julian terbang dengan balon udara, kemudian mengembangkan sayap sebelum menukik turun dan membawanya pergi. Sayangnya, Tella bukan jenis gadis yang diselamatkan orang—dia adalah orang yang akan mereka tinggalkan.

Namun, dia juga jenis orang yang diremehkan.

Dia mengingatkan diri bahwa dia adalah putri dari dua penjahat berbahaya.

Dia pernah mempertaruhkan hidup dengan meyakini kekuatan cinta kakaknya.

Dia mencium Pangeran Hati dan masih hidup.

Takdir tidak akan membunuhnya malam ini.

Setiap Takdir punya kelemahan. Kelemahan Jacks adalah cinta sejatinya, seseorang yang bisa membuat jantung lelaki itu kembali berdetak. Dayang-Dayang hanyalah boneka Ratu yang Tidak Mati, yang memiliki kekuatan menakutkan untuk mengendalikan mereka yang bersumpah setia kepadanya. Untuk mengalahkan Dayang-Dayang, Tella harus mengalahkan ratu mereka. Sang ratu berkata mereka kehabisan waktu, dan melihat bagaimana para Dayang berubah menjadi asap setiap kali Tella melukai mereka, mungkin mereka masih terhubung dengan kartu ibunya. Mungkin saja para Takdir ini tidak sebebaskan Jacks. Mungkin jika Tella menyerang ratunya, mereka bertiga akan kembali ke penjara kertas mereka.

Untungnya, Tella tahu kelemahan Ratu yang Tidak Mati: konon, dia menukar matanya untuk mendapatkan kekuatannya yang mengerikan.

Tella hanya perlu menusuk mata Ratu yang Tidak Mati yang

ditutupi permata, dan dia bisa berharap hidup untuk semalam lagi.

“Kalau kau memang Takdir yang mahakuasa, lawan aku sendiri.” Tella mengayunkan sisa silet di sarung tangannya yang hanya tinggal empat.

Ratu yang Tidak Mati memiringkan kepala, tidak terkesan.

Sebilah pisau silet kembali jatuh, meninggalkan tiga di sarung tangannya.

Dan Tella selesai. Dia masih bisa terus berdiri, tetapi dia pernah diserang beberapa kali dalam hidupnya untuk mengetahui kapan harus berpura-pura.

Dia jatuh berlutut, lalu roboh ke air. Setumpuk pakaian basah dan kegagalan yang tidak anggun.

Air berbau busuk menampar-nampar wajah Tella saat salah satu dari mereka bergerak mendekat. Mata Tella masih terpejam. Dia tidak mau mengambil risiko dengan membukanya. Belum. Dia hanya bisa berharap Ratu yang Tidak Mati-lah yang mendekat, akhirnya bersedia mengotori tangannya. Tella bisa merasakan sepasang tangan dingin meraba-rabanya di air anyir. Panjang, menusuk, menyerbu. Mencari denyut nadinya.

Perlahan, Tella membuka sebelah mata. Garis luar leher si penyerang yang sempit berkilau pucat di kegelapan. Sang Ratu yang Tidak Mati. Dia membuka topengnya. Tella menangkap sekelebat wajah cantik yang dinodai ekspresi keji.

Tella menghirup udara sebanyak yang dia berani. Pembuluh venanya bergetar, jemarinya gemetar. Dengan semua kesombongannya, Tella tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya; dia terbiasa lari daripada bertarung. Tella yang tidak pernah merasakan mati mungkin akan menyerah dan menyambut maut.

Namun, gadis itu sudah mati, sepenuhnya.

Tella menusuk dengan kedua mata terbuka.

Jeritan yang mengikuti kemudian terdengar mengerikan, menenggelamkan gema cipratannya saat Tella kembali jatuh ke air dangkal.

“Manusia kotor!” erang Ratu yang Tidak Mati sambil memegang penutup matanya yang rusak. Darah hitam mengalir di wajahnya. “Apa yang kau lakukan?”

“Seharusnya aku memperingatkanmu—aku membawa lebih banyak masalah daripada keuntungan.” Sekali lagi Tella mengacungkan sisa cakarnya, persis saat Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayangnya berubah menjadi asap dan menghilang.

Kali ini, mereka tidak muncul lagi.

Dia berhasil. Air mata membuat sudut matanya kabur. Dia tidak yakin apakah dia menangis karena pergelangan tangannya yang hancur atau karena kemenangannya yang menyedihkan. Tella mungkin menang, tetapi dia tidak pernah merasa sehancur ini. Dia tidak pernah terluka separah ini dan bertahan hidup.

Otot-ototnya seperti tali yang compang-camping, kulitnya memar-memar. Matanya bersusah payah di kegelapan malam, air mata kelelahan mengalir di pipinya. Jalan menuju rumah kereta begitu temaram dan sangat panjang, rasanya seperti menjauh darinya selama pertempuran tadi.

Scarlett tidak pernah datang ke Kastel Idyllwild. Semoga saat ini dia ada di istana dan bisa mengobatinya. Tella perlu bertemu kakaknya itu.

Namun, kaki Tella punya gagasan lain. Lututnya kembali terbenam di air yang ternyata tidak sedingin yang dia ingat. Lumpurnya ternyata lembut. Dia ingin memejamkan mata untuk sesaat. Dia akan beristirahat sampai dirinya bisa mengumpulkan kekuatan untuk berdiri atau merangkak ke rumah kereta. Air yang memukul-mukul terasa

menenangkan, membuat pergelangan tangannya yang terluka mati rasa, dan membasuh semua darah serta kotoran dan bau busuk saat dia terbenam lebih dalam ke—

Langkah sepatu bot. Langkah-langkah berat.

“Donatella?” Suara itu terdengar familier, tetapi kepalanya begitu berkabut hingga dia tidak bisa membedakan apakah itu suara Dante, atau Jacks. Suara itu terdengar tajam seperti Jacks, tetapi memerintah dan bergetar seperti Dante. Dia harus membuka matanya, tetapi itu memerlukan terlalu banyak gerakan. Jika itu bukan Dante, dia hanya ingin tidur, tidur—

“Donatella!” Suara itu semakin dekat, kali ini lebih mendesak, diiringi sepasang tangan yang menuntut. Kedua tangan itu mengangkatnya dari air, mendekapnya dengan aroma tinta dan patah hati. Dante.

Tella bisa saja mengisakkan namanya. Namun, segalanya terasa sakit. Dia bahkan mungkin saja tengah berusaha memasukkan kembali kepalanya ke air, tetapi si bajingan itu menolak melepaskannya.

Dante membuai kepala Tella yang basah kuyup ke dadanya. “Bisakah kau membuka mata untukku?”

“Mungkin aku ingin tidur di sini,” gumam Tella. “Aku bertaruh itu lebih aman daripada dalam pelukanmu.”

“Apa yang begitu berbahaya dari pelukanku?” gumamnya.

“Untukku, segalanya.” Perlahan-lahan, Tella membuka satu kelopak mata.

Kabut dini hari memahkotai Dante seperti halo yang muram. Sudah berapa lama Tella terbaring di situ?

Dan mengapa lelaki itu tampak seperti malaikat yang sedang menuntut balas?

Matanya hitam, rahangnya membentuk garis tajam saat mulutnya menggeram. Ini bukan lelaki yang sama yang matanya berbinar saat mengatakan bahwa Tella harus selalu mengenakan bunga. Dia tampak cukup garang untuk bergulat dengan matahari terbit. Namun, Tella bersumpah tatapan Dante yang brutal berkaca-kaca saat melihat pergelangan tangan dan wajahnya.

“Siapa yang melakukan ini kepadamu?” tanyanya.

“Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayangnya. Aku mulai percaya ...,” Tella mulai meracau, “ini mungkin bukan sekadar permainan ....”

Mata Tella kembali memejam.

“Jangan tidur.” Dante mengangkat tubuh Tella dari air.

Tik. Tik. Tik. Dia terdengar seperti karpet basah dan merasa jauh lebih buruk.

Dante menariknya mendekat. Tidak ada yang lembut pada diri lelaki itu. Dadanya terasa seperti balok marmer, tetapi Tella bisa memejamkan mata, bergelung di sana, dan tertidur selamanya.

“Jangan melakukan itu,” tegur Dante. “Jangan coba-coba berpikir untuk menyerah. Kau harus tetap sadar sampai aku membawamu ke tempat aman.”

“Di mana itu?” Tella memicingkan matanya yang sakit, kepalanya memantul-mantul di dada Dante seiring tiap langkah yang menjauh dari jalanan utama. Kapan Dante mulai berjalan?

Mereka tidak kembali ke Kastel Idyllwild, tetapi tampaknya mereka juga tidak pergi ke rumah kereta. Setengah sadar, dia membayangkan masa depannya karena tampaknya mereka sedang berada di semacam kuburan. Tella hanya dapat melihat garis-garis samar nisan berlumut dengan kerubin runtuh di atasnya, atau diapit patung menangis yang mengenakan kerudung. Pohon-pohon di atasnya pun tampak berduka, menyiramkan ranting-ranting rapuh yang hancur di bawah sepatu bot

Dante.

“Apa kau memutuskan untuk menguburku lebih awal?” tanya Tella.

“Kau tidak akan mati. Kita akan menemukan seseorang yang akan menyembuhkanmu.” Dante menyusuri serangkaian undakan batu tua yang diapit patung-patung raksasa laki-laki berjubah dengan sayap, semuanya memegang peti mati di atas kepalanya.

Tella mungkin mendenguskan tawa; tampaknya ke mana pun dia pergi, kematian dan kehancuran mengikuti.

“Aku berbohong kepadamu sewaktu di toko gaun,” ujar Tella. “Kau benar soal Jacks ....” Dia memaksa matanya kembali terbuka. Kepalanya pusing. Dunia berputar. Dia hanya ingin itu berhenti. Dia ingin segalanya berhenti.

“Seharusnya aku tidak menciumnya,” gumam Tella. “Aku bahkan tidak tahu kenapa aku menciumnya. Aku tidak peduli kalau dia menendangku keluar dari istana karena berbohong. Kurasa aku hanya ingin membuatmu cemburu.”

“Kau berhasil,” kata Dante getir.

Tella mungkin akan tersenyum seandainya rasanya tidak sesakit ini.

Dante mendekapnya lebih dekat dan mengelus rambut yang jatuh di wajah Tella. Kemudian, jarinya kembali, menelusuri sudut bibir Tella dengan lembut saat berkata, “Aku tidak pernah begitu ingin menjadi orang lain hingga saat aku melihatnya menciummu di lantai dansa.”

“Seharusnya kau lebih dulu mengajakku berdansa.”

“Aku akan melakukannya, lain kali.” Bibirnya menyapukan kecupan di dahi Tella. “Jangan menyerah, Donatella. Kalau kau bertahan cukup lama agar aku bisa membawamu ke tempat yang aman dan hangat, aku berjanji tidak akan melepaskanmu seperti yang kulakukan malam itu. Kita akan memperbaiki ini bersama-sama.”



Wajahnya tidak lagi keras, dan sesaat Dante terlihat sangat muda. Mata gelapnya lebih terbuka daripada biasanya, membingkai cahaya bintang yang membuat Tella ingin menatapnya selamanya. Rambutnya jatuh seperti untaian tinta tersesat ke berbagai arah, sementara mulutnya yang berbahaya terbuka, tampak seperti hendak menumpahkan rahasia.

“Kau adalah pendusta paling tampan yang pernah kulihat.” Tella berusaha menggumamkan kata-kata lain, tetapi mulutnya tidak bisa bergerak lebih jauh. Otot-ototnya sangat lelah.

Dante mendekapnya lebih erat saat dia sampai di sebuah mausoleum dan membuka gerbang. Tella berkata kepada dirinya sendiri bahwa dia hanya akan memejamkan mata sebentar. Dante menggumamkan sesuatu, dan Tella ingin mendengarnya. Kedengarannya penting. Namun, mendadak rasanya lebih hangat di sana, dan bukankah dia ingin tahu bagaimana rasanya tertidur dalam pelukan Dante?[]

Tella ingin kembali tertidur begitu dia terjaga, jika bentuk kesadaran yang menyesakkan ini bisa dibilang bangun. Matanya tidak mau terbuka. Bibirnya tidak bisa bergerak. Namun, dia bisa merasakan sakit yang menghanguskan dengan tajam. Dunianya terbentuk dari tulang yang cedera dan kulit yang luka, diselingi potongan-potongan percakapan dan kata-kata bandel, seolah pendengarannya tidak bisa memutuskan mau bekerja atau tidak.

Ada dua suara, laki-laki, keduanya bergema. Kepala Tella yang pening membayangkan dinding-dinding berbatu yang tersembunyi jauh di bawah tanah.

“Apa yang ....”

“Aku—”

“Selamatkan ... dia ....”

“Aku tahu apa risikonya ... tapi para Takdir .... Dia tidak akan sembuh.”

“Kupikir si pangeran .... satu-satunya Takdir yang bebas?”

“Takdir ini ... tersembunyi selama bertahun-tahun ... atau mantra yang mengurung mereka melemah.”

Suara lain menggumamkan makian.

Tella merasakannya, sesuatu yang bukan rasa sakit, membasahi bibirnya. Lebih kental daripada air dan terasa seperti logam. Darah.

“Minum.”

Sesuatu yang hangat menekan bibir Tella, sampai dia bisa merasakan

darah menetes ke lidahnya. Insting pertamanya adalah meludahkannya. Namun, dia masih tidak bisa bergerak dan Tella menyukai rasanya, seperti kekuatan dan keperkasaan, serta sesuatu yang cukup ganas untuk membuat jantungnya berpacu. Dengan usaha ekstrem, dia berhasil menjilat dan meminum lebih banyak.

“Bagus.” Itu salah satu suara yang tadi didengarnya, tetapi sekarang rasa sakit yang menumpulkannya bisa menyebutkan sebuah nama. Julian.

“Harusnya itu cukup.” Suara kedua lebih rendah dan lebih berwibawa. Dante.

Jantung Tella berdegup lebih kencang.

Beberapa saat kemudian, tidak ada lagi darah. Rasa sakit masih ada, tetapi sedikit padam.

“Temukan kakaknya.” Dante lagi. “Bawa dia ke kamar Tella di istana. Aku tidak mau dia terbangun sendirian.”

Kemudian jeda, begitu panjang hingga membuat Tella takut pendengarannya tidak berfungsi, sampai akhirnya Julian memecah keheningan. “Kau benar-benar peduli kepadanya?”

Kemudian jeda lagi.

“Aku peduli soal menemukan kartu-kartu itu, dan dia adalah harapan terbaik kita, Saudaraku.”[]

Seharusnya terasa seperti akhir sebuah eksistensi ketika Tella tersadar sekali lagi. Seluruh tubuhnya semestinya terasa sakit. Seharusnya dia terbangun di dunia penuh rasa sakit, pergelangan tangan yang menjerit, wajah bengkak, dan kaki yang babak belur. Alih-alih, tubuhnya terasa penuh dan beristirahat dengan baik, jantungnya berdetak lebih kuat daripada malam sebelumnya. Di mana pun dirinya berada, ini adalah semesta baru yang nyaman dan manis, seolah seseorang telah menyelipkannya di tengah-tengah sebuah liburan.

Sesuatu bekertak, api yang beraroma kayu manis dan cengkih samar. Terdengar aliran tawa, tersendat-sendat, cara kakaknya tertawa ketika dia menganggap lawan bicaranya benar-benar lucu.

Jika Scarlett tergelak, kondisinya tidak mungkin seburuk itu.

Tella membuka kelopak matanya dengan waspada.

Dan memejamkannya seketika. Atau dia berusaha menutupnya, tetapi matanya menolak untuk terpejam, seolah tidak bisa berpaling dari kakaknya, dibalut gaun merah menggoda, dan Jacks, bersinar samar saat duduk malas di salah satu kursi berjumbai di suite menara Tella. Kakak dan tunangan palsunya sama-sama tertawa dan bercakap-cakap dan saling menatap seolah mereka tidak bisa lebih tertarik lagi terhadap satu sama lain.

Tella bangkit. Sepertinya dia berada di tempat tidur, tetapi bukan miliknya. Dia tidak yakin ingin tahu bagaimana atau siapa yang sudah mengganti gaunnya yang hancur lebur. Namun, dia mengenakan gaun baru—berwarna perak garam laut dan biru seperti mata Jacks, dengan bagian lengan disatukan pita sederhana, rok mengembang, dan korset

yang diikat dengan pita berwarna gelap yang membuatnya tampak seperti hadiah yang baru setengah dibuka.

Dante tidak terlihat di mana pun, begitu pula Julian. Tella mencari ke seluruh penjuru ruangan. Cahaya persik kusam yang mengalir lewat jendela memberikan kesan sebuah pagi yang lambat, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa Julian atau Dante pernah ke sini. Hanya dengan memikirkan Dante saja membuat serbuan rasa pusing mendera sehingga dia ingin menutup mata lagi. Kulitnya menghangat saat dia mengingat cara Dante membuainya dalam dekapan. Kemudian, terbakar saat dia mengingat kalimat terakhir yang lelaki tersebut ucapkan kepada Julian. Dia ingin percaya bahwa semua yang didengarnya hanyalah mimpi. Jika begitu, siapa yang menyembuhkannya? Dan, bagaimana dia bisa berakhir di sini?

Di depan perapian yang hampir padam, Jacks dan Scarlett masih mengobrol; keduanya tidak menyadari Tella sudah bangun. Jacks melempar-lempar sebuah apel biru pucat dan mengatakan sesuatu yang terlalu pelan untuk bisa didengar Tella, tetapi membuat pipi Scarlett memerah.

Tella terbatuk. Keras.

“Oh, Tella!” Scarlett melompat dari tempat duduknya, dan Tella bisa melihat wajah kakaknya semakin memerah. “Aku lega kau akhirnya bangun. Jacks dan aku sangat khawatir.”

Tella menoleh ke arah Jacks. “Kupikir kau tidak diizinkan masuk ke sini.”

“Aku senang kau lupa aku adalah pewaris takhta,” kata Jacks lembut. “Istana ini praktis adalah milikku. Dan meskipun bukan, tidak seorang pun bisa menjauhkanku dari sisimu, bahkan setelah kecelakaan kecil itu.”

Matanya menatap Tella saat dia berdiri di sisi ranjang, dalam diam memerintahkan Tella untuk mengikuti saja apa yang akan dia katakan

selanjutnya. “Aku tahu kau hanya terjatuh beberapa meter setelah tidak sengaja meninggalkan kereta terlalu cepat dan membuat kepalamu terantuk. Tapi, aku masih khawatir apa yang akan terjadi seandainya aku tidak ada di sana untuk menangkapmu dan membawamu kembali ke sini, Sayangku.” Dia mengatakannya dengan penuh kasih sayang, seolah semua hal tentang Tella sungguh menawan.

Tella bersumpah mata Scarlett berubah menjadi hati-hati kecil.

Tella mulai bertanya apakah mungkin ini mimpi sebenarnya, meskipun ini sesungguhnya lebih mirip mimpi buruk. Scarlett tampak terlalu terkesima oleh Jacks, yang seharusnya tidak ada di sana. Dante dan Julian sudah menyelamatkannya—di mana mereka?

Jacks meraih pergelangan tangan Tella dan meremasnya perlahan. Jika dia tidak tahu apa-apa, dia akan mengira lelaki itu mencemaskannya. “Denyut nadimu terasa kuat, tapi kau mungkin perlu makan.” Dia menoleh kepada Scarlett. “Maukah kau membawakan nampan berisi buah-buahan, teh, dan biskuit untuk adikmu? Akan terlalu lama kalau memanggil pelayan dan kurasa kita tidak boleh mengambil risiko dia pingsan lagi.”

“Tentu saja,” kata Scarlett. Beberapa detik kemudian, dia sudah pergi, meninggalkan Tella dan Jacks berdua.

Sesaat, hanya terdengar suara kertak api dan tatapan cemas Jacks yang seperak bintang-bintang jatuh. Tampaknya dia bisa meniru emosi lebih baik daripada tiga malam lalu.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Tella.

Tatapan Jacks seketika berubah.

“Aku punya mata-mata di istana,” katanya. Nada suaranya bosan, seakan Tella membuatnya kecewa karena tidak mengajukan pertanyaan yang lebih orisinal. “Aku mengetahui semua hal yang terjadi di sini. Saat si aktor membawamu keluar dari terowongan, aku waspada, dan

itu hal yang bagus. Kakakmu datang tidak lama setelah aku sampai dan aku harus mengarang cerita tentang kau jatuh dari kereta, karena dia mendapat kesan kau hampir mati.”

“Aku memang hampir mati! Kenapa kau tidak bilang ada Takdir yang lain yang bebas?”

“Kau bertemu siapa?” tanyanya dingin.

“Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayangnya.”

Jacks menggigit apel birunya, tetapi Tella bersumpah fiturnya menajam saat mengunyah, seakan sebenarnya dia tidak semasa bodoh itu. “Kau beruntung mereka lemah.”

“Bagiku mereka tidak terlihat lemah. Dayang-Dayang itu hampir membunuhku. Berapa banyak lagi Takdir di luar sana yang bebas?”

Jacks tertawa getir. “Hanya karena beberapa dari kami keluar dari kartu-kartu itu, bukan berarti kami bebas. Saat penyihir itu mengutuk kami, dia mengambil setengah dari kekuatan kami. Aku hanyalah bayang-bayang dibandingkan diriku yang sebelumnya. Kau pikir kekuatanku hanyalah ciuman mematikan? Aku dipanggil Pangeran Hati karena aku bisa mengendalikan lebih dari sekadar detak jantung seseorang. Dengan satu sentuhan, aku bisa memberi atau mengambil perasaan dan emosi. Kalau aku berada dalam kekuatan penuhku, kita bahkan tidak perlu melakukan pembicaraan ini. Kau akan jatuh cinta tak terkendali kepadaku, kau akan melakukan apa pun yang kuminta tanpa banyak tanya.”

Tella bahkan tidak repot-repot menahan tawa. “Tidak ada kekuatan di bumi ini yang bisa membuatku jatuh cinta kepadamu.”

“Kita lihat nanti. Kecuali kau tidak bertahan hidup sampai akhir minggu ini.” Jacks melempar apelnya ke api, memercikkan warna biru langit yang sekejap mewarnai ruangan itu dalam sinar yang tidak selaras dengan percakapan mereka yang mematikan. Cahayanya mengingatkan

Tella pada bintang-bintang Legend malam sebelumnya.

Atau, apakah itu bintang-bintang Dante?

Akhirnya, Tella mengizinkan dirinya memikirkan percakapan Dante dan Julian yang tidak sengaja didengarnya. Mereka bukan hanya menyembuhkannya dengan darah, Dante juga memanggil Julian saudaranya.

Seandainya apa yang dikatakan Julian kepada Scarlett tentang Legend adalah saudaranya benar, maka Dante adalah Legend. Namun, jika Dante memang Legend, mengapa dia membawa Tella kepada Julian untuk disembuhkan? Mungkin Julian memang Legend.

Tella berharap bisa membuka mata dan melihat darah siapa yang diminumnya. Ada kemungkinan itu bukan darah Julian atau Dante; mungkin Julian menyimpan darah magis entah di mana. Itu hampir tidak mungkin. Namun, rasanya juga mustahil membayangkan salah satu dari dua bersaudara itu adalah Legend, yang memberi darahnya agar Tella tetap hidup.

Bagaimanapun, menyerahkan Legend kepada Jacks pada akhir permainan tidak terasa sama dengan sebelumnya, bahkan jauh berbeda.

Namun, ada bagian diri Tella yang kejam yang senang dengan gagasan bahwa Dante adalah Legend. Setelah mendengar Dante memberi tahu Julian dirinya peduli kepada Tella hanya karena dia bisa menemukan kartu-kartu itu, sebagian dirinya akan dengan senang hati menyerahkan lelaki itu kepada Jacks—bahkan meskipun sebagian dirinya memperingatkan bahwa itu adalah ide buruk.

Tella menoleh kepada Jacks yang ternyata sedang memainkan ikal pirang madunya, mengirimkan dingin ke sekujur tubuhnya, membuat bagian-bagian dirinya yang sudah sembuh terasa hancur lagi. Dia berusaha menyingkirkan sensasi tersebut. Alih-alih, dia malah membayangkan apa yang akan terjadi jika Jacks berada dalam kekuatan penuh. Ketika Takdir berkuasa, konon mereka lebih seperti dewa



daripada manusia. Dia membayangkan bibir lelaki itu selamanya bernoda darah dan ada setumpuk mayat gadis di kakinya.

“Apa karena ini kau menginginkan Legend?” tanya Tella. “Untuk mendapatkan sisa kekuatanmu?”

“Kurasa kau sudah tahu jawabannya,” jawab Jacks malas.

“Apa yang akan terjadi kepada Legend setelah transaksi ini selesai?”

Kejengkelan berkilat di mata Jacks. “Apa kau mengkhawatirkan Master Caraval yang abadi itu?”

“Tidak, tapi aku cemas kalau sampai memberi lebih banyak kekuatan kepada monster sepertimu dan Ratu yang Tidak Mati.”

“Monster akan selalu diberi kekuatan tidak peduli bagaimana cerita ini berakhir,” kata Jacks senang. “Menurutmu apa yang akan terjadi kepada Legend kalau dia menghancurkan kami dan mendapatkan seluruh sihir kami? Aku menyukai kekuatan, tapi tidak ada manusia ataupun makhluk abadi yang bisa memiliki sihir sebanyak itu. Kalau Legend mendapatkan apa yang diinginkannya, dia akan menjadi penjahat terhebat yang pernah disaksikan dunia.”

“Jadi, kau percaya permainan ini nyata?”

“Mungkin tidak untuk semua orang yang bermain. Namun, untukmu, aku, dan Legend, permainan ini nyata. Apa itu mengubah sesuatu bagimu, Sayang? Karena kalau kau ragu, aku akan mengingatkanmu dua hal. Kalau kau gagal memenuhi perjanjian denganku, kau akan mati saat pekan ini berakhir; begitu pula ibumu. Hanya ada dua cara untuk membebaskan seseorang dari sebuah kartu. Seorang manusia harus dengan rela menggantikan posisinya di dalam kartu, atau seseorang yang abadi dengan kekuatan besar harus mematahkan kutukan dan membebaskan semua yang dikurung dalam kartu. Legend tidak akan pernah memilih membebaskan Takdir. Jika dia berhasil mendapatkan kartu-kartu itu, dia akan menghancurkannya,

termasuk ibumu.”

Jacks mencondongkan tubuh untuk menyapu telinga Tella dengan bibirnya yang dingin, selagi menyelipkan rambut Tella ke belakangnya dan berbisik, “Kartu yang memerangkap ibumu terhubung dengan tumpukan kartu yang mengurung semua Takdir. Kecuali kau ingin ibumu mati, segera setelah kau menang, kau akan menghubungiku dengan koin nahas dan memberiku Legend seperti yang kau janjikan.”

“Aku membencimu,” geram Tella.

Jacks terkekeh di telinga Tella, seolah itu membuatnya senang.

“Apa aku menyela sesuatu?” Suara Scarlett melengking dari ambang pintu.

Tella menoleh melihat kakaknya memegang nampan berisi berbagai jenis makanan dan masih tersenyum lebar kepada Jacks.

“Aku baru berpamitan.” Jacks merapikan rambut nakal dari dahi Tella, cemberut seolah tidak suka harus meninggalkannya.

Scarlett tampak seperti akan pingsan melihat adegan tersebut. Dan Tella membayangkan mungkin mereka memang terlihat elegan, dengan dia berbaring pucat di tumpukan bantal, dan Jacks tampak liar, berkilau, dan keemasan, dengan rambut pirang jatuh menutupi sebelah matanya yang luar biasa.

“Kuharap aku bisa tinggal lebih lama. Tapi, jangan cemas, Sayangku, aku akan menjemputmu malam ini untuk menghadiri makan malam dengan permaisuri.”

Scarlett terkesiap saat meletakkan nampan itu di sebelah tempat tidur. “Kau akan makan malam dengan permaisuri?”

“Oh, ya,” kata Jacks sebelum Tella bisa bereaksi terhadap informasi baru ini. “Yang Mulia sangat bersemangat ingin bertemu gadis yang telah mencuri hatiku. Dia tidak peduli kepada mantan tunanganku, tapi aku tahu dia akan menyukai Donatella sama seperti aku.”

Nada suaranya tidak akan lebih manis sekalipun dicelup ke dalam madu, dan kali ini Tella tidak bisa memahami apakah yang baru dikatakan Jacks adalah demi kebaikan Scarlett, atau untuk menyiksa Tella. Jika permaisuri menyukai Tella sebesar Jacks, itu berarti dia tidak akan mencintai Tella sama sekali.

Makan malam ini tiba-tiba terasa seperti ide yang sangat buruk.

Permaisuri selalu menjadi makhluk mitos bagi Tella, sama seperti Takdir; penguasa perkasa yang sering didengarnya tetapi tidak pernah dilihatnya. Dan meskipun dia penasaran, Tella lebih memilih melewati kehormatan bertemu Yang Mulia. Lebih penting lagi, satu malam bersama permaisuri artinya dia kehilangan satu malam untuk bermain Caraval dan menemukan kartu-kartu ibunya, yang Tella sekarang yakin merupakan kunci untuk memenangkan permainan ini.

“Aku tidak bisa makan malam denganmu malam ini,” ujar Tella. “Hanya ada waktu tiga hari lagi untuk Caraval.”

“Kau terus-terusan lupa betapa pentingnya diriku,” kata Jacks. “Itu artinya kau juga penting. Aku sudah memberi tahu permaisuri betapa kau menikmati permainan, dan beliau membatalkan semua yang telah mereka rencanakan untuk malam ini agar kau tidak ketinggalan.”

“Tapi—”

“Sudah dilakukan,” dengkur Jacks, melirik kakak Tella sekilas dan secercah semangat dalam suaranya yang sebelumnya tidak ada mengingatkan Tella apa yang akan hilang seandainya pertunangan palsu ini terungkap.

Tella ingin bertanya mengapa itu begitu penting bagi Jacks. Kali pertama mereka bertemu, lelaki itu berkata mengungkapkan kebohongan ini akan membuatnya dianggap lemah dan menempatkan hidupnya dalam bahaya. Segera setelah Tella tahu bahwa Jacks adalah Takdir, Tella menganggap ucapan itu hanya kebohongan, tetapi mungkin Jacks memang masih rentan sampai kekuatan penuhnya

kembali.

“Sekarang, aku benar-benar harus pergi.” Dia mengucapkan selamat tinggal kepada Scarlett. Untungnya, lelaki itu tidak berusaha mengecup tangan atau pipinya.

Dari cara Scarlett mengedip-ngedipkan bulu mata saat menutup pintu, Tella membayangkan kakaknya ingin Jacks setidaknya menyapukan bibir di jemarinya.

“Scar, kau harus berhati-hati dengannya.”

“Lucu sekali,” kata Scarlett, kepalanya menoleh kepada Tella dengan cepat. “Aku baru akan memberitahumu hal yang sama.”[]

Scarlett menggenggam handel pintu kaca dengan buku jari memutih sementara punggungnya menempel di pintu, seolah dia sedang membuat tameng agar orang itu tidak masuk lagi.

“Tella, apa yang kau lakukan dengan pewaris takhta?” Senyum Scarlett sudah lenyap, dan suaranya berubah masam.

“Kupikir kau menyukainya, dari caramu terus tersenyum.”

“Reputasinya kejam, dan dia adalah bangsawan—aku melihat fotonya di seluruh istana. Memangnya aku harus bersikap bagaimana?” Scarlett berjalan kembali ke tempat tidur dan bertengger di pinggir ranjang, seperti burung merah terang yang akan menyerang. “Tella, apa yang terjadi? Saat Julian menyuruhku datang ke sini, kedengarannya seolah kau hampir mati, lalu Jacks menceritakan kisah konyol tentang kau jatuh dari kereta. Apa dia melukaimu?”

“Tidak, Jacks sama sekali tidak menyentuhku.”

“Kalau begitu, katakan apa yang terjadi. Julian tidak mau menjelaskan. Dia lari, dan kali ini aku bahkan tidak menyuruhnya pergi.”

Tella menarik-narik pita biru garam-laut yang menggantung dari gaunnya, menghindari tatapan kakaknya yang menuntut. Scarlett terus memandang Tella seolah dia telah melakukan sesuatu yang salah. Namun, Tella tidak akan berada dalam situasi ini seandainya Scarlett tidak menyembunyikan rahasia.

“Kau ingin tahu apa yang terjadi?” tanya Tella. “Aku mencarimu. Aku pergi ke kamarmu setelah tengah malam, tapi kau tidak ada.”

Akhirnya Tella mendongak. “Kau ke mana, Scarlett?”

“Aku tidak ke mana-mana,” jawabnya datar. “Aku sedang di kamarku, tidur.”

Mata Tella menyipit. “Aku mengetuk pintu.”

“Aku pasti tidak mendengarnya.”

“Aku menggedor cukup kencang hingga buku jariku memar.”

“Aku kelelahan.” Scarlett menekan tangannya ke rok dan menghaluskan kerut yang tidak ada. “Kau tahu aku bisa tertidur sangat lelap.”

Tella tidak mau meragukan kakaknya. Suara Scarlett tulus, tetapi cara tangannya terus-menerus memainkan gaunnya memberi kesan meskipun dia mengatakan yang sesungguhnya, itu bukan cerita sebenarnya. Dia terus merapikan gaunnya.

Scarlett tampak merasakan keraguan adiknya yang berkembang. “Aku tidak bermain. Memangnya aku akan pergi ke mana, Tella?”

“Mungkin kau tidak bermain karena kau bekerja untuk Legend,” tuduh Tella.

“Kau—kau pikir aku bagian dari permainan?” tanya Scarlett terbata-bata.

“Aku tidak tahu harus berpikir apa! Setelah semua hal yang terjadi semalam, aku bahkan sudah tidak yakin apa aku masih percaya ini hanya permainan,” aku Tella.

Untungnya, Scarlett tidak mengatakan bahwa dia sudah memperingatkan Tella soal ini. Alih-alih, dia menarik napas dalam-dalam dan kembali merapikan roknya sebelum berkata dengan tenang, “Apa kau sudah lupa apa yang dilakukan Legend kepadaku pada permainan sebelumnya? Apa kau sungguh-sungguh percaya aku akan menjadi bagian dari sesuatu yang akan melakukan hal seperti itu

kepadamu? Jangan jawab, karena jelas dari wajahmu bahwa kau percaya. Tapi, aku tidak akan pernah melukaimu seperti itu, Tella. Aku bersumpah, aku tidak bekerja untuk Legend dan kalau kau memercayai sebaliknya, maka kau sedang dikelabui Legend.”

Scarlett meraih sebelah tangan Tella, genggamannya hangat dan sedikit gemetar. Tella bisa saja menginterpretasikan bahwa kakaknya sedang berbohong, atau bahwa Scarlett, yang hampir tidak pernah berbohong kepada Tella, benar-benar terluka.

Tikaman rasa bersalah menancap di dadanya.

“Maafkan aku,” kata Tella. “Kau benar. Seharusnya aku tidak langsung menyimpulkan kau bekerja dengan Legend hanya karena kau tidak membukakan pintu.”

Tella hampir tertawa saat mengatakannya keras-keras; dia sudah membuat lompatan yang terlalu jauh. Namun, masih terlalu dini untuk menjadikannya lelucon. Scarlett masih memegang tangan Tella, tetapi ikatan antara mereka entah bagaimana terasa rapuh, seolah beratnya rahasia Tella mungkin akan menghancurkannya.

Dia menatap jendela. Cahaya berubah dari persik malas menjadi aprikot terang, mengubah semua benda di ruangan itu sedikit keemasan. Tella tidak memperhatikan suara lonceng, tetapi sepertinya sudah menjelang sore. Masih ada waktu beberapa jam sebelum gelap dan jadwal makan malam dengan sang permaisuri sebelum mengakui segalanya kepada Scarlett. Dan Tella sedang mempertimbangkannya. Namun, dia tahu Scarlett tidak akan memercayai apa pun yang diketahui Tella selama permainan, yang menakutinya hampir sama dengan gagasan Scarlett akan memercayai semuanya.

Tella ingin mendengar lagi jaminan dari kakaknya bahwa semua ini hanya permainan. Namun, jika Caraval nyata—kejadian dengan Ratu yang Tidak Mati mulai meyakinkan Tella—berpura-pura itu hanya permainan tidak akan membawa kebaikan bagi Tella. Namun,

meyakinkan Scarlett bahwa semua itu nyata juga tidak akan bagus. Itu hanya akan membuat Scarlett lebih mengkhawatirkannya.

Namun, barangkali ada satu rahasia yang bisa diungkapkan Tella untuk membuat keadaannya membaik alih-alih memburuk. “Kurasa Dante mungkin saudara Julian.”

“Kenapa kau bilang begitu?” Nada suara Scarlett skeptis. “Mereka berdua bahkan tidak menyukai satu sama lain.”

“Aku mendengar sesuatu semalam.”

“Mungkin itu hanya adegan untuk permainan.”

“Kedengarannya sangat meyakinkan.”

Scarlett memicingkan mata. “Kau benar-benar mulai percaya ini bukan permainan, ya?”

“Tidak,” dustanya.

“Tapi, kau pikir Julian dan Legend bersaudara?”

“Ya,” kata Tella. “Aku yakin.” Atau tadinya dia yakin, sampai kakaknya mulai berpikir dia sudah kehilangan akal sehat.

Scarlett menarik napas berat. “Kuharap aku bisa memercayaimu, tapi aku bahkan tidak bermain dan ini membuatku mempertanyakan beberapa hal.” Dia memberi isyarat ke pintu. “Aku masih tidak mengerti kenapa kau dan sang pewaris mengklaim sudah bertunangan. Aku yakin ini ada hubungannya dengan permainan, tapi aku tidak tahu apa. Yang kutahu, semua itu menakutiku, Tella. Dan kalau aku saja sebingung ini, apalagi kau.” Suara Scarlett pecah dan sesuatu di dalam diri Tella ikut pecah bersamanya.

Tella tidak mau berbohong kepada kakaknya lagi, tetapi sadar dia tidak bisa menceritakan seluruh kebenarannya.

“Aku bermain atas nama Jacks,” aku Tella. “Kalau aku menang dan memberikan hadiah kepadanya,” dia menghindar, “dia akan



mempertemukan kita dengan ibu.”

Ekspresi Scarlett mengeras, tetapi dia tidak mengatakan apa pun.

Detik demi detik berlalu.

Tella hampir takut kakaknya tidak mau merespons, bahwa dia akan menghindari topik tersebut seperti yang selalu dilakukannya. Namun, apa yang dia ucapkan lebih buruk daripada itu.

Scarlett mengucapkan setiap katanya seperti sebuah kutukan, seakan-akan dia lebih suka mendengar ibu mereka tewas. “Kenapa kau masih mencari perempuan itu?”

“Karena dia bukan sekadar perempuan, dia ibu kita.” Tella mempertimbangkan berjalan ke peti kecilnya dan mengeluarkan kartu tempat Paloma terjebak di dalamnya, tetapi kartu itu bisa rusak, tidak seperti Aracle, dan dia setengah ngeri Scarlett akan melakukan sesuatu yang kasar seperti mencoba menyobeknya.

Warna gaun Scarlett berubah, menggelap dari merah menggoda menjadi burgundy amarah, serasi dengan nada suaranya yang kelam saat berkata, “Aku tahu kau ingin memercayai hal-hal baik tentangnya. Aku juga seperti itu untuk waktu yang lama. Tapi, dia meninggalkan kita, Tella, dan dia bukan hanya mengabaikan kita, dia meninggalkan kita dengan Ayah. Aku tahu kau berharap ada alasan baik di dalamnya. Tapi, kenyataannya, kalau dia memang menyayangi kita, dia pasti akan tinggal atau membawa kita bersamanya.”

Tella mempertimbangkan untuk memberi tahu kakaknya bahwa ibu mereka pergi untuk melindungi mereka dari kutukan Kartu Nasib berisi semua Takdir, tetapi saat dia memikirkannya lagi, kedengarannya menggelikan. Selain itu, jika Tella memberi tahu Scarlett soal kartu-kartu itu, dia harus memberi tahu Scarlett juga bahwa ibu mereka adalah kriminal yang telah mencuri kartu-kartu itu, dan dia ragu itu bisa membantu.

“Aku menyesal kau melihat ini dengan cara yang berbeda,” kata Tella.

“Aku hanya tidak mau melihatmu terluka lagi.” Scarlett memerosot ke tiang ranjang terdekat. “Melihat situasinya—fakta kau bergabung dengan pewaris kejam demi menemukan dia—kurasa tidak akan berakhir baik.”

“Aku tahu kau tidak menyukai ini,” kata Tella. “Tapi, kalau Jacks yang kau cemaskan, percayalah, urusan ini akan berakhir begitu permainan selesai.”

“Apa kau yakin?” tanya Scarlet. “Saat dia di sini, dia tidak terlihat akan melepaskanmu.”

“Dia aktor yang baik.”

“Kurasa tidak begitu.”

“Karena itulah aku memintamu untuk memercayaiku.” Tella meremas tangan kakaknya. “Aku percaya kau tidak bekerja untuk Legend. Aku berjanji, tiga hari dari sekarang, kita berdua tidak perlu melihat Jacks lagi.”

“Banyak hal yang dapat terjadi dalam tiga hari,” kata Scarlett.

Namun, dia tidak mendebat setelah itu, membuat Tella bertanya-tanya apakah mungkin kakaknya memang menyimpan rahasia.[]

YANG SEHARUSNYA  
MALAM KEEMPAT  
CARAVAL

Tella tidak bisa berhenti menjalin bunga di rambutnya. Dia tahu jumlahnya sudah terlalu banyak karena rambutnya tampak seperti kebun yang penuh dengan kemboja biru. Namun, dia terus menambahkan bunga-bunga lagi.

Setelah Scarlett pergi, sebuket bunga kemboja muncul di pintunya tanpa disertai pesan apa pun. Mungkin hadiah itu dari Jacks karena serasi dengan gaun pesta mengombak yang dikirimnya untuk malam itu. Awalnya, Tella berusaha melempar bunga itu ke luar jendela, tetapi aromanya begitu familier hingga gagasan berpisah dengan buket biru itu membuatnya nyeri. Dia memasang setangkai di rambutnya, lalu lagi, dan lagi, menenggelamkan diri dalam aromanya yang manis dan berkonsentrasi menenunnya ke rambut alih-alih mengingat fakta bahwa dia akan makan malam dengan permaisuri Imperium Meridian.

Hanya dengan memikirkan itu saja membuat dia senewen.

Karena ayahnya seorang gubernur, Tella mempelajari semua tata krama yang pantas untuk perjamuan dengan bangsawan, tetapi tidak pernah melakukannya dengan baik. Dan dia tidak pernah makan malam dengan bangsawan.

Dia memetik setangkai lagi kemboja dari buket bunga yang semakin menipis.

Suara kekehan mengalun dari ambang pintu kamarnya.

Tella berputar dari meja riasnya dan melihat Jacks bersandar di ambang pintu.

Dia berharap, untuk sekali saja, Jacks berusaha berpenampilan

megah. Namun, seperti malam Pesta Dansa yang Ditakdirkan, Jacks bahkan tidak mengenakan jas. Dia memakai kemeja longgar berwarna brandy tumpah dengan bagian bahu yang robek, seolah dia baru saja menyobek hiasannya. Kemeja itu menggantung tanpa dimasukkan ke celana berwarna merah kecokelatan yang diselipkan ke sepatu bot kulit yang tidak disemir. Kata kasual masih terlalu mewah untuk menggambarkan penampilannya, tetapi sihir masih berdenyut di sekelilingnya dalam kilau tembaga terbakar.

Tangannya yang tidak bersarung memegang apel segar, seputih dan seterang seprai perawan. “Selamat malam, Donatella.”

“Kau tahu kan menyelinap ke kamar seorang gadis itu tindakan tidak sopan?”

“Kurasa kita sudah meninggalkan kesopanan sejak lama. Tapi,” dia meluncur dari ambang pintu dalam satu gerakan luwes dan menawarkan tangannya, “aku berjanji akan bersikap baik malam ini.”

“Aku tidak yakin.” Tella merapikan gaunnya yang penuh saat bangkit dari bangku. Gaun yang dikenakannya terasa lebih berat daripada gaun lain yang pernah dikirim Jacks. Setengah bagiannya adalah sutra biru-mutiara yang tidak berhias, bagian lainnya adalah kombinasi hiasan ulir permata, bunga-bunga beledu biru-senja, dan hiasan renda biru-gletser, yang tumpah di roknya dalam kombinasi serampangan yang mengingatkan Tella pada kotak perhiasan yang tumpah.

“Jangan cemas,” kata Jacks. “Aku yakin El akan menyukaimu.”

“Apa kau baru saja menyebut sang permaisuri dengan panggilan El?”

“Elantine sulit dilafalkan.”

“Kau memanggilku Donatella.”

“Aku suka bagaimana rasa namamu saat kuucapkan.” Gigi Jacks

meretakkan kulit apel perlahan, memperlihatkan daging merah saat dia mengambil gigitan besar.

Tella memaksa diri untuk menerima uluran tangan lelaki itu, sadar bahwa tanda ketidaknyamanan atau ketidaksenangan dalam bentuk apa pun hanya akan membuat lelaki tersebut girang. Tella terkejut saat Jacks bersikap seperti jentelmen saat mereka melangkah menaiki undakan di menara emas Elantine untuk menemui sang permaisuri di lantai paling atas.

Jacks memegang tangan Tella cukup longgar hingga gadis itu bisa melepasnya kapan saja, lebih terfokus pada apelnnya daripada Tella, hingga beberapa anak tangga berikutnya. Dia menjatuhkan tangan Tella dan berbalik menghadapnya dengan tiba-tiba.

Gigi tajamnya menggigit bibirnya sendiri alih-alih sisa apelnnya, sementara mata perakunya mengamati rambut Tella. Tella sudah kehilangan beberapa bunga di anak tangga. Barangkali lebih baik begitu. Namun, Jacks terus cemberut saat menariknya mendekat.

“Ada apa?” tanya Tella.

“Permaisuri harus yakin kita sedang kasmaran.” Dia berhenti, seakan sedang memilih kata-kata berikutnya dengan saksama. “Hubunganku dengan El rumit. Kalau aku bisa membunuhnya, aku akan melakukannya, tapi ada perlindungan yang mengelilinginya. Dan meskipun dia tua, dia masih jauh dari kata sekarat. Tapi, sebentar lagi dia akan memberikan takhtanya kepadaku. Yang tidak akan terjadi sampai aku menemukan seseorang yang dia yakin cocok untuk mendampingi.”

“Dan kau pikir aku orang itu?” tanya Tella, tertawa.

Namun, Jacks tidak tersenyum. “Kau meyakinkan Legend untuk membantumu, kau mati dan kembali hidup, dan kau berani menciumku. Tentu saja kau orangnya.” Jacks mengamatinya selama beberapa saat sebelum tatapannya beralih melewati Tella.

Tella mengikuti arah pandangannya ke sebuah cermin yang tergantung di dinding dan kini memantulkan sosok mereka berdua. Tella terkejut melihat pantulan Jacks tampak berbeda; cermin itu pasti tidak mampu menangkap inti dirinya. Dengan kemeja sobek dan sepatu bot tidak disemir, dia masih tampak seperti baru bangun tidur atau jatuh dari jendela rendah—tetapi juga tampak lebih muda, nakal alih-alih penjelmaan jahat. Matanya biru terang tanpa sedikit pun warna perak. Kulitnya masih pucat, tetapi ada warna di pipinya dan lekuk samar di bibirnya, seolah dia akan mengatakan sesuatu yang nakal.

“Kau menatap orang yang salah, Sayang.” Jacks menangkap kedua pipi Tella, memindahkan pandangannya agar gadis itu menatap pantulannya sendiri.

Dia duduk di depan cermin, menjepit bunga ke rambutnya selama lebih dari satu jam, tetapi dia tidak benar-benar menatap dirinya sendiri. Terkadang, saat dia melihat cermin, dia seakan melihat bayang-bayang Maut alih-alih dirinya. Namun, kali ini, saat dia kembali menatap pantulannya, dia tidak melihat Maut. Kulitnya berkilau, bukan hanya karena rona akibat mendaki tangga, tetapi dengan energi kehidupan yang mampu menempuh hari-hari dan minggu-minggu dan bermusim-musim petualangan yang belum dia alami. Di sebelahnya, Jacks tiba-tiba tampak lebih pucat. Kilau Jacks berarti dia tidak akan pernah mati karena sebab alami atau luka yang disebabkan makhluk hidup lain, tetapi pancaran Tella menunjukkan bahwa dia akan benar-benar hidup.

“Orang lain mungkin meremehkanmu, Donatella, tapi aku tidak.”

Tella berusaha tidak merasakan apa pun saat mendengar kata-kata itu. Seumur hidupnya, dia telah diremehkan, oleh ayah yang mengira dia tidak berguna, kakak yang menyayangnya tetapi takut dirinya tidak bisa menjauh dari masalah, nana yang menganggapnya sebagai gangguan, dan Tella bahkan sering kali meremehkan dirinya sendiri. Sungguh kejam jika satu-satunya orang yang tampak memercayainya

adalah orang yang juga tengah membunuhnya perlahan-lahan.

“Kalau aku gagal, apa kau akan membunuhku lebih awal seperti kau membunuh tunanganmu yang terakhir?”

Ekspresi Jacks tertutup. “Aku tidak membunuhnya.”

“Kalau begitu, siapa?”

“Seseorang yang tidak ingin aku mengambil alih takhta.”

Jacks menjatuhkan apelnya, membiarkannya menggelinding di tangga saat dia meraih lengan Tella. Dia menarik Tella lebih dekat daripada sebelumnya, hampir protektif, tetapi dia tetap diam saat mereka terus mendaki, seolah mendengar Tella menyebutkan mantan tunangannya benar-benar membuatnya sedih. Barangkali, jika Tella memercayainya, dia akan merasa bersalah. Namun, lelaki itu adalah Pangeran Hati, dan semua orang tahu bahwa sang pangeran tidak mampu mencintai. Dongeng-dongeng mengatakan dia memiliki satu cinta sejati, tetapi Tella ragu lelaki itu telah menemukannya. Dan, mengingat betapa santainya dia mengungkapkan harapannya untuk membunuh sang permaisuri, Tella ragu Jacks akan terpengaruh dengan hilangnya nyawa seorang manusia.

“Kenapa takhta ini begitu penting untukmu?” tanya Tella setelah beberapa langkah lagi. “Sebagai Takdir, kurasa kau tidak ingin dibebani oleh kekuatan manusia.”

“Barangkali aku menyukai gagasan memakai mahkota.” Jacks memiringkan kepala hingga rambut emasnya menutupi mata. “Apa kau pernah melihat mahkota kaisar?”

“Tidak bisa dibilang pernah.” Namun, Tella telah menyaksikan gaya berpakaian Jacks yang sembrono, dan meskipun bukan itu masalahnya, dia tidak bisa membayangkan Pangeran Hati akan berjuang begitu keras untuk menjadi pewaris hanya karena ingin memakai mahkota.

Dia baru akan menanyakan apa yang begitu istimewa dengan



mahkota itu ketika akhirnya mereka berhenti melangkah.

Tella tidak menghitung berapa anak tangga yang telah mereka lewati, tetapi sepertinya mereka sudah dekat dengan puncak menara. Sepasang pintu hitam yang dipernis telah menanti, dengan para penjaga berzilah lengkap berdiri di kedua sisinya. Mereka pasti mengenali Jacks. Tanpa kata, mereka membukakan pintu.

Lilin-lilin yang menggantung dari setiap inci langit-langit putih tampak seperti tetesan hujan berkilau, mengisi sekujur ruangan melengkung itu dengan pintal-pintal cahaya marigold. Tella hanya memiliki sedikit waktu untuk menatap semuanya, untuk melirik uap yang membubung dari pesta perjamuan di bawah lilin-lilin, dan panggung dengan ukiran rumit di seberang ruangan, sebelum sebuah suara feminin memecah keheningan.

“Akhirnya kau datang!” Permaisuri Elantine bangkit dari sebuah kursi di ujung meja perjamuan.

Tella berharap akan menemui perempuan sepucat hantu, bertubuh kurus dengan tulang mencuat, dan lebih dingin daripada Nana Anna, tetapi Elantine memiliki pipi kemerahan, kulit zaitun gelap, dan tubuh bulat yang membuatnya tampak sangat empuk jika dipeluk.

“Kau sungguh cantik, Sayangku.” Elantine tersenyum, dan senyumnya memancarkan cahaya seolah dia menyimpan senyum itu untuk bertemu Tella. Ekspresi itu menyinari seluruh wajahnya, membuat mahkota di atas kepalanya dan permata yang melapisi jubah biru azure-nya berkilau lebih terang.

Tella membungkuk. “Senang sekali bertemu Anda, Yang Mulia. Jacks menceritakan banyak hal tentang Anda.”

“Apa dia sudah memberitahumu bagaimana dia berencana membunuhku?”

Tella terkesiap.

“Jangan takut begitu. Aku hanya bercanda! Jacks adalah pewaris favoritku sejauh ini.” Elantine mengedip dan memeluk Tella erat-erat.

Karena Nana Anna yang sekurus dahan pohon, Tella selalu mengira orang yang sudah tua akan rentan dan mudah patah. Namun, Elantine memeluk dengan ganas, hangat, dan cukup sembrono hingga membuat pakaiannya yang sangat rapi berkerut.

Setelah melepaskan Tella, dia memeluk Jacks juga. Dia bahkan mengacak-acak rambut Jacks seakan lelaki itu adalah anak kecil. “Kau akan sangat tampan kalau kau sedikit berusaha memperbaiki penampilanmu.”

Tella terkejut melihat Jacks merona; kulitnya bisa dibilang biru daripada merah, tetapi rona itu di sana. Dia tidak tahu apakah mungkin memalsukan rona—tidak mungkin dia benar-benar malu karena ditegur permaisuri—tetapi pipinya yang pucat berubah sedikit biru. Sedetik kemudian, dia tersenyum miring, untuk memberi kesan kepada Permaisuri bahwa meskipun dia malu, dia menghargai perhatian wanita itu. Sungguh mengganggu betapa lelaki itu pintar bersandiwara.

Permaisuri tersenyum, tetapi segera memudar. “Kau tampak terlalu kurus, Jacks. Kuharap kau makan lebih banyak daripada sekadar apel malam ini.” Elantine menoleh kepada Tella. “Kau harus memastikan dia cukup makan. Orang-orang selalu berusaha meracuni Jacks, jadi dia tidak pernah makan apa pun dalam perjamuan kecilku. Tapi, kuharap dia menikmati malam ini. Aku sudah memesan jamuan untuk—yah, aku.”

Elantine tertawa saat memberi isyarat kepada Jacks dan Tella ke arah meja yang penuh dengan makanan. Semua jenis makanan yang bisa dibayangkan, mulai dari menara sarang madu dengan bunga-bunga yang bisa dimakan dan manisan babi dengan apel di mulutnya. Ada miniatur pohon dengan buah plum celup cokelat serta persik berlapis gula cokelat. Tumpukan keju mengintip dari peti harta karun yang

terbuat dari roti pastry. Cangking kura-kura terbalik berisi sup. Roti lapis berbentuk jari. Piring berwarna-warni berisi asinan lobak merah muda dan hijau. Air dengan gelembung lavender, dan minuman anggur berwarna persik dengan buah-buah beri di dasar gelas.

“Kau akan menyadari bahwa tidak ada pelayan. Aku ingin ini menjadi acara intim agar aku bisa mengenalmu lebih dekat.” Elantine duduk di kepala meja. Hanya ada dua kursi tambahan yang menghadap panggung teater di sisi lain ruangan. Lengkung kayu di depan panggung tersebut diukir dengan topeng-topeng lonjong tak berhias, cemberut dan menyeringai dan membersut dan tertawa dan membuat berbagai ekspresi aneh saat mereka melihat ke arah tirai hijau dongeng yang tertutup di bawah.

“Sekarang, ceritakan tentang dirimu sendiri,” kata sang Permaisuri. “Jacks bilang kau ke Valenda untuk mencari ibumu yang hilang?”

Tella membuka mulut untuk menjawab saat dia duduk. Namun, alih-alih membiarkannya, Elantine terus menyebutkan daftar panjang lain yang diceritakan Jacks tentang Tella. Sang Permaisuri bahkan tahu bahwa ulang tahun Tella sebentar lagi dan berjanji untuk mengadakan pesta kecil.

“Jacks juga bilang kau memiliki ketertarikan kepada para Takdir. Aku pernah memiliki Kartu Nasib, tapi sudah lama sekali. Benda itu sepertinya tidak pernah meramalkan hal yang baik.” Dia kembali tertawa.

Suara tawanya mengejutkan Tella hampir sama ketika dia mendengarnya untuk kali pertama. Dia tidak mengira bahwa Yang Mulia sangat periang. Atau sangat menyayangi Jacks. Dia mengangguk atau tertawa kepada apa pun yang dikatakan Jacks, dan mengisi piring lelaki itu dengan makanan seolah dia masih anak-anak, meskipun Tella memperhatikan Jacks sama sekali tidak menyentuh makanan itu. Dia mengambil apel dari mulut babi, tetapi dia juga tidak memakannya,

hanya menggulirkannya di telapak tangan.

Tangan satunya lagi berada di leher Tella, jari dinginnya memainkan rambut Tella dengan malas. Itu hanya untuk pertunjukan, tetapi terasa tidak dibuat-buat. Seolah meraih dan menyentuh Tella adalah hal alami baginya. Tella bersumpah merasakan tatapannya juga, sedingin embun pagi yang beku; menyapu mulutnya setiap kali Jacks mengamati setiap gigitan yang Tella lakukan.

“Kalian harus mencoba itu.” Elantine menunjuk senampan keik sebesar telapak tangan yang didekorasi seperti kado dengan berbagai kombinasi warna. Mulai dari oranye jeruk dan teal, hingga perak dan es di lautan, warna mata Jacks.

“Ini adalah hidangan tradisional pertunangan eksklusif untuk kalangan bangsawan. Hanya koki bangsawan yang akan membuatnya. Jika ada yang membuatnya selain mereka akan dihitung sebagai tindakan ilegal. Ada kejutan berbeda dalam setiap kue yang menyimbolkan seperti apa masa depan kalian. Ada yang diisi krim gula-gula untuk merepresentasikan kehidupan manis, yang lainnya diisi permen telur yang menyimbolkan kesuburan.” Elantine mengedip lagi dan Tella hampir menyemburkan minumannya.

Jacks, yang tidak makan apa pun selain apel sewaktu di tangga, mengambil sebuah kue berlapis beledu biru, warna yang sama dengan gaun Tella, dan membawanya ke mulut. Saat dia menariknya, selai raspberry kental meleleh.

Elantine bertepuk tangan. “Sepertinya kalian berdua akan selalu memiliki gairah. Sekarang giliranmu, Sayangku.”

Tella tidak akan pernah menikahi Jacks—dia bahkan lebih memilih terjebak di dalam kartu—jadi kue apa pun yang dia pilih tidak ada bedanya. Namun, dia tidak mau mengambil kue itu. Sudah cukup banyak ramalan tentang masa depannya. Masalahnya, Jacks dan sang permaisuri menatapnya. Ini bukan permintaan; ini adalah tantangan.

“Menarik,” gumam Elantine.

Tella melihat jarinya telah mengambil kue hitam kelam dengan pita yang terbuat dari hiasan biru-tengah malam—warna yang sama dengan sayap yang dirajah di punggung Dante.

“Ini mengingatkan malam tanpa bulan saat saya bertemu Jacks,” ujar Tella berdusta.

“Oh, aku tidak sedang membicarakan kue itu.” Mata Elantine tertuju pada cincin opal berbentuk bintang di jari Tella. “Aku sudah lama sekali tidak pernah melihat yang seperti itu.”

“Ini adalah warisan ibuku,” kata Tella.

“Dan dia memberikannya kepadamu?” Elantine mengatakannya dengan kehangatan yang sama sepanjang malam itu, tetapi Tella seolah melihat matanya menyipit di bagian ujung, seakan senyumannya tidak lagi tulus. “Apa dia memberitahumu untuk apa benda itu?”

“Tidak, ini hanyalah sedikit benda yang ditinggalkannya ketika dia menghilang.”

“Dan kau memakainya untuk mengingatnya?” Wajah Elantine melembut. “Kau memang permata kecil. Ketika Jacks memberitahuku dia kembali bertunangan, aku ragu. Aku takut—ah, tidak masalah apa yang kutakutkan. Sekarang, aku tahu kenapa dia menginginkanmu. Tapi berhati-hatilah dengan warisan itu.” Nadanya berubah menjadi bisikan. “Benda itu tampak seperti salah satu kunci dari Kuil Bintang-Bintang, dan kalau memang benar, ibumu pasti membayar dengan harga yang sangat mahal.”

Mata Tella kembali terarah ke tangannya. Sepertinya tidak masuk akal, tetapi dia berharap cincin yang dipakainya selama tujuh tahun terakhir bisa menjadi kunci yang akan membuka rahasia-rahasia ibunya.

“Maaf atas gangguan ini,” ujar suara serak dari arah panggung.

Tella mendongak dan melihat Armando mengenakan kostum Raja yang Terbunuh—Takdir yang bisa merepresentasikan pengkhianatan atau kembalinya sesuatu yang hilang. Dia tersenyum kepada penonton, ekspresinya sama mengerikan dengan kostumnya. Pedang merah menitis menggantung di pinggangnya; darah kental menodai lehernya yang terpapar; mahkota mengerikan yang terbuat dari belati bertengger di kepalanya. “Senang sekali bisa berada di sini malam ini.”[]

Setengah lilin yang menggantung dari langit-langit dipadamkan, meninggalkan meja jamuan dalam bayang-bayang. Hanya Armando dan panggung yang tetap terang.

“Oh, bagus!” Elantine bertepuk tangan. “Hiburan akan segera dimulai.”

“Terima kasih sudah menerima kami, Yang Mulia.” Armando membungkuk dengan rendah hati. “Sejak hari penobatan Anda, sudah menjadi harapan terbesar Legend untuk membawa penampil Caraval ke Valenda. Kami sangat bersyukur Anda menerima tawarannya. Untuk menghormati Yang Mulia malam ini, kami telah menyiapkan pertunjukan istimewa untuk memperlihatkan bagaimana kehidupan ketika penguasa tidak bijak dan murah hati. Semoga Anda semua menikmatinya.”

Tirai dibuka.

Sandiwara itu tampak seperti parodi dari sebuah parodi.

Panggung tersebut ditata menyerupai ruang singgasana kuno, tetapi warnanya terlalu cerah dan menyala—semuanya diwarnai dalam nuansa limau cerah, violet terang, fuchsia, biru kosmos, dan kuning berdenyut—seakan seorang anak mewarnai latar belakang, kostum, dan singgasana tempat Armando duduk. Jovan—dengan kostum Ratu yang Tidak Mati, penutup mata bertatahkan permata, dan gaun hitam ketat yang panjang—bertengger di lengan kursi.

Tella menggigil, kenangan dari jembatan di luar Kastel Idyllwild kembali menyeruak.

Bibir Jovan cemberut, tampak kejam—persis seperti Takdir sebenarnya—saat dia mengamati keadaan istana dari panggung.

Tella mengalihkan pandang. Dia mengenali aktor-aktor lain di sana: beberapa dari mereka mengenakan kostum bangsawan, tetapi lebih banyak yang berkostum seperti Takdir. Tella melihat Perempuan Hamil, Dayang-Dayang, dan Sang Peracun bergabung dalam kerumunan kecil itu.

Dia tidak melihat Dante. Dan dia merasa frustrasi terhadap dirinya sendiri karena mencari lelaki itu.

Di panggung, Jovan sang Ratu yang Tidak Mati mendesah dramatis. “Aku sangat bosan.”

“Mungkin aku bisa membantumu.” Caspar memasuki adegan mengenakan jas berekor beledu merah yang serasi dengan darah yang menetes dari sudut bibirnya dan di salah satu ujung mata. Ternyata dia sedang memainkan peran Pangeran Hati.

Tella melirik Jacks, ingin tahu bagaimana reaksinya melihat dirinya digambarkan di panggung. Ekspresinya tetap netral, hampir tidak tertarik, tetapi Tella merasa tangan yang merangkul bahunya menjadi sedingin kutub utara ketika Caspar melambaikan tangan, memanggil dua penampil muda ke panggung.

Tella tidak mengenal mereka. Keduanya masih sangat muda, anak perempuan dan laki-laki yang lebih muda daripada Tella. Kostum mereka terasa mengganggu. Semua penampil lain jelas mengenakan kostum sesuai karakter mereka. Namun, anak laki-laki dan perempuan ini mengenakan pakaian terbaik yang mereka miliki, hampir ketat dan agak ketinggalan zaman jika dibandingkan anggota istana lainnya, seolah mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk berpakaian bagus, jadi tidak ada alasan untuk membeli pakaian baru. Mereka berdua tampak lebih nyata daripada yang lainnya, seolah Caspar baru memungut mereka dari jalanan dan menjanjikan sekantong permen jika



mereka mengikutinya.

“Siapa namamu?” tanya Caspar kepada si gadis.

“Agathe.”

“Nama yang indah, Agathe. Dan kau?” Dia bertanya kepada si anak laki-laki.

“Hugo.”

“Nama yang bagus juga.” Nada Caspar yang manis kini berubah licin. “Bahkan, aku sangat menyukai nama kalian, aku akan menuliskannya untuk memastikan aku tidak akan pernah melupakannya.”

Agathe dan Hugo bertukar tatapan dan melongo, seolah mereka bisa merasakan sesuatu yang tidak pada tempatnya, tetapi kemudian keduanya mengangguk, bersemangat ingin menyenangkan seorang Takdir.

Caspar mengeluarkan dua lembar kertas dari sakunya, kartu dengan ukuran dan bentuk yang sama persis. “Oh,” erangnya, “sepertinya aku tidak punya tinta. Kalau begitu, aku akan menggunakan darahku yang abadi.”

Dia mengeluarkan belati berhiaskan permata dan menekannya ke ujung jari. Darah mengucur, dan Caspar membuat pertunjukan mengenai cara menggunakan darah untuk menulisi kartu itu. Saat dia selesai, muncullah kepulan asap perak yang cukup banyak untuk menutupi setengah panggung. Ketika asap menghilang, Agathe juga lenyap. Di tempatnya berdiri, ada selembarnya kartu.

Caspar memungut dan mengibaskannya di depan Jovan dan Armando.

“Kau mengubahnya jadi kartu!” teriak Jovan. “Lagi! Lakukan lagi!”

Hugo mulai berlari, tetapi jari Caspar yang berdarah sudah terlebih

dulu bergerak, menuliskan nama anak itu di kartu kosong lainnya.

Kepulan asap kembali muncul, lalu Hugo menghilang.

Caspar berjalan ke tempat anak itu tadi berdiri dan memungut kartunya dari lantai.

Jovan bertepuk tangan. “Sampai kapan mereka seperti ini?”

Caspar meluncur mendekati singgasana. “Kau bisa membiarkan mereka seperti ini semaumu.” Caspar menjulurkan lidah merah muda panjang dan menjilat salah satu kartu sebelum menyodorkannya kepada Jovan. “Aku akan membuatkan satu set kartu agar kau bisa bermain.”

Lengan Jacks terasa lebih berat dan dingin daripada sebelumnya di bahu Tella. “Apa seperti itu?” bisik Tella. “Apa kau benar-benar melakukan hal itu? Kau mengubah orang-orang menjadi kartu dan bermain-main dengan mereka?”

Jacks menjawab di telinganya. “Aku tidak pernah menjilat kartu seperti itu.”

“Tapi yang lainnya ....” Tella menoleh agar dapat melihat wajahnya, memburu tanda-tanda rasa bersalah. Dia tahu para Takdir itu jahat—Jacks sudah mengutuknya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan—tetapi gagasan mengurung seseorang, mengubah mereka menjadi selembar kertas tak berdaya dan bermain-main demi kenikmatan dan kesenangan sepenuhnya terasa seperti jenis kejahatan baru.

Jacks menyeringai malas dan berbisik. “Apa yang sedang kau cari, Donatella? Apa kau mencari semacam kebaikan dalam diriku? Kau tidak akan pernah melihatnya karena tidak ada.”

“Kau tidak perlu memberitahuku.”

“Kalau begitu kenapa kau terus memandangu seolah sedang mencari jawaban?”

Tella memiringkan kepala ke arah panggung. “Apa itu rencanamu

dengan nama asli Legend? Untuk memerangkapnya di dalam kartu?”

“Dia ingin menghancurkanku,” kata Jacks pelan. “Aku hanya berusaha membela diri.”

“Jadi, kenapa sekarang kau menginginkan lebih dari sekadar namanya?”

“Karena aku bisa mendapatkan lebih.” Tangan dingin yang merangkul Tella semakin erat ketika Jacks mengatakan lebih.

“Bagaimana?” tanya Tella. “Apa yang kau rencanakan untuk mengambil lebih banyak dari Legend?”

“Jawabanku hanya akan membuatmu semakin tidak senang.”

“Aku lebih memilih pengetahuan daripada kebahagiaan dalam situasi ini.”

“Aku akan meminum darahnya, langsung dari pembuluh darahnya. Seperti itulah kekuatan diberikan atau dicuri. Tidak akan berhasil kalau dibotolkan. Aku bisa meminjam sihirnya seperti itu, tapi aku tidak bisa memilikinya.”

Jacks juga bisa melakukan itu. Tella ingat bagaimana dia menghentikan jantung semua orang di pesta dansa setelah ciuman mereka. Peristiwa itu hanya berlangsung semenit, tetapi memang selama itulah yang dia butuhkan.

Tanpa kata-kata, Jacks kembali menatap panggung dan tersenyum seakan terhibur oleh pertunjukan itu, tetapi Tella membayangkan ketidaknyamanannya adalah sumber utama kesenangan lelaki itu.

Jacks senang menyiksanya, sama halnya dengan Pangeran Hati dalam pertunjukan di panggung yang senang bermain-main dengan anak-anak yang ditempatkannya di dalam kartu.

Legend sudah melewati batas dengan menampilkan sandiwara ini.

Mungkin Tella memaknai semua itu terlalu jauh, tetapi Tella

membayangkan pertunjukan ini sesungguhnya bukan untuk Elantine, melainkan untuk Tella—untuk meyakinkannya betapa jahat para Takdir agar dia membantu Legend menghancurkan mereka alih-alih menolong Jacks mendapatkan kembali kekuatannya.

Gagasan lain kembali muncul di benaknya. Sebelumnya, Jacks memberitahunya bahwa hanya ada dua cara untuk membebaskan seseorang dari sebuah kartu. Seorang manusia harus dengan ikhlas menggantikan tempat mereka di dalam kartu, atau seseorang yang abadi, dengan kekuatan luar biasa, harus menghancurkan kutukan dan membebaskan semua yang terjebak di dalam kartu.

Jacks berkata akan membebaskan ibunya, tetapi Tella tahu dia tidak akan pernah menggantikan posisi Paloma. Bagaimana jika Jacks menginginkan Legend untuk mengembalikan kekuatannya? Bagaimana jika Jacks menginginkan kekuatan Legend agar dia bisa mematahkan kutukan dalam kartu dan membebaskan semua Takdir? Barangkali alasan utama mengapa dia menginginkan takhta adalah agar para Takdir bisa kembali memimpin seperti sebelumnya.

Di panggung, pertunjukan terus berlangsung.

Suara letupan memberi tahu Tella bahwa asap lagi-lagi mengepul. Ketika dia kembali menatap panggung, semua bangsawan yang menjadi bagian istana sudah menghilang, dan kartu-kartu menggantikan tempat mereka.

Tella menyaksikan dengan ketakutan saat Caspar memunguti mereka dan mulai mengocoknya untuk Armando, si Raja yang Terbunuh, dan Jovan, sang Ratu yang Tidak Mati.

“Kalau kau bosan dengan yang ini, aku bisa membuatkan yang baru,” kata Caspar, “atau kita bisa menukarnya dengan menuliskan nama lain di kartu.”

“Bisakah kalian bayangkan kita dipimpin dengan cara seperti itu?” Elantine mulai tertawa, bebas tak terkendali yang segera berubah

menjadi batuk-batuk saat tirai hijau itu kembali berayun menutup untuk waktu jeda.

Permaisuri meraih piala minumannya, tetapi malah menggulingkan pialanya dan milik Jacks bersama sisa anggur mereka.

Tella berusaha mengangsurkan pialanya, tetapi sang Permaisuri menggeleng seakan dia tidak memercayai Tella. “Jacks,” ujarnya parau.

Jacks memelesat dari kursinya dan pergi dari ruangan itu untuk mengambil air.

Elantine terbatuk lagi, diiringi suara meretih. Setelah itu, ekspresinya terfokus. Dia menatap Tella dengan mata jernih dan cerdas. Ketika dia berbicara, suaranya pun berubah; dia bukan lagi permaisuri yang memanjakan Jacks. Nadanya kini setajam gigi singa.

“Berani berbohong kepadaku,” kata Elantine, “maka aku akan melemparmu dari ruangan ini sebelum Jacks kembali. Atau katakan sejujurnya dan kau akan mendapatkan sekutu yang kuat. Sekarang, jawab dengan cepat. Apa yang kau lakukan dengan lelaki keji yang menginginkan takhtaku?”

Tenggorokan Tella seketika terasa kering. Insting pertamanya adalah memercayai bahwa ini ujian dari Jacks, tetapi kemudian benaknya kembali pada momen ketika Elantine bertanya bagaimana Jacks berencana membunuhnya. Dia berkata hanya bercanda, tetapi pertanyaan itu bukan semata untuk sebuah lelucon.

“Waktumu hampir habis!” bentak Elantine.

“Dia mengurung ibuku.” Tella mengaku. Dia tidak memercayai Elantine, tetapi perempuan mana pun yang bisa memerintah sebuah Imperium sendirian selama lima puluh tahun harus lebih lihai daripada rubah, yang benar-benar dilihatnya dari Jacks. “Sampai ibuku bebas, aku tidak akan terbebas dari Jacks.”

Bibir Elantine menipis hingga membentuk garis tajam.

Denyut jantung Tella berpacu.

Namun, sebelum sang permaisuri merespons, Jacks kembali dengan membawakan sepiala air.

“Terima kasih, Nak.” Elantine menempelkan piala ke bibirnya, tetapi Tella bersumpah Elantine tidak menyesap apa pun. Dia mengalihkan perhatian Jacks dengan berkata, “Aku baru memberi tahu tunanganmu yang cantik agar bergabung dengan kita pada Malam Elantine untuk menyaksikan kembang api dari puncak menara ini.”

Tella tidak terlalu ingat apa yang terjadi setelah itu. Jacks dan Elantine bercakap-cakap, tetapi Tella hampir tidak mendengar apa yang mereka katakan. Dia tidak bisa berhenti memikirkan pertunjukan, para Takdir yang ditemuinya di luar Kastel Idyllwild, dan bahwa dia akan menghancurkan Legend dan Imperium seandainya dia memenangi permainan dan menyerahkan Legend kepada Jacks.

Saat kembali ke kamarnya, Tella mengeluarkan Aracle.

Gambar di dalamnya masih belum jelas sampai dia membayangkan memenangi permainan dan menyerahkan Legend kepada Jacks seperti yang dijanjikan. Seketika gambarnya semakin jelas, memperlihatkan adegan Tella, kakaknya, dan ibunya berpelukan bahagia. Gambar yang terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Barangkali memang begitu.

Selama bertahun-tahun, Tella memercayai Aracle tanpa ragu. Namun, jika Aracle yang asli terperangkap di dalam kartu ini, bukankah dia akan memperlihatkan kepada Tella apa yang harus dilakukan agar Tella bisa membantunya melarikan diri?[]

MALAM KELIMA  
CARAVAL

Awalnya, bintang-bintang seakan tiada. Dari bawah, langit seperti cemin hitam yang berkilauan. Namun, dari atas, selama sesaat di dalam kereta terbang, Tella bisa melihat surga tidak sepenuhnya gelap. Ada garis tipis bintang-bintang putih yang berkelap-kelip dalam bentuk hati, meliputi hampir seantero Valenda, mengedipkan cahaya debu peri tipis di sudut-sudut kota kuno, mengisyaratkan sihir, mantra, dan mimpi masa kecil.

Tella mencondongkan tubuh lebih dekat ke jendela gerbong. Meskipun dengan cahaya bintang yang berpijar, terlalu gelap untuk melihat orang-orang di bawah dengan jelas. Namun, dia membayangkan mereka yang masih bermain memenuhi jalanan. Tidak seorang pun yang memberitahunya langsung, tetapi Tella mendengar beberapa pelayan membahas betapa semua orang bersungut-sungut karena Elantine membatalkan malam keempat Caraval.

Dengan hidupnya yang tergantung pada hasil permainan ini, Tella juga tidak mau melewatkan satu malam pun dari permainan ini. Namun, tubuhnya beristirahat dengan rakus. Setelah makan malam bersama Elantine, Tella tertidur dan tidur dan tidur. Dia setengah membayangkan akan bangun bersimbah darah yang berasal dari matanya. Namun, entah Jacks memberinya penangguhan, atau darah yang diberikan Dante dan Julian masih bekerja melawan ciuman Jacks yang mematikan.

Sayangnya, dia tidak sepenuhnya tidak terkutuk. Jantungnya kembali berdenyut lebih pelan daripada seharusnya.

Deg ... deg.



Berhenti.

Deg ... deg.

Berhenti.

Deg ... deg.

Berhenti.

Berhenti.

Tella memegang dadanya dan mengutuk Jacks. Denyutan yang terlewat terasa seperti usaha Jacks untuk menyuruhnya cepat-cepat.

Ketika kereta turun di Distrik Kuil, Tella mengeluarkan petunjuk ketiga yang disalinnya dari bagian belakang poster ibunya agar lebih mudah dibawa-bawa.

Jika menemukan ini, kau berada di jalur yang tidak salah, tapi masih belum terlambat untuk berbalik arah.

Petunjuk tidak akan lagi mengarahkanmu ke mana harus menuju; untuk menemukan benda yang Legend butuh, kau harus mengikuti kata hatimu.

Tella sekarang lebih yakin bahwa benda yang harus dicarinya adalah Kartu Nasib terkutuk milik ibunya. Dia juga yakin ini bukan hanya permainan, dan bahwa Legend benar-benar menginginkan kartu itu. Namun, sepertinya Legend tidak tahu di mana benda itu. Jadi, lewat petunjuk ini, dia menyuruh Tella mengikuti hatinya, berharap dia akan tahu di mana ibunya menyembunyikan kartu-kartu itu.

Awan dupa mengelilingi gerbong yang ditumpangi Tella saat mendarat di Distrik Kuil. Rapalan doa dan himne masih memenuhi jalanan, tetapi tidak segiat beberapa malam sebelumnya. Tidak ada bisik-bisikan tentang Legend yang mampir di telinga Tella.

Sepertinya dia satu-satunya pemain Caraval yang mengikuti kata hatinya ke sini. Meskipun yang mengarahkannya ke sini bukan

sepenuhnya hatinya, melainkan cincin batu opal menyala milik ibunya, yang dipercaya Elantine sebagai semacam kunci yang terhubung dengan Kuil Bintang-Bintang.

Tella berharap sang Permaisuri benar dan itu memang kunci yang akan membuka rahasia yang dibutuhkan Tella untuk menemukan Kartu Nasib ibunya. Namun, Tella ragu akan sesederhana itu, dan hubungan cincin dengan kuil itu membuatnya gelisah.

Agama yang dipraktikkan di Valenda lebih tampak seperti kuil-kuil hiburan daripada tempat suci bagi keimanan. Namun, Tella mendengar bahwa mereka yang beribadah di Kuil Bintang-Bintang benar-benar beriman, bersedia mengorbankan kebeliaan, kecantikan, atau apa pun yang diminta bintang-bintang. Meskipun Tella tidak tahu banyak tentang para bintang, dia mendengar bahwa makhluk purba tersebut tidak memiliki jiwa, bahkan lebih tidak manusiawi daripada Takdir. Itu membuatnya ragu apakah ada yang bersedia bergabung dengan mereka.

Tella mengencangkan tali di pinggangnya yang mengikat sehelai sarung tipis ke tubuhnya. Tella meminta pelayan untuk mencari benda-benda itu untuknya. Agar bisa memasuki Kuil Bintang-Bintang, dia harus berpenampilan seperti misdinar, jinak dan patuh, dan mengenakan sarung misdinar yang mengerikan.

Dia menggigil saat angin bertiup di antara kakinya. Tella bukan gadis yang berpakaian sopan, tetapi dia merasa dirinya hanya mengenakan sehelai seprai yang ditahan oleh tali yang diikat di bahunya dan tali yang dikepang mengelilingi pinggangnya. Tali itu terseret di tanah setiap kali dia melangkah. Benar-benar tidak menarik dan membuatnya sulit berlari.

Dan segala sesuatu tentang Kuil Bintang-Bintang membuatnya ingin berbalik dan memelas ke arah berlawanan.

Sayap raksasa bertengger di atas atap kubah kuil, berkilau seterang api segar, tetapi meskipun luar biasa, tidak ada seorang pun di pintu

kuil. Barangkali karena itulah banyak patung yang memenuhi undakan batu bulan lebar, memberi kesan adanya pengunjung dan kehidupan. Meski siapa pun yang melihat patung-patung itu tidak akan salah menyangka mereka sebagai manusia.

Patung-patung laki-laki setinggi dan sebesar tiang-tiang kuil memiliki lengan berotot sebesar batang pohon, sementara para perempuan memiliki dada meluap dan mata terbuat dari batu aquamarine. Tella membayangkan mereka pasti bintang-bintang. Mereka mungkin cantik seandainya dia tidak melihat patung-patung lain. Patung yang lebih kecil, lebih kurus, berlutut di hadapan bintang-bintang. Seperti sungguhan dan bernyawa. Obor-obor menyala memancarkan cahaya merah bunga fireweed ke patung-patung manusia, ke butiran-butiran keringat di dahi mereka, dan kapalan di tangan mereka. Kaki-kaki mereka telanjang, beberapa di antaranya membungkuk dalam penyerahan diri sementara yang lain mengulurkan tangan, menawarkan bayi dalam buaian atau anak-anak yang baru belajar berjalan.

Tella tersedak sesuatu yang terasa menjijikkan saat bertanya-tanya apa yang ditukarkan ibunya untuk cincin opal di jari Tella.

“Kalau kau tidak menyukai ini, kau tidak akan menyetujui apa yang ada di dalam.” Dante bersandar ke salah satu pilar yang mengapit pintu raksasa kuil, kulit tembaga dan tato—

Dan, oh astaga, dia bertelanjang dada.

Benar-benar bertelanjang dada.

Tella bertekad untuk tidak memandangnya, untuk berjalan melewatinya dan mengabaikannya, tetapi dia tidak bisa memalingkan tatapan atau mencegah serbuan panas yang meluncur ke dadanya lalu naik hingga ke leher. Dia pernah melihat lelaki tak berpakaian sebelumnya—dia bahkan cukup yakin dirinya pernah melihat Dante tanpa kemeja—tetapi entah bagaimana Dante tampak berbeda di puncak undakan ini. Lebih tinggi dan lebih kekar. Lebih menarik

perhatian. Dia berpakaian seperti salah satu patung itu, dengan hanya kain putih lebar yang membungkus separuh bagian bawah tubuhnya, menonjolkan kesempurnaan betis dan dadanya.

Tella menutup mulut, tetapi sudah terlambat. Dia sudah melihat rahangnya menganga dan sekarang si bajingan sombong itu tersenyum, memperlihatkan gigi putih dan bibir tak bercela seolah dia salah satu bintang yang disembah di dalam Kuil. Dan, Tella harus mengakui bahwa pada saat itu lelaki tersebut pasti bisa meyakinkannya untuk berpikir begitu. Seperti caranya menipu Tella untuk percaya bahwa dia benar-benar memedulikan gadis itu.

Ini adalah kali pertama Tella melihat Dante sejak lelaki itu menggendong tubuhnya yang babak belur menjauh dari Kastel Idyllwild. Dia pasti mengharapkan ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan Tella malam itu. Namun, setelah apa yang diucapkan Dante kepada Julian, tentang dirinya yang hanya peduli karena Tella bisa mengarahkan mereka kepada kartu-kartu itu, Tella tidak akan berterima kasih kepada Dante. Dia ingin mengatakan sesuatu yang cerdas atau pedas, tetapi dia malah mengatakan: “Seharusnya kau jangan pernah memakai kemeja.”

Senyum lelaki itu menghancurkan. Dante beranjak dari pilar dan menyandarkan siku ke salah satu patung paling dekat dengan Tella. Cahaya bulan berdansa di sepanjang tato duri hitam di tulang selangkanya sementara mata gelapnya melakukan hal yang sama kepada Tella. Kedua matanya meluncur di sepanjang gaun Tella hingga ....

Dia cemberut.

Perut Tella terpilin. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

Dante mengulurkan tangan, memegang ujung tali yang mengikat kain Tella dan menariknya.

Setiap jengkal kulit Tella terasa panas. “Apa yang kau lakukan?”

“Membantumu.” Kepalanya memberi isyarat ke salah satu patung perempuan yang memakai gaun mirip Tella, hanya saja tali di tengah tubuhnya dimulai persis di bawah dadanya kemudian diputar beberapa kali, menciptakan pola berlian hingga diikat di pinggang, meninggalkan hanya dua jumbai pendek di dekat pinggulnya yang berlekuk.

“Caramu salah.” Dante meraih ujung tali lainnya. “Kita harus melepas tali ini dan memperbaikinya.”

Tella merenggut kedua ujung tali dan mengambil langkah mundur yang goyah. “Kau tidak boleh melepas gaunku di tangga ini.”

“Apa itu artinya aku boleh melepasnya di tempat lain?” Suaranya yang rendah menguarkan janji-janji kelam.

Tella memukulnya dengan tali.

“Aku hanya bercanda.” Dante mengangkat kedua tangan dengan senyum lepas yang mengejutkan. “Aku tidak berencana melepas gaunmu di sini atau di mana pun, tapi kalau kau ingin masuk, kita harus memperbaiki sepraimu.”

“Ini sarung, bukan seprai,” debat Tella. “Dan mereka tidak akan peduli bagaimana cara mengikatnya.”

“Kalau kau berpikir begitu, maka kau tidak tahu cukup banyak soal rumah ibadah ini. Dunia yang berbeda ada di sisi lain pintu marmer itu. Tapi, kalau kau mau masuk seperti itu, silakan saja.”

Tella menatapnya marah. “Kurasa kau senang menyiksaku.”

“Kalau kau begitu membencinya, kenapa kau tidak pernah pergi?”

“Karena kau menghalangi jalanku.”

Itu alasan yang buruk dan mereka berdua tahu itu.

Lebih mudah membenci Dante di kepalanya daripada ketika sedang berhadapan begini. Tella terus membayangkan cara Dante menatapnya saat menggendongnya dari Kastel Idyllwild. Ada momen saat lelaki itu

tampak begitu muda dan sedikit terlalu rentan. Apakah itu karena dia benar-benar takut kehilangan Tella? Atau apakah karena dia takut dengan kehilangan Tella, maka dia juga akan kehilangan kesempatan untuk menemukan Kartu Nasib ibunya?

Tella tergoda untuk bertanya, melemparkan apa yang tidak sengaja dia dengar ke wajah lelaki itu dan melihat apakah dia akan berjengit atau melembut.

Kata-kata itu terasa berat di ujung lidah Tella.

Namun, tidak satu pun terungkap.

Tella tidak benar-benar menginginkan Dante untuk menjawab karena apa pun yang lelaki itu katakan, tidak ada cara yang baik untuk mengakhiri cerita mereka. Tella masih belum yakin apakah Legend adalah Dante atau Julian. Pembicaraannya dengan Scarlett telah menjahitkan benang keraguan. Namun, jika Dante ternyata Legend, maka Tella harus memastikan perasaan yang dimilikinya untuk lelaki itu dimatikan.

Setelah menyaksikan pertunjukan semalam dan menyimpulkan bahwa Jacks berniat membebaskan semua Takdir, Tella mempertimbangkan rencananya. Dia tidak ingin menjadi orang yang bertanggung jawab melepaskan kembali Takdir ke dunia agar mereka bisa menguasai Imperium seperti dewa yang kejam. Namun, dia tidak mau mati lagi dan dia juga tidak bisa sedekat ini menyelamatkan ibunya—dan akhirnya mengajukan semua yang ingin dia tanyakan sejak sang ibu menghilang dari Trisda—hanya untuk gagal.

Tella tidak akan bersikap pengecut dan berpura-pura dirinya tidak memiliki pilihan hanya karena dia tidak menyukainya. Dia memiliki pilihan dan dia sudah membuat pilihan tersebut. Pada akhir permainan, Tella akan menyerahkan Legend kepada Jacks.

Dia jadi berharap Dante bukan Legend. Namun, bahkan meski lelaki itu bukan Legend, masih tidak ada masa depan untuk mereka berdua.

Tella tidak bangga akan pilihan ini, atau karena menghindari hal-hal tak terkatakan di antara mereka. Dia tahu dia mengambil jalan yang lebih pendek dengan tidak mengisyaratkan bahwa dia hampir mati dan Dante telah menyelamatkannya. Namun, Dante juga tidak mengatakan apa pun soal itu. Barangkali inilah yang Dante inginkan.

“Baiklah.” Tella melempar kedua ujung tali kepada lelaki itu. Dia bisa membiarkan Dante melakukan satu hal ini lalu mengusirnya. “Pokoknya cepat.”

Tella menahan bagian atas sarungnya dengan tangan. Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia biasanya tidak sesopan itu. Namun, Tella merasa dirinya sedang menjaga kewarasannya alih-alih menjaga kainnya tetap di tempat. Setiap jengkal kulitnya menjadi lebih sensitif, menusuk dengan kesadaran saat Dante semakin mendekat. Lelaki itu beraroma tinta dan hal-hal gelap yang menggiurkan lainnya.

Dia mencengkeram kain tipis itu semakin erat saat Dante menemukan simpul di pinggangnya dan membukanya perlahan-lahan. Dia menarik dan merenggut sampai Tella begitu dekat dengannya dan yang bisa dilihat gadis itu hanyalah area dadanya yang bertato. Lengan Dante penuh simbol, tetapi dadanya seolah menceritakan sebuah kisah. Kapal karam dengan layar robek menabrak perutnya, sementara bintang rusak menatap dari atasnya. Hutan api memenuhi satu sisi rusuknya. Di bawah tulang selangka, ada hati hitam yang serupa dengan gambar di tangannya, menangkis darah yang begitu nyata hingga Tella pikir dia bisa mendengarnya berdetak. Ketika Dante sedikit berputar, dia melihat sekilas ujung bulu biru-hitam milik sayap indah yang ditato di punggung lelaki itu.

Tella menyuruh dirinya agar tidak menatap. Namun, saat dia memejamkan mata, segalanya semakin kuat. Sapuan buku jari Dante di lekuk pinggulnya membuat jantungnya berpacu. Ibu jari lebar yang menekan pinggangnya dengan lembut membuat napasnya tersekat sementara lelaki itu terus bekerja dengan tali tersebut hingga tali itu

meluncur dari pinggang Tella ke tangannya. Meninggalkan gadis itu hanya dengan seprainya.

Mata Tella terbuka lebar.

Lidah Dante menelusuri bibir, seperti seekor harimau yang baru mengepung anak kucing.

Tella memegang kain itu semakin erat. “Jangan berani-beraninya pergi dengan tali itu!”

Dante mengangkat sebelah alis. “Kau benar-benar mengira aku akan meninggalkanmu di tangga ini setelah aku bekerja begitu keras demi mendapatkan kepercayaanmu?”

“Kupikir kau bekerja untuk Legend.”

Dante menyelinap mendekat. “Terserah mau berpikir apa, tapi kalau kau benar-benar percaya itu satu-satunya alasan aku berada di sini dengan tangan menyusuri sekujur tubuhmu, kau tidak sepintar yang kupikirkan.”

Kemudian tali itu meluncur mengelilinginya.

Serbuan darah panas berpacu mengelilingi jantung Tella saat tangan Dante menjalar di belakangnya, menarik tali, menyentakannya kencang di bawah dada Tella.

“Terlalu ketat?”

“Tidak.”

“Kau yakin? Kau berhenti bernapas untuk sesaat. Atau aku memang punya efek seperti itu terhadapmu?” Bibirnya menyapu telinga Tella, menggelitik ruang lembut di dekat sudut rahangnya sambil tertawa kecil.

Tella pasti sudah meninjaunya seandainya hal itu tidak akan membuat gaunnya memerosot jatuh. “Kau menikmati ini, ‘kan?”

“Apa kau lebih suka kalau aku benci menyentuhmu?” Tangan Dante



kembali mengelilinginya, dan kali ini dia melakukan lebih daripada sekadar menyapu kain gaun Tella. Tella merasakan tekanan jari Dante meluncur di tulang rusuknya saat dia memasang tali berselang-seling di pinggang Tella, tepat di atas pusar.

Seharusnya itu tidak membuat Tella merona. Di sinilah cerita mereka berakhir, bukannya malah menjadi semakin menarik.

Dante menarik tali ke punggung Tella sekali lagi, tangannya kini berdiam di pinggang gadis itu. “Bagaimana rasanya?”

“Enak.”

“Maksudku talinya.”

“Maksudku juga begitu,” kata Tella. Namun, dia cukup yakin kata-katanya yang tersekat mengkhianati dusta tersebut. “Beri tahu aku soal tato-tatomu,” katanya, berusaha mengalihkan perhatiannya saat Dante selesai. “Apa ada artinya selain gambar-gambar cantik?”

“Apa kau baru menyebut tatoku cantik?”

“Apa kau punya masalah dengan kata itu?”

“Tidak kalau kau menggunakannya untuk mengacu kepadaku,” jawabnya. Namun, Tella bersumpah Dante mengikat tali di punggungnya sedikit lebih ketat daripada seharusnya ketika lelaki itu berkata, “Aku memainkan begitu banyak peran, tatoku membantuku mengingat siapa diriku. Setiap tato itu menceritakan kisah nyata masa lalu.”

“Jantung hitam itu meneteskan darah,” ujar Tella. “Apakah itu untuk gadis yang pernah kau cintai?”

“Aku tidak membicarakan yang itu. Tapi, aku akan memberitahumu tentang kapal dengan layar yang koyak.” Jemarinya mengelus pinggang Tella sekilas, mengingatkan Tella di mana kapal itu dirajahkan ke tubuhnya. “Ayahku berusaha menyingkirkanku saat aku muda. Dia menjualku kepada keluarga bangsawan dari benua lain. Tapi, entah

nasib berpihak kepadaku atau benar-benar ingin menghancurkanku. Kapal bangsawan itu diserang bajak laut yang tidak mengambil tawanan. Mungkin aku akan menjadi korban juga, tapi aku memberi tahu mereka bahwa aku adalah pangeran yang melarikan diri.”

“Dan mereka percaya?”

“Tidak. Tapi mereka cukup terhibur untuk membiarkanku tetap hidup.”

Tella tersenyum membayangkan Dante muda berusaha membodohi para bajak laut. “Jadi, apa itu berarti kau tahu semua trik bajak laut?”

“Aku tahu segala macam trik.” Dante selesai mengikat tali. Namun, dia membiarkan tangannya bertahan di lekuk pinggang Tella, terasa hangat di permukaan kain yang tipis. “Kalau kau berhenti mengusirku, aku akan mengajarimu beberapa triknya.”

“Memangnya aku terlihat seperti sedang mengusirmu?”

“Tidak, tapi kau ingin.” Dia menekankan dua jari ke bawah dagu Tella dan memiringkan wajah Tella ke arahnya. Salah satu tangannya masih memegang tali di pinggang Tella, sementara satu tangan lagi telah berpindah dari dagu dan kini mulai mengelus rahang gadis itu perlahan. Tella sering kali mengira mata Dante hampir hitam, tetapi di bawah cahaya obor yang terang, mata Dante tampak dibingkai emas dan dipenuhi sesuatu seperti kerinduan. Dia menatap Tella seolah dia ingin Tella tersesat di matanya, agar dia bisa menjadi orang yang menemukan gadis itu.

Namun, Tella tahu ini bukan tentang menemukan dirinya. Ini tentang mencari tahu letak satu set kartu. Ini persoalan Takdir dan kekuatan dan hidup dan mati. Tella ingin tahu bagaimana rasanya tersesat dalam diri seseorang seperti Dante dan percaya bahwa lelaki itu akan menemukannya. Namun, satu-satunya orang yang bisa dia percayai hanyalah dirinya sendiri.

“Terima kasih atas bantuanmu, tapi kurasa aku bisa sendirian dari sini.” Dia mengambil satu langkah mundur, membebaskan dagunya dari tangan Dante, dan meluncur melewatinya.

Saat jantungnya kembali melewati satu detak berikutnya, rasanya lebih seperti nestapa alih-alih sebuah tekanan dari Jacks, tetapi dia memaksa diri untuk tetap berjalan. Untuk tidak menoleh ke belakang.

Udara yang kelam menjadi semanis nektar, hampir membuat mengantuk, saat Tella mendekati pintu dan mengetuk.

Dia mendengar Dante di sebelahnya, tetapi tidak melirikinya. “Kenapa kau tidak meninggalkanku sendiri?”

Sebelum dia bisa meminta Dante pergi, pintu bermutiara di depan mereka terbuka.

Semua hal di sisi lain pintu pucat itu sepucat sayap patah merpati putih atau seperti kilau emas bintang jatuh. Tidak seperti Gereja Legend, tempat ini tampak seperti kuil sungguhan. Dan, pria yang membukakan pintu hampir mirip salah satu patung mirip dewa di undakan.[]

Tella setengah berharap akan melihat Caspar atau Nigel atau salah satu penampil Legend lainnya. Namun, pria ini asing baginya. Terasa seperti sebuah penekanan bahwa permainan ini sudah menjadi sangat nyata, atau Tella berada di jalur yang salah. Dia percaya bahwa untuk memenangkan Caraval, dia harus menemukan Kartu Nasib ibunya—tetapi memercayai sesuatu tidak lantas menjadikannya nyata.

Keraguan mencubitnya saat dia melangkah masuk Kuil Bintang-Bintang.

Pria yang membukakan pintu bisa jadi memang dipahat menjadi bernyawa. Tangan dan kakinya, dan semua bagian tubuhnya yang bisa dilihat Tella mengintip dari bulu-bulu burung yang membalut dada dan pahanya, tampak lebih mirip batu daripada otot. Mungkin dia tidak menjulang begitu tinggi seperti patung-patung di luar kuil, tetapi dia lebih tinggi daripada Dante. Jenis tinggi yang membuat Tella memiringkan leher agar bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Dia menelan kesiap saat melihat pipi pria itu.

Bagian kanan wajahnya hampir tidak bercela, mulai dari rahang kotak hingga hidung seperti rajawali dan celak gelap yang mengelilingi matanya. Namun, yang dilihat Tella saat menatap sisi kiri wajahnya adalah stempel yang dibakar ke pipinya—percik bintang berujung delapan dengan simbol di tengah-tengahnya yang terbuat dari tali-temali rumit yang tidak dikenali Tella.

Dia berusaha mengalihkan pandang, tetapi dia yakin pria itu tahu dia mengamati. Seolah untuk menggoda, pria itu menelusuri garis tajam bintang itu dengan ujung jarinya.

Namun, meskipun wajahnya dicap, lingkaran perak memahkotai alisnya, dan jubah biru menjuntai dari bahu kanannya, ditahan oleh peniti perak yang serasi dengan cincin segel di jari yang dipakainya untuk menelusuri pipi. Dia pasti memiliki kekuatan, dan itu membuat Tella semakin gugup. Jika kuil ini sejahat yang dikatakan orang-orang, pria ini pasti telah melakukan entah apa untuk bisa berada di posisi puncak.

“Aku Theron.” Hanya dengan menekuk pergelangan tangan, seakan terbiasa dengan orang-orang yang mengikuti perintahnya, dia meminta Tella dan Dante berjalan lebih dalam ke serambi.

Langit-langit melengkung di atas mereka seperti serangkaian sayap yang berkaitan, semuanya hitam dengan peniti emas berkumpul seperti konstelasi. Di bawah, ruang oktagonal hanya diisi oleh air terjun tiga tingkat yang menetes-neteskan cahaya lilin. Lantainya berupa soapstone putih, cukup mengilap untuk memantulkan gerbang berkilau yang menutupi pintu ganda di dinding belakang.

Tempat ini seolah memaksa orang untuk berbisik-bisik. Tiba-tiba Tella merasakan desakan untuk melepas sandal karena takut mengotori tempat yang begitu suci ini. Meskipun berkilauan, ada sesuatu yang berbahaya tentang tempat ini. Deretan patung-patung berbaris di dinding, sama bernyawa dengan yang di depan, hanya saja patung-patung ini membeku dengan ekspresi syok, ketakutan, dan kesakitan.

“Kuil kami digerakkan oleh sihir kuno dari bintang-bintang,” kata Theron. “Ruang penyimpanan di bawah lebih aman daripada di mana pun di dunia, tapi sesekali ada orang bodoh yang mengira mereka bisa mendobrak masuk dan mencuri.”

“Untungnya kami tidak berencana mencuri apa pun,” kata Tella.

Theron sama sekali tidak tersenyum. “Apa yang kau inginkan dari tempat ini?”

“Aku punya pertanyaan tentang—”

“Kalau kau di sini untuk permainan, kami tidak memiliki petunjuk apa pun,” potong Theron. “Kami juga bukan tempat atraksi turis seperti basilika lain. Untuk bergerak di aula ini dan mendapatkan jawaban atas pertanyaanmu, kau harus membuktikan bahwa motifmu tidak ternoda dan bahwa kau sungguh-sungguh meminta kepada para bintang.” Dia membawa Tella dan Dante lebih jauh ke sebuah alas gading dengan mangkuk tembaga di atasnya, tua dan usang jika dibandingkan benda-benda lainnya. “Untuk penilaian, kami membutuhkan setetes darah.”

Dante melirik Tella dari sudut matanya.

Namun, dia tidak perlu diingatkan betapa kuatnya setetes darah. Dante dan Julian menggunakan darah untuk menyembuhkannya setelah dia diserang Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayangnya, tetapi darah juga bisa dipakai untuk mencuri sesuatu; hari, misalnya.

“Aku hanya perlu menusuk satu jari.” Theron mengulurkan tangan kanannya, memperlihatkan cincin hitam dengan opal berbentuk percik bintang, cukup tajam untuk membelah kulit, dan sangat familier.

Cincin itu mirip sekali dengan milik ibunya.

Elantine benar.

Mata Tella tertuju ke tangannya. Kedua batu cincin itu sama-sama mentah dan berbentuk percik bintang. Namun, warna batu Theron berbeda. Batunya hitam, dengan warna kuning yang mendenyutkan biru serta benang-benang hijau. Batu Tella menyala, lavender berkilau yang dikelilingi ceri terbakar dengan garis tipis emas di tengah-tengahnya, tampak seperti semburat yang hendak menjadi api. Namun, bahkan sebelum berubah warna setelah ibunya hilang, warnanya tetap lebih terang daripada punya Theron.

“Cincinmu,” kata Tella, “apakah hanya untuk menusuk jari ataukah merepresentasikan hal lain?”

“Kau belum berhak mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu.”

“Bagaimana kalau aku memiliki cincin yang sama?” Tella mengulurkan tangan.

Mata Dante menyipit dan mendarat di jari Tella.

Kerutan terbentuk di antara mata Theron yang bercelak. “Bagaimana benda itu bisa berada di tanganmu?”

“Ini milik ibuku.”

“Apakah dia mati?”

“Tidak.”

“Seharusnya dia tidak memberikan itu kepadamu.”

“Kenapa tidak? Apa artinya?”

“Artinya dia berutang kepada kami dan belum membayarnya.”

Dante memegang di sebelah Tella.

Ini bukan berita bagus, tetapi masih lebih baik daripada sama sekali tidak ada informasi.

“Cincin di tanganmu adalah sebuah kunci,” kata Theron. “Jika itu benar-benar milik ibumu, dia pasti menyimpan sesuatu di ruang penyimpanan kami yang hanya bisa diambil dengan cincin itu. Tapi, warnanya menunjukkan bahwa cincin itu terkutuk.”

“Bagaimana aku bisa mematahkan kutukannya?”

“Satu-satunya cara adalah dengan membayar utangnya,” jawab Theron datar. “Hingga pembayaran dilakukan, kunci di jarimu tidak akan bisa dipakai untuk membuka ruang penyimpanan.”

“Tella—” Nada suara Dante mengisyaratkan sebuah peringatan.

Namun, apa pun itu, dia tidak mau dengar. Ibunya bukan sekadar pernah di sini, tetapi sesuatu miliknya ada di ruang penyimpanan itu. Barangkali Kartu Nasib yang harus dicari Tella ada di sana. Atau,

mungkin ada sesuatu yang akan membuat Tella tahu lebih banyak tentang ibunya.

“Dia berutang apa?” tanya Tella. “Apa yang dia simpan di sana?”

“Aku tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut,” kata Theron. “Tapi cincinnya bisa. Ia memiliki ingatan yang diaktifkan oleh darah. Jika itu benar-benar milik ibumu, darahmu bisa memperlihatkan gambaran akan apa yang dijanjikannya kepada kami. Kau hanya perlu menusuk jarimu dengan salah satu ujungnya dan meneteskan darahmu ke mangkuk.”

“Tella,” geram Dante, “kurasa kau sebaiknya tidak—”

Namun, Tella sudah telanjur menekankan jari ke ujung cincin ibunya. Merah menggenang, seterang kelopak mawar, sebelum jatuh ke mangkuk tembaga dan berubah putih.

Tella menahan napas saat tetesan darah berwarna susu menjelma kabut yang memantulkan gambaran seorang perempuan berdiri di depan mangkuk yang persis sama. Namun, dia bukan sekadar perempuan. Dia adalah ibu Tella, Paloma. Dia lebih tua daripada yang terlihat di foto yang dilihat Tella di poster Buronan Elantine—sepertinya usianya sama dengan sewaktu dia menghilang dari Trisda. Namun, dia tampak lebih keras daripada yang Tella ingat. Tidak ada tanda-tanda senyumnya yang mengandung teka-teki, tidak ada binar di mata gelapnya. Itu adalah versi tidak berperasaan ibunya yang tidak Tella kenali.

Dalam visi, Paloma tidak mengenakan sarung seperti Tella, atau seandainya begitu, terhalang oleh jubah biru gelap yang dia kenakan. Dia sedang berbicara kepada seseorang, tetapi siapa pun itu, hanyalah bayang-bayang.

“Paradise yang Hilang,” ujar si bayang-bayang. Suaranya bagaikan asap yang bernyawa. Tebal, berat, dan mencekik. “Kupikir kau bersumpah tidak akan membuat kesepakatan lagi dengan kami.”



“Sumpah dibuat untuk dilanggar,” kata Paloma. “Tampaknya mantra juga, karena mantra yang kau rapalkan kepada kartu-kartuku untuk menyembunyikan mereka mulai melemah.”

“Karena itulah kami menyarankan agar menyimpannya di ruang penyimpanan kuil kami, dengan barang-barang lain yang kami simpankan untukmu.”

“Menyarankan?” dengus Paloma. “Kupikir kau bilang aku tidak bisa menyimpannya dalam ruang penyimpananku.”

“Tidak, kami hanya berkata kau harus membayar lebih.”

Paloma mematung.

“Jadi kau ingat,” kata suara itu. “Dan karena kami murah hati, tawaran itu masih berlaku.”

“Dengan harga yang sama seperti sebelumnya?”

“Ya. Bersyukurlah kami tidak meminta lebih untuk melindungi benda mengerikan seperti itu.”

“Apa lagi yang bisa kau minta dari seorang ibu selain harus menyerahkan anak pertamanya?”

“Kami bisa meminta anak keduamu juga.”

“Aku tidak akan pernah memberikan mereka berdua kepadamu,” kata Paloma. “Tapi kau bisa mendapatkan anak keduaku.”

“Apa gunanya anak keduamu,” tanya bayang-bayang, “selain menjadi hiasan nan elok?”

“Aku sudah melihat masa depan. Dia akan mendapatkan kekuatan besar. Kalau kau tidak memercayaiku, aku punya kartu-kartuku untuk membuktikannya. Meskipun kupikir lebih baik aku tidak menggunakannya lagi.” Paloma mengangkat dagu dengan keras kepala. “Kutukan yang mengurung para Takdir kehilangan kekuatan. Ia melemah setiap kali kartu-kartu itu digunakan.”

“Itu bukan urusan kami.”

“Seharusnya iya. Akan lebih banyak Takdir yang berhasil kabur. Biarkan aku menggunakan ruang penyimpananmu untuk menyembunyikan kartu-kartu ini sementara aku mencari cara untuk menghancurkannya. Kecuali kau ingin tempat pemujaan ini berubah menjadi Kuil Bintang Jatuh—karena aku jamin, ketika Takdir kembali, mereka hanya akan mengizinkan orang-orang menyembah mereka.”

Sosok bayang-bayang itu tampak menggelap, berubah dari asap kelabu menjadi hampir hitam.

“Baiklah,” akhirnya sang bayang-bayang berkata. “Berikan putri keduamu kepada kami dan kami akan mengizinkanmu menggunakan ruang penyimpanan kami untuk menyimpan kartu-kartumu yang terkutuk.”

“Setuju.” Paloma menggunakan pisau untuk menyayat telapak tangannya. “Putriku—”

“Tidak!” Tella menjatuhkan mangkuk tembaga dari tumpuannya, menghancurkan citra sebelum bisa memperlihatkan hal-hal lain yang lebih buruk. “Ibuku tidak punya hak untuk melakukan itu!” Tella menggeleng, menyusurkan jari ke helaian ikal rambutnya saat dia mundur. “Meskipun itu nyata, aku bukan miliknya untuk diserahkan.”

“Tapi,” kata Theron, “dia sudah melakukannya. Sudah disegel dalam darah. Begitu kau—”

Tella mulai berlari sebelum Theron menyelesaikan kalimatnya. Dia mengatakan begitu kau, seolah Tella harus melakukan sesuatu sebelum mereka bisa mengambilnya, dan dia tidak akan pernah mengizinkan itu terjadi. Selamanya. Tella bukan milik siapa pun.

Theron tidak mengikuti. Barangkali itu hanyalah sebuah ujian dan apa yang dilihatnya tidak nyata, atau mungkin dia tidak perlu mengikuti karena orang hanya mengejar hal-hal yang belum mereka

miliki.

Sepertinya Dante juga tidak mengejar, meskipun Tella sama sekali tidak menengok ke belakang saat berlari menuruni anak tangga Kuil Bintang-Bintang. Kainnya yang tidak berguna hampir robek karena dia terburu-buru, tetapi Tella tidak berhenti berlari.

Scarlett benar. Ibunya lebih buruk daripada ayahnya. Setidaknya, pria itu menunggu sampai Scarlett cukup umur sebelum menjualnya seperti seekor kambing. Dada Tella tidak pernah terasa sehangat ini. Dia telah mengorbankan segalanya untuk ibunya, mempertaruhkan kebebasan dan hidupnya, percaya bahwa ibunya masih menyayangi dan membutuhkannya. Namun, kenyataannya wanita itu tidak pernah peduli. Bukan hanya meninggalkan Tella, dia juga menyerahkannya seperti gaun bekas.

Tella bisa terus berlari, tetapi sandalnya mulai rusak dan jalanan telah berubah asing.

Rumput-rumput tidak rata, gelap oleh malam, menggosok-gosok sepatunya. Alih-alih beraroma dupa dan minyak, udara berbau bir kental dan soda asam dari buah berry. Tella mengedarkan pandang dan menemukan panggung-panggung temporal, juga tirai teater yang menggantung dari pohon.

Dia sampai di sebuah taman. Namun, Tella sama sekali tidak tahu di bagian kota yang mana.

Bukan di Wilayah Begal. Segalanya terlalu cantik, mulai dari para pedagang manisan bertabur violet dan gula, hingga gaun-gaun bertatahkan permata yang dipakai para perempuan serta sarung senjata berkilau yang menghiasi para pria. Hanya saja, pedang di sarung itu tidak tampak nyata, begitu pula perhiasan para perempuan.

Sepertinya dia lari ke tengah-tengah festival kecil yang terdiri atas sandiwara-taman atau semacam pasar untuk merayakan ulang tahun permaisuri yang akan segera datang—mungkin untuk orang-orang

Valenda yang tidak ikut serta dalam Caraval. Tatapan penuh rasa ingin tahu terarah kepadanya. Namun, Tella ragu mereka akan salah mengira dirinya sebagai salah satu penampil. Kecuali sandiwara ini melibatkan pengorbanan seorang gadis, pakaian Tella tidak cocok. Semua perempuan di sini mengenakan gaun berlengan lonceng dengan rok mengembang, sementara Tella bertelanjang kaki dan tangannya terlihat. Tiba-tiba dia kedinginan. Setelah berhenti, rasa pusing menderanya seperti gelombang es, membuatnya gemetar dan kehabisan napas, tanpa jantung yang bekerja dengan baik untuk menghangatkannya.

Dia melihat pedagang yang menjual jubah, lalu merenggut satu yang sepertinya pas dengannya.

“Pencuri!” teriak si pedagang.

Tella mulai berlari kencang.

“Kembalikan!” Sepasang tangan kekar menjatuhkannya ke tanah, dan dada berat menekannya ke permukaan rumput yang kasar.

“Lepaskanaku!” Dia meronta agar terbebas.  
“Kaubisaambilkaindekilmu!”

Si pedagang menggulingkannya dan merenggut jubah itu dari bahunya. Namun, dia meninggalkan sebelah tangan di leher Tella dan meremasnya. Kencang dan ketat. Sampai Tella merasakan senar lehernya saling menggosok. “Pencuri kotor!” Dia menekan wajah Tella ke tanah. “Ini akan mengajarimu agar tidak—”

“Lepaskan dia!” raung sebuah suara.

Tangan itu ditarik dari leher Tella. Kemudian sepasang lengan meraupnya hingga berdiri, menahannya di dekat dada berdegup yang beraroma tinta, keringat, dan kemarahan.

“Membunuh seseorang yang meminjam sebuah jubah adalah kejahatan,” Dante menghardik si pedagang.

Percikan merah kemarahan mewarnai wajah pria berjanggut itu.

“Dia tidak meminjamnya. Dia mencurinya!”

“Bagiku tidak terlihat seperti itu,” kata Dante. “Jubah itu ada di tanganmu sekarang. Aku tidak pernah melihatnya ada dalam genggamannya. Tapi aku melihatmu berusaha membunuhnya.”

Si pedagang melancarkan serangkaian makian.

“Berikan kain itu dan aku tidak akan membuatmu ditahan,” kata Dante.

Tella hanya bisa melihat dadanya dari sisi ini, tetapi dia membayangkan Dante terlihat seperti kesatria—berdiri di sana tanpa kemeja dalam kemegahan seperti dewa dan berpakaian seperti bintang pendendam yang baru jatuh dari surga.

“Baik,” gerutu pria itu. “Aku juga tidak menginginkan benda kotor ini lagi.”

“Dan aku akan mengambil satu untukku, warna hitam.” Suaranya tak kenal ampun, nada yang tidak pernah Tella dengar keluar dari bibirnya, tetapi semua yang lelaki itu lakukan kepadanya terasa lembut. Dante menyelimutkan jubah itu di bahunya yang telanjang dan kakinya yang gemetar dengan hati-hati.

“Kau tidak apa-apa?”

Tella berharap dia bisa mengangguk atau tertawa dan menggoda lelaki itu karena bersikap sangat peduli. Namun, ketika dia mencoba tertawa, suaranya seperti tercekik, dan saat dia berusaha mengangguk, kepalanya jatuh ke dada lelaki itu dengan menyedihkan.

Tella tidak ingin menangis. Baik si pedagang kotor maupun ibunya tidak cukup layak untuk mendapatkan setetes air matanya. Namun, meskipun Tella bisa dengan mudah melupakan tangan kasar si pedagang, dia tidak bisa melakukan yang sama dengan kata-kata yang diucapkan ibunya. Wanita itu bukan hanya meninggalkannya, dia menjual Tella. Bukan Scarlett; itu bahkan tidak menjadi pertimbangan.

Ibunya bukannya tidak memiliki cinta. Dia hanya tidak mencintai Tella.

Air matanya kembali bercucuran.

“Kuharap dia mati!” Tella tidak tahu apakah dia menggumamkannya atau meneriakkannya dengan murka. “Selama bertahun-tahun aku berdoa kepada para roh suci yang mungkin mendengarkan agar menjaganya tetap hidup sampai aku bisa menemukannya. Aku menyia-nyiakan semua doaku untuknya, dan dia menyerahkanku seperti secarik perca bernoda. Tapi aku akan menarik semuanya kembali!” Tella berteriak. “Akan kutarik semuanya kembali! Kalian bisa membiarkan dia mati atau membusuk di penjara kertas. Aku tidak peduli lagi. Aku tidak peduli lagi ....”

Tella tidak tahu berapa kali dia menggumamkan empat kata terakhir itu.

Dante terus mengelus rambut dan punggung Tella dengan sentuhan jemarinya yang menenangkan sementara dia menggendong gadis itu. Sesekali, dia menekankan sesuatu yang terasa seperti ciuman ke puncak kepala Tella. Dante baru berbicara setelah Tella benar-benar diam. “Ke mana kau ingin aku membawamu?”

“Suatu tempat untuk melupakan.”[]

Tella mengubur kepalanya di dada Dante yang hangat. Dia sangat lelah. Lelah akan permainan dan dusta, dan patah hati, dan lelah berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dan ibunya. Dia ingin melupakan semua itu. Mungkin dia memejamkan mata dan tertidur, atau mungkin hanya perlu waktu sesaat untuk membawanya jauh dari taman. Rasanya baru sebentar sebelum dia mendengar suara rendah Dante lagi.

“Apa kau sudah kuat untuk berjalan?”

Tella mengangguk dan Dante menurunkannya dengan lembut di depan serangkaian undakan runtuh yang dikuasai lumut dan penuh dengan jaring laba-laba yang ditinggalkan. Reruntuhan yang begitu terbengkalai hingga serangga pun tidak mau menetap di sana. Namun, tempat itu seolah diterangi bintang-bintang. Tella mendongak dan melihat mereka berada di pinggir jantung putih berkelap-kelip yang ditempatkan Legend di langit.

“Tempat apa ini?”

“Mitos tua Valenda menyebutkan bahwa ini milik seorang gubernur yang memimpin jauh sebelum Imperium Meridian dimulai, saat Takdir masih menguasai bumi.” Dante menuntunnya menaiki undakan menuju tulang-belulang sebuah bangunan tua. Nana Anna selalu berkata bahwa kecantikan seseorang ditentukan oleh tulang mereka. Jika itu benar, puing-puing bangunan ini membuat Tella berpikir bahwa dulunya tempat ini megah.

Reruntuhan pilar dan halaman yang ditumbuhi rerumputan memperlihatkan kekayaan kuno, sementara patung-patung retak dan

langit-langit yang dilukis memperlihatkan seni yang menghilang. Hanya ada satu relik yang sepertinya berhasil menghindari belaian waktu yang mematikan. Sebuah air mancur terletak di tengah-tengah halaman, dalam wujud perempuan yang berpakaian seperti Tella, memegang kendi yang menuangkan aliran air merah tanpa henti ke kolam yang mengelilingi pergelangan kakinya.

“Mereka bilang tempat ini dikutuk,” kata Dante. “Dalam salah satu pesta yang diadakan sang gubernur, istrinya mengetahui bahwa sang suami berencana meracuninya agar bisa menikahi kekasih mudanya. Alih-alih meminum racun itu, sang istri menambahkan tiga tetes darahnya dan menuangkannya sebagai persembahan untuk salah satu Takdir—sang Peracun. Dia bersumpah akan membaktikan sisa hidupnya untuk melayani sang Takdir sebagai dayang, asalkan dia mengabulkan satu permintaannya.”

“Apa yang dimintanya?”

“Sang istri tidak tahu siapa kekasih suaminya, tapi dia tahu perempuan itu ada di pesta. Jadi, dia berharap suaminya hanya akan mengingat istrinya.”

“Lalu, apa yang terjadi?”

“Sang Peracun mengabulkan permintaannya. Setelah meminum segelas anggur beracun, sang suami melupakan semua orang yang pernah dia temui, kecuali istrinya.” Dante melirik patung yang menuang isi kendi.

“Apa itu patung si istri?” tanya Tella.

“Kalau kau percaya kisahnya.” Dante duduk di tepi air mancur, air merah yang mengalir di belakangnya mendengarkan not-not musik sementara dia meneruskan kisahnya. “Si istri tidak senang. Sang Peracun menghapus semua orang dari ingatan suaminya. Seorang gubernur tidak berguna jika dia hanya mengenal satu orang. Begitu berita soal kondisinya menyebar, dia dicopot dari posisinya dan mereka



akan segera dipaksa keluar dari rumah mereka. Jadi, meskipun tawar-menawar sebelumnya tidak berakhir dengan baik, sang istri kembali menumpahkan darah dan memanggil sang Peracun lagi, memintanya mengembalikan ingatan suaminya. Sang Takdir memperingatkan, kalau mereka melakukan itu, suaminya akan kembali berusaha membunuhnya. Jadi, perempuan itu berjanji akan melayani sang Peracun di alam baka, dan meminta bantuan lainnya. Dia meminta kekuatan untuk membuat suaminya melupakan hanya satu orang. Sang Peracun setuju, tetapi lagi-lagi dia memperingatkan bahwa akan ada konsekuensi. Perempuan itu tidak peduli—asalkan dia bisa mempertahankan rumah dan posisi suaminya.”

“Sepertinya aku tahu ke mana cerita ini akan mengarah,” kata Tella.

“Kau ingin mencoba membuat akhir ceritanya?” Dante menawarkan.

“Tidak.” Tella duduk di sebelahnya di pinggir air mancur. “Suaramu enak didengar saat mendongeng.”

“Tentu saja.”

“Kau menganggap dirimu terlalu hebat.” Tella bersandar lebih dekat hingga sikunya menyentuh tulang rusuk Dante. Lelaki itu mengambil kesempatan tersebut dengan menyelipkan lengan ke pinggang Tella dan merapatkan gadis itu ke sisinya.

Dante begitu hangat, perisai manusia yang melindunginya dari seisi dunia. Dia membiarkan dirinya mendekat saat Dante berkata, “Sang Peracun mengembalikan ingatan suaminya. Kemudian, Takdir tersebut memberi tahu sang istri kalau dia mengambil sekendi air dan menuangkannya ke kolam di tengah-tengah halaman, air itu akan berubah menjadi anggur yang memiliki kekuatan untuk membuat suaminya melupakan perempuan yang dia cintai. Sang istri mematuhi, tetapi saat dia menuangkan air yang berubah menjadi anggur, dia pun mulai berubah menjadi batu sementara suaminya

menyaksikan dari balkon di atasnya. Ingatannya baru kembali selama beberapa jam, tapi itu cukup baginya untuk memanggil Takdir.”

“Jadi, dia menginginkan istrinya berubah jadi batu?” tanya Tella.

“Suaminya berharap dia mati, tapi sang Peracun telah berjanji bahwa sang istri akan mendapatkan rumah dan kedudukannya, dan Takdir selalu menepati janji mereka.”

Tella dan Dante menoleh untuk mengamati perempuan membeku itu sekali lagi. Dia tidak marah seperti yang Tella pikir, dia juga tidak tampak seperti sedang melawan mantra itu. Alih-alih, dia tampak menikmatinya, menuangkan anggurnya yang terkutuk seperti cara orang lain menumpahkan sebuah tantangan.

“Konon, siapa pun yang minum dari air mancur ini bisa melupakan apa pun yang mereka inginkan,” kata Dante.

“Kupikir kau menceritakan kisah itu untuk membantuku melupakan.”

“Apa itu berhasil?” tanyanya.

“Untuk sesaat,” Tella mengakui. Namun, sayangnya momen itu telah berlalu. Tella mencelupkan jari ke air mancur, menyelimutinya dengan lingkaran burgundy pahit. Akan mudah sekali memasukkan jarinya ke mulut, memejamkan mata, dan menghapus apa yang telah dikatakan dan dilakukan ibunya.

Namun, meskipun dia memercayai mitos tragis yang diceritakan Dante, dia tidak yakin dirinya ingin lupa. Tella menjatuhkan tangan dan menyeka anggur terkutuk itu ke kain putihnya.

“Kau tahu apa bagian yang paling sedih? Seharusnya aku sudah tahu sejak dulu. Aku sudah diperingatkan,” kata Tella. “Waktu kecil, aku membaca masa depanku yang berisi Pangeran Hati. Hampir seumur hidup aku tahu bahwa aku ditakdirkan menjalani cinta tak berbalas. Aku tidak pernah membiarkan diriku dekat dengan siapa pun kecuali

kakakku, karena takut mereka akan menghancurkan hatiku. Tidak pernah terpikir olehku bahwa aku seharusnya melindungi diriku dari ibuku sendiri.”

Tella tersedak suara yang terasa seperti isakan dan terdengar seperti tawa terluka. “Tampaknya apa yang dikatakan orang-orang bahwa tidak ada yang bisa mengubah takdir itu benar.”

“Aku tidak percaya,” sanggah Dante.

“Lalu, apa yang kau percayai?”

“Takdir hanyalah sebuah gagasan, tapi kupikir dengan memercayainya, kita mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih. Kau baru saja bilang kau menghindari cinta karena kau percaya itu tidak ada dalam masa depanmu, padahal sebenarnya belum.”

“Bukan cuma itu kartu yang kutarik. Aku juga menarik kartu Akhir Hayat sang Dara, dan tidak lama kemudian, ibuku menghilang.”

“Hanya kebetulan. Dari apa yang kudengar tentang ibumu, kedengarannya dia akan pergi entah kau menarik kartu atau tidak.”

“Tapi—” Tella hampir memberi tahu lelaki itu soal Aracle dan semua prediksi yang diperlihatkannya. Namun, benarkah ia memperlihatkan masa depan, atautkah sedang memanipulasi Tella seperti yang dia curigai semalam? Apakah ia memperlihatkan kilasan masa depan bukan untuk membantunya, melainkan demi menuntunnya kepada Jacks agar lelaki itu bisa membebaskan semua Takdir?

Tella pikir dirinya begitu berani dengan berusaha mengubah takdir ibu dan kakaknya. Namun, mungkin tunangan Scarlett adalah orang baik. Mungkin Aracle juga telah berdusta tentang ibunya. Ia memperlihatkan ibunya dipenjara dan mati, tetapi jika Tella tidak memenangkan Caraval, jika dia meninggalkan kartu-kartu itu tersembunyi di ruang penyimpanan bintang-bintang, ibunya tidak akan mati atau berakhir di penjara. Dia hanya akan tetap seperti itu, terjebak

dalam kartu.

Seperti yang pantas dia terima.

Seolah sedang membaca pikirannya, Dante berkata, “Aku tidak percaya apa yang kau lihat hari ini membuktikan bahwa ibumu tidak menyangimu. Apa yang dilakukannya tampak buruk, tapi menilainya hanya dari satu momen seperti itu sama saja dengan membaca satu halaman sebuah buku dan menganggap dirimu mengetahui keseluruhan ceritanya.”

“Menurutmu, apa dia punya alasan bagus kenapa dia melakukan itu?”

“Mungkin, atau mungkin aku ingin dia lebih baik daripada ibuku.” Dante mengatakannya dengan cara santai yang sama saat dia bercerita tentang tato-tatonya, seolah itu sudah terjadi lama sekali dan sudah tidak memberi pengaruh apa-apa lagi. Namun, orang tidak merajah kisah yang tidak lagi mereka pedulikan, dan Tella merasa Dante merasakan hal yang sama terhadap sang ibu. Ibu lelaki itu mungkin sudah tidak ada lagi dalam hidupnya, tetapi Dante masih merasa terluka olehnya.

Tella menemukan jemari Dante dalam kegelapan. Pada suatu tempat di antara Kuil Bintang-Bintang dan tempat terkutuk ini, sesuatu berubah di antara mereka. Sebelumnya, hubungan mereka mirip Caraval. Seperti sebuah permainan. Namun, ketika Dante mendudukkannya di undakan reruntuhan ini, rasanya seolah mereka baru memasuki hal yang nyata. Saat Tella mengajukan pertanyaan berikutnya, itu bukan karena dia ingin tahu apakah Dante adalah Legend; bahkan dia mengharapkan sebaliknya. “Apa yang ibumu lakukan kepadamu?”

“Dia meninggalkanku dengan rombongan sirkus.”

“Apa maksudmu Caraval?”

“Waktu itu belum menjadi Caraval, hanya sekelompok penampil tak berbakat yang tinggal di kemah-kemah dan menjelajahi benua. Orang-orang sering berkata ibuku melakukan apa yang menurutnya terbaik untukku, tapi ayahku lebih jujur. Dia senang minum-minum dan suatu hari dia bercerita perempuan seperti apa ibuku.”

“Apa dia seorang ....”

“Aku tahu apa yang kau pikirkan, tapi bukan. Meskipun mungkin aku akan lebih menghargainya seandainya dia seorang pelacur. Ayahku berkata kalau dia tidur dengan ibuku agar dapat mencuri sesuatu yang telah ayahku kumpulkan selama perjalanannya. Mereka menghabiskan satu malam bersama, dan saat ibuku kembali sebentar setelah aku lahir hanya untuk menyerahkanku, dia menulis surat kepada istri ayahku, merinci semua pengalaman tersebut dan memastikan aku tidak akan pernah diterima di keluarga.”

Tella membayangkan Dante muda, bertubuh kurus dengan rambut hitam menutupi rasa luka di matanya.

“Jangan mengasihaniiku,” Dante berkata sambil mengencangkan dekapannya di pinggang Tella dan menekankan bibir ke kepalanya, dekat ke telinga, saat dia berkata, “Kalau ibuku penuh kasih sayang dan manusia yang lebih baik, mungkin aku akan jadi orang baik, dan semua orang tahu betapa membosankannya jadi orang baik.”

“Aku tidak akan ada di sini bersamamu seandainya kau baik.” Tella membayangkan kata baik menjadi layu di sebelah Dante. Baik adalah kata yang digunakan orang untuk mendeskripsikan bagaimana mereka tidur pada malam hari dan roti hangat yang baru diangkat dari api. Namun, Dante adalah apinya. Tidak ada yang menyebut api itu baik. Api itu panas, membakar barang-barang yang tidak boleh dimainkan anak-anak.

Namun, kali ini Tella bahkan tidak berpikir untuk menarik diri. Dia pernah menganggap itu konyol, gagasan bahwa seorang gadis akan

memberikan hatinya kepada seorang lelaki meskipun dia tahu itu akan memberi lelaki tersebut kekuatan untuk menghancurkannya. Tella bertukar banyak hal dengan lelaki lain, tetapi tidak pernah hati, dan meskipun dia tidak punya rencana untuk melepaskan bagian itu dari dirinya untuk Dante, dia mulai memahami mengapa hati bisa diserahkan perlahan-lahan tanpa disadari seseorang. Bagaimana sesuatu sederhana tatapan, atau momen langka kerentanan seperti yang baru dibagi Dante bersamanya, cukup untuk mencuri potongan hati.

Tella mendongak untuk menatap Dante. Di atas kepala lelaki itu, warna langit telah berubah, penuh pita-pita awan memar yang membuat langit seperti jatuh mundur, alih-alih bergerak maju; surga tampak bergerak menuju matahari terbenam, ke sebuah waktu di mana bintang-bintang tiada, meninggalkan mereka tak tersaksikan dan sendirian di taman yang dikutuk.

“Jadi,” kata Tella hati-hati, “apakah ini caramu memberitahuku bahwa kau adalah penjahatnya?”

Suara gelak tawa lelaki itu terdengar kelam. “Aku jelas bukan pahlawan.”

“Aku sudah tahu itu,” kata Tella. “Ini ceritaku, jadi jelas akulah pahlawannya.”

Bibir Dante melengkung naik dan kedua matanya berbinar, semakin panas saat jarinya terulur untuk menelusuri rahang Tella. “Kalau kau pahlawannya, aku apa?”

Jarinya meluncur ke ceruk tulang selangka Tella.

Panas menyebar di dada Tella. Seharusnya ini waktunya menarik diri; alih-alih, dia malah mengeluarkan isyarat tantangan dalam suaranya. “Aku masih mencari tahu.”

“Kau ingin bantuanku?” Dante menjatuhkan tangan ke pinggul gadis itu.

Napas Tella mulai terengah. “Tidak. Aku tidak menginginkan bantuanmu .... Aku menginginkanmu.”

Tatapan Dante berapi dan dia mencium Tella.

Ini berbeda dengan ciuman mabuk mereka di hutan, kombinasi kasar antara hasrat dan gairah hanya untuk hiburan sesaat. Ciuman ini bagaikan sebuah pengakuan: brutal, liar, dan jujur, sesuatu yang sangat langka. Dante tidak berusaha menggodanya, lelaki itu sedang meyakinkannya. Kemudian, lelaki itu menarik tubuhnya ke pangkuan.

Barangkali sihir air mancur sedang bekerja karena Tella membayangkan saat dia selesai mencium Dante, dia akan melupakan lelaki lain yang pernah menyentuh bibirnya.

Bahwa saat itu rasanya hanya ada mereka berdua di dunia, begitu dekat.

Mereka bahkan belum terpisah, tetapi Tella sudah berpikir untuk melakukannya lagi, dan lagi, hingga dunia berakhir dan mereka hanyalah bayang-bayang dan asap, dan Tella tidak bisa lagi mengingat semua sensasi itu. Atau bagaimana rasanya ketika Dante berbicara kepadanya, betapa itu terasa seperti janji yang Tella harap akan lelaki itu tepati.

Dan, untuk kali pertama dalam hidupnya, Tella menginginkan lebih. Dia ingin malam itu berlangsung selamanya dan Dante akan bercerita soal Takdir-Takdir, dan masa lalunya, dan apa pun yang ingin dia katakan. Pada saat itu, dalam ciuman tersebut, dia ingin mengetahui segalanya tentang Dante. Dia menginginkan lelaki tersebut, dan itu tidak lagi membuatnya takut.

Dante benar. Tella ingin menyalahkan Takdir atas kemalangannya, tetapi dialah yang selalu lari dari kemungkinan akan cinta. Dan, jauh di lubuk hatinya, dia tahu itu bukan tentang Takdir. Ini tentang ibunya dan bagaimana wanita itu pergi tanpa pernah menengok ke belakang.

Tella menyatakan dirinya tidak menginginkan cinta—dia senang berkata bahwa cinta memerangkap dan mengendalikan dan merobek-robek hati. Namun, kenyataannya, dia juga tahu bahwa cinta menyembuhkan dan menyatukan orang-orang, dan jauh di lubuk hatinya, dia menginginkannya lebih daripada apa pun. Dia menikmati ciuman-ciuman itu, tetapi ada bagian dalam dirinya yang selalu berharap setiap kali dia melangkah pergi, seorang lelaki akan mengejanya, memohon agar dia tinggal, dan berjanji tidak akan pernah pergi.

Dia menerima kartu-kartu yang diberikan kepadanya dan mengubah mereka menjadi nasibnya karena itu terasa seperti satu-satunya cara untuk melindungi dirinya setelah ibunya pergi. Namun, barangkali jika Tella memilih untuk menolak apa yang dilihatnya dalam kartu, dia bisa memiliki takdir yang baru. Takdir yang tidak membuatnya takut akan cinta.

Saat ciuman itu berakhir, kedua jubah mereka menggenang di tanah, tangan saling merangkul, dan langit telah kembali ke tempat seharusnya, jam hitam persis sebelum matahari terbit. Hanya saja, rembulan masih di sana, tidak diragukan lagi berharap memiliki bibir setelah menyaksikan apa yang baru Tella dan Dante lakukan.

Dante berbicara lagi di mulutnya, kali ini cukup keras hingga Tella bisa mendengarnya. “Kurasa aku akan tetap menyukaimu meskipun kau penjahatnya.”

Tella tersenyum di bibir Dante. “Mungkin aku akan menyukaimu meskipun kau pahlawannya.”

“Tapi aku bukan pahlawan.” Dante mengingatkan.

“Kalau begitu mungkin aku di sini untuk menyelamatkanmu.” Kali ini, Tella menciumnya duluan. Namun, rasanya tidak manis sebelumnya. Rasanya sengit. Seperti logam. Keliru.

Tella mundur, dan saat itu dia bersumpah bintang-bintang kembali



dan bersinar lebih terang hanya karena mereka kejam. Cahaya jatuh di atas Dante, menerangi darah yang menetes dari sudut bibirnya. Perlahan, merah, dan dikutuk.[]

Tella bangkit dari air mancur dan berbalik. Dia bahkan tidak memperhatikan ke mana dia pergi saat menyeka bibirnya dengan tangan. Darah terus mengalir dari sudut bibirnya, mengembalikannya dengan kejam pada kenyataan, dan pada permainan, bahwa dia dan Dante berada di sisi yang berbeda. Ibunya mungkin tidak perlu lagi diselamatkan, tetapi Tella masih perlu menyelamatkan diri.

Deg ....

Berhenti.

Deg ....

Berhenti.

Deg ....

Berhenti.

Rasanya seolah Jacks sedang mengamatinya, menunggu momen kebahagiaan Tella agar dia bisa merusaknya.

Di antara denyut jantungnya yang sekarat, dia mendengar langkah berat Dante mendekat saat dia bangkit dari air mancur dan mengikuti sampai berdiri persis di belakangnya.

“Tella, tolong jangan lari.” Suaranya selembut tangan yang ditempelkannya ke punggung telanjang Tella. Sekujur tubuh gadis itu tiba-tiba terasa dingin kecuali di bagian telapak tangan Dante berada. Begitu kontras dengan sentuhan Jacks yang selamanya dingin dan jantungnya yang tidak berdetak. Namun, di akhir, Jacks-lah yang akan menjadi pemenangnya.

Tella mungkin satu-satunya orang yang mampu mengambil kembali Kartu Nasib ibunya dari ruang penyimpanan bintang-bintang dan memenangkan Caraval, tetapi Jacks dan Takdir yang akan dibebaskannya akan menjadi pemenang sesungguhnya. Begitu dia menyerahkan Legend kepada Jacks, Tella tidak akan lagi dikutuk, tetapi menjadi budak para bintang karena menggunakan cincin ibunya. Kebebasan yang diperjuangkannya begitu gigih akan lenyap. Dan ada kemungkinan Legend dan Caraval pun akan menghilang.

Ternyata, Tella-lah penjahatnya.

Mungkin dia masih akan merasa menyerahkan Legend kepada Jacks adalah langkah yang benar jika dia percaya ibunya memang layak diselamatkan. Namun, saat ini Tella lebih menyenangi gagasan membiarkan Paloma terperangkap di dalam kartu.

“Tella, tolong bicaralah,” kata Dante.

“Aku tidak akan lari, tapi aku butuh waktu.”

Tanpa membiarkan Dante melihat wajahnya, Tella kembali ke air mancur. Dia menangkap anggur dengan tangannya, berhati-hati agar tidak menelannya selagi membasuh darah dari mulutnya. Saat selesai, dia meludahkannya ke semak-semak dan memungut jubah untuk menyeka bibirnya sebelum menyampirkannya kembali ke bahu. Tella sedang mengulur waktu. Dante pernah melihatnya menangis, melihatnya berdarah, menyaksikannya berada di ambang kematian. Sedikit darah di mulutnya tidak akan membuat lelaki itu kabur ketakutan.

“Kau masih belum memercayaiku, ya?” tanya Dante.

Akhirnya, Tella berbalik.

Malam semakin kelam, tetapi Tella bisa melihat dahi Dante mengerut dan tangannya kaku di kedua sisi tubuhnya, seolah sedang menahan diri untuk tidak menyentuhnya.

“Aku tidak memercayai diriku sendiri,” Tella mengakui.

Dante melangkah mendekat. “Apa karena sekarang kau percaya ini bukan hanya permainan?”

“Memangnya apa yang kukatakan akan membuat perbedaan? Maukah kau mengatakan yang sejujurnya kalau aku bertanya apakah semua ini nyata?”

“Kalau kau memang harus bertanya, kurasa kau tidak akan memercayaku.”

“Coba saja,” kata Tella.

“Ya.” Dante maju selangkah lagi. “Semuanya nyata.”

“Bahkan kita?”

Kepala Dante sedikit menunduk. “Setelah semua yang telah terjadi, kurasa sudah cukup jelas.”

“Tapi mungkin aku masih ingin mendengarnya.” Lebih penting lagi, dia perlu mendengarnya. Tella percaya permainan ini nyata. Dia ingin percaya apa pun yang terjadi di antara dia dan Dante juga nyata. Namun, dia tahu, hanya karena akhirnya dia mengakui kepada dirinya sendiri bahwa dia ingin bersama Dante, bukan berarti Dante merasakan hal yang sama. Permainan ini mungkin nyata, tetapi bukan berarti hubungan mereka nyata. “Dante, tolonglah, aku ingin tahu apakah kau di sini hanya karena Legend atau karena semua ini nyata?”

“Apa yang membuat sesuatu nyata, Tella?” Dante mengaitkan jari ke simpul tali di pinggang Tella. “Apakah dengan melihatnya menjadikannya nyata?” Dia menarik tali sekaligus Tella hingga mendekat, hingga gadis itu hanya bisa melihat wajahnya. “Apakah mendengar membuatnya nyata?” Suaranya menjadi sedikit serak. “Bagaimana dengan merasakan sesuatu, apa sudah cukup untuk menjadikan itu nyata?” Tangannya yang bebas meluncur ke balik jubah Tella hingga tiba di jantungnya. Jika jantung Tella bekerja dengan baik,

ia mungkin akan melontarkan diri ke telapak tangan Dante akibat intensitas suara paraunya dan mata kelamnya yang dalam saat lelaki itu menurunkan kepala.

“Aku bersumpah kepadamu, ini—kita—kita tidak pernah menjadi bagian dari rencana Legend. Kali pertama aku menciummu, aku melakukannya karena aku baru mati dan kembali hidup, tapi aku tidak merasa hidup. Aku membutuhkan sesuatu yang nyata. Tapi, malam ini aku menciummu karena aku menginginkanmu. Aku tidak berhenti menginginkanmu sejak malam Pesta Dansa yang Ditakdirkan, saat kau bersedia mempertaruhkan nyawamu hanya untuk membuatku marah. Sejak saat itu, aku tidak bisa berpaling.”

Tangan Dante merayap perlahan dari jantung ke tenguknya, menekan kulit lembutnya sambil mencondongkan tubuh lebih dekat. “Aku terus kembali kepadamu, bukan karena Legend ataupun permainan, tapi karena kau begitu nyata dan hidup dan tidak kenal takut dan pemberani dan cantik dan jika apa yang terjadi di antara kita tidak nyata, maka aku tidak tahu apa namanya.”

Jari Dante memegang di lehernya dan lelaki itu menciumnya lagi, seakan itulah satu-satunya cara yang dia tahu untuk menutup kalimatnya.

Ciuman itu tidak berlangsung cukup lama, tetapi membuatnya jungkir balik. Tella jadi bertanya-tanya apakah permata yang disembunyikan di dalam kotak pernah berharap dirinya dicuri—karena sekarang Dante sedang mencuri hatinya, dan dia ingin lelaki itu mengambil lebih banyak lagi.

Saat ciuman mereka berakhir, tangan Dante mendekap pinggangnya, kontras dengan nada suaranya yang agak marah saat berkata, “Sekarang, beri tahu aku kenapa kau berdarah.”

Tella menarik napas.

Waktunya mengakui yang sesungguhnya.

“Ini terjadi pada malam pesta dansa saat Jacks menciumku,” katanya. Dia ingin ceritanya pendek dan ringkas, tetapi saat dia membuka mulut, segalanya mengalir keluar seperti air yang dituang dari kendi rusak. Seluruh sejarah hubungannya dengan Jacks, mengapa dia membuat kesepakatan dengannya, bagaimana dia gagal, juga momen ketika Jacks memberinya kartu yang memerangkap ibunya, dan semua ancamannya jika Tella kembali gagal.

Mendengar semua itu, ekspresi Dante masih tidak terbaca seperti patung yang menuangkan aliran tanpa henti di belakang mereka, kecuali giginya yang bergemeretak setiap kali Tella menyebutkan nama Jacks. Selain itu, lelaki tersebut tampak tenang.

“Aku ingin memastikan bahwa aku tidak salah paham,” kata Dante. “Kalau kau tidak menang dalam permainan ini dan menyerahkan Legend kepada Jacks, maka kau akan mati.”

Tella mengangguk.

Dante seperti sedang menyiapkan serangkaian kutukan. “Apa Jacks memberitahumu kenapa dia menginginkan Legend?”

“Jacks bilang dia ingin kekuatan penuhnya kembali, tapi kurasa lebih dari itu. Menurutku, Jacks ingin mengambil kekuatan Legend untuk membebaskan semua Takdir dari kartu yang memerangkap mereka.”

Tangan Dante menegang di tubuh Tella. “Ini salahku. Semestinya aku mengakui bahwa ada kekeliruan karena namamu tidak ada dalam daftar. Seandainya aku tidak berbohong kalau kau bertunangan—”

“Mungkin aku tetap akan menciumnya,” kata Tella. Dia tidak mau memercayai Takdir, tetapi malam itu terasa sudah ditakdirkan. Bahkan meskipun Dante tidak berbohong, Jacks akan tetap menemukannya di pesta dansa. Dia tetap tidak memiliki apa yang diinginkan Jacks dan keadaannya akan berkembang dengan cara yang sama. “Ini bukan salahmu. Jacks-lah yang mengutukku. Dia yang melakukan ini.”

“Aku bisa membunuhnya.” Dante melepaskan tangannya dari Tella saat sekeping cahaya bulan menerpa wajahnya, membelah dua ekspresinya yang terluka. Wajahnya seperti seseorang yang sedang berada di tengah-tengah pertempuran dan sedang memikirkan apa yang harus dia katakan dan apa yang ingin dia katakan.

Tangannya kembali memegang Tella, seolah dia tiba-tiba mendapatkan keputusan. “Apa kau memercayai?”

Tella menarik napas terengah. Saat Dante tidak ada, dia ingin Dante bersamanya. Ketika Dante bersamanya, Tella ingin lelaki itu berada lebih dekat. Dia senang merasakan sentuhan tangan lelaki itu dan suaranya saat bicara. Dia menyukai semua hal yang Dante ucapkan dan ingin memercayai setiap katanya. Dia ingin memercayai lelaki itu. Hanya saja, dia tidak yakin apakah dia bisa. “Ya,” katanya, berharap dengan mengucapkan itu akan menjadikannya kebenaran. “Aku memercayaimu.”

Sebuah senyum samar. “Bagus. Ada cara untuk memperbaiki ini, tapi aku membutuhkan kepercayaanmu. Legend berada dalam puncak kekuatannya selama Caraval, dan sihirnya berasal dari tempat yang sama dengan sihir Jacks. Kalau kau memenangkan permainan ini, Legend akan menyembuhkanmu. Kau tidak memerlukan Jacks.”

“Tapi, agar menang, aku harus menyerahkan diri kepada bintang-bintang, dan aku tidak tahu apakah aku bisa melakukan itu.”

“Kau tidak perlu melakukannya,” janji Dante. “Aku akan mencari cara lain agar kau bisa masuk ke ruang penyimpanan mereka.”

“Bagaimana? Kau dengar kata Theron. Dia berkata hanya cincinku yang bisa membuka ruang penyimpanan tersebut, tapi cincin itu terkutuk sampai utang ibuku dibayar.”

“Kalau begitu, aku akan mencari cara lain untuk membayarnya.”

“Jangan!”

Senyum Dante melebar. “Kalau kau takut aku akan menyerahkan diriku kepada para bintang, jangan, aku tidak sebaik itu.”

“Kalau begitu, apa yang akan kau lakukan?”

“Selalu ada cara untuk mematahkan kutukan, dan sebuah jalan keluar. Kalau bintang-bintang tidak mau menerima bayaran lain untuk kutukan pada cincinmu, aku akan mencari jalan keluarnya.”

Tella tidak pernah mendengarnya diutarakan seperti ini, tetapi baginya ini masuk akal. Ini selaras dengan apa yang dikatakan Jacks, bahwa hanya ada dua cara untuk membebaskan seseorang dari secarik kartu—entah menghancurkan kutukannya, atau mengambil alih tempat seseorang. Yang kedua pastilah jalan keluarnya. Namun, gagasan itu membuat Tella lebih takut daripada menghancurkan kutukan.

“Jangan khawatir.” Bibir Dante menekan keningnya, ciumannya terasa panas di kulit Tella saat dia berbisik, “Percayalah kepadaku, Tella, aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi kepadamu.”

Namun, mendadak saja lelaki itu menjadi sasaran kekhawatirannya. Dan Tella tidak terbiasa memercayakan rahasia-rahasianya, apalagi hidupnya, kepada orang lain. Dia merasa Dante juga mengalami konflik emosi sepertinya.

Awan menghalangi bulan yang menghilang, membuat wajah Dante berbayang dalam kegelapan saat dia menarik diri, tetapi Tella berpikir Dante masih berjuang melawan sesuatu. “Menurutmu, apakah kau bisa pulang ke istana sendirian?”

“Kenapa?” Tella bertanya. “Kau mau pergi ke mana?”

“Aku masih harus melakukan sesuatu malam ini. Tapi jangan khawatir, aku akan menemuimu di undakan Kuil Bintang-Bintang seusai kembang api besok malam.”

Besok adalah malam terakhir Caraval. Kembang api akan menyala pada tengah malam, mengakhiri Malam Elantine dan awal Hari



Elantine. Hanya sekejap lagi menjelang permainan berakhir pada waktu fajar.

Tella ingin mendebat, tetapi Dante sudah pergi. Dia sudah sampai di tepi taman. Dia masih cukup dekat untuk dipanggil, tetapi Tella mendapati dirinya membuntuti lelaki itu.

Tella meyakinkan dirinya bahwa dia memercayai Dante; dia mengikuti lelaki itu karena cemas akan apa yang mungkin dia lakukan untuk menyelamatkan Tella. Namun, sejujurnya dia ingin lebih memercayai Dante daripada sekarang. Sebagian dirinya masih belum bisa melepaskan kemungkinan bahwa Dante bisa jadi adalah Legend. Namun, jika dia Legend dan memang peduli kepada Tella, dia akan menyembuhkan kutukan Tella di taman ini alih-alih menyuruhnya memenangkan permainan dan mengambil kartu ibunya.

Entah Dante benar-benar memedulikan Tella atau dia master Caraval dan dia sama sekali tidak peduli.

Mungkin jika dia menemukan ke mana Dante selalu pergi, dia akan mengetahuinya. Namun, Tella terlalu lambat. Atau mungkin Dante tahu Tella mengikutinya. Saat dia sampai di pintu keluar taman, Dante sudah menghilang.

Tella mencari-cari ke reruntuhan terdekat, dia bahkan berani kembali ke taman tempatnya mencuri jubah. Namun, tidak ada tanda-tanda keberadaan Dante dan kakinya mulai goyah karena kelelahan.

Matahari hampir terbit saat kereta langit yang ditumpangi Tella mendekati istana. Konstelasi bintang Legend yang berbentuk hati sudah hilang. Obor-obor membuat tanah berbintik-bintik cahaya, tetapi udara masih terasa dingin setelah malam dipisahkan dari matahari. Tella ingin memejam dan jatuh di kamarnya, tetapi gerbongnya tertunda. Siapa pun yang ada di gerbong sebelum Tella membutuhkan waktu sangat lama untuk turun.

Tella membuka jendela dan menjulurkan kepala, seakan dengan

memelototi kotak itu akan mempercepat lajunya. Yang mengejutkan, ternyata dia berhasil.

Pintu gerbong terbuka, diikuti sekelebat kain yang familier. Tella tidak benar-benar yakin—selain gaun, dia hanya melihat rambut yang tebal dan berwarna gelap. Namun, dari belakang, gadis itu mirip sekali dengan Scarlett.

Tella terus mengamati, tetapi kakaknya tidak menoleh ke belakang. Dia berjalan tergesa-gesa, keluar dari rumah kereta sebelum gerbong Tella bergerak. Kemudian, pintu gerbong di depannya kembali terbuka. Tella hanya melihat bagian punggung orang tersebut, tetapi dia langsung mengenali cara berjalannya yang serampangan, pakaiannya yang kusut, serta rambut pirangnya. Jacks.[]

Tella berharap matahari segera terbit karena malam yang aneh ini harus segera berakhir. Jika dunia Tella berputar sekali lagi, dia akan retak.

Apa yang dilakukan kakaknya dengan Jacks?

Tentu saja Tella masih belum yakin apakah gadis yang keluar dari gerbong itu adalah Scarlett. Tella tidak melihat wajahnya dengan jelas. Namun, dia mengenal kakaknya dan dia tahu Jacks, yang cukup hina untuk menyeret Scarlett ke dalam kekacauan ini.

Tella melompat begitu kereta menyentuh tanah dan hampir membuat pergelangan kakinya terkilir. Itu tidak menghentikannya menghambur dari rumah kereta, tetapi itu cukup menundanya hingga dia kehilangan kakaknya.

“Apa kau sedang melarikan diri dari seseorang atau sedang mengejar?” Pangeran Hati melangkah keluar dari tepi taman patung, mengadang Tella sambil melempar-lempar apel ungu di ujung jemarinya. Lagi-lagi, dia tidak memakai jas dan kemejanya hanya separuh disetrika, seolah dia tidak sabar dan mengambilnya dari seorang pelayan sebelum pekerjaannya selesai. Celananya tidak kusut, tetapi ketika sinar matahari terbit menerpa celana kulit berwarna mentega itu, Tella pikir dia melihat percikan yang mirip darah.

Tella menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan jantungnya yang berpacu. “Apa yang kau lakukan dengan kakakku?”

“Sepertinya ada yang cemburu.”

“Kau berkhayal.”

“Benarkah?” Jacks berjalan santai di antara para pelayan yang membatu, memaksa Tella berjalan lebih dalam ke taman.

“Hubungan ini tidak nyata,” geram Tella. “Bagaimana mungkin aku cemburu?”

“Mungkin kau berharap ini nyata.”

“Kau terlalu memuji diri sendiri.”

“Hanya karena tunanganku kurang sering memujiku.” Nada suara Jacks kurang ajar, tetapi matanya tidak berpaling dari Tella saat dia menaruh sebelah kakinya yang bersepatu bot ke patung yang tampak ketakutan di sebelah Tella. Kemudian, dia mengeluarkan sebilah belati dari sepatunya dan mulai mengupas apel seolah dia kehilangan minat terhadap percakapan mereka.

“Kau masih belum memberitahuku apa yang kau lakukan dengan kakakku,” tuntutan Tella. “Aku ingin kau menjauh darinya.”

Jacks mendongak dari pisaunya. “Dia sendiri yang datang mencariku.”

“Untuk apa dia melakukannya?”

“Aku sudah janji tidak akan bilang.”

Tella mendengus. “Jangan berpura-pura seolah kau punya hati nurani.”

Jacks menyayat kulit apel terakhir dan menggigitnya. “Hanya karena kompas moralku berbeda denganmu, bukan berarti aku tidak memilikinya.”

“Mungkin sebaiknya kau mengevaluasinya kembali,” kata Tella. “Dalam standar kebanyakan orang, membunuh seseorang lebih buruk daripada merusak kepercayaan seseorang.”

“Memangnya aku pernah membunuh orang sejak kau mengenalku?” Jacks menjilat ujung-ujung gigi putih tajamnya sebelum

membenamkannya ke apel. Cairan jus mengilap semerah darah menetes dari sudut bibirnya. Mengejek Tella selagi dia makan.

Jacks bertingkah sembrono dan malas, tetapi dia adalah orang paling penuh perhitungan dan percaya diri. Dia mungkin memandang Tella sama dengan apelnya, sebagai sesuatu yang menarik untuk digigit lalu dibuang.

Setetes merah kembali jatuh dari bibirnya dan Tella melontarkan tubuh ke arahnya. Dia menjatuhkan apel dari tangan lelaki itu, lalu mengincar lehernya.

Tangan Jacks mencengkeram pergelangan tangan Tella secepat kilat. “Kau tidak bisa membunuhku.”

“Tapi aku bisa mencobanya.” Dia menendang Jacks.

Lelaki itu menghindar dengan mudah.

“Kau hanya akan membuat dirimu sendiri lelah,” ujar Jacks tenang. “Kau sudah tampak kelelahan. Simpan kekuatanmu untuk memenangi permainan malam ini.”

Tella terus menendang.

Lelaki itu menghindar lagi tanpa usaha. Wajahnya yang keji tampak bosan.

Namun, Tella bersumpah dia merasakan darah berdesir di pembuluh lelaki itu, menghangatkan tangannya yang masih mencengkeram pergelangan tangan Tella. Jacks mungkin tampak tidak peduli, tetapi jantung lelaki itu berdegup secepat jantungnya.

Tella berhenti menendang. Jantung Jacks berdetak.

Tella terhuyung mundur dan lelaki itu melepaskannya.

“Jantungmu berdegup.”

“Tidak, jantungku sudah berhenti berdenyut sejak lama. Kaulah yang sedang berkhayal sekarang.” Suaranya lebih dingin daripada yang

pernah Tella dengar, tetapi kebekuan yang dibawanya tidak menghapus ingatan bagaimana tangannya yang panas mencengkeram pergelangan tangan Tella.

“Aku tahu apa yang kurasakan,” kata Tella.

Hanya satu orang yang bisa membuat jantungnya kembali berdegup: satu-satunya cinta sejatinya. Mereka berkata ciumannya fatal bagi semua orang kecuali gadis itu—satu-satunya kelemahan yang dia miliki ....

“Aku membuat jantungmu berdegup,” ucap Tella parau. Pemahaman itu liar dan absurd. Namun, Tella merasakan kebenaran pada detak jantungnya juga, yang kini berdenyut lebih cepat alih-alih melambat. Deg. Deg. Deg. Deg. Deg. Deg. Deg. Jantungnya tidak pernah terasa sekuat ini. Begitu bebas. “Aku adalah cinta sejatimu. Ciumanmu tidak bisa membunuhku.”

Jacks semakin cemberut. “Seharusnya kau tidak memercayai setiap dongeng yang kau dengar. Memangnya aku kelihatan seperti sedang jatuh cinta kepadamu?”

“Kau selalu tampak seperti monster bagiku, tapi bukan berarti mitos itu tidak benar.” Dan Tella berpikir dia tidak perlu mencintai lelaki itu untuk menjadi cinta sejatinya. Mengingat dia adalah Takdir dan sangat jahat, Tella juga menganggap cinta baginya tidak sama dengan cinta bagi manusia. Namun, bagian itu tidak penting. Yang penting adalah dia kebal terhadap ciuman Jacks dengan menjadi cinta sejati lelaki tersebut. Dia tidak perlu lagi menang demi bisa terus hidup.

“Ini tidak mengubah apa pun.” Ekspresi Jacks berubah begitu tajam hingga pisau akan tampak lembut jika dijadikan perbandingan.

Namun, Tella terbiasa dengan suasana hati Jacks yang berubah-ubah dan itu tidak bisa melukainya, begitu pula bibirnya yang beracun.

“Tidak,” kata Tella. “Ini mengubah segalanya.”

“Tidak bagi ibumu.” Jacks menggilas apel yang dijatuhkan Tella dengan tumit sepatu botnya hingga buah tersebut melelehkan cairan merah. “Kau masih membutuhkanku kalau kau ingin membebaskannya.”

“Mungkin aku sudah tidak ingin menyelamatkannya.” Tella mengatakannya dengan sungguh-sungguh, tetapi kalimat tersebut terasa masam di mulutnya. Bukan dusta, tetapi tidak sepenuhnya benar.

Jacks sepertinya merasakan ketidakyakinan Tella. Lesung pipinya muncul saat dia mendekat. “Kau menyebutku monster dan bahkan aku pun menganggap itu dingin, Donatella.”

Lesung pipinya lenyap, dan sesaat Tella melihat wajahnya hampa karena ketakutan, sama seperti saat kali pertama dia bercerita tentang terkurung di dalam kartu. “Kalau kau masih ingin melihat ibumu hidup lagi, kau akan berpikir ulang dan menolongku. Legend takut para Takdir akan bebas dan mencuri kekuatannya, dan dia sangat menginginkan kekuatan kami. Kalau dia sampai mendapatkan Kartu Nasib berisi para Takdir, dia akan menghancurkan kami semua, termasuk ibumu. Satu-satunya cara untuk menyelamatkannya adalah dengan memenangi permainan dan membantuku membebaskan mereka. Kecuali kau cukup bodoh untuk menggantikan tempatnya, dan berdasarkan apa yang baru kau katakan, aku ragu kau mau melakukannya.”

Jacks mengelus dagu Tella dengan satu jarinya yang panjang sebelum melenggang dari taman, seolah percakapan mereka tidak mengubah apa-apa.

Ketika Tella berjalan kembali ke istana persis selepas fajar, menara emas sudah didandani untuk Malam Elantine. Langkan dihiasi dengan dahan kain yang mengilap, sisa-sisa kerudung air mata Pengantin yang Tidak Menikah. Setiap pelayan yang berpapasan dengannya telah menggambar jahitan merah di bibir, mengubah diri mereka menjadi

Dayang-Dayang, membuat Tella merasa tidak nyaman.

Sayap safir tempat Scarlett tinggal sama saja. Tella mampir ke sana untuk mencari tahu apa yang dilakukan kakaknya dengan Jacks. Tentu saja Scarlett tidak membukakan pintu.

Tella bisa menggedor pintu lebih keras, atau menunggu lebih lama, tetapi tubuhnya ingin tidur, dan mungkin Jacks benar. Mungkin Scarlett mendatangnya untuk memperingatkan Jacks agar tidak melukai adiknya. Itu terdengar seperti sesuatu yang akan dilakukan Scarlett.

Tella melewati lebih banyak pelayan dengan bibir dijahit dalam perjalanan ke menara kamarnya. Mereka pasti sudah bekerja sebelum matahari terbit. Ketika Tella pergi malam sebelumnya, pintu-pintu belum dihias, tetapi sekarang topeng-topeng digantung di setiap gapura dan pintu masuk, dalam tradisi tua untuk menghormati para Takdir, berharap mereka akan membawakan berkah alih-alih kutukan.

Sangkar mutiara Akhir Hayat sang Dara menggantung di pintu kamar Tella. Dia tahu itu hanya tradisi Malam Elantine, tetapi rasanya seperti peringatan, satu lagi pengingat akan apa yang akan hilang seandainya dia memutuskan berhenti bermain. Dia tidak perlu lagi bermain Caraval demi tetap hidup, tetapi apakah dia tega membiarkan ibunya terjebak dalam kartu?

Tella ingin membenci ibunya. Dia sungguh-sungguh saat berteriak ke langit bahwa sang ibu bisa membusuk di penjara kertasnya. Namun, separuh diri Tella ingin membebaskan wanita itu. Dia ingin membuktikan kepada Paloma bahwa dirinya bukan sekadar ornamen tak berguna untuk diserahkan, bahwa dirinya tidak mudah gentar, cerdas, berani, dan layak dicintai.

Cincin ibunya yang dikutuk membebani jari Tella. Barangkali Dante akan mencari jalan keluar seperti yang dia katakan, untuk menyingkir dari kutukan itu. Namun, jika Dante tidak berhasil, Tella tahu dirinya tidak bisa menyerahkan diri kepada para bintang demi menyelamatkan



seorang perempuan yang mungkin tidak pernah menyayangnya.

Namun, bagaimana jika Dante berhasil mencari cara agar Tella bisa menggunakan cincin itu untuk masuk ke ruang penyimpanan bintang tanpa harus menyerahkan diri?

Segalanya begitu kacau.

Tella meyakinkan dirinya bahwa, jika Dante adalah Legend, berarti lelaki itu tidak benar-benar peduli kepadanya. Namun, mungkin Dante tidak menawarkan untuk menyembuhkannya malam itu karena dia percaya Tella tidak lagi dikutuk. Dante mungkin berpikir saat dia memberikan darahnya sebelumnya, Tella sudah diselamatkan. Namun, jika itu benar, kenapa Tella berdarah lagi?

Tella ingin memikirkan hal-hal baik tentang Dante, tetapi apakah lelaki itu benar-benar peduli kepadanya bukanlah inti dari masalah ini. Jika Dante adalah Legend, dia tidak akan ragu menghancurkan para Takdir.

Tella tidak terbiasa mengambil pilihan aman. Dalam pengalamannya, pilihan aman sering kali terasa seolah tidak membuat pilihan sama sekali, seperti mundur dengan sopan dan membiarkan mereka yang memiliki kekuatan lebih melakukan apa yang menurut mereka layak. Legend dan Jacks sama-sama memiliki lebih banyak kekuatan daripada Tella. Namun, keduanya sama-sama ingin Tella membawakan satu hal yang mereka inginkan: Kartu Nasib ibunya. Tanpa Tella, mereka tidak akan bisa menyentuh kartu terkutuk itu. Tanpa Tella, Legend tidak bisa menghancurkan para Takdir dan ibu Tella, dan tanpa Tella, Jacks tidak dapat membebaskan para Takdir atau mencuri sihir Legend untuk mendapatkan kekuatan penuhnya dan kemampuan untuk mengendalikan jantung, perasaan, serta emosi.

Sepertinya keduanya ingin Tella menang demi mereka. Namun, barangkali satu-satunya cara agar Tella bisa keluar menjadi pemenang adalah jika dia memilih untuk tidak lagi ikut serta dalam permainan

mereka, jika dia membiarkan ibunya dan kartu-kartu terkutuk itu tetap di tempat mereka sekarang, aman di ruang penyimpanan bintang-bintang di mana baik Jacks ataupun Legend tidak bisa menyentuh mereka.

Rasa bersalah menusuk-nusuk Tella saat membayangkan akan membiarkan ibunya tetap terjebak di dalam kartu. Namun, Paloma memperlakukan hidup Tella bagaikan sepotong agunan. Ibunya tidak lebih baik daripada Jacks atau Legend, dan Tella akan celaka sebelum membiarkan mereka memanfaatkannya seperti pion pada papan catur.[]

Tella terjaga di tempat tidurnya dengan terengah. Jantungnya berdebar-debar dan denyut nadinya meningkat—dua konfirmasi tambahan bahwa dia sudah tidak dikutuk. Seharusnya, itu membuatnya merasa siap untuk menaklukkan dunia. Namun, dia tidak bisa menghilangkan sensasi bahwa dunialah yang tengah bersiap-siap untuk menaklukkannya.

Insting pertamanya adalah memeriksa Aracle untuk melihat apakah masa depannya sudah berubah, tetapi dia sudah tidak memercayai kartu itu, dan sudah muak membiarkan Takdir mendikte pilihannya.

Bayang-bayang merayap di lantai dan jejak tidur berupa garis-garis di lengannya adalah bukti bahwa dia sudah terlelap selama berjam-jam. Meskipun dia tidak berencana menyelesaikan permainan, dia juga tidak bermaksud tertidur selama itu.

Senja hampir datang. Cahaya yang memancar dari jendelanya membanjiri semua benda di kamarnya dalam nuansa merah menyeramkan, kecuali surat putih mutiara yang tergeletak di tepi tempat tidurnya, seolah tengah menunggunya.

Tella membuka surat itu, matanya agak kabur saat mulai membaca. Namun, setelah dua baris, penglihatannya menajam dan dia sudah sepenuhnya bangun.

*Donatella Tersayang,*

*Terima kasih telah menemaniku pada jamuan makan malam kecilku. Senang sekali bisa bertemu denganmu. Aku tidak sadar sampai kau pergi betapa kau mengingatkanku kepada seseorang istimewa yang kukenal. Kau tidak mirip dengannya, tetapi kau memiliki semangat gigih seperti Paradise yang Hilang. Aku jadi bertanya-tanya apakah dia ibumu yang hilang.*

*Seharusnya aku tidak mengatakan ini mengingat siapa dirinya, tetapi Valenda menggelap pada saat Paradise menghilang. Dia adalah harta karun. Kalau dia memang ibumu, dan kalau aku bisa membantumu menemukannya, beri tahu aku.*

*Sampai bertemu lagi,*

*Elantine.*

Tella benar-benar terbangun saat selesai membaca. Dia mungkin membacanya lebih dari satu kali. Saat dia akhirnya mendongak dan kembali melihat jendela, matahari hampir terbenam. Tidak lama lagi, konstelasi Legend akan muncul, sebagai pertanda bahwa Caraval kembali dimulai.

Sebelum membaca surat Elantine, Tella sudah yakin dirinya tidak akan bermain, membiarkan ibunya yang pengkhianat dan kartu terkutuknya di tempat mereka sekarang. Selama Tella tidak membuka ruang penyimpanan itu, para Takdir tidak akan bebas dan Legend tidak bisa menghancurkan ibunya. Sepertinya itu kompromi yang cukup masuk akal. Namun, kini, setelah membaca surat dari Elantine, pilihan itu terasa seperti menyerah. Rasanya seperti berhenti pada bagian hampir-akhir, seperti yang dibicarakan Armando.

Tella tahu, konyol sekali membayangkan versi ibunya yang lebih baik daripada yang dilihatnya di Kuil Bintang-Bintang. Namun, surat Elantine membuat Tella berharap ada hal lain di balik kisah ibunya, seperti yang dipikirkan Dante.

“Kiriman!” Sebuah suara ringan berseru dari balik pintu.

Tella menyembunyikan surat Elantine di tempat tidurnya saat seorang pelayan yang terlalu bersemangat muncul di suite-nya.

Si pengganggu membawa kotak raksasa berwarna plum dengan pita ungu sebesar melon. Ini pasti kostum Malam Elantine dari Minerva.

“Saya menduga Anda akan membutuhkan bantuan untuk berpakaian malam ini.” Pelayan itu mengangkat tutup kotak. “Oh, ini

gaun paling cantik yang pernah saya lihat! Anda pasti akan menarik perhatian banyak orang.”

Kilap kemilau perak menggenang di kamar saat pelayan itu mengeluarkan gaun biru perak dari kotak. Si penjahit memang tidak menyetujui pilihan Tella dengan kostum Pewaris yang Hilang, tetapi gaun yang dibuatnya sangat indah, meskipun mengingatkan Tella akan mata Jacks.

Gaun dengan punggung terbuka itu hanya ditutupi jubah tipis berwarna perak meleleh. Setelah membantu Tella memakai gaun, pelayan tersebut menyematkan jubah tipisnya ke tali manik-manik halus di bahu Tella yang terhubung dengan korset biru-asap samar. Gaun itu akan tampak kurang sopan seandainya tidak ada daun-daun perak yang menempel di bagian dada dan menutupi perutnya, seolah dia baru saja diempas dalam kisaran angin oleh badai sihir. Roknya yang mengembang berwarna biru tengah malam dan logam cair, berkilauan dalam gelombang tak wajar setiap kali dia bergerak, seolah dia mungkin akan menghilang dalam satu putaran.

“Ini luar biasa,” ujar gadis itu. “Apakah Anda siap untuk—” Kalimatnya terhenti saat dia mengangkat mahkota lilin dengan kerudung hitam muram dari dasar kotak. “Anda akan menjadi Pewaris Elantine yang Hilang? Apakah Anda yakin itu tindakan bijak?”

“Aku yakin itu bukan urusanmu.” Tella merenggut mahkota itu.

“Saya hanya berusaha membantu,” ujar gadis itu, meminta maaf dengan membungkukkan tubuh. “Maafkan saya sekali lagi, tapi saya mendengar rumor-rumor tentang tunangan Anda dan setelah apa yang baru saja terjadi, saya rasa Anda harus tahu.”

Tella berusaha menahan diri untuk tidak bertanya lebih lanjut. Kali terakhir dia bercakap-cakap dengan si pelayan bermuka tebal, keadaannya berakhir buruk, tetapi pelayan ini tampak benar-benar gugup, dan Tella merasa mengenali suaranya dari malam pertamanya di

istana. Dia terdengar seperti pelayan yang mengingatkan Tella kepada seekor kelinci dan tampak merasa kasihan kepada Tella. “Apa yang baru saja terjadi?” tanya Tella.

“Anda belum dengar? Seluruh istana sedang membicarakannya. Mereka bilang sang Pewaris yang Hilang, anak Elantine yang lenyap tanpa kabar, muncul lagi. Meski tentu saja, tidak seorang pun sudah mengonfirmasinya.” Pelayan itu memelankan suara. “Sang Permaisuri jatuh sakit begitu rumor itu dimulai.”

“Apa yang terjadi kepada Permaisuri?” tanya Tella.

“Saya tidak mengetahui informasi tersebut,” ujar si pelayan, “tapi kedengarannya serius.”

“Mungkin itu hanya bagian dari Caraval,” kata Tella. Jika permaisuri memang memiliki anak yang hilang, rasanya terlalu kebetulan jika anak itu muncul saat Caraval tengah berlangsung.

Namun, bagaimana jika permaisuri benar-benar sakit? Pemikiran itu membuat Tella lebih tidak nyaman daripada yang diharapkannya. Dalam suratnya. Elantine menyebut ibu Tella seolah dia mengenalnya. Dia juga menyebut Tella harta karun. Tella ingin tahu mengapa, tetapi dia tidak akan mengetahuinya jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Permaisuri.

“Terima kasih atas bantuanmu,” ujar Tella. “Kau boleh pergi.”

Tella sudah berpakaian. Dia hanya perlu memasang mahkotanya sendirian.

Sayangnya, lingkaran lilin yang membentuk mahkota Pewaris yang Hilang sangat berat dan kerudung tebal membuatnya tidak bisa melihat.

Sebelum memasangnya di kepala, Tella menarik kain kerudungnya, hanya saja benda itu tidak mau bergerak.

Dia menariknya lagi.

Kerudung itu terlepas, begitu pula cincin lilin hitam mahkota tersebut. Lilin-lilin itu berjatuhan seperti air mata lilin yang tebal; ambruk, hingga yang tersisa hanyalah lima ujung setajam silet yang bertatahkan opal hitam.

Mahkota ini jadi mirip Mahkota yang Hancur, gambar dalam kartu yang Tella lihat saat Armando membacakan peruntungannya.

Mahkota Rusak meramalkan pilihan mustahil antara dua jalan yang sama sulitnya. Tella tahu yang berada di tangannya sekarang bukanlah mahkota yang sama. Mahkota yang sesungguhnya terperangkap di setumpuk kartu, dan mahkota yang ini pun belum sepenuhnya hancur. Namun, dia tidak suka ketika jemarinya jadi mati rasa saat menyentuh permukaan benda itu.

Dia ingin memasukkan kembali mahkota itu ke kotaknya. Memakainya terasa seperti ide buruk. Namun, dia menolak merasa takut kepada mahkota itu ataupun gagasan yang ia timbulkan di kepala Tella.

Tella menatap cermin saat menempatkan mahkota itu di kepala. Mahkota itu tidak seberat saat masih ada lilinnya, tetapi begitu menyentuh rambut ikalnya, Tella merasa diaduk, seolah memakai mahkota itu adalah langkah pertama menuju pilihan mustahil yang belum siap dia ambil.

Dia berusaha mengabaikan perasaan tersebut. Hanya karena dia akan berbicara dengan permaisuri tentang ibunya, bukan berarti Tella akan mengorbankan dirinya kepada bintang-bintang agar dia bisa memenangi permainan untuk menyelamatkan Paloma. Namun, Tella mengantongi koin nahas Jacks ke saku kostumnya, bersama Aracle dan kartu yang mengurung ibunya.[]

MALAM ELANTINE:  
MALAM TERAKHIR  
CARAVAL



Bintang-bintang menyala sangat terang malam itu, menerangi Valenda dengan kemegahan dan kilaunya. Legend mengacak bintang dan mengubahnya hingga berbentuk jam pasir raksasa. Jam pasir itu mengilaukan warna keemasan padang pasir dan merah membakar, menetes-neteskan bintang merah seperti butiran pasir, tidak diragukan lagi sedang menghitung mundur sampai fajar saat berakhirnya Caraval.

Jam pasir menggantung di atas istana, tempat malam terakhir permainan diadakan. Tella sudah melihatnya sekilas saat menengok ke luar jendela. Halaman kaca di bawah, yang mengisi ruang antara menara emas dan sayap-sayap lain istana, mulai dipenuhi orang-orang berkostum mirip para Takdir yang dikutuk.

Untungnya, tidak seorang pemain pun diizinkan memasuki menara. Bangunan kuno ini hening. Tella hanya dapat mendengar suara langkah kakinya di tangga kayu reyot saat dia naik, naik, dan naik.

Pada acara makan malam mereka beberapa malam lalu, Elantine menyebut-nyebut tentang menonton kembang api Malam Elantine dari lantai paling atas. Dia bahkan berkata kepada Jacks bahwa dia berharap Tella bisa bergabung dalam pertunjukan tersebut. Itu bukan undangan resmi, Jacks juga tidak pernah membahasnya lagi, tetapi Tella berharap Permaisuri serius.

Para penjaga menghentikannya di puncak. Setidaknya ada selusin penjaga, baju zirah mereka berkelontang keras dan kasar saat mereka mengadang Tella.

Kaki gadis itu terbakar karena menaiki tangga, tetapi dia berhasil berdiri tegak tanpa terengah. “Aku bertunangan dengan sang Pewaris,

dan Yang Mulia mengundangku menyaksikan kembang api dengan beliau malam ini.” Tella menunjukkan surat dari Elantine, memperlihatkan segel kerajaan seakan-akan itu sebuah undangan. Namun, itu tidak perlu.

Para penjaga membuka barisan untuk Tella seakan memang sudah menantikannya. Dia penasaran apakah undangan permaisuri untuk menonton kembang api itu tulus ataukah sang Permaisuri sudah tahu bahwa suratnya akan membuat Tella datang ke sini. Dia sudah muak membiarkan Takdir mendikte masa depannya, tetapi pertemuan dengan Elantine ini tidak terelakkan.

Puncak menara lebih sempit daripada bagian bawah, hanya ada satu ruangan yang tidak terlalu besar, tetapi nantinya dia akan terus ingat bahwa ruangan ini tak berujung. Dinding dan langit-langitnya terbuat dari kaca tanpa sambungan, sebuah ruangan pengamatan yang dibangun untuk menonton, bermimpi, dan berharap. Jam pasir Legend yang bergelora terasa begitu dekat hingga Tella seolah bisa mendengar bintang-bintang berjatuhan di dalamnya, mendesis dan berkelap-kelip, mendendangkan lagu berbahaya saat Tella melangkah masuk.

Suite tersebut sederhana dan elegan. Pohon ash-white tumbuh di tengah-tengah, penuh daun-daun perak yang seolah hendak jatuh. Kursi santai berumbai mengelilingi pohon tersebut, menghadap kaca murni, perak dan putih seperti pohon di tengah-tengah. Satu-satunya warna nyata di ruangan itu datang dari buket mawar putih dalam vas bunga di sebelah Elantine.

Sang Permaisuri duduk di kursi yang begitu dekat ke jendela hingga hampir menyentuh kaca. Dia tidak mengenakan kostum. Dan tampak seperti hantu, dan itu bukan hanya karena gaun putih yang dikenakannya.

Dua malam lalu, saat mereka bertemu, Permaisuri Elantine sangat hidup, meluap oleh senyuman dan pelukan. Namun, mungkin dia

terlalu banyak memberi. Saat ini, dia duduk lemah di kursi, pucat dan tampak sakit, persis seperti kata pelayan yang terlalu bersemangat tadi.

Bahkan suara Elantine terdengar seperti orang yang mengidap demam saat bicara. “Kau mendaki tangga sejauh ini, Sayangku, kau boleh mengajukan pertanyaan yang membakar lidahmu.”

“Apa yang terjadi kepadamu?” Tella bertanya tanpa berpikir.

Elantine mendongak. Mata kelamnya lebih besar daripada yang diingat Tella, atau mungkin wajahnya semakin kurus. Elantine tampak menua dua puluh tahun dalam dua hari. Tella bersumpah wanita itu tampak semakin menua ketika sedang duduk di situ. Keriput-keriput baru terbentuk di pipinya yang pucat pasi saat dia berkata, “Ini namanya sekarat, Sayangku. Menurutmu kenapa aku menginginkan perayaan ulang tahun ke-75 yang luar biasa?”

“Ta-tapi kau terlihat begitu sehat dua malam lalu.”

“Tonik dari Legend.” Mata Elantine beralih ke mawar-mawar putih di meja sebelahnya. “Selama ini dia membantu menyembunyikan kesehatanku yang memburuk dari Jacks.”

“Jadi, Anda sudah bertemu Legend?”

Senyum keriput bergerak ke bibir sang Permaisuri. “Setelah semua bantuannya, meskipun aku tahu siapa Legend, aku tidak akan mengungkapkan rahasianya. Dan kurasa kau tidak mendaki tangga sampai ke sini hanya untuk bertanya soal dia.”

Tatapan Elantine kini tertuju pada surat di tangan Tella.

Tella masih ingin menanyai sang Permaisuri tentang Legend yang sepertinya ada di mana-mana dan tidak di mana-mana dalam satu waktu.

Namun, meskipun Elantine sekarat, saat dia berbicara lagi nadanya cukup tajam untuk memotong argumen apa pun. “Paradise yang Hilang adalah ibumu, bukan?”

“Aku mengenalnya sebagai Paloma,” Tella mengaku, “meskipun ayahku selalu marah kalau aku memanggilnya dengan nama alih-alih Ibu.”

Elantine mendecakkan lidah. “Paradise punya selera buruk dalam memilih laki-laki.”

Tella setuju, tetapi dia tidak mau membicarakan ayahnya.

“Bagaimana Anda mengenalnya?” Tella bertanya saat dia sudah duduk. Dia masih belum tahu etiket yang pantas saat berhadapan dengan Permaisuri, tetapi dia merasa aneh harus menunduk ke arah perempuan yang memimpin Imperium Meridian itu saat bicara.

Elantine menarik napas dalam-dalam, tubuhnya bergetar hebat karena usaha tersebut. “Kali terakhir aku melihat Paradise, dia mencuri Kartu Nasib yang kusebutkan malam lalu. Aku memperingatkannya bahwa kartu itu hanya akan membawa masalah, tapi seharusnya aku memilih kata lain. Misalnya penderitaan atau kesengsaraan. Paradise hanya berkata dia mencintai masalah. Namun, aku yakin yang benar-benar dicintainya adalah kehidupan.”

Elantine menatap jendela, ke arah bintang merah Legend yang terus menerangi permainan di bawah. “Paradise lebih daripada yang digambarkan di poster Buronan. Dia cerdas dan cerdik, mudah tertawa, dan mudah mencintai. Meskipun dia berusaha tidak memperlihatkan kepada orang-orang betapa dalam perasaannya. ‘Kriminal tidak mencintai,’ dia berkata kepadaku. Tapi kurasa Paradise takut jatuh cinta karena saat dia mencintai, dia melakukannya dengan garang seperti yang dia lakukan saat menjalani kehidupan.”

Tella membayangkan bahwa ini seharusnya membuatnya merasa lebih baik, tetapi entah bagaimana itu begitu melukainya; mengetahui ibunya bisa mencintai dengan sangat dalam, tetapi bahkan tidak peduli kepada putrinya sendiri.

Seharusnya Tella pergi dan berhenti menyiksa diri. Namun, ada

sesuatu yang begitu intim tentang pengetahuan sang Permaisuri. Dua kalimat terakhirnya terasa lebih dalam daripada semua hal yang diceritakan Aiko. Tella pernah mendengar bahwa Elantine cukup liar pada masa mudanya, tetapi dia tidak mungkin mengalami masa muda pada saat yang sama dengan ibu Tella.

“Bagaimana Anda bertemu dengannya?” tanya Tella.

Sang Permaisuri menoleh kembali pada Tella. “Itu kisah yang harus kau tanyakan kepada Paradise.”

“Kurasa itu tidak akan terjadi.” Tella bangkit dari kursinya perlahan-lahan. “Di sinilah pencarianku akan dirinya berakhir.”

“Sayang sekali,” kata Elantine. “Kupikir kau bukan orang yang mudah menyerah.”

“Dia yang menyerah lebih dulu.”

“Aku tidak yakin bisa memercayai itu.” Suara Elantine melembut. Tella mungkin mengira itu karena tubuhnya yang melemah, tetapi tidak ada yang lemah dari kata-katanya. “Paradise yang kukenal tidak akan menyerah. Dan, kalau kau memang benar-benar putrinya, aku yakin dia tidak akan menyerah kepadamu. Bahkan, aku membayangkan kalau dia benar ibumu, dia mencintaimu sangat dalam.”

Tella mendengus.

“Aku akan berpura-pura tidak mendengar itu,” kata Elantine. “Aku yakin ada hukum yang berkata bahwa kau tidak boleh mengejek permaisurimu di hadapannya. Namun, kuanggap apa yang baru kau lakukan ada hubungannya dengan ibumu alih-alih aku. Dan aku akan mengakui, kupikir anakku merasakan hal yang sama tentangku seperti halnya kau terhadap ibumu. Aku juga orang tua yang gagal. Aku membuat kesalahan sehingga aku berpisah dari anakku untuk waktu yang lama. Tapi, itu bukan berarti aku tidak menyayangi anakku. Pilihan ini kubuat karena aku yakin lebih baik kami terpisah.”

“Tapi kudengar anak Anda yang hilang sudah kembali.”

“Aku lupa betapa cepat berita menyebar di istana ini.” Elantine tersenyum, tetapi entah mengapa ekspresinya membuat matanya terlihat sedih alih-alih bahagia. Saat bibirnya yang keriput tersenyum, kelopak matanya merengut. Itu bukanlah ekspresi seorang ibu yang baru dipertemukan dengan anaknya.

Namun, sang permaisuri tidak menyangkal rumor yang ada. Itu membuat Tella mempertanyakan apakah orang yang baru muncul ini benar-benar anak Elantine ataukah hanya cara untuk mencegah Jacks mengambil takhta karena Elantine sekarat.

“Seumur hidupku, aku memprioritaskan Imperium Meridian di atas segalanya, bahkan anakku sendiri. Sekarang aku menyesali banyak pilihanku, tapi sudah terlambat untuk mengubah apa yang kulakukan. Kurasa karena itulah aku memikirkanmu pagi ini.” Duka semakin mendalam di mata Elantine. “Aku tidak tahu apa yang terjadi kepada ibumu setelah dia meninggalkanmu, tapi kuharap kau menemukannya, Donatella. Jangan sepertiku yang berhenti pada saat hampir-akhir hanya karena itu mudah, padahal kau bisa mendapatkan akhir yang sesungguhnya.”

“Aku tidak yakin aku mengerti apa artinya,” kata Tella.

“Artinya, banyak orang menyerah di tengah-tengah cerita ketika segalanya berada pada titik terburuk, saat rasanya tidak ada harapan lagi. Namun, sesungguhnya, saat itulah harapan paling dibutuhkan. Hanya mereka yang paling gigihlah yang bisa mendapatkan akhir yang sesungguhnya.”

Elantine tersenyum, kali ini tampak bahagia saat melihat tangan Tella. “Lihat, aku yakin cincin ibumu juga setuju.”

Tella tersentak mundur saat batu opal di jarinya berdenyut. Warna di dalamnya bergerak. Garis emas yang mekar seperti nyala api di dalam batu melahap warna violet dan ceri di sudut-sudutnya hingga

batu itu menyala dengan warna ambar yang berkilauan.

Menara bergoyang hingga membuat kaki Tella gemetar. Getaran itu hanya berlangsung sebentar, tetapi Tella bersumpah bahkan bintang-bintang di luar pun kedip pada saat itu. Cincin tersebut selalu indah, tetapi sekarang terasa tidak alami, bersinar begitu cerah hingga bisa menerangi seluruh tangannya.

Apa yang telah Dante lakukan?

Rasa panik menyebar di pembuluh darah Tella. Dante pasti sudah menemukan jalan keluar untuk menghindari kutukan cincin itu. Mengapa Dante harus melakukan itu untuknya? Dia meminta agar Tella jangan cemas, bahwa dia bukan orang yang tanpa pamrih, tetapi dia pasti telah membayar harga yang mahal agar batu ini tidak terkutuk lagi.

Tella gemetar dan mahkota di kepalanya goyah. Dia memegangnya untuk menyeimbangkannya. Namun, tangannya sama gemetar dengan kakinya. Alih-alih memperbaiki letak mahkotanya, dia malah menjatuhkannya. Benda itu terguling dan menabrak lantai dengan suara liris.

“Oh, astaga.” Elantine menutup mulutnya dengan tangan.

Tella menelan makian. Empat potong batu obsidian tajam bertatahkan batu opal hitam berkilauan menatapnya dari lantai. Kini benda itu menjadi Mahkota yang Hancur.

Suara Tella terdengar syok saat dia berkata, “Aku benar-benar minta maaf.”

“Jangan, Anakku. Ada orang yang bisa membersihkan itu untukku, dan kau tidak melakukan kesalahan apa pun.”

Akan tetapi, Tella akan melakukan kekeliruan.

Dia menatap mahkota yang berceceran di lantai dengan gemeteran, sementara pilihannya yang mustahil menjadi begitu jelas. Dante telah

menemukan cara agar Tella bisa masuk ke ruang penyimpanan ibunya yang tidak membutuhkan pengorbanan Tella. Meski tentu saja Tella tidak tahu apakah Dante melakukan itu untuk menyelamatkannya dari bintang-bintang ataukah untuk memastikan dia mendapatkan kartu-kartu itu. Jika Dante telah mengorbankan sesuatu untuk menyelamatkan Tella, manusia macam apa dia jika memilih untuk berkhianat dan memihak kepada Jacks? Namun, itu jika Dante memang Legend. Tella masih belum tahu siapa Legend sebenarnya.

Dan, dia tidak akan pernah tahu jika dia tidak menang.

Namun, mungkin saja akan lebih baik jika dia tidak memenangkan permainan ini.

Memenangi permainan ini akan membuatmu harus membayarkan sesuatu yang akan kau sesali. Nigel pernah memperingatkan Tella akan hal ini, meskipun jika lelaki itu tidak melakukannya, Tella tahu penyesalan adalah bagian dari masa depannya. Jika dia memilih mengkhianati Legend dan menyerahkannya kepada Jacks agar dia bisa mengambil kekuatan Legend, Jacks akan membebaskan para Takdir dan kemungkinan besar akan menghancurkan Legend dalam prosesnya. Namun, jika Tella tidak mengkhianati Legend, jika dia memberikan kartu itu kepada lelaki tersebut, Legend akan menghancurkan para Takdir sekaligus menghancurkan ibunya juga, karena semua kartu terhubung.

Tatapan Tella tertuju ke luar jendela. Dari atas sini, orang-orang hanyalah bintik-bintik warna yang diterangi cahaya bintang, lentera-lentera terang, dan kesenangan akan malam terakhir Caraval dan Malam Elantine.

Dalam kisah lain, Tella mungkin ada di bawah sana dan bergabung dengan mereka. Mungkin dia akan meminum anggur rempah dan berdansa dengan orang asing. Dia mungkin akan mencium seseorang di bawah bintang. Itulah yang dulu diinginkannya. Dia meyakinkan diri



bahwa itulah yang dia inginkan. Untuk meninggalkan permainan yang dijejalkan kepadanya dan dari wanita yang telah meninggalkannya. Untuk berpura-pura bahwa ibunya peduli. Namun, kata-kata Elantine tentang akhir yang sesungguhnya dan bagian hampir-akhir terus menyiksa Tella.

Dia ingin berpaling dari ibunya, tetapi itu lebih mirip menyerah alih-alih melepaskan, memutuskan sesuatu yang lebih mudah padahal dia punya kesempatan untuk mendapatkan lebih. Tella tidak akan membiarkan ibunya melukainya lagi. Namun, bagaimana jika Elantine benar dan ibunya memang mencintainya?

Ibu Tella menyimpan kartu-kartu itu di ruang penyimpanan bintang agar tidak seorang pun bisa mendapatkannya. Mungkin ibunya berencana tidak akan menyentuh kartu-kartu itu lagi selamanya. Bagaimana jika dia menawarkan Tella kepada bintang-bintang, tetapi tidak pernah berniat menyerahkannya? Barangkali mengunci kartu-kartu tersebut di sebuah ruang penyimpanan yang hanya dapat dibuka oleh kunci terkutuk adalah cara Paloma mengamankannya. Namun, entah bagaimana ibunya malah terkurung dalam kartu setelahnya.

Tella tidak ingat kapan dirinya meninggalkan menara—tetapi tiba-tiba saja dia sudah berlari menuruni tangga, tergesa-gesa menuju halaman tempat Caraval berlangsung, hanya memikirkan ibunya seorang.[]

Udara kental dengan sihir semanis gula-gula di lidah Tella, sambutan manis ke dunia sihir yang kelam. Para Takdir dan simbol-simbol mereka ada di mana-mana.

Halaman yang mewah telah disulap menjadi pasar yang kelihatan seperti sesuatu yang dipetik dari sebuah mitos. Ada tenda-tenda bernama:

Gaun Ajaib Yang Mulia

Priestess, Toko Jimat Serbaada untuk Para Pendeta Wanita

Pisau sang Pencabut Nyawa dan Kerah Pembunuh

Kacamata Ajaib Aracle

Ada juga plang serta poster untuk menghormati para Takdir:

Kecuplah Nyonya Keberuntungan dan dia akan memberikan hasrat hatimu yang terdalam.

Sebentar tetapi menyenangkan, temukan Pelawak Edan!

Jika kau melihat Perempuan Hamil, masa depanmu akan berubah ....

Tella tidak ingin perhatiannya teralihkan—dia harus pergi ke Kuil Bintang-Bintang, meskipun lebih sulit bergerak menembus halaman saat orang-orang terus-menerus mendekatinya. Sesosok bayangan berkostum seperti Sang Peracun mengundangnya untuk mencicipi racun. Sejumlah Bintang Jatuh menawarinya untuk menjilat debu bintang.

Tella bahkan tidak repot-repot merespons; dia bergegas menembus kerumunan secepat mungkin. Satu-satunya momen dia sempat tertegun

adalah saat dia mengira melihat Scarlett, mengenakan gaun Pengantin yang Tidak Dinikahi dengan kerudung air mata yang menutupi wajahnya, membuatnya tampak seolah tengah meneteskan air mata dalam wujud berlian. Namun, jika Scarlett tahu apa yang akan Tella lakukan, dia pasti akan mencoba menghentikannya.

Tella tidak mau dihentikan. Ini adalah satu-satunya kesempatan untuk menyelamatkan ibunya, dan jika dia tidak melakukannya, dia akan menyesalinya seumur hidup.

Dalam perjalanan menuju Distrik Kuil, dia masih merasakan sengatan rasa bersalah dengan gagasan menyerahkan Legend kepada Jacks. Namun, Tella menganggap itu karena keintimannya dengan Dante. Mengkhianati Legend terasa seperti mengkhianati Dante. Namun, bisa saja mereka bukan orang yang sama. Dan seandainya Dante memang Legend, maka dialah yang telah mengkhianati Tella sejak awal.

Dia sampai di Kuil Bintang-Bintang setelah lonceng berdentang sepuluh kali.

Tella tidak perlu mengetuk saat sampai di pintu terlarang rumah ibadah. Pintu terbuka tanpa suara, seolah kuil tersebut menyapanya dalam keheningan.

Theron berdiri menjulang di ujung, kelihatan jauh lebih mengesankan dengan percik bintang berujung delapan yang dibakar ke wajahnya yang keji. Dia mengenakan pakaian yang sama dengan semalam—kulit tebal dan jubah biru.

Theron tidak membahas apa pun tentang kepergian Tella yang terburu-buru semalam. Apa pun pendapatnya tentang menghilangnya Tella dan kemunculannya kembali tetap terhalang oleh sikap tabahnya.

Bunyi sandal Tella yang menapak lantai adalah satu-satunya suara saat dia mengikuti Theron ke pintu masuk berbayang. Air mancur membara di tengah-tengah belum dinyalakan, membiarkan lapisan tebal

yang dingin mengendap.

Tella kehilangan jubahnya di halaman istana, membuat punggung dan lengannya terpapar. Seharusnya dia menggigil, tetapi lehernya meneteskan keringat saat dia berkata, “Aku datang untuk membuka ruang penyimpanan ibuku.”

Mata Theron mengarah ke cincin Tella. “Kau beruntung memiliki teman yang baik.”

Tusukan keresahan bergabung dengan keringat yang menetes-netes di leher Tella saat dia memikirkan Dante. “Apa yang diberikannya kepadamu untuk mematahkan kutukan cincin?”

“Hanya ada satu cara untuk mematahkan kutukan, tapi selalu ada cara untuk menghindarinya. Dalam kasus ini, kami membuat pertukaran untuk mengangkat kutukan itu sementara dari cincinmu. Nah, apa kau akan terus bertanya atau kau ingin melihat ruang penyimpananmu?”

“Pertama, beri tahu aku apa yang diberikan Dante dalam pertukaran ini.”

“Dia berjanji kepada kami. Aku tidak bisa memberitahumu, tapi kalau kau peduli kepadanya, kau akan memastikan dia memenuhi janjinya.”

“Apa yang akan terjadi kalau dia tidak melakukannya?”

Theron menelusuri cap berbentuk bintang di wajahnya. “Kalau Dante-mu gagal, dia akan mati.”

Mulut Tella terasa kering.

Tanpa banyak kata, Theron menuntun Tella ke sebuah pintu di belakang serambi, pintu yang diawasi oleh patung-patung batu yang tampak menderita. Pria itu menggunakan cincinnya sendiri untuk membuka kunci gerbang.

Udara hangat beraroma misteri terkubur dan sihir tua mengisi ruang tambahan berbentuk oktagon di sisi lain. Tidak seperti ruang masuknya, area ini tidak berkilauan keemasan, melainkan berwarna putih mutiara. Ruangan ini terbuat dari kayu dan sudah menua, diisi dengan jenis gravitasi yang sama seperti lantai pertama menara emas Elantine. Cahaya purba menghantui lantai yang kasar, sementara sihir, yang jauh lebih tua daripada sihir Legend ataupun Jacks, menyapu punggung tangan Tella, mencicipinya dengan lidah tak terlihat.

Theron jujur saat mengatakan kuil ini bukan atraksi turis.

Ruang penyimpanan itu terkubur jauh di bawah. Dari ruang tambahan, Theron membawa Tella melewati pintu yang mengarah ke anak tangga melingkar yang bersahaja. Gadis itu tidak menghitung jumlah anak tangganya, tetapi cukup untuk membuat betisnya berkeringat di balik gaunnya yang berkilauan. Ketika pada akhirnya mereka sampai di dasar, jalan yang mereka lewati sempit dan temaram, diterangi sebaris lilin yang seolah tumbuh dari tanah. Theron dan Tella harus berhati-hati menghindarinya.

Setengah bagian lorong begitu redup hingga Tella hanya bisa melihat siluet Theron yang akhirnya berhenti di hadapan sebuah pintu batu tanpa handel. “Pintu ini hanya akan terbuka untukmu. Agar bisa masuk, tekan cincinmu ke pintu. Tapi, ingatlah, perjanjian dengan Dante hanya memberimu izin satu kali untuk membuka ruang penyimpanan ini. Kalau kau memilih mengambil atau meninggalkan sebuah objek di dalam sini, yakinlah dengan pilihanmu. Begitu kau menutup pintu ini, satu-satunya cara agar kau bisa membuka pintu ini lagi adalah dengan membayar utang ibumu.”

“Kalau aku sama sekali tidak membukanya, apakah itu akan menghapus perjanjian yang dibuat untukku?”

“Tidak. Sumpah itu telah disegel. Meninggalkan ruang penyimpanan ini tetap terkunci berarti telah menya-nyiakan pengorbanan temanmu.”

Keringat membasahi telapak tangan Tella. Seharusnya Dante tidak menolongnya. Itu memberi Tella harapan bahwa lelaki itu bukanlah Legend. Legend tidak tahu cara membuat pengorbanan, dan meskipun tersanjung seandainya Dante mau berubah untuknya, gadis itu diam-diam berharap tidak begitu karena dia tidak bisa melakukan hal yang sama untuk Dante. Dia ke sini untuk menyelamatkan ibunya, apa pun taruhannya.

Tella menunggu Theron pergi sebelum membuka pintu ruang penyimpanan. Tidak seperti lorong, bagian dalam ruangan ini lebar dan terang benderang karena sumber cahaya yang tidak diketahui. Bagian tengahnya kosong, tetapi dinding-dindingnya ditutupi rak-rak seputih susu yang penuh dengan harta karun fantastis. Lukisan yang tampak hidup, instrumen emas, senjata rumit, arca kuno, tiara bertatahkan permata, buku-buku berat, dan botol-botol tak berlabel dengan isi menggelegak yang mungkin magis.

Ini adalah kehidupan Paloma sebelum pergi ke Trisda.

Tella memberi dirinya sendiri waktu untuk mengamati setiap inci barang curian yang ada di sana. Dirinya terbakar oleh rasa ingin tahu—dan hasrat ingin memiliki beberapa benda cantik di sana—tetapi dia tidak mau menghabiskan waktu atau mengambil risiko menyentuh apa pun yang mungkin terkutuk seperti kartu ibunya.

Tella menjaga tangannya tetap terjalin di depan tubuh sambil terus mencari, hingga akhirnya dia menemukan kotak tersebut. Embusan angin yang tidak natural menyentuh bahunya. Kotak itu terbuat kayu sederhana, kecuali lingkaran halo kegelapan yang berdenyut-denyut mengelilinginya, seolah terang di ruangan tersebut tidak bisa menyentuhnya.

Tella tidak melihat yang lainnya saat dia berjalan ke arah kotak itu dan mengangkat tutupnya. Kartu-kartu itu tampak persis seperti yang Tella ingat. Nuansa malam yang gelap hingga hampir hitam, dengan

bintik-bintik emas yang berkilauan di bawah cahaya dan ulir-ulir cetak timbul berwarna merah keunguan, yang pernah membuat Tella memikirkan bunga lembap, darah penyihir, dan sihir.

Tella penasaran apa yang akan diperlihatkan kartu-kartu itu untuk masa depannya, tetapi dia tidak berani membalikinya.

Tanpa menyentuh ulirnya, Tella menaruh Aracle ke atas tumpukan kartu. Setelah itu, dia mengambil kartu yang mengurung ibunya dari tempat aman di gaunnya.

Lingkaran halo di sekeliling kartu berdenyut semakin gelap, seolah dengan menambahkan satu kartu telah membuat tumpukannya semakin kuat.

Tella mengabaikan perasaan buruk yang mengikuti setelahnya. Dia menghela napas, mengeluarkan tekanan di dadanya yang memperingatkannya agar berhenti. Hampir selesai. Dia hanya perlu mengambil kartu itu dan memenangi permainan ini. Kemudian, dia bisa mendapatkan kembali ibunya.

Tangannya melayang di atas tumpukan kecil itu, bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan Legend untuk menemukannya. Dante pasti memberi tahu Legend bahwa kartu-kartu itu ada di dalam kuil. Ada kemungkinan Legend sudah menunggu di undakan. Dan Nigel sudah berjanji, Kalau kau memenangi Caraval, wajah pertama yang akan kau lihat adalah wajah Legend.

Tella menghela napas dalam-dalam. Jika ini berhasil, dia harus memanggil Jacks sebelum dia secara resmi memenangi permainan atau keluar dari kuil ini. Tangannya merogoh saku gaun perakunya, mencari-cari koin nahas Jacks.

Suara Theron tiba-tiba membanjiri ruang penyimpanan. “Jangan gunakan sihir hina itu di sini, atau aku akan menutup pintu ini dan kau tidak akan pernah bisa keluar.”

Tella menarik tangan dari saku gaunnya. Jemarinya gemetar.

Seharusnya dia memanggil Jacks sebelum melangkah masuk. Tidak bisa memanggil lelaki itu terasa seperti kesempatan lain untuk berubah pikiran. Namun, Tella sudah membuat keputusan. Begitu dia mengambil kartu dan melangkah keluar dari ruang penyimpanan, dia tidak akan bisa kembali. Dia hanya perlu memegang koin nahas itu cepat-cepat.

Namun, dia masih mengambil risiko. Begitu melangkah keluar dari kuil ini, setiap Takdir dan manusia yang terjebak di dalam kartu akan dibebaskan oleh Jacks begitu lelaki tersebut mengambil kekuatan penuhnya dari Legend—atau semua Takdir bersama ibu Tella akan dihancurkan oleh Legend jika Jacks tidak datang cukup cepat.

Dunia akan berubah. Entah semua Takdir dan ibunya akan bebas, atau Legend akan menghancurkan mereka dan menjadi manusia paling kuat di dunia.

Tidak heran bintang-bintang berkelip lebih awal malam ini, Tella membayangkan mereka sedang melakukannya lagi saat dia menyentuh kotak kayu itu, mengambil tumpukan Kartu Nasib ibunya dengan berani, dan memenangi Caraval secara resmi.[]



Jantung Tella berpacu saat dia keluar dari rumah ibadah tersebut. Setelah semua yang terjadi malam itu, seharusnya jantungnya kehabisan denyut. Namun, jantungnya mampu berdegup lebih keras saat udara malam yang dingin menampar-nampar wajahnya dan membuat daun-daun perak gaunnya kusut. Mengabaikan rasa dingin, tangannya kembali merogoh saku gaunnya untuk mencari koin nahas Jacks.

“Tella—” Suara rendah yang akrab memanggilnya dari dasar tangga, diikuti gema langkah kaki Dante.

Tella membeku.

Kalau kau memenangi Caraval, wajah pertama yang akan kau lihat adalah wajah Legend.

Tidak. Tidak. Tidak.

Tella cepat-cepat menutup mata sebelum bisa melihatnya. Mungkin jika dia tidak membuka mata, Dante akan pergi dan dia akan melihat wajah lain dan Dante bukan Legend.

Tella mendengar lelaki itu mendekat. Sepatu botnya terdengar berat dan bersemangat di tangga.

“Kupikir kau akan menemuiku setelah tengah malam,” ujar Tella.

“Aku punya firasat kau akan datang lebih awal.” Suaranya kini semakin dekat.

“Seharusnya kau tidak datang.”

“Tella, tatap aku.” Satu langkah lagi. Kemudian, Tella merasakan kehangatan yang sepertinya selalu mengelilingi tubuh Dante.

Kehangatan itu menekan bahu dan dadanya, seolah lelaki itu berdiri tepat di hadapannya. “Aku tidak bisa berbicara denganmu seperti ini.”

Tella terus memejamkan matanya erat-erat. Bukan seperti ini seharusnya. Dia sudah curiga Dante adalah Legend, tetapi tidak seharusnya dia benar.

“Aku tidak mau berbicara denganmu,” katanya. “Aku ingin berbicara dengan Legend.”

“Kalau begitu buka matamu dan bicaralah kepadaku.”

Kaki Tella menyerah.

Tangan Dante merayap di sekeliling tubuhnya, menahannya tetap berdiri sementara dunia yang dikenalnya jatuh berantakan.

Dante adalah Legend.

Legend adalah Dante.

Dan lelaki itu tengah memegangnya. Satu tangan melepaskan pinggangnya, bergerak naik hingga jemarinya mengelus pipi Tella sebelum berhenti di dagunya dan mengangkatnya. Tella bisa merasakan kata-kata lelaki itu di bibirnya ketika Dante berujar, “Tella, katakan sesuatu.”

Tella membuka mulut untuk menjawab, tetapi Dante terlalu dekat dan kembali menciumnya.

Tella bahkan tidak ingin menolak. Namun, ini lebih dari semua itu.

Mereka berciuman seolah dunia akan berakhir, seolah surga rusak dan tanah runtuh, seolah perang membara di sekeliling mereka dan ini adalah satu-satunya hal yang cukup perkasa untuk menghentikannya.

Tella tidak ingin membuka matanya; karena saat itu terjadi, dunia akan berubah. Dante akan hilang dan hanya akan ada Legend.

Ketidakadilan ini terasa begitu brutal. Dia baru saja memutuskan seberapa besar dia menginginkan Dante, tetapi bahkan seandainya

lelaki itu bertahan sampai malam ini, Legend adalah seseorang yang tidak akan pernah dimilikinya. Lelaki itu seperti momen yang hanya bertahan sesaat; hanya bisa dialami tetapi tidak bisa digenggam.

Dante menekankan bibirnya lebih keras sementara satu tangannya menjalar di rambut Tella dan tangan lainnya di pinggul gadis itu, menariknya mendekat, seolah dia tidak ingin ciuman itu berakhir.

Namun, ini harus berakhir. Tidak peduli sebagus apa pengalihan ini. Semakin lama ini berlangsung, semakin Tella berada dalam bahaya.

Tella mencondongkan tubuhnya ke tubuh lelaki itu selama satu detak jantung yang spektakuler, menciumnya untuk kali terakhir. Kemudian, dia memaksa diri untuk melepaskan. Dia tidak akan pernah bisa melakukan apa yang harus dia lakukan seandainya dia jatuh lebih dalam.

Matanya terbuka dengan enggan.

Dia ingin Dante terlihat berbeda. Dia ingin tatapan lelaki itu tampak dingin dan berjarak. Dia ingin Dante menatapnya seolah memang lelaki itulah satu-satunya yang telah memenangi permainan. Dia ingin bibir Dante melengkung keji saat mencoba mencuri tumpukan kartu dari tangannya. Namun, Dante bahkan tidak melirik kartu-kartu itu. Dante hanya menatap Tella. Satu tangannya masih di pinggang gadis itu. Rasanya lebih panas daripada seharusnya pada malam sedingin ini.

“Kau menang,” ujar Dante. Dia mengangkat tangan, seolah berusaha meraih wajah Tella.

Tella menangkap sekelebat mawar hitam yang dirajah di kulit lelaki itu. Dia mungkin akan tertawa melihat betapa jelas gambar itu menandakan identitas Dante. Namun, tangannya berputar dan Tella melihat bagian dalam pergelangan tangan lelaki itu, persis di bawah bekas luka yang diperolehnya pada Caraval lalu.

Tella meraihnya. Dante meringis, tetapi tidak melawan saat Tella

mendorong lengan bajunya.

Tella terkesiap keras hingga terasa sakit. “Astaga.”

Di bagian dalam pergelangan tangan Dante, menodai salah satu tatonya yang indah, ada sebuah stempel berbentuk bintang, persis seperti yang terdapat di wajah Theron.

Tella meyakinkan diri bahwa Dante melakukan itu demi kartu-kartu, bukan untuknya. Ini hanya tentang kekuatan para Takdir, dia mengingatkan dirinya sendiri. Namun, rasanya tetaplah salah jika Dante membiarkan tubuhnya distempel dengan cara permanen seperti itu.

“Apa yang kau janjikan kepada mereka?” tanya Tella.

“Tidak penting. Aku melakukannya untukmu dan aku akan melakukannya lagi.” Dante memutar pergelangan tangannya hingga dia memegang tangan Tella. Dia masih belum menatap kartu-kartu itu. Matanya yang kelam terpancang kepada Tella seakan gadis itulah hadiahnya.

Dan, terkutuklah Tella karena dia memang memercayai lelaki itu.

Rasanya begitu keliru.

Jika Dante memang Legend, seharusnya lelaki itu tidak bersikap peduli. Seharusnya lelaki itu tidak menatapnya seolah Tella baru saja menghancurkan dunianya dengan sebuah ciuman. Seharusnya lelaki itu mentertawainya karena Tella cukup bodoh telah jatuh hati kepadanya. Seharusnya lelaki itu tidak mencondongkan tubuh lebih dekat seolah dia pun jatuh cinta kepada Tella. Seharusnya lelaki itu merenggut kartu-kartu tersebut dari tangan Tella dan meninggalkannya di undakan batu bulan. Seharusnya lelaki itu membuatnya patah hati.

Bukan sebaliknya.

Akhirnya, jantung Tella berhenti berpacu. Dia tidak bisa melakukan ini. Dia tidak bisa mengambil lebih banyak daripada yang sudah

diambilnya. Jacks harus mencari sumber kekuatan lain untuk membebaskan ibunya dan para Takdir.

“Kau harus pergi. Secepatnya.” Tella melepaskan diri dari Dante. “Aku menggunakan koin nahas Jacks persis sebelum kau datang. Dia sedang dalam perjalanan. Saat dia datang, dia akan mencuri kekuatanmu dan membebaskan semua Takdir.”

Mata Dante akhirnya tertuju kepada kartu-kartu dalam genggamannya Tella. Gadis itu masih belum sepenuhnya siap menganggapnya sebagai Legend. Legend seharusnya lebih baik daripada kenyataannya. Sempurna, mimpi-mimpi ideal dan harapan yang mengkristal, yang begitu tanpa cela untuk menjadi kenyataan. Dan mungkin saja Tella akan mendeskripsikannya demikian, jika saja ekspresi murni yang melintasi wajah Dante tidak mengiris lebih dalam ketimbang sekadar kekecewaan semata. “Kau bermaksud memberikan kartu-kartu itu kepada Jacks?”

“Maafkan aku,” ucap Tella. Dia mencengkeram kartu lebih erat, tetapi Dante tidak membuat gerakan untuk mengambilnya, meskipun buku jarinya memutih seolah segala hal dalam dirinya sedang menahan keinginan itu.

“Ini tentang ibumu, bukan?” lelaki itu bertanya.

“Kupikir aku bisa melepaskannya, tapi dia ibuku. Aku punya banyak pertanyaan untuknya dan terlepas dari semua yang telah dia lakukan, aku tidak bisa berhenti menyayangnya.” Suaranya pecah. “Aku tidak bisa membiarkanmu menghancurkannya bersama Takdir.”

Ekspresi Dante berubah seakan dirobek dua, patung dua sisi yang membentuk penyesalan dan tekad. “Kalau aku bisa membebaskan ibumu, aku akan melakukannya. Tapi satu-satunya cara membebaskan seseorang dari sebuah kartu tanpa menghancurkan kutukannya adalah dengan mengambil tempat mereka.”

“Aku tidak memintamu membebaskannya,” kata Tella. “Aku

memintamu untuk pergi sebelum Jacks sampai di sini.” Dia mendorong dada Dante, tetapi lelaki itu tidak tergoyahkan. Dante tidak mau bergerak. Kepanikan Tella meningkat dan dia mendorong lagi. Namun, Dante tidak mau melawan dan tidak mau pergi juga. Dia tidak takut. Bahkan, jauh lebih buruk. Dante berharap Tella memilihnya. Dia tidak mau pergi dan tidak mengambil kartu itu karena dia ingin Tella memberikannya langsung kepadanya.

Dan mungkin Dante membayangkan jika Jacks muncul, dia bisa mengalahkannya dalam pertempuran. Yang mana pun itu, Tella akan tetap kehilangan ibunya atau kehilangan Dante.

Kecuali dia menyelamatkan mereka berdua.

Gagasan itu terasa rapuh pada awalnya, tetapi seperti semua ide lainnya, gagasan tersebut semakin kuat ketika Tella memutuskan untuk mempertimbangkan. Selama ini, dia terus berpikir bahwa Jacks adalah satu-satunya orang yang bisa membebaskan ibunya. Namun, Tella bisa menggantikan tempat ibunya. Caspar menyebutkan bagaimana caranya dalam pertunjukan. Tella hanya perlu menuliskan namanya di kartu dengan darah. Dia masih memiliki darah yang digunakan Dante dan Julian untuk menyembuhkan denyut jantungnya lewat pembuluh darahnya; jika darah manusianya tidak cukup, seharusnya darah itu bisa melakukannya.

Sebelumnya, itu tidak pernah menjadi pilihan. Tella paling takut terperangkap. Namun, barangkali cinta adalah entitas dari dunia lain, seperti Maut. Dan karena Tella sudah membuka diri pada kemungkinan yang dimiliki Cinta, perasaan itu akan terus mengejanya, dan itu terasa jauh lebih kuat daripada Maut.

Dia meremehkan Cinta pada masa lalu. Dia membayangkan bahwa keromantisan adalah sejenis hasrat yang lebih kuat—tetapi momen ini tidak ada hubungannya dengan gairah, melainkan lebih pada cara menyelamatkan Dante dan ibunya alih-alih menyelamatkan dirinya

sendiri. Hal ini membuat dirinya merasa tidak kenal takut.

Menggunakan cincin ibunya, Tella menusuk jarinya hingga berdarah.

“Tella, apa yang kau lakukan?” tanya Dante.

“Kau boleh mengambil kartunya, tapi berjanjilah kepadaku kau akan pergi sebelum Jacks datang.” Dia menekankan jarinya yang berdarah ke kartu yang mengurung ibunya.

“Tella,” ulang Dante. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku sedang menjadi pahlawan.”

“Tidak!” Dante meraung saat menyadari apa yang dimaksud Tella. “Tella, jangan lakukan ini. Ibumu tidak akan menginginkan ini.”

Dante mengambil kartu ibu Tella, tetapi sudah terlambat. Nama Tella sudah tertulis di atasnya dengan darah.

“Sudah selesai,” kata Tella.

Dia mencoba tersenyum. Akhirnya dia menjadi pahlawan. Dengan mempertaruhkan segalanya.

Bibirnya goyah, air mata mengalir.

“Tella.” Suara Dante serak seolah lelaki itu akan menangis juga. “Aku tahu kau tidak mau memercayaiku, tapi aku tidak pernah berharap ini terjadi kepadamu. Ketika aku membuat permainan ini, aku tahu ibumu menyembunyikan kartu-kartu itu, tapi aku tidak tahu dia juga terperangkap di dalamnya.” Dia menekankan ibu jarinya ke pipi Tella. Namun, semakin banyak air mata yang disekanya, semakin deras jatuhnya. “Maafkan aku, aku mengecewakanmu.”

Tella bersandar ke tangan Dante. Dia tidak mengira bahwa Legend akan meminta maaf, tetapi ini bukan salah lelaki itu. Ini pilihan Tella. Dia bisa membuat pilihan lain jika dia ingin. Dia tidak tahu butuh berapa lama sampai mantra itu bekerja, tetapi pastilah tidak lama lagi.

Dan karena kisahny tidak akan memberikan akhir yang bahagia, setidaknya dia bisa mencoba membuat momen indah terakhir pada bagian hampir-akhirnya.

“Aku berbohong kepada kakakku tentang ciuman kita,” kata Tella.

Dante mengecup kening gadis itu. “Aku tahu.”

“Aku belum selesai,” kata Tella. “Aku ingin kau tahu kenapa aku berbohong. Aku tidak malu. Aku mengatakannya agar kakakku tidak khawatir, karena kurasa saat itu pun aku tahu bahwa aku bisa saja sudah—”

Malam. Dunia. Bintang-bintang yang menonton dari langit, semuanya menghilang.

Begitu pula Tella.[]



Mereka yang sedang menatap langit, masih mencari-cari petunjuk meskipun permainan sudah dimenangkan, mungkin menyadari kehadiran bintang-bintang baru yang tidak pernah dilihat dalam berabad-abad. Karena hampir selama itu pula pengorbanan sebesar itu tidak pernah dilakukan.

Manusia adalah makhluk egois. Bintang-bintang sudah menyaksikannya lagi, lagi, dan lagi.

Namun, malam ini, saat bintang-bintang mengintip ke dunia, mereka melihat perbuatan yang tidak egois sama sekali.

Pertama, dari si gadis.

Gadis bodoh.

Sepertinya dia menjanjikan. Kini sudah tidak berguna. Kertas.

Namun, sungguh menarik menyaksikan bagaimana sang lelaki merespons.

Bintang-bintang mendekat. Lelaki itu tidak menyadari sekelilingnya, sehingga mereka bisa bergerak lebih bebas daripada malam-malam sebelumnya. Betapa menyenangkan melihat lelaki itu terluka. Lelaki ini, yang tidak pernah memedulikan siapa pun selain dirinya sendiri, berguncang dalam amarah. Semoga dia tidak melakukan sesuatu yang terlalu bodoh. Dia sudah membuat kesepakatan, dan mereka ingin dia menepatinya. Tidak ada gunanya bagi mereka jika lelaki itu terperangkap di dalam kartu atau mati.

Bukannya mereka percaya bahwa dia akan mengorbankan diri untuk gadis itu. Manusia tidak sepenuhnya tanpa pamrih. Namun, tentu saja,

lelaki itu tidak sepenuhnya manusia.

Lelaki itu mengambil cincin yang jatuh dari tangan gadis tersebut saat dia berubah menjadi kartu. Batu cincin itu terbakar merah dan violet, terkutuk sekali lagi, tetapi masih cukup tajam untuk mengiris kulit. Lelaki itu menyayat telapak tangannya. Darah tertumpah, merah seperti patah hati dan teror, dan penuh kekuatan.

Bintang-bintang menyaksikan dengan ketertarikan muram saat dia menutupi setumpuk kartu dengan sihir dari darahnya, sihir yang lebih besar daripada yang boleh dimiliki manusia. Kemudian, dia mengucapkan kata-kata kuno dan mengerikan yang seharusnya tidak dia ketahui, apalagi dia ucapkan.

Darah yang melapisi kartu berubah hitam, dan dunia berubah sekali lagi.[]

Tella seharusnya tidak memiliki kemampuan untuk membuka kelopak matanya. Sesaat lalu, dia tidak mampu bernapas atau bergerak atau merasakan apa pun kecuali terperangkap. Dia tidak bernyawa, tidak berdaya.

Namun, kini dia bisa merasakan embusan angin tengah malam memperlmainkan rambut ikalnya dan tangan yang hangat menekan punggungnya, mendekapnya ke tubuh yang bahkan lebih hangat lagi—tubuh Legend.

Dia Legend kini, bukan Dante. Tella bisa merasakannya dalam sihir yang berdenyut di tangan lelaki itu yang memanas—tangan yang memiliki kekuatan cukup besar untuk membelah dunia menjadi dua. Namun, tangan itu terasa lembut di punggungnya, menahan tubuhnya dan menjaganya agar tidak ambruk ke tanah. Tella tidak tahu berapa lama dirinya terperangkap di dalam kartu, tetapi efeknya yang mencuri hidup masih terasa. Denyut jantungnya baik-baik saja, tetapi kakinya mencair, tangannya tak bertulang. Dia tidak bisa bergerak.

Dia mengedip-ngedipkan mata saat penglihatannya perlahan-lahan kembali dan mulai terfokus. Mereka masih berada di tangga batu bulan Kuil Bintang-Bintang. Malam tidak berubah, seolah waktu belum berlalu, meskipun mungkin langit sedikit lebih terang daripada sebelumnya. Berkilauan dengan bintang-bintang tambahan. Namun, dia tidak mau memandang bintang. Dia ingin melihat lelaki itu.

Ekspresi lelaki tersebut begitu kelam hingga dia tampak seperti sepotong pekat yang dicuri dari malam. Tella ingin mengulurkan tangan dan menghaluskan kernyitan dalam di antara matanya, melipur

kesakitan dalam ekspresinya, tetapi dia tidak punya kekuatan untuk bergerak.

“Apa yang terjadi?” bisik Tella. “Kenapa tidak berhasil?”

“Itu berhasil.” Pegangan Legend mengetat, menekan Tella lebih dekat ke dadanya sementara tangannya mengelus punggung Tella seolah ingin memastikan bahwa dia nyata. “Aku menyaksikanmu menghilang dan muncul kembali di kartu ibumu.”

“Tapi, bagaimana aku bisa di sini? Dan di mana ibuku?” Tella mengedarkan pandang ke undakan-undakan berkilau, kepada patung-patung yang seolah sedang mengamati mereka berdua dengan intens.

“Jangan khawatir. Dia aman,” ujar Legend. Suaranya tegang, kesakitan, seolah pada setiap kata yang dia lontarkan, ada kata lain yang tidak sanggup diucapkannya. “Sepertinya ibumu ada di tempat yang sama sebelum dia berubah menjadi kartu, kalau tidak, dia akan berada di sini bersama kita.”

“Aku masih belum paham,” kata Tella.

Tangan yang menyangga punggungnya berhenti mengelus. “Aku tahu kau bersedia mengorbankan dirimu untuknya, tapi aku tidak mau mengorbankanmu.”

Legend melepaskan salah satu tangannya dan secercah cahaya bulan jatuh ke telapak tangannya yang perunggu, menerangi potongan bergerigi di tengah-tengahnya. “Aku mematahkan kutukan kartu-kartu itu.”

“Tapi—” Tella terhenti, tidak yakin bagian mana yang ingin diprotesnya dari semua ini. Dia bersedia mengorbankan segalanya, bersiap untuk tetap terjebak di dalam kartu demi menyelamatkan ibunya dan lelaki ini, dan untuk mencegah para Takdir bebas dan kembali menguasai Imperium. Namun, bagian dirinya yang egois sangat lega. Sepertinya kisahnya mungkin akan mendapatkan akhir bahagia

suatu hari nanti.

Tella bisa saja membenamkan wajah ke undakan dan menangis karena lega dan tidak percaya. Legend bisa saja menghancurkan kartu-kartu itu dan mengambil semua kekuatan para Takdir. Dia bisa mendapatkan semua hal yang dia inginkan. Jika dia menghancurkan para Takdir, sihirnya yang hanya memuncak selama Caraval akan jadi tidak terbatas. Dia akan memiliki semua kekuatan Takdir: kemampuan Aracle untuk melihat masa depan; keberuntungan Nyonya Keberuntungan; kemampuan Si Pencabut Nyawa untuk berkelana melintasi ruang dan waktu; kebijaksanaan Perempuan dalam Tahanan; kekuatan Raja yang Terbunuh untuk menghindari kematian, tidak hanya dalam permainan, tetapi selalu. Namun, dia malah memilih menyelamatkan Tella.

“Aku tidak percaya kau melakukan ini untukku.” Dia mengalihkan pandangan dari telapak tangan Legend yang terluka ke wajahnya yang tampan. “Kurasa itu artinya kau memang pahlawannya.”

Raut wajah lelaki itu menggelap mendengar kata pahlawan, seolah dia tidak senang dipanggil seperti itu. Namun, Tella tidak peduli. Lelaki itu memang pahlawannya.

Tella masih belum bisa menggerakkan tubuhnya, tetapi dia berhasil melingkarkan tangan ke tengkuk Legend saat kembang api pertama meledak di langit. Dia mendengar mereka berkelip dan meletus sementara dia mencondongkan tubuh dan menarik bibir penuh Legend turun ke bibirnya. Awalnya, bibir Legend tidak bergerak. Kepanikan merobek Tella saat menyadari ada yang salah, bahwa mungkin Legend menyesali apa yang telah dilakukannya. Bibir Tella bergerak ragu, hendak menarik diri, ketika Legend mencium sudut bibirnya dengan lembut.

Barangkali lelaki itu takut melukainya.

Legend sangat lembut saat menciumnya lagi; tangannya membelai

pinggang Tella selagi bibirnya perlahan-lahan berkelana di rahang gadis itu, turun ke lehernya. Begitu ringan hingga nyaris menyakitkan. Rasanya selembut suara musik, debur ombak di lautan yang jauh; ada tetapi masih terlalu jauh. Tella ingin menghapus jarak tersebut. Seharusnya ini terasa seperti awal dari sesuatu, tetapi entah mengapa malah terasa seperti akhir. Seolah setiap tekanan lembut bibir lelaki itu adalah ucapan selamat tinggal yang tak terucap.

Kembang api terus meledak di atas, warna emas dan violet yang jauh lebih terang daripada sebelumnya.

Tella mengeratkan rangkulannya di leher Legend, berusaha berpegangan kepada lelaki itu dan momen ini, tetapi Legend sudah terlebih dulu menarik diri selagi menurunkan tubuh Tella di undakan.

“Ada apa?” tanya Tella.

“Aku harus pergi.” Lelaki itu menutup mata, bibirnya menipis membentuk garis tajam, kemudian dia melepaskan Tella, sepenuhnya. Dia menurunkan tubuh Tella yang lemah, menelantarkannya di undakan batu bulan yang dingin. “Selamat tinggal, Tella.”

Perut Tella terasa hampa. Jika dia sedang berdiri, kakinya mungkin akan roboh.

Lelaki itu melangkah pergi. Meninggalkannya.

“Tunggu—kau mau ke mana?”

Dia terus menuruni tangga.

Sesaat, Tella takut lelaki itu tidak akan menoleh. Namun, saat dia akhirnya melakukan itu, keadaannya jauh lebih buruk. Matanya yang sebelumnya begitu hangat, begitu penuh emosi, tidak lagi berkilau atau berbinar atau memercik lagi. Matanya datar, hitam, menjadi semakin dingin seperti kembang api yang memudar di langit. “Ada hal lain yang harus kulakukan. Dan, tidak peduli seperti apa kelihatannya, aku bukan pahlawan dalam ceritamu.”

Sesuatu retak dalam diri Tella. Barangkali hatinya, hancur saat Legend menjauh—seolah lelaki itu bukannya baru saja membebaskan para Takdir dan mengutuk seluruh dunia demi dirinya.[]

Undakan di bawah Tella terasa dingin, tetapi tidak sedingin lelaki tak punya hati yang meninggalkannya di sana. Sebelumnya, dia pernah ditinggalkan para lelaki, tetapi rasanya tidak pernah sesakit ini. Dia ingin bangkit, berjalan dengan kepala tegak, seakan lelaki itu sama tidak berartinya bagi Tella seperti Tella yang juga tidak berarti apa-apa baginya. Namun, anggota tubuh Tella masih terasa seperti kertas: lemah, tipis, dan menyedihkan.

Desah dramatis membelah paduan suara kembang api yang masih bekertak di atas. Kemudian, Jacks berjalan perlahan-lahan menaiki undakan, menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia seolah berdandan tetapi kemudian terlibat perkelahian. Jaketnya yang pas badan dilapisi bordir rumbai-rumbai emas. Kemeja krem di dalamnya mungkin tampak bagus jika saja rendanya tidak dirobek dari manset dan kerah. Dua kancing di dekat lehernya juga hilang. “Aku sudah bilang menaruh dirimu di dalam kartu adalah gagasan buruk.”

“Bagaimana kau bisa tahu apa yang terjadi?” tanya Tella.

“Aku Takdir. Aku tahu banyak hal.”

Tella berusaha bangkit dalam posisi yang lebih bermartabat, tetapi tubuhnya tetap tertanam di batu yang dingin. “Apa kau sudah tahu ini akan terjadi?”

“Ini hanya salah satu kemungkinan.” Jacks terus menaiki tangga dengan malas. Jika dia kecewa kerana melewati Legend, suaranya tidak menunjukkan indikasi tersebut. Wajah tampannya tidak terbaca. Dia tampak benar-benar tidak peduli, kecuali kerut kecil di antara alisnya. “Patah hati membuatmu tampak buruk.”



“Aku tidak patah hati. Aku murka,” kata Tella. Jacks adalah orang terakhir yang dia inginkan untuk mendengarkan curahan hatinya, tetapi mengingat lelaki itulah satu-satunya orang yang ada di sana dan hati Tella sudah telanjur retak, mustahil menahan kata-katanya. “Sebagian alasan aku memasukkan diriku ke kartu itu agar kau tidak bisa mengambil kekuatannya atau membunuhnya. Kemudian, dia meninggalkanku begitu saja di tangga ini.”

“Apa kau benar-benar mengharapkan sesuatu yang lebih dari Legend?”

Barangkali dia memang tidak mengharapkan lebih dari Legend, tetapi dia menginginkan lebih dari Dante. Bagaimana mungkin seseorang yang baru saja mengorbankan semua yang telah dia usahakan untuk menyelamatkan Tella malah mencampakkan dia setelahnya? Dan mengapa lelaki itu mau repot-repot membalas ciumannya? Seharusnya dia melepaskan Tella begitu gadis itu menempelkan bibir ke bibirnya.

“Kau jelas sedang patah hati,” kata Jacks sambil mengerutkan bibirnya jijik.

“Berhentilah menghakimiku. Aku begini karena aku tidak bisa bergerak. Kalau aku bisa, aku tidak akan berbaring di sini. Aku akan bersama ibuku.”

“Jadi, kau tahu di mana dia?” Jacks bicara lambat-lambat.

Tella merengut. “Memangnya kau tidak punya hal lain untuk dilakukan? Bukankah seharusnya kau sedang berpesta dengan para Takdir lain yang baru saja dibebaskan Legend?”

“Lihat betapa lemah dirimu setelah terjebak di dalam kartu selama beberapa menit saja? Takdir lainnya sudah terjebak selama berabad-abad. Mereka mungkin sudah keluar dari kartu, tapi mereka, atau ibumu, baru akan cukup kuat untuk membuka mata setidaknya seminggu lagi. Saat mereka bangun pun, mereka tidak akan memiliki kekuatan penuh mereka karena Legend.”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak merencanakan bagaimana cara mengambil sisa sihirmu kembali dari dia?”

“Kata siapa aku tidak sedang melakukannya?” Senyum Jacks memperlihatkan lesung pipi yang lebih jelas daripada yang Tella lihat saat mereka pertama kali bertemu. Tella membencinya sama seperti saat itu. Seharusnya, lesung pipi memesona dan baik hati, tetapi lesung pipi Jacks terasa seperti sebuah serangan.

Tangan dan kaki Tella masih tidak bisa bergerak, tetapi dia berhasil menatap Jacks dengan marah. “Pergi.”

“Baik. Tapi aku akan membawamu bersamaku.” Dalam satu gerakan tangkas, Jacks meraup tubuhnya dengan sepasang tangan kurus yang jauh lebih kuat daripada kelihatannya.

“Apa yang kau lakukan?” Tella menciut.

“Membawamu kepada kakakmu. Jangan menghabiskan energimu yang lemah itu untuk melawan.”

Seandainya Tella bisa melawan. Namun, dia tidak memiliki kekuatan dan dia sudah lelah melawan. Pertempurannya sudah mati di undakan itu saat Legend melangkah pergi. Dia hanya ingin malam ini berakhir dan matahari kembali, agar saat dia menatap langit, dia tidak lagi melihat bintang yang berdarah dan memikirkan Legend. Satu-satunya kemenangannya adalah bahwa ibunya bebas, tetapi sampai Tella melihatnya langsung, rasanya sang ibu masih hilang.

“Apa kau menangis?” tanya Jacks.

“Jangan berani-beraninya mencelaku untuk itu.”

Tangan Jacks menegang. Kilasan rasa dingin mengecup kulit Tella, sebuah pengingat akan Jacks sebelum jantung lelaki itu mulai berdetak kembali. “Kalau kau menangis Legend, hentikan. Dia tidak layak ditangisi. Tapi, kalau ini persoalan terjebak dalam kartu,” Jacks menatapnya, dan selama sesaat yang sangat kilat, kelambanan dan

kesembronoan meninggalkan raut wajahnya, “aku juga sudah melakukannya. Kau bukan manusia kalau kau tidak menangis.”

“Kupikir kau bukan manusia.”

“Memang bukan. Tapi ada saat ketika aku menjadi manusia. Untungnya, itu tidak berlangsung lama,” imbuhnya. Tella seolah mendengar sedikit penyesalan dalam suaranya.

Tella menjulurkan leher untuk menatap lelaki itu. Mata mereka bertemu dan Tella seakan melihat raut wajahnya melembut dengan kepedulian, mata biru-peraknya meredup dengan air mata yang bersiap untuk menetes jatuh.

“Kenapa kau bersikap manis?” tanya Tella.

“Kalau kau pikir aku manis, kau harus menghabiskan waktu dengan orang-orang yang lebih baik.”

“Tidak, kau memang bersikap baik. Kau mendekapku dan mengatakan hal-hal personal. Apa kau mencintaiku sekarang?”

Jacks menjawab dengan tawa mengejek. “Kau benar-benar memercayai itu, ya?”

Tella tersenyum sinis. “Aku membuat jantungmu berdetak. Aku secara praktis menjadi Takdir.”

“Tidak,” kata Jacks, sikapnya yang menghibur tiba-tiba hilang. “Kau masih manusia, dan aku tidak mencintaimu.”

Tangannya menjadi sangat dingin hingga Tella mengira lelaki itu akan menjatuhkannya dan meninggalkannya seperti Legend. Namun, entah untuk alasan apa, Jacks tetap mendekapnya. Tangannya masih merengkuh Tella sementara dia menggendong gadis itu menuju kereta gantung. Gerbong tersebut memiliki bantal sewarna mentega dengan renda biru yang serasi dengan tirai yang menutupi jendela oval. Dia bertanya-tanya apakah ini gerbong yang sama tempat mereka pertama kali bertemu, boks kecil yang sama saat Jacks mengancam akan

mendorongnya ke luar hanya karena ingin tahu apa yang akan terjadi setelah itu. Tella menjadi sedikit tegang dalam gendongan lelaki tersebut saat memikirkan itu. Meskipun saat ini dia bersikap lembut, Jacks sama sekali tidak baik atau aman.

“Apa kau baru ingat betapa kau tidak menyukaiku?” tanya Jacks.

“Aku tidak akan pernah lupa. Aku sedang memikirkan kali pertama kita bertemu. Apa kau tahu siapa aku?”

“Tidak.”

“Jadi, kau selalu bersikap semenawan itu kepada siapa pun yang kau temui?”

Tangan Jacks mengelus lengan Tella dengan lambat; jemarinya tidak sedingin sebelum jantungnya kembali berdetak, tetapi tetap saja masih dingin. “Saat aku mendapatkan kekuatan penuhku, aku bisa melakukan hal paling keji. Aku bisa mengatakan hal yang lebih buruk daripada yang kukatakan kepadamu saat di kereta itu, dan orang-orang masih akan bersedia mengkhianati ibu mereka atau kekasih mereka hanya untuk membuatku senang. Meskipun kekuatanku sudah hilang, menjadi pewaris takhta punya efek yang sama.” Mata Jacks sewarna embun es, tidak memihak dan tidak memiliki penyesalan. “Tidak seorang pun menyukaiku, Donatella, tapi mereka tetap menuruti apa pun yang kukatakan. Terkadang, satu-satunya hiburanku adalah melihat sejauh apa aku bisa mengambil sesuatu sebelum seseorang akhirnya menjauhkan diri.”

“Kau sama sekali tidak punya perasaan, ya?”

“Aku merasa.”

“Tapi tidak seperti manusia?”

“Tidak. Perlu jauh lebih banyak lagi untuk membuatku bisa merasakan sesuatu, dan kalau aku merasa, perasaanku akan jauh lebih kuat.” Jacks melepaskan tangan dari lengan Tella, tetapi untuk sesaat

yang begitu singkat, dia merasakan jemari lelaki itu mengeras seperti logam.

Saat kereta mendarat di istana, udara kental oleh asap perayaan. Jacks bahkan tidak bertanya apakah tubuh Tella sudah bisa digerakkan. Lelaki itu kembali meraup tubuhnya dan membawanya keluar dari rumah kereta saat kembang api terakhir meledak di udara dalam warna biru terang, jatuh dalam hujan biru safir ke setiap inci istana Elantine yang bertatahkan permata.

Mata Jacks mengilat perak dengan sesuatu yang terlalu tidak manusiawi untuk disebut duka, tetapi hanya kata itu yang bisa Tella temukan.

“Kenapa kau tidak menonton kembang api dengan sang Permaisuri?” tanya Tella.

“Memangnya kau belum dengar? Anaknya yang hilang sudah kembali dan Elantine telah mengenalinya secara resmi, yang artinya aku bukan lagi pewaris takhta.”

Tella tidak merasa kasihan. Kepemimpinan Jacks akan menjadi wabah bagi segenap Imperium Meridian. Namun, ada sesuatu dalam situasi ini yang menyebabkan kegelisahan. Saat Elantine membicarakan anaknya yang hilang, kedengarannya tidak seperti pertemuan kembali ibu dan anak. Itu membuat Tella berpikir bahwa pewaris baru Elantine itu palsu, penipu yang muncul hanya untuk mencegah Jacks menguasai takhta.

Seharusnya Tella terkesan dengan cara Permaisuri untuk melindungi kerajaannya dari Jacks. Namun, itu terasa keliru.

“Jangan pingsan,” kata Jacks. “Aku tidak mau menghadapi murka kakakmu.”

“Aku tidak pingsan,” kata Tella. “Dan, omong-omong soal kakakku, kau belum memberitahuku apa yang dilakukannya denganmu

malam kemarin di kereta.”

“Menciumku dengan penuh gairah.”

Tella tersedak.

Sudut bibir Jacks berkedut. “Jangan mati sekarang. Aku cuma bercanda. Kau memberi tahu kakakmu bahwa aku menemukan ibumu, jadi dia ingin aku membantunya mencari seseorang.”

Kedengarannya memang lebih meyakinkan, tetapi masih menggelisahkan. “Siapa yang dicarinya?”

“Bukan lelaki yang duduk bersamanya saat ini.” Jacks bergerak perlahan ke arah taman patung.

Udara terasa lebih hangat, seakan sudut istana ini tidak tersentuh apa pun yang buruk. Namun, patung-patung itu tampak lebih tertekan daripada kali terakhir Tella melihat mereka. Seakan mereka tahu Legend baru saja melepaskan semua Takdir kembali ke dunia—Takdir yang sama yang membuat taman ini dipenuhi pelayan manusia yang berubah menjadi batu tak bergerak hanya karena para Takdir menginginkan dekorasi yang tampak nyata.

Tella menggigil dalam dekapan Jacks.

Scarlett sama sekali tidak menyadari semua itu. Dia dan Julian duduk berdempetan di tengah-tengah patung, kelihatan kasmaran. Tella seakan melihat kupu-kupu berterbangan di kepala mereka.

Setidaknya salah satu saudara menemukan kebahagiaan malam itu.

“Apa kalian akhirnya berbaikan?” gumam Tella.

Scarlett dan Julian berdiri mendadak. Kemudian, Scarlett jatuh dari bangku, meluncur ke arah Jacks dan tubuh Tella yang lumpuh.

“Apa yang kau lakukan kepada adikku?” Sarung tangan renda putih Scarlett berubah menjadi kulit hitam saat dia menunjuk sang Takdir.

Scarlett mungkin akan melakukan lebih dari sekadar menunjuk

seandainya Julian tidak menahan pinggangnya. Dia mengenakan kostum Kaos, baju zirah berat dan sepasang sarung tangan berduri yang membuatnya tampak siap bertempur. Namun, Tella melihat ketakutan meremang di bawah sosoknya yang keras. Tidak seperti Scarlett, dia pasti tahu bahwa Jacks adalah Pangeran Hati. Dan, jika Julian benar-benar saudara Legend, dia pasti ingin tahu mengapa si Takdir masih hidup.

Jacks hanya mendesah. “Apa dalam keluarga ini tidak seorang pun tahu caranya berterima kasih?”

“Setiap kali aku bertemu denganmu, adikku terluka,” kata Scarlett.

“Tidak setiap kali.” Jacks menyeringai saat matanya melirik Julian, lalu kembali kepada Scarlett. Tella tidak tahu apa yang berusaha dikatakan Jacks, tetapi itu membuat Scarlett terdiam.

“Dan ini bukan salahku,” imbuh Jacks. “Adikmu menang, tapi dia harus mengerahkan seluruh tenaganya. Dia jatuh di Distrik Kuil dan Legend menelantarkannya begitu saja di sana.”

“Kau bertemu Legend?” tanya Scarlett, nada suaranya penasaran dan curiga. Raut muka Julian yang retak juga seperti itu, seolah dia terkejut dan gugup. Setiap kali Scarlett berada di dekatnya, matanya selalu tertuju kepada gadis itu, tetapi kali ini dia mengamati Tella, seolah dia takut pada apa yang akan dikatakan Tella selanjutnya.

“A-aku—” Lidah Tella seketika berat dan lengan Jacks menjadi tegang. Pasti ini alasan mengapa dia bersikap sangat baik; dia masih menginginkan identitas Legend untuk mendapatkan kembali kekuatan penuhnya, agar dia bisa melakukan lebih banyak daripada sekadar membunuh dengan ciuman. Namun, meskipun Tella bersedia membuka rahasia Legend, lidahnya begitu berat dan tekanan sihir di tenggorokannya membuatnya tidak bisa mengungkapkannya, tidak peduli sebesar apa pun dia berusaha.

“Aku tidak ingat,” ujar Tella. Kemudian dia melirik Julian. “Saat

aku menang, Legend langsung pergi.”

Kelegaan menerangi mata Julian.

Ekspresi Scarlett berubah cemas.

Jacks menarik napas berat, dadanya naik turun perlahan di punggung Tella. “Kurasa sudah waktunya aku pergi. Ibumu masih harus ditemukan.”

“Tidak!” kata Tella.

Scarlett menegang.

Jacks mengangkat alis. “Setelah semua ini, kau tidak ingin bertemu dengannya?”

“Tentu saja aku ingin bertemu dengannya. Aku hanya tidak mau kau menyentuhnya.”

“Aku akan memakai sarung tangan,” kata Jacks. Kemudian, lebih pelan di telinga Tella, “Semua orang tahu membuat kesepakatan dengan seorang Takdir bukanlah gagasan bagus, tapi mereka tetap melakukannya karena kami selalu menepati janji. Aku bilang kalau kau memenangi permainan, aku akan mempertemukanmu dengan ibumu, dan itulah yang akan kulakukan.”

Jacks menaruh Tella dalam pelukan patung dingin yang terulur.

Sesaat, Tella merasakan dorongan untuk berterima kasih. Namun, lelaki itu adalah orang terakhir yang akan diberinya ucapan terima kasih. “Aku masih membencimu,” katanya.

“Barangkali itu yang terbaik.”

Langkah kaki Jacks tidak bersuara saat dia pergi dari taman. Ketika dia lenyap, Scarlett membantu Tella turun dari pelukan kaku patung.

Kaki Tella masih terasa lemah, tetapi dia bisa berdiri asalkan tangan Scarlett menyangganya. Dia bersandar pada kelembutan kakaknya. Udara di taman masih terasa hangat, tetapi dingin merayap. Embun



beku terbentuk pada patung-patung yang sedih dan kupu-kupu malam sudah menghilang sejak lama.

“Bisakah kita kembali ke istana?” gumam Tella.

“Tentu saja,” kata Scarlett.

“Apa kau butuh bantuan?” tanya Julian.

Scarlett menggeleng dan mereka bertukar kata yang tak terucap. Julian mengecup pipi Scarlett lalu menoleh kepada Tella. Simpati memenuhi matanya yang berwarna ambar.

“Aku menyesal,” katanya. Dia tidak menyebutkan nama, tetapi Tella tahu dia sedang membicarakan Legend. “Dia bisa menjadikan seseorang inti dunianya saat mereka menjadi bagian dalam permainannya. Tapi, saat permainan berakhir, dia selalu pergi dan tidak pernah menengok ke belakang.”

Tella merasa Julian sedang berusaha menghiburnya, tetapi entah bagaimana itu malah membuat semuanya terasa sedikit lebih buruk.

“Tidak apa-apa,” katanya. “Aku senang permainan ini berakhir.”

Julian memijat tengukunya. Tella takut Julian akan mengatakan hal lain, sesuatu yang lebih sulit diabaikan tanpa memperlihatkan emosi. Namun, sepertinya Julian lebih ingin mencari saudaranya daripada melanjutkan percakapan. Julian pasti tahu situasi tidak sesuai yang direncanakan saat melihat Tella berada di pangkuan Jacks.

Tanpa banyak kata, lelaki itu meninggalkan taman dan menghilang dalam kekelaman malam.

Pada detik Julian menghilang, Scarlett kembali menatap Tella dengan mata penuh pertanyaan. Tella tidak tahu apakah kakaknya ingin bertanya soal ibu mereka, atau permainan, atau apa yang dilakukan Tella hingga dia menjadi lemah itu.

Namun, Tella tidak mau bertengkar atau berdebat atau melihat

kekecewaan di wajah kakaknya. Scarlett berhak mendapatkan jawaban, tetapi Tella tidak siap untuk menceritakan semuanya. Dia hanya ingin seseorang menghiburnya dan merawatnya sampai fajar nanti.

Scarlett memeganginya erat. “Aku siap mendengarkan kapan pun kau siap bercerita.”

“Aku lebih baik melupakannya.” Tella memerosot di tubuh kakaknya. Dia tidak bermaksud mengatakan apa pun, tetapi begitu dia mulai, dia tidak bisa berhenti menumpahkan segalanya. “Aku membuat kesalahan, Scar. Aku tidak pernah ingin merasakan ini terhadap siapa pun, tapi kurasa aku sudah jatuh cinta kepada Legend.”[]

HARI  
ELANTINE

Itu adalah Hari Elantine paling hening yang pernah disaksikan Imperium Meridian. Setelah seminggu penuh konstelasi menyala dan pembangunan, semua perayaan ulang tahun Permaisuri dibatalkan karena kesehatan Elantine terus memburuk. Juru bicara istana telah mengumumkan kondisi kesehatannya pagi itu, dan segenap Valenda dalam suasana berduka. Bahkan matahari pun tidak bersinar cukup cerah; tampaknya sudah cukup puas dengan bersembunyi di balik awan-awan. Hanya sebagian mentari yang mengintip, mengirimkan cahaya ke ruangan tempat Donatella Dragna duduk bersama kakaknya, Scarlett.

Dragna yang paling muda merasa seakan memasuki dunia tempat mimpi indah dan mimpi buruknya menyatu.

Dia sering memimpikan ibunya. Biasanya mimpi buruk yang memperlihatkan ibunya menelantarkan Tella sekali lagi. Namun, sesekali, mimpi itu tentang ibunya yang kembali. Kejadiannya selalu sama. Tella tertidur dalam mimpinya, lalu ibunya akan membangunkan Tella dengan ciuman lembut di dahi. Mata Tella akan berkedip-kedip membuka, lalu tangannya akan meluncur mengelilingi leher ibunya, dan kebahagiaan tak tergambarkan akan menguasai.

Rasanya seperti desakan untuk menangis bergabung dengan kebutuhan untuk tertawa; jenis kebahagiaan yang terasa menyakitkan. Menekan dada Tella, membuatnya sulit bernapas dan membentuk kata-kata. Perasaan itu seharusnya semakin kuat karena ibunya sudah kembali.

Paloma berbaring di tempat tidur Scarlett, sedamai putri dalam

kesusahan, dengan pipi pucat, rambut gelap, dan bibir merah yang tidak alami. Tella berusaha tidak terganggu dengan warna berlebihan di bibir dan kulit ibunya, mengingatkan diri bahwa selama bertahun-tahun wanita itu adalah gambar dalam selembar kartu, bukan seorang perempuan.

Ibunya sudah bebas sekarang, dan itu karena Tella. Kemenangan itu sendiri seharusnya memberi Tella sayap untuk membubung di kamar, keluar jendela, dan ke atas halaman kaca. Namun, gagasan akan sayap membuat Tella memikirkan sayap yang ditato di sebuah punggung yang indah. Yang kemudian menyihir angan akan seseorang yang tidak boleh dia pikirkan. Legend.

Darahnya memanas saat memikirkan nama itu.

Dia tidak tahu ke mana Legend pergi saat meninggalkannya di undakan di luar Kuil Bintang-Bintang. Dan dia tidak mau memikirkan itu. Dia tidak mau mengingat kembali setiap pertemuan dengan lelaki itu, setiap kata yang lelaki tersebut ucapkan kepadanya, setiap tatapan yang terarah, setiap ciuman yang mereka bagi. Setiap kenangan itu terasa sakit, di balik matanya, di dalam paru-parunya, di tenggorokannya, tumbuh ketat dan tidak nyaman setiap kali dia mengingat akhir kebersamaan mereka.

Memikirkannya terasa seperti sebuah kelemahan. Tella tahu dia harus sepenuhnya tidak merasa untuk dapat menghilangkan Legend dari pikirannya setelah apa yang mereka alami bersama. Dan Tella tidak pernah mau menjadi orang yang tidak berperasaan. Namun, dia juga tidak mau dilahap kenangan tentang lelaki itu.

Satu-satunya cara untuk mengalihkan benaknya adalah dengan memfokuskan diri kepada ibunya, yang ada di sana dan pada akhirnya akan terjaga.

Tella masih tertegun karena Jacks menepati janji dan mengembalikan Paloma kepadanya. Barangkali dia memang jatuh cinta kepada Tella.

Dialah satu-satunya cinta sejati lelaki itu. Meskipun Tella beranggapan menjadi objek cinta seorang Takdir adalah hal yang berbahaya. Namun, dia tidak mencemaskan para Takdir saat ini. Jacks sudah meyakinkan bahwa para Takdir membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ibunya untuk terbangun.

Tella menyeka kepala Paloma dengan kain dingin, meskipun tidak berpengaruh apa-apa. Ibunya tidak demam. Namun, Tella merasa lebih baik jika dia melakukan sesuatu.

“Dia sama sekali tidak tampak menua sejak pergi,” ujar Scarlett. “Ini tidak alami.”

“Aku cukup yakin tidak ada yang alami dengan terkurung dalam kartu,” kata Tella.

Scarlett cemberut.

Setelah kakak beradik itu sampai di istana malam sebelumnya, Tella tidur di ranjang kakaknya. Dia terbangun saat Jacks kembali dengan ibunya yang tidak sadarkan diri. Jacks tidak memberi tahu mereka di mana dia menemukannya, tetapi Jacks mengatakan sesuatu tentang bagaimana Paloma terkurung dalam kartu dan bagaimana Tella membuat pengorbanan besar untuk menyelamatkannya.

Tella berharap saat ini kakaknya memilih untuk mengabaikan pembahasan soal ibu mereka. Namun, sulit untuk mengabaikan seseorang saat orang tersebut terbaring di ruangan yang sama dan tampak dikutuk. Scarlett bertanya tanpa henti hingga akhirnya Tella mengakui segalanya.

Scarlett tidak bisa menerima informasi ini dengan baik, terutama pada bagian Tella menggantikan posisi ibunya di dalam kartu. Setelah memohon agar Tella jangan pernah lagi melakukan sesuatu yang berisiko seperti itu, Scarlett mengalihkan kemarahannya kepada ibunya; dia tidak bisa melihat Paloma tanpa cemberut.

Tella tidak bisa menyalahkan kakaknya. Di balik semua kemarahannya, Tella merasakan bahwa Scarlett memendam rasa bersalah karena tidak menyadari banyak hal yang terjadi selama Caraval dan bahwa permainan tersebut sangat nyata kali ini. Meskipun itu bukan salah Scarlett. Anehnya, Tella sama sekali tidak menyesali apa yang sudah dia lakukan. Meskipun dia berharap tidak jatuh cinta begitu dalam kepada Legend, yang untungnya tidak dibahas oleh kakaknya.

Tella ingin tahu apakah Julian sudah memberi tahu Scarlett bahwa Dante adalah Legend, karena identitas lelaki itu adalah satu-satunya hal yang tidak mampu dia ungkapkan. Scarlett bercerita kepada Tella bahwa dia memberi Julian kesempatan lain. Paham dengan perasaan Tella tentang Legend dan Caraval, Scarlett tidak membahasnya dengan rinci. Namun, Tella pikir kakaknya tidak akan memaafkan Julian sepenuhnya kecuali lelaki itu memberinya lebih daripada sekadar tatapan membara atau ciuman, yang membuat Tella curiga kakaknya tahu lebih banyak tentang identitas asli Legend daripada yang dia perlihatkan pada malam sebelumnya.

“Bagaimana kalau kita bermain?” Tella menyarankan. “Apa kau punya kartu biasa?” Dia membuka laci di sebelah tempat tidur Scarlett.

“Jangan!” Scarlett melompat bangun.

Jika Scarlett tidak bereaksi seheboh itu, Tella mungkin tidak akan menutup laci tanpa melihat lebih jelas. Namun, saat Scarlett berteriak, ketertarikannya meningkat.

Ada sebuah buku di laci itu, sampulnya terbuat dari kulit merah yang mewah, dengan sepucuk surat yang sama mewahnya menyembul dari bawahnya.

“Apa itu?” Tella mengambil surat dari bawah buku. Alamatnya ditujukan untuk Scarlett. Tella tidak mengenali alamat pengirimnya, tetapi dia mengenali nama pengirimnya: Count Nicolas d’Arcy.

Tella duduk di sana, bungkam, karena berteriak bukanlah gagasan

baik.

Wajah Scarlett memerah. “Aku bisa jelaskan.”

“Kupikir kau memberi Julian kesempatan kedua.”

“Memang, tapi aku memberi Nicolas kesempatan juga.”

“Nicolas? Sekarang kau menyebut mantan tunanganmu dengan nama depannya?” Tella berharap kakaknya hanya bercanda, membalas Tella untuk semua rahasia yang disembunyikannya. Meskipun jika ini benar, wajah tegang Scarlett dan Jacks sewaktu di taman kini masuk akal. “Kau meminta pertolongan Jacks untuk menemukannya?”

“Jacks memberitahumu bahwa aku meminta bantuannya?” Scarlett terdengar kaget, seakan selama ini dia benar-benar memercayai Pangeran Hati.

“Aku melihatmu keluar dari kereta yang sama dengannya beberapa malam lalu,” kata Tella.

Scarlett memegang pipinya, menyembunyikan ronanya yang semakin memerah. “Aku menemuinya setelah kau memberitahuku bahwa dia berhasil menemukan ibu kita. Aku berusaha mencari Nicolas, tapi tidak berhasil. Selain itu, menemui Jacks memberiku alasan untuk menginterogasinya tentang niatnya terhadapmu. Meski bukan berarti dia jujur tentang semuanya.”

“Kupikir kita tidak boleh mengkritik satu sama lain soal kejujuran,” sergah Tella.

“Aku berusaha memberitahumu soal Nicolas, tapi aku menunggu waktu yang tepat.” Scarlett melirik ibu mereka sebagai pengingat bahwa dia bukanlah satu-satunya orang yang memiliki rahasia. “Aku tidak akan menyembunyikan ini darimu, tapi aku tahu kau tidak pernah menyukai Nicolas.”

“Aku masih tidak menyukainya. Bertukar surat dengannya adalah kesalahan.”



“Jangan khawatir,” kata Scarlett. “Aku tidak berencana menikahinya. Tapi, aku akan berterima kasih kalau kau tidak memberi tahu Julian. Kurasa sedikit persaingan bagus untuknya.”

“Jadi, ini persoalannya?” Tella tertegun. “Kau ingin ada kompetisi antara sang Count dan Julian?”

“Aku tidak menyebutnya kompetisi,” kata Scarlett. “Aku tidak berencana memberi mereka tugas untuk diselesaikan. Tapi, bagaimana aku bisa benar-benar tahu bahwa Julian yang terbaik untukku kalau tidak ada seorang pun yang bisa menjadi pembanding? Kupikir kau akan bangga kepadaku. Kaulah yang selalu ingin agar aku membuat keputusan sendiri.” Scarlett menyeringai, selicik kucing yang baru mengetahui cara menyelinap ke luar dan menjelajahi dunia.

Tella selalu mengira sang kakak meremehkannya—tetapi mungkin dialah yang meremehkan Scarlett.

Tella masih tidak menyukai gagasan soal sang Count. Meskipun dia sudah tidak memercayai apa yang diperlihatkan Aracle, dia punya firasat buruk menyangkut Count Nicolas d’Arcy. Surat-suratnya tampak terlalu sempurna. Dia adalah definisi kamus tentang seorang jentelmen; tidak seorang pun yang sesempurna itu dalam kehidupan nyata. Entah dia benar-benar membosankan atau seorang penipu. Namun, meskipun dia keberatan, Tella bangga karena kakaknya membuat pilihan yang begitu berani. “Scarlett, aku—”

Bunyi lonceng. Lonceng panjang, rendah, dan penuh duka berdentang di istana.

Tella menggigil mendengar suara tragis itu, seketika melupakan apa yang akan dikatakannya sementara lonceng terus melolong. Ini bukanlah lonceng yang menandai jam. Ini adalah lonceng duka, menetapkan lagu kehilangan.

Di tempat tidur, ibu Tella bergerak. Dia tidak terbangun dari tidur terkutuknya, tetapi lonceng itu jelas mengganggunya. Di antara nada

sendu, Tella mendengar kehebohan di lorong. Langkah-langkah kaki tergesa. Suara obrolan. Isak tertahan. Dan dia tahu.

Permaisuri Elantine telah wafat.

Tella hanya dua kali bertemu sang Permaisuri, tetapi dia merasakan sentakan emosi saat membayangkan hidup perempuan itu berakhir, tubuhnya mengendur, dan dia menutup mata selamanya.

Scarlett tidak seyakini itu, atau mungkin dia tidak tahu apa yang terjadi. Dia bangkit dari duduknya dan membuka pintu persis saat seorang pelayan lewat. “Ada kegemparan apa?”

“Yang Mulia wafat,” sang pelayan mengonfirmasi. “Mereka bilang pewaris yang baru—anak yang hilang—muncul untuk pertama kalinya di menara emas. Semua orang pergi ke halaman kaca untuk melihatnya. Barangkali Anda bisa melihat menara dari jendela Anda.”

Si pelayan memelasat pergi dan Tella menyeberangi kamar untuk membuka lebih lebar tirai jendela yang paling besar di sana. Cahaya mengalir masuk dalam terang setebal madu. Akhirnya matahari berhasil meloloskan diri dari balik awan dan membayar kemalasannya tadi siang. Diiringi lonceng yang masih berdentang, rasanya salah melihat matahari bersinar begitu terang, berseri-seri di atas seisi halaman yang penuh dengan orang-orang.

“Aku tidak percaya sang permaisuri meninggal,” kata Scarlett.

“Kau pasti menyukainya,” gumam Tella. “Dia memelukku dengan cara yang selalu kuinginkan dari Nana Anna.”

“Nana pernah memelukmu?”

“Sekali,” kata Tella. “Percayalah, kau tidak melewatkan apa pun.”

Tella tidak menangis saat Nana Anna meninggal. Meskipun perempuan itu membuat sedikit usaha untuk membesarkannya, Tella tidak pernah merasakan kasih sayang terhadapnya. Namun, Tella menyukai sang Permaisuri. Pertemuan mereka mungkin singkat, tetapi

Elantine telah mengubah jalan hidup Tella; jika jalan mereka tidak pernah bersinggungan, ibu Tella mungkin masih terjebak di dalam kartu.

Tella menjulurkan leher, melihat ke arah menara emas. Setiap jendela dan balkon terbuka; dari sana, para pelayan dan dayang-dayang melemparkan kelopak-kelopak mawar hitam ke kerumunan yang berkumpul di bawah. Penghormatan muram itu malah lebih sedih daripada suara lonceng.

Hanya satu balkon yang tidak menghujankan bunga. Alih-alih, teras ini mengibarkan bendera biru azure dengan lambang putih tebal Imperium Meridian. Seorang laki-laki berdiri di tengah-tengahnya.

Setiap rambut di tubuh Tella meremang saat dia melihat siapa lelaki itu.

Tella tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tetapi Tella bisa melihat topi tingginya. Tajam dan hitam dan tidak mungkin salah, Legend.

Si bajingan.

Tella tahu Legend penuh rahasia, tetapi dia bahkan tidak membayangkan ini sama sekali. Dia berpose sebagai anak Elantine yang hilang. Inilah alasan dia meninggalkan Tella di undakan persis saat kembang api dimulai; dia pergi untuk menyaksikannya dengan sang Permaisuri. Meskipun Tella menganggap lelaki itu akan tetap meninggalkannya.

Sikap ini sungguh tidak layak, tetapi Tella tidak bisa menghentikan tawa yang menggelegak dalam dirinya. Dia pikir, dirinyalah kunci permainan ini. Namun, tentu saja Legend memainkan lebih dari satu permainan. Dia tidak datang ke Valenda hanya untuk menghancurkan Takdir dan mengambil semua kekuatan mereka untuknya. Dia memilih kota ini sebagai taman bermainnya agar dia bisa merebut takhta.[]

## EPILOG

Dalam dongeng-dongeng, enam belas selalu menjadi usia di mana para gadis mengetahui bahwa mereka memiliki kekuatan sihir, bahwa mereka adalah putri yang menyamar, atau dikutuk, dan membutuhkan pangeran tampan untuk membantu mereka mematahkan sihir yang kelam. Tella tidak tahu apa yang menunggunya pada tahun ketujuh belas dalam hidupnya, tetapi apa pun itu, akan lebih spektakuler daripada itu semua.

Dengan semua kemuraman Hari Elantine, Tella hampir melupakan ulang tahunnya. Namun, dia terbangun dengan ajaib pada tengah malam, persis saat dia bertambah umur.

Jantungnya masih terasa sedikit berat, tetapi dia memutuskan bahwa membawa jantung itu ke mana-mana hanya akan membuat dirinya semakin kuat.

Dua malam sebelumnya, saat dia mengambil tempat ibunya di kartu itu, Tella takut itu menjadi akhir kisah sesungguhnya. Namun, dia masih terlalu muda untuk berakhir. Petualangannya baru dimulai. Apa yang membentang di depan akan lebih besar daripada janji dan lebih terang daripada bintang-bintang. Pada akhirnya, Tella akan menjadi seseorang yang legendaris.

Legend akan menyesal telah meninggalkannya di tangga hanya dengan ucapan selamat tinggal.

Atau, mungkin lelaki itu sudah menyesalinya ....

Tella perlahan duduk di tempat tidur. Kamar itu gelap, penuh dengan malam dan bayang-bayang, tetapi Tella bisa melihat hadiah itu

sejelas penglihatannya saat siang. Setangkai mawar merah dengan tangkai putih tak bernoda tergeletak di meja di sebelah tempat tidurnya. Di bawahnya, sebuah amplop perak bersinar karena, tentu saja, segala hal tentang Legend bersinar dalam gelap.

Tella mengambil kartu itu dan merayap dari tempat tidur menuju jendela.

Dia masih marah kepada lelaki itu. Dia akan membuat lelaki tersebut menyesal karena sudah pergi darinya. Namun, hatinya sepertinya sudah lupa. Jantungnya berdentum, melonjak dan mendenyutkan irama berat saat dia membuka surat yang ditinggalkan Legend untuknya.

Aromanya seperti lelaki itu, bau tinta, rahasia, dan sihir jahat. Tulisan tangannya tebal dan kelam. Saat Tella membacanya, dia menolak untuk tersenyum, tetapi harapan mulai tumbuh di hatinya.

Donatella,

Aku yakin hari ini ulang tahunmu. Aku juga yakin kita masih punya urusan yang belum diselesaikan; aku masih berutang ha-diah karena kau telah memenangi Caraval. Temui aku kapan pun kau ingin meng-ambilnya.

Aku akan menunggu.

—Legend

# GLOSARIUM TAKDIR-TAKDIR DAN ISTILAH-ISTILAH

**KARTU NASIB:** Metode membaca masa depan. Kartu Nasib memiliki tiga puluh dua kartu, terdiri atas enam belas amerta, delapan tempat, dan delapan benda.

**PARA TAKDIR:** Menurut mitos, para Takdir yang digambarkan dalam Kartu Nasib adalah makhluk sihir yang memiliki jasmani. Mereka menguasai dunia berabad-abad lalu, dipimpin oleh Raja yang Terbunuh dan Ratu yang Tidak Mati, hingga mereka menghilang secara misterius.

## TAKDIR TERKUAT

Raja yang Terbunuh

Ratu yang Tidak Mati

Pangeran Hati

Akhir Hayat sang Dara

Bintang Jatuh

Nyonya Keberuntungan

Si Pencabut Nyawa

Sang Peracun

## TAKDIR MINOR

Pelawak Edan

Perempuan dalam Tahanan

Pendeta Wanita, Pendeta Wanita

Dayang-Dayang sang Ratu

Pengantin yang Tidak Dinikahi

Kaos

Perempuan Hamil

Sang Afotik

BENDA-BENDA YANG DITAKDIRKAN

Mahkota yang Hancur

Gaun Yang Mulia

Kartu Kosong

Singgasana Berdarah

Sang Aracle

Peta Segalanya

Buah yang Tidak Tergigit

Kunci Lamunan

TEMPAT-TEMPAT YANG DITAKDIRKAN

Menara Perlina

Kebun Fantasi

Kebun Binatang

Perpustakaan Abadi

Kastel Tengah Malam

Imaginarium

Pasar yang Lenyap

Api Abadi

KOIN NAHAS: Koin dengan kemampuan sihir untuk melacak keberadaan seseorang. Saat para Takdir masih menguasai Bumi, jika satu Takdir tertarik dengan seorang manusia, mereka akan menyelipkan

koin nahas ke kantong atau dompet manusia tersebut agar bisa mengikuti mereka ke mana pun. Koin ini dianggap pertanda buruk.

ALCARA: Kota kuno tempat Takdir memerintah, saat ini dikenal sebagai Valenda, ibu kota Imperium Meridian.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Aku telah diperingatkan bahwa menulis buku kedua itu sulit, tetapi menulis *Legendary* terasa hampir mustahil. Aku tidak bisa melakukannya sendiri. Aku berterima kasih kepada Tuhan atas keajaiban, doa-doa yang dikabulkan, serta orang-orang luar biasa yang membantuku dengan kisah ini.

Aku sangat berterima kasih kepada keluargaku, untuk ibu, ayah, saudara dan saudariku, serta saudara iparku. Saat aku mulai menulis, aku tidak tahu akan menjadi perjalanan seperti apa keputusanku itu bagi kita semua. Buku ini adalah bagian paling sulit dari perjalanan itu dan aku tidak yakin bagaimana bisa melewatinya tanpa kasih sayang dari kalian, dukungan tiada henti, dan waktu yang kalian luangkan untuk mendengarkanku saat aku menangis. Aku memiliki keluarga terbaik dan aku menyayangi kalian semua.

Sarah Barley, kau adalah ibu peri untuk buku-buku. Terima kasih telah menaburkan sihir dalam kisah ini; kau telah membantu membuat *Legendary* menjadi buku yang lebih baik daripada jika kutulis sendiri. Terima kasih atas kesabaranmu setiap aku mengirim draf demi draf, untuk antusiasme dan cintamu kepada kedua bersaudari dan seri ini, dan karena telah mengenal jantung Caraval dengan sangat baik. Beberapa kali aku berbelok arah dan aku lega kau ada di sana membantuku kembali ke jalan yang benar.

Jenny Bent, kau luar biasa. Aku bisa mengisi halaman ini dengan daftar alasan mengapa aku berterima kasih karena memilikimu sebagai agenku. Terima kasih karena tidak pernah menyerah kepadaku, terutama pada saat-saat aku ingin menyerah.

Ida Olson, aku akan selalu berterima kasih kepadamu dan bagaimana kau menemuk seperti superhero untuk membantuku menyelamatkan buku ini.

Untuk tim Flatiron Books yang dahsyat, aku tidak akan meminta rumah yang lebih baik bagi seri ini. Terima kasih banyak kepada semua orang yang mengerjakan buku ini, terutama untuk Amy Einhorn dan Bob Miller—aku sangat bersyukur memiliki kalian sebagai penerbitku.

Untuk tim Macmillan Audio yang menakjubkan, terima kasih banyak untuk antusiasme tanpa akhir kalian dan untuk memasukkan *Legendary* ke dalam daftar kalian. Rebecca Soler, narator bukuku yang luar biasa, aku sangat berterima kasih kepadamu dan caramu menghidupkan *Caraval* dan *Legendary* dengan narasimu yang fantastis.

Terima kasih yang istimewa untuk Patricia Cave. Jika kau meninggalkan dunia penerbitan, aku akan menangis. Terima kasih karena menjadi orang pertama yang jatuh cinta kepada Jacks, dan untuk semua kata-kata bijakmu.

Erin Frizsimmons, kau mengalahkan dirimu sendiri dengan sampul buku ini. Terima kasih sudah membawa sihirmu ke dalam buku ini.

Omong-omong soal sihir, terima kasih untuk Kate Howard dan orang-orang menyenangkan di Hodder and Stoughton karena telah menyediakan rumah yang sangat fantastis di U.K. Terima kasih banyak juga kepada Molly Ker Hawn, karena menemukan rumah ini dan karena memberi dukungan luar biasa.

Aku merasa sangat diberkati untuk semua penerbit luar negeri yang luar biasa, terima kasih telah membawakan *Legendary* dan *Caraval* ke tangan semua pembaca di seluruh dunia.

Banyak terima kasih untuk semua temanku yang mengagumkan. Stacey Lee, terima kasih telah berbagi kreativitas saat milikku mengering, untuk sesi tukar pikiran tanpa akhir, gagasan-gagasan brilian, dan menjadi teman yang kubutuhkan. Amanda Roelofs, terima

kasih selalu menjadi pembaca pertamaku dan masih menjadi temanku meski aku terus mengirimimu hal-hal yang berantakan; kisah ini lebih bahagia karena dirimu. Terima kasih, terima kasih, terima kasih, Liz Briggs dan Abigail Wen, karena sudah membaca dan dengan baik hati membantuku dengan draf-draf awal. (Pembaca, kalian mungkin ingin berterima kasih kepada Liz, karena berkat dialah jadi semakin banyak adegan ciuman.) Katie Nelson dan Roshani Chokshi, terima kasih atas panggilan telepon dan kesediaan kalian untuk meninggalkan semua hal demi membaca draf awal saat aku tidak yakin apakah aku membawa cerita ini ke arah yang benar. Kerri Maniscalco, Julie Dao, dan Julie Eshbaugh—terima kasih atas percakapan telepon maraton, dukungan, dan harta karun dari persahabatan kalian. Untuk semua penulis lokal yang baik dan suportif, Jessica, Shannon, Val, Jenny, Kristin, Adrienne, Rose, dan Joanna—aku sangat berterima kasih atas makan malam bersama dan izin untuk menyebut kalian semua temanku.

Aku juga ingin berterima kasih kepada semua pembaca seri ini yang luar biasa! Hatiku begitu penuh dengan cinta dan dukungan dari kalian. Terima kasih atas antusiasme, kehebohan, komentar, foto-foto, dan karena telah memilih buku ini.[]

## TENTANG PENULIS



STEPHANIE GARBER mengajar kelas penulisan kreatif di salah satu kampus swasta di California Utara, di mana dia terkenal senang memberi tugas-tugas dalam bentuk permainan atau membawa murid-muridnya mengikuti kegiatan yang melibatkan acara-acara tentang buku.

Pada masa kuliah, untuk menambah uang saku, Stephanie bekerja sebagai barista, pramusaji, bartender, dan pramuniaga. Stephanie juga menghabiskan banyak waktu dengan bekerja sebagai konselor di perkemahan musim panas, menjadi sukarelawan di sekolah untuk anak-anak tunarungu di Meksiko, atau membawa beberapa kelompok mahasiswa ke luar negeri untuk menghabiskan liburan musim dingin dengan melayani para pengunjung penginapan untuk anak-anak muda di Amsterdam.

Namun, dari semua kegiatan yang dia lakukan, menulis novel-novel dewasa muda adalah kegiatan yang paling dia favoritkan.

“Gelap, menggoda, lebih dari apa  
pun yang bisa kau bayangkan.”

—*Kirkus Reviews*

*Hati untuk dilindungi. Utang untuk dibayar. Permainan  
untuk dimenangkan.*

Demi menemukan sang ibu, Tella membuat perjanjian berbahaya dengan seorang kriminal misterius dan, sebagai gantinya, harus menyerahkan nama asli Legend, sang Master Caraval.

Tella pun berusaha keras memenangi Caraval kali ini—yang menjanjikan pertemuan dengan Legend sebagai hadiah—meski itu berarti dia harus kembali menghadapi kelemahannya yang paling memalukan: rayuan Dante, lelaki yang pasti akan menghalanginya mencapai tujuan.

Banyak yang harus Tella pertaruhkan. Kepercayaan kakaknya, cinta yang untuk pertama kali singgah di hatinya, bahkan nyawa, jika dia memang harus berkorban.

Tella nyaris melupakan peringatan yang diketahuinya sejak awal: *Meski terasa seperti fantasi, lima malam Caraval sangatlah nyata.*

Ya, Caraval kali ini, bukan lagi sekadar permainan.



**Telah Diterbitkan di 24 Negara**

**A #1 New York Times bestseller**

**A #7 Sunday Times (UK) bestseller**

**A Barnes & Noble Best New Teen Book May 2018**

**An Epic Reads Most Exciting Book Spring 2018**



**mizan**  
*fantasi*

